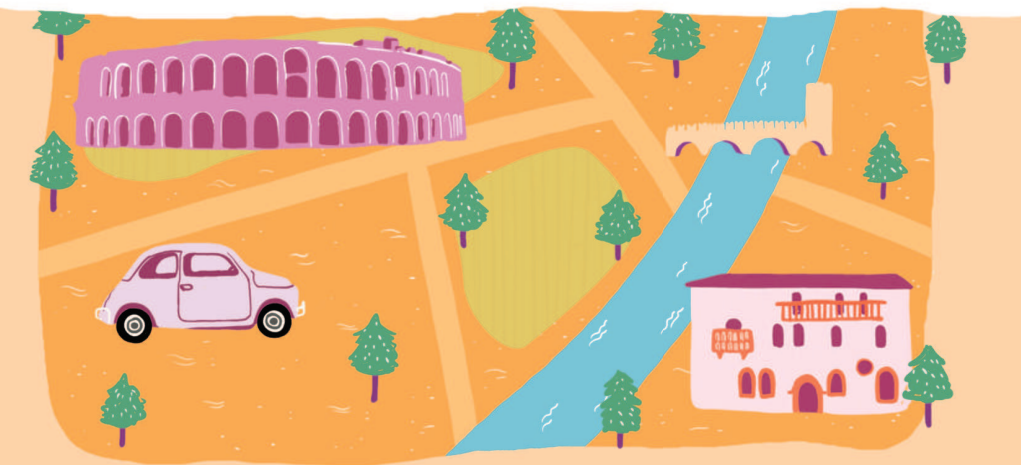




(im) PERFECT SERENADE

Love in Verona



I R E N E D Y A H

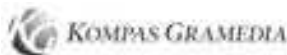
(im)Perfect Serenade



Irene Dyah



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



(IM)PERFECT SERENADE

Irene Dyah

GM 617202027

Desain sampul: Orkha Creative

Desain isi: Nur Wulan

Copyright ©2017 Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29-37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI, Jakarta 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau

seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-6104-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Setiap perjalanan pasti butuh kata pulang.
Dan pulang bagimu saat ini adalah kepadaku.

Kepada rumah kita.

Kepada yang kita bangun bersama enam tahun terakhir.

IRENE DYAH



*Thanks to the lovely couple Melissa & Bimo,
who held hands that night
A sweet reminder to keep the sparks alive
in every marriage*





PROLOG

SEANDAINYA aku diharuskan mencari nafkah di benua ini, dan satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah berdagang, maka menjadi penjual gembok adalah profesi yang kupertimbangkan, karena orang-orang di sini tampaknya tergila-gila pada gembok, bukan untuk mengunci pintu atau daun jendela agar terjaga keamanannya, melainkan untuk mengunci hati, di mana gembok-gembok ditulisi nama atau pesan romantis, lalu dikaitkan ke jeruji pagar, jembatan, gerbang, lebih afdal lagi bila kuncinya langsung dilempar jauh-jauh ke dasar sungai atau sumur agar sang gembok abadi selamanya tanpa ada yang membuka, lihat saja jajaran gembok di pagar yang barangkali usianya sudah puluhan (atau ratusan?) tahun ini, menyesaki jeruji pagar seolah tengah lebat berbuah aneka bentuk dan warna, luar biasa memang bagaimana mereka bisa begitu percaya pada kesaktian sekeping logam bernama: gembok...!

Konyol? Tentu saja tidak. Tidak ada yang konyol untuk urusan cinta.

“Cinta” adalah alibi magis untuk semua hal-hal bodoh.

Juliet bunuh diri menenggak racun? Karena cinta.

Bandung Bondowoso ngotot mendirikan candi dalam semalam? Karena cinta.

Sitti Nurbaya terbunuh Datuk Maringgih? Karena cinta.

Tidak, tidak ada yang konyol untuk cinta.

Sekalipun itu melibatkan urusan menghilangkan nyawa satu orang. Atau lebih.

Semua jadi masuk akal begitu saja.

Maka sama sekali tidak ada senyum geli di bibirku, manakala mataku meneliti batang jeruji besi yang sarat gembok bertuliskan doa keabadian cinta. Serius bibirku mengeja huruf yang terbaca, satu demi satu.

“Yumiko & Kenji, Stefano & Zara, ??? & ??? (aksara yang tidak bisa kubaca), Shreen & Albert...”

Lalu aku tersedak napasku sendiri.

*

Bansar & Ayang

Verona

*

Apakah mungkin ada lebih dari satu pasang Bansar dan Ayang di muka bumi?

Gembok ini terlihat baru, masih merah berkilau. Kusentuh, ujung jariku merasakan hangat sisa matahari sore kota Verona. Tinta hitam di permukaannya, permanen. Tidak berkurang semili pun, tak peduli berapa kuat dan berapa kali aku mengusapnya.

Aku menggeleng kuat-kuat, meletuskan suara bernama tawa sumbang.

Ini pasti pasangan yang berbeda. Bansar dan Ayang yang kukenal, belum pernah datang ke kota ini. Atau, setidaknya itu yang kutahu.

Tapi...tidak bisa dipungkiri, tulisan tangan ini terlihat familier. Huruf B serupa lambang beta itu, terutama. Apa mungkin ini juga kebetulan belaka?

“Seren...?”

Refleks aku menoleh mendengar potongan namaku mengudara. Lalu tubuhku membeku.

Kedua sosok itu berdiri dalam posisi tanggung. Cukup dekat untuk menyatakan bahwa mereka berpasangan, sekaligus cukup berjarak. Barangkali karena mereka mempertimbangkan perasaan-ku? Hhh, tumben, ingat.

Yang lelaki menunjukkan sedikit raut bersalah, namun tidak ada keraguan padanya. Sedangkan yang wanita tampak berbinar, kesulitan menyembunyikan kebahagiaannya. Bukan hanya bahagia. Kuterka ada satu sorot lain di matanya. Cenderung...puas? Mengejek? Menghina?

“Itu memang gembok kami....” Suara kecil yang asing di kuping memecah keheningan di antara kami. Lirih, tapi mengintimidasi. Aku ingin bangun menegakkan tubuh, agar matakku sejajar dengan tatapannya yang kurang ajar. Sayang lututku terlalu lemas untuk menopang berat tubuh.

Seolah menyadari isi kepalaku, si wanita menautkan tangan pada lengan pria di sebelahnya.

“Dan kami saling menyayangi,” tambahnya, mencicit tinggi.

Si lelaki berdeham salah tingkah.

“Sudahlah. Tidak ada gunanya lagi kita perjuangkan,” ujarinya kepadaku cepat-cepat, seakan ingin segera mengakhiri situasi kurang nyaman ini.

Si wanita menempelkan tubuh pada pasangannya, lagak posesif.

“Apa yang kautunggu, Kak? Sudah selesai semuanya,” ujarinya dalam senyum polos yang palsu.

Sungguh aku ingin mencakar senyuman itu.

Lagi, si lelaki berdeham, memintaku mengalihkan perhatian dari wajah wanitanya.

“Dan...kami menyiapkan satu hadiah kecil untukmu.”

“Hadiah perpisahan, ucapan terima kasih karena Kakak mau menyingkir.”

“Terimalah.”

Lengan si lelaki terulur. Di cekungan tengah telapak tangannya, tergeletak botol mungil berisi cairan ungu. Berkilauan. Merayu untuk ditandaskan dalam satu kali tenggakan.

Aku mendongak tak percaya. Lelaki itu tersenyum menyemangati.

“Ambillah. Ini akan menolongmu mengakhiri hidup, secara mudah dan tenang. Seperti Juliet. Lalu orang akan mengenang kesempurnaan pengorbananmu akan kisah cinta kita, selamanya.”

Kemudian kau bebas berdua-dua dengan perempuan jalang ini?

“Jika sudah tahu, kenapa mesti bertanya? Jadi sudah jelas, bukan, tidak ada lagi alasan untukmu hidup berlama-lama.”

Memang sebaiknya mati saja, bila semua orang tidak menginginkan kita. Terlebih jika itu adalah suamimu sendiri.





|

PAGI PENUH TAWA DI SUDUT VERONA

“UPS! *Excuse me!*”

Seren mengerem kuat-kuat, dan refleks melompat turun dari sepedanya yang mendadak jaipongan dalam irama cadas. Nyaris roda depannya menenggol sosok berjaket kelabu, milik seorang pria yang tahu-tahu berbelok hendak menghampiri seseorang.

Gara-gara ingatan akan mimpi buruk itu!

Bibir Seren sudah setengah terbuka hendak melontarkan kembali satu-dua kata penyesalan, namun pria berumur itu ternyata malah menoleh dengan senyum lebar. Sepertinya tidak keberatan sama sekali atas insiden yang nyaris terjadi. Malah dia mengedipkan satu mata!

Duh, Kakek....

Seolah tidak menyadari kekacauan yang dia timbulkan, si kakek melambaikan tangan pada Seren, tertawa lebar diiringi rentetan kalimat dalam bahasa Italia. Yang tentu saja, tidak bermakna apa pun bagi telinga Seren. Seren balas mengangkat tangan, menyeringai. Sayang si kakek sudah tidak melihat, dia terlalu sibuk dengan lawan bicaranya, yakni seorang kakek yang lain. Mereka bertukar cerita penuh semangat, tangan melambai-lambai ke segala arah, seperti tengah olahraga pagi saja!

Melihat itu, senyum simpul mekar di bibir Seren.

Karena tujuannya sudah tak jauh lagi, Seren memilih menuntun sepedanya. Pilihan yang lebih aman, daripada menabrak korban berikutnya. Lagi pula, aroma kopi yang menguar dari kafe berwarna biru itu, selalu menjadi bumbu menyenangkan untuk paginya. Wangi yang layak dinikmati berlama-lama.

“*Buongiorno*, Seren!”

Seorang wanita berambut cokelat tua dengan syal berwarna pelangi menjajari langkahnya. Tubuhnya tinggi dengan cara berge-rak anggun yang selalu mengingatkan Seren akan pramugari. Akses Italia kental membungkus sapaan ramah itu. Seren tersenyum.

“Selamat pagi, Giovanna!”

Giovanna adalah senior Seren di tempat kerja. Orang yang selalu dia mintai saran manakala bimbang akan sesuatu. Tidak hanya urusan kerja, melainkan juga apa pun terkait Verona. Mereka baru berteman seminggu, tapi seolah sudah saling mengenal seumur hidup. Seren tahu, dia selalu bisa mengandalkan kawan yang satu ini.

Seolah paginya belum cukup riuh, sebuah pekikan terdengar dari arah lain.

“Haloooooooo!”

Bahkan sebelum menoleh, baik Seren maupun Giovanna sudah tahu siapa pemilik suara itu. Seperti diduga, Saima-lah yang tengah terburuk-buruk mendatangi mereka. Pipinya memerah karena terlalu bersemangat berlari, membuat wajah cantiknya semakin segar. Ransel berwarna neon terpantul-pantul di punggungnya. Gelas kopi dan tas-tas kertas di tangannya adalah pemandangan rutin tiap pagi. Semua orang tahu, membuat repot diri sendiri adalah misi hidup gadis ini.

“Hai, Saima!” Senyum Seren berubah jadi tawa geli melihat gaya heboh gadis jangkung itu. Dia tidak pernah berhasil menebak berapa usia Saima. Poni dan anting pita-pita serbaimut, tawa tanpa

dosa, tindak-tanduk naif membuatnya mirip anak SMP. Tapi mes-
tinya dia sudah cukup umur, karena bersama-sama Seren, Saima
bekerja sebagai sukarelawan untuk kota Verona.

Teori Giovanna, dulu pengujinya tertipu surat lamaran Saima
yang bijak. Nuansa tulisan Saima memang laiknya nenek-nenek
yang sudah hidup menyepi di Bhutan selama 50 tahun terakhir.

Sedangkan menurut analisis Seren, Saima lolos karena kemam-
puan bahasa asingnya yang mencengangkan. Gadis kelahiran La-
hore yang besar di Inggris ini menguasai lima bahasa. Selain shalat
lima waktunya yang rapi, status “wanita Pakistan” yang melekat
padanya hanyalah profil wajah yang khas. Sisanya? Campur aduk
tidak jelas.

“Sarapan untukmu.” Saima sigap menyerahkan salah satu tas
kertasnya pada Seren. “Juga untukmu.” Satu tas kertas lain berpini-
dah ke tangan Giovanna. “Nah, yang ini untukku. Yang terbesar,
karena aku selalu lapar.” Dengan satu tangan dia memeluk sayang
tas yang tersisa, macam induk gorila mendekap bayinya.

Seren tertawa kecil, juga Giovanna. Sejurus kemudian, mereka
sudah berjalan bersisian memasuki salah satu lorong kawasan Cor-
so Sant’Anastasia. Baru tiga langkah, Seren menyiku Giovanna,
memberikan isyarat untuk memperhatikan rekan mereka. Wani-
ta itu langsung mendengus geli, menangkap basah Saima sibuk
mengendus-endus isi bawaannya. Hampir setengah kepalanya tak
terlihat, tertelan tas kertas. Dia sama sekali tidak sadar tengah jadi
pusat perhatian.

Seren membekap mulut dengan tangan, tapi tak urung tawanya
pun meletus. Tawa yang membuat Saima akhirnya mendongak.
Kendati tak paham, dia pun setia kawan, turut tertawa.

Berbagai tawa di pagi seindah ini di kota Verona, memang bu-
kan hal yang sukar.

“*After you, ladies!*” Seren mempersilakan kedua kawannya mendahului. Dia harus memarkir sepeda terlebih dahulu.

Berdiri memegangi sepedanya, Seren tersenyum menatap gedung di sebelah kirinya.

Sebuah jalan masuk berlantai semen dan pot-pot tanaman di sisi, di ujungnya adalah sebuah tembok putih dengan dua daun pintu berkaca. Tidak tampak istimewa. Hanya, tepat di atas pintu tersebut, tertera tulisan kecil namun mencolok berwarna merah putih: The Juliet Club.

Rumah ini adalah kantornya di Verona.



Beberapa minggu yang lalu di Jakarta, tatkala Seren mengumumkan hendak berkerja di tempat bernama Juliet Club selama tinggal di Verona, asistennya sampai melongo.

“Jauh-jauh dikirim ke Verona...cuma kerja di kelab? Nggak salah, Mbak? Lagi pula, sudah bukan masanya Mbak Seren kali, *clubbing*? Kayaknya nggak pantas secara umur...”

Toyor!

Pertama, Juliet Capulet bisa ngamuk berguling-guling bila mendengar Juliet Club-nya dituduh sebagai tempat *clubbing*. Kedua, siapa bilang Seren sudah *setua itu*—sampai nggak layak lagi masuk kelab. Ah, tapi susah juga urusan umur ini. Di mata asistennya yang baru saja diwisuda (dan kurang piknik), Seren pasti terhitung manula.

Baru setelah Seren berhasil memaksanya *googling* saat itu juga, si asisten berhenti bersikap paranoid atas keberangkatan Seren ke Verona. Malah dia memberikan bonus pekikan histeris, ketika mengetahui kelab macam apakah Juliet Club ini.

Alih-alih *dance floor* atau meja bar, Juliet Club justru difasilitasi banyak furnitur kayu, meja, alat tulis, dan laci-laci untuk menyimpan surat. Jadi jelas bukan tempat untuk minum-minum sampai dini hari—walaupun bisa saja Seren melakukan itu, kalau dia ingin Giovanna menendangnya balik ke Indonesia!

Seren, Giovanna, dan Saima adalah sebagian dari belasan sukarelawan yang bekerja di Juliet Club. Setiap hari mereka membaca dan membalas surat yang datang dari aneka penjuru dunia. Tentang patah hati yang menyakitkan, ciuman pertama yang legit, penantian panjang, hubungan terlarang, cinta bertepuk sebelah tangan. Segala perkara yang tak jauh-jauh dari urusan hati.

Mereka berbagi cerita kepada Juliet, seakan dia seorang yang dapat memahami.

Juliet, you are the one who can understand how I feel...

Atau tidak punya orang lain sebagai tempat berkeluh kesah.

Juliet, I have no one to share my story but you...

Atas nama sang legenda cinta, para sekretaris Juliet bekerja tekun; menemani, menghibur dan menyemangati ribuan hati yang dimabuk cinta itu.

Begitu pun hari ini.

Diiringi senyuman secerah matahari, Giovanna meletakkan satu kotak berisi surat di meja Seren, dan mengacungkan ibu jari.

“Selamat bertugas, Sekretaris Juliet!”



Kegiatan Juliet Club konon berawal pada tahun 1930-an, saat Ettore Solimani, sang penjaga makam Juliet di Verona pertama kalinya mengumpulkan surat-surat yang ditinggalkan para pengunjung makam. Tergerak oleh isi surat-surat itu, dia mulai membalasnya satu per satu dan menjadi “sekretaris Juliet” yang pertama.

Tradisi unik tersebut terus berlanjut, dan pada 1990-an, sampai dibutuhkan sebuah kantor dan organisasi untuk mengelolanya. Ribuan surat datang kepada Juliet di Verona dari berbagai negara di seluruh dunia setiap tahun. Sekumpulan sukarelawan bekerja menjadi penerus Ettore Solimani sebagai sekretaris Juliet, membalas surat-surat atas nama Juliet secara manual. Sekretaris Juliet juga mengalihbahasakan dan menyimpan surat-surat tersebut dengan baik. Seluruh kegiatan ini berpusat di bangunan mungil yang disebut Juliet Club, terletak tak jauh dari Casa di Giuletta.

Sekretaris Juliet bisa jadi para ibu atau nenek, pelajar, pemilik toko kue, penari, atau seorang paman tua mantan pekerja kantor biasa. Siapa pun. Pemerintah kota menanggung seluruh biaya operasional Juliet Club, seperti prangko atau kertas, namun para sekretaris ini sepenuhnya bekerja tanpa dibayar. Berkat jasa mereka nama Juliet, heroin paling terkenal di dunia sastra, pun terus hidup, dan semakin menguatkan citra Verona sebagai kota cinta.

Para pejalan di Verona dapat melihat langsung dan membaca surat-surat kepada Juliet, asalkan dengan perjanjian sebelumnya. Tidak hanya itu, mereka juga bisa mendaftar sebagai sekretaris temporer, sehari maupun lebih. Tersedia pula program untuk mengikuti training menjadi sekretaris Juliet dan merasakan langsung pengalaman istimewa menjadi perwakilan seorang heroin kisah cinta yang berkembang jadi mitos sejarah.

Surat kepada Juliet dapat dikirimkan melalui pos, surel, dititipkan dalam kotak pos Juliet, atau diberikan secara langsung.¹

¹Sumber: julietclub.com.





“Makan siang bersama kami, Seren?”

Seren mengangkat wajah, mendapati Giovanna menunjuk arloji. Rupanya sudah mendekati jam makan siang.

“Yuk. Mama Bella masak besar hari ini,” lanjut Giovanna.

Seren terkikih geli.

“Masak besar *hari ini*? Bukannya tiap hari Mama Bella menyajikan hidangan seperti untuk pesta?” sahutnya retoris. Giovanna tertawa.

Sejak hari pertama bergabung di Juliet Club, Seren segera sadar, bahwa obsesi terbesar Mama Bella adalah memberi makan semua orang sampai pingsan kekenyangan. Tidak boleh ada yang diketahui diet di depan Mama Bella. Haram hukumnya. Kata Saima, Mama Bella bercita-cita membuat semua orang segemuk dirinya, yang tak kalah montok dengan patung Kolonel Sanders.

Dulu pertama kali melihat Seren yang (menurut Mama Bella) setipis kertas, beliau sontak mengomel sambil menggeleng-geleng dramatis, entah menyesali siapa. Sejak saat itu, Mama Bella selalu berusaha menumpukkan aneka macam pasta, sayur panggang, apa pun yang keluar dari dapurnya, ke atas piring Seren. Lalu tanpa ampun, memelototinya makan. Memastikan semua habis tanpa sisa.

“Salah sendiri ceking,” kutuk Saima tiap kali Seren menampilkan wajah nelangsa kekenyangan. Sungguh tidak menghibur!

“Jadi, mau makan bersama kami, kan?” Giovanna melanjutkan usahanya.

Seren melongok-longok, berusaha memastikan Mama Bella tidak beredar di sekitar mereka.

“Duh, bagaimana, ya? Rasanya aku sudah bertambah lima kilo, padahal baru beberapa hari bekerja di sini...,” erang Seren putus asa, menekan-nekan perutnya.

Giovanna merentangkan kedua tangannya. “Mama Bella ingin memberikan bonus dua puluh kilo lagi, kurasa,” sahutnya serius, tapi binar matanya tertawa.

“Kira-kira Mama Bella marah tidak ya, kalau sekali-sekali aku jajan?” Seren menunjukkan tatapan mengiba. Di luar sana banyak restoran dan kafe manis yang menggoda. Bukannya masakan Mama Bella tidak sedap! Hanya, dia kan di Italia, gudangnya makanan enak. Rasanya tidak sopan, kalau Seren melewatkan kesempatan emas *café hopping* di sini. Restoran-restoran itu *pasti sedih* juga, kehilangan satu calon pelanggan dari Indonesia!

“Aku ingin juga makan di restoran lain, seperti beberapa kawan kita, tapi sulit, karena cengkeraman Mama Bella. Dan masakannya yang lezat, tentu saja...,” buru-buru Seren menambahkan.

Giovanna mencuri pandang ke arah luar ruangan mereka, mengecek keadaan.

“Kurasa, kalau kamu menghilang dari sekarang, Mama Bella tidak akan sempat menangkapmu. Nanti aku bilang saja kamu harus ke suatu tempat, kalau dia menanyakan,” sahut Giovanna, suaranya rendah dalam nada berkomplot.

Mata Seren melebar bersemangat.

“Kamu yakin, aku boleh pergi sekarang?” Seren masih bertanya sangsi. Berhenti bekerja sebelum jamnya, rasanya kok seperti makan gaji buta. Walaupun mereka tidak digaji, tapi kan...

“Santaaaaai, Nona. Ini Italia! Justru aku ingin kamu tidak terlalu serius saat bekerja. Seren, asal kau tahu, irama kerjamu mengingatkan aku akan tentara di medan perang, tahu. Serbadisiplin, ingin semua sempurna, terlalu rapi, selalu tepat waktu. Kadang malah pusing aku melihatmu!” Giovanna mengetuk pelipisnya, “Asal kau tahu, bersenang-senang sedikit, bersantai sedikit itu bukan dosa.”

Seren belum juga beranjak dari kursinya, melirik sekeliling dengan ragu.

“Sudah, sana, pergilah. Lihat, Nenek Rosemary juga sudah keluar, kan.”

Betul juga. Tiga kursi sudah ditinggalkan penghuninya. Seren akhirnya menurut. Dia melipat rapi surat yang kebetulan sudah selesai ditulis. Sekali lagi dia memastikan seluruh kertas, amplop, kartu pos, dan alat tulis di mejanya kembali ke tempat masing-masing. Kertas yang masih bersih kembali dia simpan baik-baik. Meski pemerintah Verona mendanai dan memfasilitasi seluruh kegiatan Juliet Club tanpa tanggung-tanggung, tidak mungkin Seren sampai hati membuang-buang barang percuma.

“Oke, aku akan keluar sekarang. Kamu baik sekali, Giovanna!” Seren menghadiahkan kecupan di sisi wajah kawannya.

“Agar kelak boleh menginap di rumahmu kalau aku ke Indonesia,” sahut Giovanna jail.

Seren mengacungkan ibu jari.

“Asalkan kamu menepati janji memperkenalkan penulis buku Verona kepadaku,” balasnya.

Giliran Giovanna yang membuat isyarat oke dengan jemarinya. Lalu memberi tanda agar Seren segera enyah.

“*Grazie*, Giovanna! Aku akan kembali tepat waktu!” bisik Seren berterima kasih, sebelum melambai dan melompat pergi.

Yang disebut namanya hanya mengibaskan tangan, seolah dia tak peduli seandainya Seren kembali besok pagi sekalipun. Giovanna tahu, selama ini Seren bekerja jauh lebih keras daripada siapa pun di ruangan ini. Dia berhak atas kemewahan waktu “membolos” sekali-sekali.

Giovanna yakin, manajer Juliet Club pasti sependapat dengannya akan hal itu.



Hati-hati Seren menggeser piring *pizza*-nya, hingga pada sudut yang dia inginkan. Dilanjutkan menata alat makannya agar terlihat manis, lantas memotretnya dari tiga sudut.

Akhirnya, *pizza* pertamanya di Verona! Satu bulatan sebesar ini, hanya untuk dirinya sendiri! Piringan tipis dengan lapisan keju menggiurkan itu mengeluarkan aroma harum yang menggelitik hidung. Tak tahan lagi, Seren menyuapkan satu potong besar.

Ugh...!

Makanan ini KEAJAIBAN DUNIA!

Seren memejamkan mata keenakan. Terbang di antara awan-awan terdiri atas *pizza crust* yang gurih-*crunchy*-lembut, keju yang meleleh, dan saus tomat yang legit nikmat....

Seiris demi seiris *pizza* menghilang ke dalam mulutnya yang mendadak rakus.

Wah, kalau yang di Verona saja sudah sedasyat ini, apalagi yang di Naples—tempat kelahiran nenek moyang *pizza* Italia? Bukan-kah kata Elizabeth Gilbert, *pizza* di Naples tiada duanya? Seren ingat jelas bagian itu. Penjelasan yang dia lapisi stabilo kuning tebal-tebal, dalam buku *Eat Pray Love*. Ah, lupakan saja Naples. Yang di Verona saja sudah bisa membuat dia melayang-lay....

“Tahukah kau, konon nenek moyang *pizza* sudah lahir sejak era neolitikum? Sajian berdasar adonan tepung dengan *topping* minyak zaitun dan rempah-rempah lokal, disantap juga di Mesir dan Yunani sejak era kuno, sekarang kita mengenal makanan itu dengan nama *focaccia*. Tentara Raja Persia zaman dulu pun memanggang kepingan roti dengan *topping* keju dan kurma di atasnya...”

Sebuah suara berat dengan aksen khas Italia mengempaskan Seren kembali ke dunia nyata.

Tangan Seren yang hendak menyuapkan *pizza* terhenti di udara. Lalu...

“OH, MY GOD! Kamu cantik sekali!”

Entah dari mana munculnya, di hadapan Seren, di seberang mejanya, sudah duduk seorang pria tak dikenal. Manusia yang tadi memberikan kuliah singkat tentang sejarah *pizza*, kemudian merayunya. Dan yang lebih mengerikan, pria itu terang-terangan mengamati Seren penuh minat.

Seren celingukan. Orang ini pasti salah target. Barangkali Seren mirip dengan wanita lain, yang sebetulnya ada janji dengannya, atau bagaimana...

“Oh ya, aku bicara padamu,” pria itu melebarkan matanya, jelas-jelas kepada Seren, “kamu cantik sekali. Meskipun sedang melongo seperti itu.”

Buru-buru Seren mengatupkan bibirnya yang terbuka. Pasti dia tampak tolol barusan, dengan gua besar di wajahnya. Memalukan. Tapi...apa tadi kata orang ini? Dia cantik...? Wow.

“Maaf, apa saya mengenal Anda?” tanya Seren lambat-lambat, memastikan kawan semejanya (yang tidak diundang itu) mengerti setiap patah kata bahasa Inggris yang dia ucapkan.

“Belum. Tapi tidak perlu pesimis. Sebentar lagi kita akan berkenalan kok.” Pria itu mengubah sikap duduknya, memasang tampang sedikit lebih serius, dengan kepercayaan diri hanya satu tingkat lebih rendah daripada presiden negara adikuasa.

“Hai, namaku Aris.” Tanpa menunggu lama, sebuah tangan terulur di depan hidung Seren.

Wow wow wow.

Seren terjajar ke belakang menyadari “keberuntungannya”.

Tidak salah ini? Dia, Serenade yang cuma ibu-ibu Indonesia menjelang kepala tiga, yang sopir ojek pun males melirikinya, tiba-tiba diajak kenalan oleh pria? Di Italia? Pria ini memilikinya, dibandingkan...gadis seksi berdagu runcing di dekat pintu itu?

Perlahan Seren mengerjap, tapi lalu buru-buru membuka mata. Dia khawatir saat kembali melihat dunia, ternyata pria itu sudah lenyap.

Ternyata pria itu masih di sana. Dan...masih setampian tadi. Tangannya terulur menanti tanggapan, bibirnya sekarang menyungging senyum lebar.

Seren sampai diam-diam mencubit lengannya sendiri. Ini serius? Pria setampian itu?

“Percaya lah, Cyin, nggak ada pria Italia yang tidak ganteng! Tukang parkir sepeda sekalipun, tampangnya udah sekelas model. Kalau saja dia nongkrong di Plaza Indonesia bukannya di parkir jalan Verona, uuuh kelar, deh. Pasti langsung jadi rebutan PH film dan sinetron Tanah Air.”

Tergiang di telinga Seren pesan kawannya dulu di Jakarta. Setika dia waspada.

Jadi, pria tampan ini...barangkali *cuma* seorang tukang parkir? Atau lebih parah lagi: pengangguran yang mengincar traktiran? Atau pengedar obat terlarang? Anggota...mafia?

Seren mendengar, geli sendiri oleh imajinasi ala penulisnya yang memang kadang terlalu liar. Anggota mafia pada siang bo-long di tengah kota Verona? Yang benar saja!

“Nah, kamu tertawa. Tertarik padaku?”

Seren mengerem tawanya, berusaha memasang ekspresi datar.

“Jangan terlalu sombong,” kilah Seren, “aku bukan tertarik. Aku hanya geli teringat kalimat pertamamu tadi.” Seren mengibaskan tangannya. “Kupikir pria Italia sudah insaf dari kebiasaan buruk macam itu,” ujarnya acuh tak acuh.

“Kebiasaan buruk apa maksudmu?” Pria itu mengangkat alisnya.

Seren berlagak kembali sibuk dengan *pizza*-nya.

“Yaaa...semacam itu lah. Menggombali wanita tak dikenal dengan kalimat picisan seperti *Oh Tubanku, kamu cantik sekali.*”

Si pria-Italia-yang-mungkin-bukan-anggota-mafia tertawa lepas. Mau tak mau Seren kembali mendongak. Suara tawa itu terdengar nyaman di telinga. Khas kepribadian orang Italia yang hangat.

“Oh ya. Itu betul. Aku pun tidak pernah melakukannya lagi. Menggombali wanita? Puh!” Pria itu mengelak dengan kalimat yang Seren yakini sebagai kebohongan terbesar abad ini.

“Tapi, hari ini berbeda, *Signorina*². Aku bertemu satu wanita yang betul-betul istimewa. Yang tengah duduk di hadapanku ini. Jadi ya...bagaimana lagi? Kalimat itu meluncur keluar begitu saja.” Pria itu mengangkat bahu tak berdaya.

Seren ikut tertawa. Percakapan ini memang lucu, tapi sudah waktunya diakhiri. Dia bukan lagi gadis lajang yang menikmati haha-hihi dengan pria tak dikenal. Tanpa berusaha memperhalus isyarat, Seren memeriksa arlojinya.

“Dari negeri mana kamu datang? Sebentar, biar kutebak. Dari Asia, pasti?” Pria itu masih berjuang, menutup mata atas pengusiran yang terang-terangan ditunjukkan Seren.

“Bukan. Lebih jauh lagi.” Seren mengemasi tasnya.

“Oya?... Hmm... Di manakah itu kalau aku boleh tahu?”

“Aku berasal dari negeri bidadari,” bisik Seren misterius.

Pria itu terkesiap dramatis.

“Baiklah, Tuan. Terima kasih atas sapaan dan obrolannya. Sayangnya, aku harus kembali ke tempat kerja. Senang bertemu denganmu.” Tanpa menunggu reaksi lawan bicaranya, Seren beranjak mencari pelayan hendak membayar makan siangnya.

“*Nice to meet you too!* Semoga harimu indah!” seru pria itu riang.

Seren melambaikan tangan tanpa menoleh, menyelesaikan urusannya. Lima menit kemudian, dia sudah melangkah ringan

²Panggilan untuk wanita yang belum menikah.

meninggalkan kedai *pizza*, seolah tidak pernah ada *intermezzo* apa pun terjadi di sana.

Toh, bibirnya menyunggingkan senyuman yang tak kunjung lepas.

Bagaimanapun, menyenangkan juga mendengar seseorang mengatakan “*You are beautiful!*” sefrontal itu. Juga bertukar kalimat-kalimat gombal yang lucu, yang menimbulkan kepaikan sayap kupu-kupu mungil di dasar perutnya. Sensasi manis yang beberapa hari terakhir hanya dia tangkap melalui cerita-cerita romantis dari para pengirim surat kepada Juliet.

Rasanya sudah lama sekali Seren tidak merasakan sensasi itu.

Lama sekali.



SEORANG PRIA BERNAMA ARIS ZANETTI

Casa di Giuletta—Rumah Juliet

“BERITAHU aku, seberapa jauh kamu mengenal Juliet sebelum bergabung bersama kami...?”

Suara Giovanna ringan saja, seolah yang dia sebut adalah nama salah satu sahabat lama mereka. Bahkan diucapkan sambil tetap mengamati grafiti warna-warni yang memulas habis dinding lorong di kanan-kirinya. Langkahnya juga tidak berhenti.

Toh, kalimat itu cukup membuat Seren serta-merta memperhatikan Giovanna sepenuhnya. Bahunya sampai tertabrak seseorang yang berjalan cepat dari arah berlawanan.

Seren berusaha menduga-duga maksud tersembunyi di balik kalimat Giovanna. Namun tidak berhasil. Raut wanita itu santai, tidak menampakkan tanda-tanda tengah ingin menguji pengetahuan, atau misi rahasia lainnya.

“Kalau aku bilang tidak tahu apa-apa tentang Juliet, apakah kamu akan memecatku dari Juliet Club dan mengirim aku balik ke Indonesia hari ini juga?” keluh Seren setengah bercanda.

Giovanna tertawa.

“Ini pertanyaan antarteman. Wawancara untuk mengetes kelayakanmu sebagai sekretaris Juliet, kan, sudah berlalu. Dan itu

bukan tugasku. Lagi pula, kami tidak bisa memecatmu begitu saja. Kamu berada di sini untuk program khusus, kan?” Dia mengangkat alis.

“Baiklah kalau begitu.” Seren tersenyum lebar, “sejujurnya, yang aku tahu tentang Juliet hanya sebatas informasi umum. Yang dibicarakan orang, yang dikisahkan dalam film. Sengaja aku tidak menyiapkan diri dengan riset mendalam, agar saat tiba di kota ini, aku dalam keadaan nyaris kosong. Siap menyerap dan merasakan sebanyak mungkin, tanpa stereotipe tertentu...”

Seren menghentikan langkahnya. Mau tak mau, Giovanna mengikuti. Mereka berdua berhadapan mematung di tepi lorong.

“Dan,” cetus Seren sedikit malu, “dulu aku pikir Juliet dan Romeo itu benar-benar ada, tinggal di Verona di masa lalu, menjadi legenda yang menetap di hati rakyat!”

“Aaah, soal itu, aku yakin kamu tidak sendirian...” Giovanna mengulum senyum.

Seren terkekeh pelan. “Ternyata cuma fiksi, ya. Rekaan sas-trawan Inggris, pula. Yang katanya, bahkan tak pernah menginjak Verona sebelumnya...” Dia menggeleng tak percaya.

“Luar biasa, bukan, kekuatan sebuah imajinasi?” Giovanna melangkah lagi. “Ah, kamu pasti sudah tahu itu. Kamu kan penulis novel yang selalu berdansa dengan dunia khayal...”

“Bukan hanya penulis novel yang suka bermain dengan mimpi, Giovanna. Kurasa, sebagian dari diri manusia memang ingin hidup di dunia khayalnya. Karena itulah cerita rakyat, legenda, mitos, atau novel dan film, tetap hidup, bahkan dituturkan dari generasi ke generasi. Dalam imajinasi, kita bisa menjadi siapa saja, pergi ke mana saja, bertemu pria tampan tanpa cela, mengarang kisah hidup sempurna seperti yang kita inginkan...”

Giovanna mengangguk setuju.

“Ya. Dan semakin dramatis akhir sebuah kisah fiksi, semakin terpicat pula orang-orang. Seperti cerita Romeo dan Juliet....”

Seren meringis. “Yah...bagian bunuh diri itu,” sahutnya lirih, “aku pribadi benci pada kisah berakhiran sedih. Semua novelku *happy ending*. Tidak ada yang mati.” *Mungkin karena itu angka penjualan dua novel terakhir biasa-biasa saja*, batin Seren. *Orang-orang bosan dengan yang manis-manis?*

“Sebagian besar kisah cinta yang melegenda di dunia, memang memiliki penutup yang tragis,” jawab Giovanna seperti membela diri.

Seren buru-buru mengangguk menyetujui, tidak ingin melukai kebanggaan Giovanna akan kisah Romeo-Giuletta-nya.

“Dan jangan lupa, kisah fiksi Romeo-Juliet pula yang menghidupkan kota ini, dan membuatku datang kemari,” tambah Seren manis.

Mereka telah tiba di halaman dalam sebuah rumah Eropa kuno. Tembok batu tinggi dengan pintu masuk dan jendela berbalkon lebar di satu sisi. Manusia berbagai rupa berkelompok di sana-sini.

“Daaan, ini dia: Casa di Giuletta!” Seren merentangkan tangannya dramatis. “Rumah Juliet Capulet yang terkenal itu! Balkon tempat Juliet dan kekasihnya bertemu sembunyi-sembunyi, merancang kencan-kencan indah mereka....”

“Tepatnya, rumah keluarga Capello, yang dulunya penginapan. Kebetulan saja punya balkon serupa dengan balkon milik Juliet, jadi akhirnya dirombak jadi destinasi turis nomor satu di Verona,” potong Giovanna kalem.

Seren mengerang.

“Giovannaaa...! Kamu meruntuhkan gambar-gambar romantis di kepalaku!”

Giovanna tertawa. Lalu menunjuk ke arah patung Juliet yang berdiri di bawah tentangan jendela berbalkon. Beberapa gerombolan turis berdiri di sekitarnya, sibuk mengambil foto.

“Lihat orang-orang itu, tak hentinya menggelendoti patung Juliet,” ujarinya geli bercampur kesal, “mereka pasti tidak sadar su-

dah menyebabkan kerusakan. Malah ada turis yang nekat menyelipkan surat cinta ke dalam rongga patungnya! Padahal kami sudah menyediakan kotak pos khusus untuk menampung surat-surat untuk Juliet....”

Mengetahui arah tangan kawannya, Seren otomatis memejamkan mata. Bukan karena ikut gemas melihat seorang bule berewok sibuk mengelus-elus bagian dada patung Juliet, melainkan karena jeruji logam sarat oleh barisan gembok yang melatari patung itu. Deretan gembok pada tembok, yang lagi-lagi mengingatkan Seren akan mimpinya yang menyebarkan soal Bansar.

“Menjejalkan surat ke dalam patung! Astaga, yang benar saja!” Giovanna masih bersemangat memuntahkan kegondokannya. “Rupanya banyak yang belum puas hanya dengan menempelkan surat cinta di tembok. Pakai permen karet, pula. Bayangkan, permen karet! Bikin kotor saja!”

“Maafkan mereka yang hatinya penuh cinta, *mia bella sorella*³... Kenapa harus marah-marah di hari seindah ini, kakakku yang cantik?” Sebuah suara pria memenggal omelan Giovanna yang seper-tinya tak kunjung putus.

Seren menoleh kepada asal suara.

“Oh!” pekiknya tertahan begitu menyadari siapa pemuda di belakang Giovanna.

“Oh?” Aris merentangkan tangan, menunjukkan ekspresi kecewa berlebihan.”Hanya ‘oh’ yang berhak kuterima dari seorang kawan lama?” serunya penuh duka.

Mau tak mau Seren tertawa menyaksikan kelakuan aktor abal-abal di hadapannya.

Giovana menatap mereka berdua, sedikit bingung.

³Panggilan sayang kepada kakak perempuan.

“Kalian sudah saling mengenal?”

Buru-buru Seren menggeleng, mencegah Giovanna semakin salah paham. “Hanya bertemu sekali di kedai *pizza*,” elaknya.

“Oh, jadi baru berkenan sekali?”

Seren nyaris menepuk dahinya. “Bukan berkenan, Giovanna. Hanya...,” dia melirik Aris dengan kikuk. Pemuda itu memasang wajah tanpa dosa, tapi cukup memberikan pemahaman bagi Giovanna akan apa yang terjadi.

“Pasti adikku menggodamu, ya? Penyakit lama yang tak juga sembuh!” sesalnya, menampar kuat-kuat lengan Aris, membuat pria itu terhuyung kesakitan. Pura-pura, tentu saja.

“Kuharap kamu tidak meladeninya...,” mata Giovanna bersorot khawatir.

“Kau tahu, sulit untuk tidak meladeni pria setampan aku, Giovanna...”

“Aris! Bersikap normallah sedikit! Ini kawanku dari Indonesia. Kamu dan tingkah tololmu itu bisa-bisa merusak nama baik Italia di mata dunia!”

Tawa Aris meledak, membuat beberapa kepala menoleh ke arah mereka bertiga.

“Baiklah, aku akan bersikap manis. Aku tidak ingin merusak hubungan Italia-Indonesia apa pun itu,” sahut Aris di ujung tawanya. Matanya beralih pada Seren, bibirnya mengulas senyuman mematikan.

“Nah, kalau begitu, mari kita berkenalan lagi, secara baik-baik. Atau sesuai istilah kakakku: secara normal.” Aris mengulurkan tangan kepada Seren, “Aku Aris Zanetti.”

Giovanna menghela napas panjang. Berurusan dengan Aris memang berisiko menimbulkan kerusuhan, baik skala kecil maupun besar. Tapi bagaimana lagi, hanya adiknya inilah penulis lokal yang dia kenal baik dan bisa disuruh-suruh.

“Seren, tentang janjiku memperkenalkan penulis lokal, ini dia penulis yang kuceritakan. Yang kebetulan juga adikku. Maafkan kelakuannya yang seperti anak umur lima tahun. Tapi dia sudah menerbitkan beberapa buku, dan agennya cukup menyukainya. Sebagai penulis, kurasa dia lumayan.

“Juga, sesuai permintaanmu, bahasa Inggris-nya sangat baik. Jadi kuharap dia akan dapat membantumu. Percayalah, kamu akan baik-baik saja dengan Aris. Mmm...setidaknya, aku berdoa keras-keras supaya kamu baik-baik saja di tangannya.” Giovanna menjelaskan cepat-cepat, khawatir Seren keburu kabur.

Aris melontarkan pandangan tersinggung kepada kakaknya.

“Giovanna, *please*. Tentu saja dia akan baik-baik saja denganku. Apa sih, bahaya dari seorang pria Italia tampan? Selain membuatmu jatuh cinta mati-matian, barangkali?”

Giovanna mengerutkan dahi pada adiknya. Lalu beralih menatap Seren dengan sorot memelas. “Tentu saja kamu berhak menolak berkenalan dengan monster ini.” Dia menunjuk Aris. “Tidak akan ada yang marah. Aku sendiri sadar, tidak banyak yang bisa mengatasi Aris kalau sedang gila seperti sekarang. Dan itu sering terjadi.”

“Giovanna...,” Aris terlihat betul-betul sakit hati.

Seren terbahak. Duel kakak-beradik ini betul-betul kocak. Aris Zanetti memang konyol, tapi sepertinya tidak semengerikan yang dikhawatirkan kakaknya. Seren tidak keberatan sedikit terlibat dengan dua manusia hangat ini. Dia yakin masih bisa mengatasi Aris Zanetti.

Selain itu, mengingat hubungan baiknya dengan Giovanna, rasanya tak pantas mendepak Aris pada pertemuan pertama (atau kedua, setelah kedai *pizza*). Belum tentu dia bisa berkenalan dengan penulis Italia selain Aris.

“Aku akan memberinya kesempatan untuk membuktikan diri,” jawab Seren taktis.

“Pilihan yang bijaksana,” sahut Aris santun. Dia kembali mengulurkan tangan, dan kali ini Seren menyambutnya.

“Seren, dari Serenade Sukma. Senang berkenalan denganmu.”

“Hhmm.... Nama yang indah, cocok untuk seseorang yang datang dari negeri bidadari...” Aris tertawa lebar sambil menggenggam erat tangan Seren.

“Sayang aku harus meralat bagian itu, yang betul adalah aku datang dari negeri bernama Indonesia.” Seren mengulum senyum. Rupanya Aris mengingat baik potongan percakapan mereka di kedai *pizza*.

“Seren... Seperti *serenade*, *serenata*...?” Aris berdecak takjub. “Nama yang sangat puitis...”

Seren meringis. “Iya. Bermakna gubahan musik untuk seseorang yang istimewa...”

“Betul. Bahkan aku bisa langsung jatuh cinta hanya dengan mengetahui namamu...”

Giovanna mendesah keras-keras.

“Aris, tolonglah kakakmu. Jangan bikin malu!” desisnya kepada sang adik yang satu kepala lebih tinggi.

Aris merangkul bahu Giovanna, menenangkan wanita yang sudah ingin mencekiknya itu.

“Baiklah, Kak, tenang.... Dengar, meski aku jatuh cinta matian pada Seren, aku bersumpah akan menjaga nama baik keluarga Zanetti. Oke?” ujanya seraya mengecup Giovanna keras-keras. Wanita itu melengos, jelas tidak percaya pada mulut manis adiknya.

“Jadi, kalian sudah selesai bekerja hari ini, kan? Atau masih ingin melongok rumah Juliet?” tawar Aris, membentangkan tangan ke arah halaman Casa di Giuletta yang masih ramai.

“Kau lupa? Kami bisa ke sini *tiap hari*.” Giovanna menyeringai. Kantor Juliet Club hanya lima menit dari Casa di Giuletta, jadi

kalau mau, mereka benar-benar bisa datang ke situ tiap hari. “Kita ke tempat lain saja,” putus Giovanna.

Aris mengangguk, lalu menyisih memberi jalan.

“Kalau begitu, mari, kutraktir kalian minum kopi di kafeku yang menyenangkan. Kita bisa berjalan kaki ke sana. Jangan khawatir soal makanannya, Seren. Giovanna sudah memberitahu aku tentang segala macam pantanganmu. Juga *no alcohol*, bukan? Jadi yah, walaupun sebetulnya aku ingin sekali menghabiskan malam ini bersamamu ditemani dua gelas *wine* yang lezat, Seren...”

“A-ris-Za-net-ti!”

“Dia menyebut namaku lengkap kalau akan mengamuk. Sebaiknya aku berhenti menggodamu,” Aris berbisik kepada Seren, melirik Giovanna yang terlihat ingin membenamkan adiknya ke dalam salah satu tembok Casa Di Giuletta.

“Oh, jadi kamu mengelola kafe?” Seren berusaha mengalihkan pembicaraan, sebelum perang saudara meletus. Mereka melangkah menjauhi keramaian.

Aris menyeringai. “Kafe keluarga kami. Letaknya tepat di samping restoran *pizza* tempat kita bertemu pertama kali. Giovanna adalah bos urusan keuangan dan kertas-kertas membosankan, sedangkan aku memutuskan hal-hal menarik lainnya.”

Giovanna ikut menyeringai. “Aris memang jauh lebih lihai soal hal-hal menarik. Dia memenuhi kafe itu dengan buku. Menjadikan ruang itu semacam *library-café*. Bagus juga sih....”

“Oya?” Suara Seren mengeras didorong rasa penasaran. Untuk penyuka buku seperti dia, kafe dua bersaudara Zanetti terdengar menggoda. “Menarik sekali. Buku macam apa saja?”

“Kebanyakan buku anak-anak...,” Giovanna tersenyum, wajahnya melembut. “Jarang ada kafe atau restoran yang ramah anak di area ini.... Tamu-tamu cilik sangat menyukai kafe kami.”

“Buku anak-anak?” Seren mengeja jawaban kawannya. Tak sadar matanya melirik pada Aris Zanetti yang melangkah lebar-lebar

di sebelah Giovanna. Pemuda itu tengah sibuk dengan urusannya sendiri, yaitu main mata pada dua gadis berambut pirang yang melahap *gelatto*.

“Ya, buku anak-anak.” Giovanna menyahut. “Adikku yang mengerikan ini, sangat menyukai anak-anak. Dan sebaliknya. *He’s not just a chick magnet, but also kids magnet*. Percaya atau tidak.”

“Serius?” Langkah Seren terhenti.

“Serius.” Giovanna menarik lengannya agar tetap bergerak. “Jadi, Seren. Yakinlah kepadaku. Si bodoh ini, di balik sikap konyolnya, adalah seorang pria normal yang punya tanggung jawab. Dan dia *betul-betul* seorang penulis.”

Seren menatap balik kawannya, tak berkedip.

“Tentu saja, Giovanna. Sedetik pun aku tidak pernah meragukan penilaianmu,” jawab Seren menenangkan. Giovanna memang tidak mungkin mengacau. Dia terlalu bermartabat untuk melakukan kejailan remeh semacam itu. Sedangkan adiknya...yah, waktu akan membuktikan.

Seren membiarkan dirinya mengikuti kakak-beradik Zanetti. Mengekori irama kaki Aris yang kadang melambat ketika dia menemukan pemandangan bagus di pinggir jalan, lalu mendadak merasa perlu menyapa hangat: “*Ciao, bella!*”



Pukul 21.05, Seren berhasil menyelesaikan kewajibannya. Surel berisi tulisan untuk kolom SERENdipity di majalah cetak, juga artikel pendek tentang Verona untuk SERENdipity.com. Tapi dia

⁴Halo, Cantik! (Italia).

belum bisa berleha-leha. Ada satu lagi yang harus digarap. Meski tidak termasuk sebagai tugas, yang satu ini bisa menjadi bonus menyenangkan bagi orang-orang yang mengirimnya ke Verona.

Dengan cepat Seren memilah-milah foto di ponselnya. Sekali matanya gusar melirik jam. Dia menargetkan semua selesai pukul 20.00 sebetulnya, lalu berniat mengerjakan naskah novel. Pukul 21.00 sampai 23.00 adalah jadwal menulis novel. Sayang hari ini pengaturan waktunya sedikit kacau. Dan itu membuat Seren tidak nyaman.

Gara-gara terlalu lama berbual-bual dengan Aris dan Giovanna, juga karena dia larut berselancar di internet, menyelidiki siapa pria ajaib itu. Bukan karena tidak percaya omongan Giovanna, hanya saja...sendirian di negeri asing, lebih baik berjaga-jaga, bukan?

Aris Zanetti memang belum masuk jajaran penulis populer, sehingga Seren tidak menemukan banyak tautan atas namanya. Tapi Giovanna tidak berbohong, Aris memang telah menerbitkan buku. Dua novel dan satu buku puisi dilengkapi foto-foto. Saat ini, pria itu tengah mengerjakan *picture book* pertamanya, bersama seorang ilustrator dari Roma.



“Aku suka mencoba hal baru,” jawab Aris tadi, menanggapi pertanyaan Seren tentang genre bukunya yang beraneka ragam.

Kafe milik Zanetti bersaudara langsung memikat hati Seren begitu dia melihatnya. Bangunan dengan banyak dinding kaca didominasi warna oranye tua. Book-Me memiliki beberapa kelompok meja di udara terbuka, dengan payung yang siap dibuka manakala perlu. Ruangannya tidak terlalu besar namun terlihat luas karena ditata apik. Sebagian terisi kursi dan meja kayu seperti kafe pada

umumnya. Bedanya, di salah satu sudut dibatasi rak-rak rendah, Aris menata pojok untuk membaca buku. Sofa-sofa pendek dan beberapa *bean bag* berwarna cerah menjanjikan kenyamanan bagi para pelanggan mungil mereka.

Selain judul-judul dalam bahasa Italia, mata Seren menangkap deretan buku anak berbahasa Inggris. Mulai dari serial karakter populer semacam Thomas si lokomotif atau Putri Disney, hingga aneka *picture book* dengan *hard cover* warna-warni. Seren juga mengenali beberapa *masterpiece* Eric Carle dengan ilustrasinya yang khas.

“Adikmu memiliki *passion* tulus terhadap kanak-kanak,” komentar Seren terpukau.

Giovanna meringis. “Ya, termasuk *passion* tulus untuk merayu para ibu anak-anak itu,” sahutnya, menggerakkan dagu untuk menunjuk pada Aris.

Pemuda yang dimaksud, tampak sedang merekomendasikan sebuah buku dengan semangat menyala-nyala, kepada sepasang ibu-anak. Tentu saja, konsentrasi Aris Zanetti sepenuhnya tercurah pada sang ibu, yang bukan kebetulan bertampang mirip supermodel. Hanya satu-dua detik pandangannya mengarah pada gadis cilik berpita merah yang duduk di pangkuan wanita itu.

Aris tidak pernah gagal membuktikan diri sebagai pria Italia sejati.



Tak urung bibir Seren tersenyum lucu mengingat kelakuan pria itu seharian tadi.

Panjang umur, baru saja dipikirkan, jari Seren yang men-*scroll* album foto digital terhenti pada foto *candid* Aris Zanetti. Dalam

foto, Aris duduk menekuri buku bersama tiga anak kecil, di pojok perpustakaan Book-Me. Kehangatan suasana Book-Me tercermin di sana.

Seren mengeditnya agar sedikit lebih terang, dan menuliskan *caption*:

Book-Me, *supernice library-cafe in the heart of Verona. Wanna join them?*

Di bawahnya, Seren menambahkan tagar yang sudah ditentukan #WisataKotaCinta #Verona #WishYouWereHere.

Seren menautkan *posting*-an itu ke akun Facebook dan Twitter-nya agar tidak perlu bekerja dua kali. Begitu diunggah, fotonya langsung ramai menuai komentar. Sayang belum sempat Seren menjawab, ponselnya berdenting menandakan panggilan masuk. Ternyata Saima.

“Hai, aku dengar dari Giovanna, kalian ke Book-Me hari ini?” berondong gadis itu lupa berbasa-basi.

“Ya, mestinya kamu ikut kami tadi. Tempatnya seru sekali. Aku langsung jatuh cinta pada pojok membacanya,” sahut Seren sambil lalu.

Sekejap dia melirik penunjuk waktu, namun akhirnya pasrah dia menelungkupkan benda itu, berusaha menghindari kenyataan bahwa dia terancam gagal memenuhi kewajiban menambah volume naskah novel malam ini. Lagi pula dia sedang mentok. Bolak-balik menulis untuk dihapus saja kerjanya di *laptop*.

“Sudah bertemu Aris?” Suara Saima penuh semangat, menyerupai pekikan histeris.

Seren tertawa. Oh, rupanya itu fokus pembicaraan Saima. Orangnya, bukan kafanya.

“Ya, adik Giovanna yang penulis buku.”

“Betul. Nah. Aneh, kan?” Chika masih setengah memekik.

“Aneh apanya?”

“Aris, setampian itu, adalah penulis! Bagaimana mungkin penulis bisa ganteng begituuu?”

“Wow...maksudmu, penulis mesti jelek?” Seren menahan tawa. “Aku juga penulis, lho.”

Saima cekikikan. “Kamu tahu bukan itu maksudku. Um, ya... mmm.... Biasanya penulis, kan, agak...*nerd* ya, orangnya nggak asik, tertutup....”

“Duh, Saima. Yang benar saja! Jangan main pukul rata, ya.” Seren berlagak tersinggung.

Saima tidak mengacuhkan sandiwara Seren. Kepala gadis itu terlalu penuh dengan sosok Aris, yang dia nilai tidak cocok untuk mewakili profil seorang penulis.

“Aris ini kan kereeen, Seren! Cuma kalah keren sedikit dengan Justin Trudeau! Konyol, seru! Dia lebih pantas jadi *rock star*, bintang film....”

“Atau guru TK!” timpal Seren terpancing suara Saima yang berapi-api.

“Betuuul! Aku sampai melongo waktu melihat dia melayani anak kecil....”

Saima melanjutkan dengan rentetan kalimat yang sukar dipotong. Sepertinya gadis itu tidak bisa kehabisan bahan bakar bila berceloteh panjang-lebar tentang Aris.

Seren lebih banyak mendengarkan. Tidak menjawab kalau tidak ditanya. Dia tidak bisa menyalahkan Saima yang begitu terpikat kepada adik Giovanna itu. Penampilan Aris memang terlalu menarik untuk diabaikan.

“Tapi dia jahat. Dulu aku memberikan nomor teleponku kepadanya, tapi dia tidak juga meneleponku!” keluh Saima tiba-tiba, kembali ke bahasan semula.

“Kepada Aris?”

“Ya! Padahal aku sudah menyalakan lampu hijau terang-benderang, biar dia tahu aku mau-mau saja kalau diajak kencan....”

“Barangkali dia pikir kamu masih terlalu kecil...belum cukup umur,” jawab Seren apa adanya. Penampilan Saima memang bisa sangat menyedihkan.

Di seberang, Saima ber-haa keras-keras, lalu memberondong Seren dengan aneka pembelaan diri, bahwa dia jelas-jelas sudah cukup dewasa untuk dikencani pria Italia di belahan bumi mana pun.

Seren tertawa-tawa, melayani protes keras Saima seraya mulai merapikan mejanya. Ketika tak sengaja melihat wajahnya sendiri di cermin, Seren tercenung beberapa lama sementara Saima masih berkicau di telinganya.

Wajah di cermin itu menatap balik, dalam sorot setengah bertanya.

Sampai Saima menutup pembicaraan mereka lima menit kemudian, Seren masih menekuri bayangan dirinya.

Jika Aris enggan repot-repot menghubungi gadis secantik Saima, kenapa pria itu justru ngotot meminta nomor ponsel Seren? Malahan tak lama setelahnya, Aris mengirimkan pesan-pesan tak penting seperti: *kabari aku kalau kamu sudah tiba di hotel lagi, senang sekali ngobrol denganmu di Book-Me, please come more often.*

Ini godaan atau bonus dari Tuhan?

Tadi, Seren menganggap perlakuan Aris itu biasa-biasa saja, dan berusaha menekan perasaan tersanjung. *Aris adalah Aris*, pikir Seren. Manis kepada setiap wanita itu pasti bawaan lahirnya.

Sekarang, urusannya jadi beda.

Seakan itu belum cukup memusingkan, sebuah pesan baru dari Aris berdenting masuk di ponsel Seren. Sang penulis tampan mengajak Seren ke perpustakaan yang dikelola kenalannya. Aris menjadi sukarelawan di acara *kids event* yang digelar di sana akhir pekan ini.

Bersam Giovanna? ketik Seren.

Nope. Kita berdua saja. Giovanna harus berjaga di Book-Me. Penting baginya, karena ada pesta ulang tahun sahabatnya hari itu.

Seren kembali menatap wajahnya di cermin. Berdialog dengan batinnya sendiri selama dua menit, sebelum akhirnya kemarinya mengetik balasan, menyanggupi ajakan Aris.

Itu bukan hal terlarang, kan?

Seren percaya, dia *boleh* sesekali bersenang-senang dengan lawan jenis, selain pasangannya.

Lagi pula, rayuan seromantis apa coba, yang berisiko mengancam Seren di perpustakaan? Sebelum Aris sempat buka suara, pasti si penjaga perpustakaan yang galak sudah menyuruhnya diam. Belum lagi, perkiraan bakal ada puluhan anak duduk mengelilingi mereka, mencegah terjadinya hal-hal di luar perencanaan.

Perpustakaan + anak-anak adalah kombinasi teraman di dunia. Titik.

Dan, toh, ini kan bukan kencan.

Dan, sekalipun ini adalah kencan, *seseorang* pernah melakukan yang jauh lebih parah.



TERNYATA JAKARTA TIDAK SEMPURNA

Jakarta beberapa minggu sebelumnya

RUANG kafe didekor manis dalam kombinasi warna pastel. Kursi-kursinya padat diduduki sosok-sosok belia yang tegak penuh rasa ingin tahu. Mereka terlihat seragam berkat kepatuhan berlebihan pada *dress code*, yang diembos dalam sepuhan perak di atas kertas undangan: *pink with a touch of silver*. Warna itu pula yang mendominasi penataan meja, *paper bag* sponsor, bahkan pengeras suara pun sengaja dipilhkan yang berwarna pink dengan *glitter*. Agar cocok.

Seakan membawa warna lain ke dalam ruangan ini adalah sebuah dosa.

Seren menyapukan pandangannya berkeliling. Indra penglihatannya bertemu dengan puluhan mata yang balik menatapnya penuh sorot memuja, ingin tahu, penuh harapan.

“Saya jawab dua pertanyaan terakhir, ya,” ujarnya perlahan, menarik senyum. Berusaha menyembunyikan rasa masygul. Dua pertanyaan terakhir *itu* yang paling menyesakkan.

“Pertama, tentang novel *Kembang Gula...*,” *yang kau bilang tidak selaris novel-novel sebelumnya (alias NGGAK LAKU), dan menuai*

begitu banyak kritik sampai penulisnya trauma mengintip GoodReads, keluh Seren dalam hati.

Seren berdeham untuk mengulur waktu.

“Begini...terlepas dari profesi saya sebagai penulis, saya selalu merasa bahwa tulisan, buku, novel, itu semua adalah semacam karya seni. Tidak bisa mutlak dihakimi bagus-jelek atau benar-salah. Yang ada adalah suka atau kurang suka. Jadi ini masalah selera. Tugas kita sebagai penulis adalah menulis sebaik mungkin, tapi ya tentu saja tidak pernah ada jaminan bahwa semua pembaca akan menyukai hasil karya kita. Yang terpenting adalah terus berlatih dan terus berkarya. *Best seller* atau tidak, cetak ulang atau tidak, semua rahasia Ilahi...,” Seren tertawa kecil, berusaha mencairkan suasana.

“Lalu, pertanyaan kedua, novel berikutnya kapan? Hmm...kapan yaaa...?” Seren berlagak berpikir keras. “Itu juga rahasia Ilahi, deh!” cetusnya, tertawa seraya melemparkan tatapan penuh arti kepada MC.

MC yang tanggap segera mengambil alih. Suaranya riang mengucapkan terima kasih kepada pembicara dan meminta semua orang memberikan tepuk tangannya. Seren bersalaman dengan dua narasumber lain, sementara MC mengumumkan bahwa seluruh peserta mendapatkan *goodie bag* dari *online shop* Pitapita, sang penyelenggara *event*. Seisi ruangan sontak diwarnai antusiasme akan deretan rapi tas kertas manis berwarna perak-merah jambu, yang kini tertata di meja panjang mengapit pintu keluar.

Waktu yang sempurna untuk mengakhiri acara, sebelum semakin molor. Dengan nada tegas, MC menegaskan bahwa hari ini tidak ada sesi tanda tangan atau berfoto dengan Seren, sekaligus mempersilakan Seren dan dua pembicara lainnya, yaitu humas Pitapita dan CEO-nya, untuk meninggalkan ruangan.

“Kak Seren, tanda tangan ya, di buku? Untuk Lala.”

“Sambil foto bisa ya, Kak?”

“Seren, saya dari jauh lho, dari Cirebon!”

“Kak Seren, aku dong mau nanya lagi....”

Mengatupkan tangan di depan dada seraya menunjukkan wajah penuh penyesalan, Seren terpaksa mengabaikan puluhan suara membujuk itu. Panitia langsung menggiring—tepatnya menyeret Seren—keluar ruangan, dan mengamankan Seren agar tidak dikejar-kejar peserta yang masih penasaran.

Sebelum berpisah, Seren menyempatkan berbincang singkat dengan kedua pembicara lain dari Pitapita, yang mengundangnya hadir hari ini. Mereka kembali bertukar cium pipi setelah melakukan foto bersama.

Seren memastikan asistennya mengunggah foto itu di akun sosmed mereka.

“Sudah jam empat lebih, ya?” Dia bertanya pada asisten, yang mengulurkan botol air mineral.

“Iya, Kak. Mesti segera cabut ke Kuningan. Takut kena jam macet,” sahut yang ditanya.

“Gawat kalau sampai telat, soalnya radio *talkshow*-nya siaran langsung.” Seren menimpali, dahinya berkerut khawatir. “Ya sudah, aku langsung berangkat saja, ya. Kamu di sini dulu, beresin semua. Nanti menyusul pakai taksi *online*,” perintah Seren kepada asistennya, kemudian menelepon sopir minta dijemput di lobi terdekat.

Tanpa menunggu lagi, Seren bangkit, lalu ambil langkah seribu keluar ruangan.

Tugas selanjutnya menunggu. Dan dia sangat tidak suka terlambat dari jadwal.



“*Darling*, surel tentang Wisata Kota Cinta tolong dibalas ya. Sayang kalau hilang. Lagi pula, kita sudah janjikan kamu berangkat. Aku bisa jadi tempe penyet kalau kamu mendadak batal...”

Seren memejamkan mata. Kalau kata “*darling*” sudah keluar dari bibir Emma, berarti levelnya adalah gawat darurat. *Super-emergency*. Dalam kondisi normal, panggilannya adalah Seren; sesuai nama yang tertera di akte kelahirannya. Bukan *Darling*.

Mbak M, sebutan populer untuk Emma Ismaya, adalah sahabat, editor, sekaligus mentornya dalam dunia menulis. Wanita *superpower* yang membukakan banyak pintu bagi Seren. Karena itu, jarang Seren bisa berkata tidak pada sosok satu ini.

“Iya, Mbak M. Aku sudah baca. Cuma...”

“Kamu bisa sekalian riset, atau cari inspirasi untuk novel baru di sana...”

Novel baru. Diingatkan pada kata itu, Seren diam-diam mengering. Salah satu kegundahan terbesarnya saat ini: macet menulis novel yang bagus. Emma memang mengucapkannya dalam nada tawa, tapi Seren tahu kalimat itu serius. Seren tahu, dia “berutang” novel *best seller* dengan *rating* Goodreads di atas 4 bintang kepada penerbitnya. Dan kepada Emma sebagai editor.

“Aku tunggu responsnya dalam dua hari ini ya, *Darling*. Itu batas maksimal.”

Darling itu lagi.

“Siap, Mbak. Aku kirim jawaban segera, insya Allah.”

“Ingat pesanku, kamu BUTUH ini. *You need to escape from all this mess*. Pokoknya, kamu harus pergi. Bukan buat aku atau buat sponsor, tapi untuk dirimu sendiri.”

Seren terdiam oleh nada suara Emma yang berubah rendah dan tegas. “Oke, Mbak...,” sahutnya lirih.

“Sip. Aku tunggu ya, *Darling*!” Kalimat Emma kembali seceria biasanya.

Sambungan mereka terputus, meninggalkan ratusan gema *darling* di kepala Seren yang mendadak pening. Surel yang barusan mereka bicarakan memang sudah beberapa hari menedekam dalam *inbox* Seren. Belum dibalas. Tidak seperti biasanya.

Emma benar, undangan ini sangat menarik, sayang dilewatkan. Sebuah maskapai penerbangan menggandeng dinas pariwisata setempat, mengundang beberapa *public influencer* untuk tinggal sementara di kota-kota indah, dengan kewajiban mempromosikan perjalanan dan wisata di tempat itu. Disebut City of Love Project, alias Wisata Kota Cinta. Sebabnya adalah karena yang digadang-gadang memang rute ke kota-kota yang populer sebagai kota cinta, atau tempat romantis. Paris, Venesia, Maldives, New York, Tokyo, dan sebagainya.

Tawaran itu datang melalui Emma, yang sepertinya adalah kawan baik setiap orang penting di ibu kota. Bisnis utama Seren memang tak jauh dari urusan tulis-menulis. *Ghost writer*, *writing coach*, *content provider*, mengelola portal *online* SERENDipity.com. Semua berpusat di kantor mungilnya di kawasan Ampera dengan tujuh karyawan.

Di luar itu, beberapa novel pertama Seren meledak di pasaran, dan satu telah difilmkan. Meski dua buku yang baru terhitung kurang laku, kemudian setahun setelahnya dia mandek menulis buku *apa pun*, Seren masih menjadi idola bagi puluhan ribu pengikutnya. Jadi, mendapatkan undangan menjadi *host launching* ini-itu, tawaran *brand ambassador* atau pembicara acara, adalah hal lumrah bagi Seren.

Bukannya dia tidak tertarik pada *project* Wisata Kota Cinta. Hanya saja, saat ini dia sama sekali tidak merasa terpanggil untuk urusan cinta-cintaan. Apalagi terbang sendirian ke kota seromantis Paris, Venesia, atau Verona—kota yang menjadi jatah Seren. Alih-alih menulis dan berbakti membalas budi pihak sponsor, jangan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

jangan nanti dia hanya akan menangis menghabiskan tisu, mengurung diri seharian di kamar hotel!

Tentu saja Seren sudah menyampaikan kekhawatiran itu pada Emma. Dasar orang optimis, penerimaan Emma justru sebaliknya. Curhat Seren malah berbuntut semakin kuatnya bujukan Emma mendorong dia untuk berangkat.

Seren menjangkau *laptop*-nya masih dengan benak gundah. Bagaimana pun malasnyanya, janji pada sponsor dan Emma harus ditepati. Yang dia harus lakukan cuma satu: mengisi formulir. Namun rasanya berat betul.

Matanya berkeliling sementara jarinya bergerak otomatis menyalakan *laptop* dan mengetikkan password di papan ketik.

Kain putih halus berenda yang membingkai jendela rumahnya bersih tanpa noda. Jendela itu sendiri terbuka lebar, menyajikan pemandangan ke arah taman samping rumahnya yang tetap tampak cantik di malam hari berkat lampu-lampu berbentuk jamur. Dua-tiga bunga mawar menyuguhkan kuntum, sementara rumpun melati menebarkan aroma wangi yang khas. Mejanya rapi, kamarnya rapi, semua rapi. Seren tidak pernah berhenti menekankan pada dua asisten rumah tangganya, betapa penting untuk menjaga rumah mereka agar selalu sempurna.

Tempat tinggalnya memang sempurna. Bila tidak, mana mungkin satu tabloid dan satu majalah interior pernah repot-repot datang untuk meliput?

Rumah ini tepat seperti yang dia rancang sejak kecil dulu. Tanah yang luas dengan taman dan pepohonan, bangunan mungil dua lantai di tengahnya. Dominasi warna putih dan hijau botol. Kamar mandi terpisah dengan WC. Sepasang sofa tunggal mengapit lampu baca di perpustakaan mininya yang manis. Satu teras terbuka menghadap kolam, dengan satu pojok nyaman tempat dia biasa menulis, dan pojok lainnya untuk suaminya berolah raga. Pojok menulis itu sering kosong belakangan ini, sebab Seren memilih

mengisolasi diri di perpustakaan mini. Alasannya, diam-diam sebelutnya Seren sedang malas berpapasan dengan suaminya.

Bagian “malas berpapasan dengan suami” itu, tentu saja tidak termasuk rencana huniannya yang sempurna.

Ngomong-ngomong tentang suami, Seren berjodoh dengan pria tepat seperti yang dia idamkan. Shalat lima waktu, punya prinsip, tidak banyak bicara, tinggi, cakap. Bansar Zulfikar menyuntingnya enam tahun yang lalu. Juga sesuai dengan rencana Seren untuk menikah antara umur 25–27 tahun. Acara lamaran yang manis, lalu pesta pernikahan *outdoor* di lembah cantik berpagar perbukitan seperti yang dia cita-citakan sejak kecil.

Jadi ya, seharusnya semuanya sempurna.

Seren menghela napas panjang, memasukkan oksigen ke dadanya yang tahu-tahu sesak. Kalau sudah begini, dia butuh *mood booster* berupa kata-kata manis dan pujian dari para pengikutnya.

Jari-jari Seren bergerak membenahi posisi cangkir kopi dan vas bulat di meja, membentuk komposisi menarik di salah satu sudut *laptop*-nya. Dia memotret kumpulan tiga benda itu dua kali, lalu mengedit warna serta cahayanya hingga cantik. Nyaris tanpa berpikir, dia mengetik *caption* standar: *Alhamdulillah bisa kerja sambil ngopi di rumah sambil nunggu suami tercinta pulang*.

Terakhir, satu sentuhan jari Seren otomatis mengunggah foto itu ke akun Instagram-nya yang ber-*follower* puluhan ribu orang.

Dalam sekejap dia menuai puluhan *like*.

Salah satu berkomentar: Masya Allah rumahnya bikin mupeng.

Berikutnya: Senengnya tinggal nunggu suami tercinta pulang. Sama-sama nunggu, aku mah masih nunggu ketemu jodoh tercinta yang entah ada di mana. Hiks.

Seren tersenyum membaca curhat lucu itu. Dia berusaha mengetikkan jawaban menyenangkan. Berinteraksi dengan para penggemarnya ini, selalu membuat hatinya mekar. Beberapa menit Seren tenggelam dalam percakapan virtual, dan merasa jauh terhi-

bur. Ini sebabnya dia kecanduan media sosial. “Mainan” ini tidak pernah gagal membuatnya bahagia.

Namun sekonyong-konyong tarikan bibirnya surut.

Wajahnya berangsur mendung tatkala dia mengetikkan sebuah nama di kolom pencarian. Ini adalah akun seseorang yang belakangan menghantui hari-harinya.

Begitu masuk, penasaran Seren membuka *posting*-an foto terbaru dalam akun itu. Ada pemandangan pantai berpasir putih, melauti sepaas kaki indah dengan jemari berkuku merah tua.

Bersantai di Pantai Lampu'uk!

Omaigat, kenapa sih cowok Aceh kok ganteng-gantengnya begini amat? Sampai galau ngeliatnya. Mau dong, dilamar sama cowok Aceh ♡.

Dahi Seren sontak berkerut. Lagi-lagi foto dan *caption* yang berpotensi membangkitkan keinginan membanting cangkir dan vas bunga sampai pecah!

Buru-buru dia matikan layar, menjauhkan ponsel dari jangkauan tangan. Mengutuki tindakan bodohnya, lagi-lagi tergoda *stalking* akun gadis berkuku merah itu tadi.

Akibatnya buruk. Sekarang *mood*-nya merosot hingga titik nol. Tidak ada lagi hasrat untuk membalasi surel, atau melanjutkan naskah novel. Layar *laptop* yang menampilkan isi *inbox*-nya justru mengabur oleh lapisan air mata.

Seren menggigit bibirnya, berusaha menelan umpatan.

Dia tahu persis, cowok Aceh mana yang dikehendaki gadis berkuku merah itu.

Yaitu Bansar Zulfikar, suaminya.

Dan, Bansar mengenal baik gadis ini. Menkenal *terlalu* baik, malah.



AGONY

PERNAH patah hati karena bertepuk sebelah tangan?

Nah, itu rasanya seperti orang cegukan.

Aneh, malu.

Pernah patah hati karena cowok idaman diambil orang?

Nah, itu rasanya seperti jatuh tersandung.

Sakit iya, tapi lekas sembuhnya.

Pernah patah hati karena ditinggalkan pacar?

Nah, itu rasanya seperti jatuh tersandung lalu terseret.

Sakit, luka baretnya pun bertahan lama

Pernah patah hati karena diselingkuhi suami?

Nah, itu adalah *agony*. Puncak dari segala rasa sakit.

Kemarahan, kesedihan, perasaan nelangsa yang tajam, yang hanya mungkin muncul lantaran tersakiti oleh cinta. Akan hadir banyak pertanyaan yang barangkali tak terjawab. Keinginan melarikan diri, tapi tidak tahu ke mana. Menyalahkan diri sendiri, menyalahkan pasangan, menyalahkan selingkuhan, menyalahkan orang rumah, menyalahkan orang kantor, semua serbasalah.

Tidak bisa kita asal putus “aku, kamu, selesai”, lalu cari yang lain. Sebab yang mengikat adalah ikrar pernikahan, bukan lagi cuma pacaran. Ganti suami atau istri, tentu saja urusannya jauh lebih ribet daripada ganti gebetan.

Tidak bisa juga menangis keras-keras mencari perhatian, mengharapkan ada yang menghiburmu dengan permen atau balon. Sebab kamu adalah wanita dewasa, bukan balita.

Tidak bisa pula main tekan tombol *reset*, lalu semua kembali baik-baik saja. Sebab cara kerja otak dan hati manusia tidak sederhana *motherboard* komputer.

Luka itu bakal ada di sana, bercokol kuat, menolak hilang, selamanya.

Seperti lubang bekas paku di dinding kayu.

Selalu setia mengingatkanmu, bahwa orang yang paling kamu percaya, pernah tega mempermainkan hati.

Mana bisa segera lupa, bila kamu dan suami bertemu setiap hari? Ingat, kalian berbagi rumah, berbagi kamar mandi, berbagi tempat tidur.

Hanya satu perselingkuhan, maka pernikahanmu cacat. Selamanya.



Namanya Ayang. Sekretaris merangkap pegawai administrasi di perusahaan Bansar, sebuah bengkel mobil yang tengah anjang-anjang melebarkan sayap ke luar kota. Dengan wataknya yang kurang cermat akan hal-hal detail dan *paper work*, Bansar sering mengatakan bahwa dia sangat mengandalkan kemampuan Ayang untuk membantunya. Karena itu, Bansar sering harus berdua-dua dengan gadis ini. Kadang, ke luar kota bersama untuk urusan cabang baru. Wajar bila gosip mulai muncul. Awalnya Seren menganggap selentingan Bansar-Ayang adalah semacam bau kentut. Busuk memang, tapi toh akan menghilang.

Sebabnya satu: Bansar adalah pria paling alim yang Seren kenal. Paling lurus, paling jujur. Cinta mati pada istri.

Ternyata, semakin tak diacuhkan, sang bau kentut justru makin kencang. Berubah menjadi angin, lalu badai.

Suatu sore Seren pulang lebih cepat dari biasanya, dan dia iseng mampir ke bengkel Bansar yang memang terletak dekat rumah. Darahnya naik ke kepala menemukan suaminya berdua saja dengan seorang wanita di ruang kantor. Bahasa tubuh mereka terlalu dekat. Posisinya pun lebih rapat dari yang seharusnya. Bansar duduk, si wanita berdiri membungkuk di sisinya.

Betul, mereka tengah mengecek sesuatu di layar *laptop*, kegiatan yang sedikit sulit dilakukan dengan posisi tubuh berjauhan. Tapi kenapa pengaturan tubuh si wanita harus seprovokatif itu? Jelas-jelas ada pameran Lembah Anai tersuguh indah dari belahan atas seragam kemejanya. Wajah si wanita kurang jelas terlihat, lantaran dia menunduk. Namun lekuk tubuhnya yang menggiurkan terpeta nyata berkat bantuan kemeja dan rok mini yang sepertinya kurang bahan itu.

Tidak tahan melihat pertunjukan itu, Seren langsung berbalik dan pulang.

Dari Teh Tety, pembantu rumah tangga yang sering juga bersih-bersih atau membuatkan minum untuk orang bengkel, Seren tahu bahwa wanita itulah yang bernama Ayang.

Kali berikutnya, Seren tak sengaja mendengar karyawan bergosip, bahwa hanya ada satu pemesanan kamar ketika Bansar dan Ayang bermalam di Bandung. Bila dulu Seren hanya diam dan menyelidik di belakang, kali ini dia memilih memastikan langsung kepada suaminya. Menurut Bansar, mereka hanya perlu satu kamar karena Ayang memilih menginap di rumah kawannya. Masuk akal, tapi siapa yang mau percaya? Lagi pula, udara malam Bandung itu jahat bukan? Sejuknya merayu orang-orang untuk saling menghangatkan diri.

Didorong rasa curiga, Seren memulai kegiatan nista: berulang kali mencuri lihat ponsel Bansar, menyelidik berusaha menemukan sesuatu ketika suaminya sedang mandi atau tidur. Ponsel Bansar memang biasa tergeletak begitu saja. Sandi pembukanya pun tidak dirahasiakan.

Sepertinya bersih, tapi Seren tidak bodoh. Dia tahu, percakapan virtual Bansar dengan Ayang sangat aktif, tapi rajin dihapus. Kerajinan itu terbilang mengejutkan, mengingat karakter Bansar yang dia kenal. Hilangnya beberapa bagian percakapan, membuat Seren kesulitan menemukan bukti.

Lalu pada satu titik, nama Ayang tiba-tiba menghilang dari kontak suaminya. Katanya, dia sudah berhenti bekerja. Setengah hati Seren merasa tenang, ingin berprasangka baik bahwa Bansar dan Ayang tidak lagi memiliki hubungan khusus. Setengah hatinya yang lain masih merasa curiga, tidak percaya hubungan keduanya selesai semudah itu.

Toh, serapi-rapinya pasangan itu menyimpan rahasia, akhirnya bocor juga.

Pada satu malam, ketika Seren masih terjaga lantaran *deadline* editan, ponsel Bansar berdenting. Enggan mengganggu Bansar yang terlihat pulas, Seren memutuskan memeriksa sendiri. Dia khawatir ada berita darurat dari keluarga. Mana ada orang mengirim pesan jam dua malam, kecuali demi urusan yang harus disegerakan?

Lalu terpampang di depan matanya, pesan dari seseorang bernama Pak Eko Bengkel:

“Udah tidur belum, Bang? Temenin ngobrol dong, kayak kemarin.”

Sinyal tanda bahaya di kepala Seren langsung berteriak kencang. Intuisi wanitanya bekerja.

Pak Eko mana yang cara bicaranya semanja itu? Hak istimewa apa yang dimiliki Pak Eko, sehingga malam-malam bisa merecoki Bansar dengan ajakan ngobrol?

Didorong rasa penasaran, Seren mengetikkan angka sandi pembuka ponsel suaminya. Jarinya gemetar ketika menuliskan jawaban *chatting* semirip mungkin dengan gaya suaminya yang singkat, minim tanda baca, dan *to the point*:

“Belum tidur. Mau ngobrol apa?”

Jawabannya muncul kurang dari semenit kemudian:

“Aman, ya? Si Adek tidur, kan?”

Bibir Seren terganga nyaris tidak percaya apa yang dibacanya. “Adek” adalah panggilan sayang Bansar untuknya. Siapa sebetulnya “Pak Eko” jadi-jadian ini?

“Aman.” Ketiknya cepat.

Jawaban yang diterima kemudian, membuat dunia Seren runtu seketika.

“Ayang kangen.”

Tanpa merasa perlu membangunkan Bansar baik-baik, Seren membanting ponsel tipis itu sekuat tenaga. Suara ponsel menghantam lantai kamar, terdengar nyaring membelah keheningan tengah malam, menyakitkan telinga. Suaminya tergagap bangkit dari tidurnya.

“Kenapa, Dek?” suara Bansar serak, kedua matanya mengerinyit menahan kantuk. “Kamu...belum tidur?”

Sejak malam itu, semua tidak lagi sama.



Tidak, sampai hari ini Bansar belum tahu bahwa Seren sudah mengungkapkan *affair* itu.

Seren masih merahasiakannya, karena terlalu takut kehilangan “kesempurnaan” rumah tangga yang dia miliki.

Jadi malam itu, dia berdusta kepada Bansar yang terbangun terkejut.

Dengan bibir gemetar oleh rasa terkejut serta beban kebohongannya sendiri, Seren mengaku tak sengaja menjatuhkan ponsel suaminya. Toh, benda pipih itu tidak mengalami kerusakan berarti. Maka seakan tidak ada apa-apa, Bansar hanya mengangguk tanda mengerti. Dia balik berbaring, mengajak Seren kembali ke tempat tidur. Seren menurut, meski tentu saja tidak mungkin dapat terlepas. Sampai pagi Seren sibuk menyembunyikan air mata di dalam bantalnya.

Selingkuh dan perang rumah tangga, jelas tidak masuk rancangan pernikahan sempurna yang dia cita-citakan. Apalagi perceraian. Membayangkannya saja membuat Seren nyaris pingsan. Tidak mungkin dia rela status “janda cerai” ditatokan di dahinya dan bertahan di situ seumur hidup. Lebih baik dia mati.

Jangankan bercerai, mengungkapkan satu kata tentang aib keluarganya pun Seren tidak rela. Semua dia simpan rapat-rapat.

Maka, dunia tetap mengenalnya sebagai Serenade sang novelis, motivator, dan pengelola SERENDipity.com yang populer. Anak buahnya di kantor pun tidak ada yang tahu. Akun media sosialnya tergarap rapi seperti sedia kala. Setia menyodorkan kehidupan Seren yang membuat banyak pengikutnya terkagum-kagum, dan menyembunyikan yang sejati.

Hanya Emma dan Tuhan yang tahu, bagaimana Seren bersusah payah menata hatinya yang hancur.

Seminggu berikutnya, lagi-lagi dari Teh Tety, Seren mendengar kabar bahwa Ayang ternyata pindah ke kota lain setelah berhenti. Pembantunya ini memang kadang terlalu banyak bicara, terlalu banyak ikut campur. Walaupun dalam hati dia berterima kasih

atas setiap *up date* berita yang disampaikan, Seren selalu berpura tidak peduli pada gosip-gosip yang meluncur dari bibir Teh Tety. Menanggapinya dengan tertawa acuh tak acuh, sampai kadang Teh Tety ngambek karena mengira Seren tidak percaya kepadanya.

Kepergian Ayang ternyata tidak segera membuat semuanya membaik. Meskipun secara fisik Ayang sudah tidak beredar di sekitar Bansar, selalu ada kemungkinan mereka berkomunikasi. Seren tidak pernah merasa tenang. Bagaimanapun, tingkat kepercayaan Seren pada suaminya sudah merosot ke titik nadir.

Walau begitu, di hadapan Bansar Seren tetap bersikap semanis biasanya. Melayani pria itu selayaknya seorang istri yang baik. Seraya berharap, semoga kenyamanan dan cinta yang dia tawarkan dapat menjauhkan Bansar dari Ayang sedikit demi sedikit.

Seren bertekad menjadi istri yang berbakti. Atau munafik. Apa pun istilahnya. Asalkan citra sebagai wanita sempurna tetap terjaga.

Kata orang, waktu akan menyembuhkan.

Omong kosong. Mana mungkin waktu akan membantu, kalau setiap kali menatap suaminya atau mendengar namanya, yang pertama kali terbetik di kepala Seren masih saja soal Ayang.

Seren bahkan memulai kebiasaan baru. Dia tidak bisa melepaskan diri dari godaan mengintip kehidupan perempuan saingannya itu lewat dunia maya. *Stalking*. Kegiatan hina yang dulu selalu membuat dahi Seren mengernyit tiap kali disebutkan oleh orang lain, ternyata kini dia sendiri yang melakukannya. Dengan intensitas maksimal.

Walaupun Ayang jarang mengunggah foto, dari akun Instagram-nya Seren bisa tahu, di suatu tempat entah di mana, wanita pengganggu itu menjalankan kehidupan yang terlihat bahagia. Dan satu hal: bahwa dia tidak menyerah menyimpan asa untuk Bansar.

Kenyataan pahit yang mesti ditelan Seren tiap kali. Namun Seren tidak bisa berhenti melakukan kegiatan bodoh itu. Ada rasa

penasaran yang menggigit-gigit, seperti dahaga yang menuntut dipuaskan.

“Bu Seren jelas lebih cantik!” pancing Teh Tety waktu itu. “Tapi si eneng ini genit, Bu. Lihat saja kukunya merah-merah begitu. Putih, bahenol. Jago ngerayu pria! Kalau sudah ada maunya, tidak tanggung-tanggung nyodorin *body*!” timpal Teh Tety sengit, mendadak lupa dia sendiri suka main colek tukang ketoprak demi sebungkus kerupuk ekstra.

“Terus manjanya kalau sama Bapak, uuuuh...! Pengin saya jidak dia pakai knalpot!” gerutu Teh Tety, sampai mulutnya monyong-monyong.

“Nah, jidak saja, Teh. Pilihin yang panas, knalpotnya...,” gurau Seren berlagak tertawa geli, santai seolah dia tidak ambil pusing. Padahal kepalanya mendidih hingga ubun-ubun.

Perempuan jalang ini! Bergenit-genit cuma dilakukan perempuan murahan. Seren jelas tidak sudi. Meskipun kepada suaminya sendiri.

Dia sudah berusaha keras menjadi istri yang sempurna. Perasaan telah dikalahkan oleh seorang perempuan yang “hanya sekelas itu”, sungguh menyakitkan hati.



Bekerja selama mungkin di luar rumah, adalah pelarian yang dipilih Seren. Tidak hanya di kantor, tawaran menjadi pembicara, *writing coach*, bedah buku, apa pun itu dia sambar. Sebelumnya, Seren dikenal selektif. Alasan yang selalu dikemukakan: tugas utama saya adalah menjadi istri, jadi jangan sampai suami nggak keurus hanya karena terlalu sibuk bekerja.

Itu dulu. Sekarang, toh yang harus diurus itu justru pecicilan dengan wanita lain.

Hari ini pun Seren berusaha menyibukkan diri. Pukul dua nanti dia dijadwalkan menjadi *writing coach* di sebuah SMA di bilangan Jakarta Utara, dilanjutkan *meeting* untuk penulisan biografi seleb hijaber. Karena itu, dia berusaha menyelesaikan tabungan tulisan untuk SERENDipity sesegera mungkin. Sepagian dia tekun mengedit naskah yang disetorkan tim *content provider*-nya.

Kerja, kerja, kerja.

Kesibukannya terhenti mendadak, karena pintu kantor yang menjeplak terbuka. Emma menghambur masuk tanpa permissi. Senyumnya yang lebar, pinggulnya yang juga tak kalah lebar, aura yang penuh percaya diri, suasana ceria yang dihamburkan warnawarni rambut dan pilihan busananya, mustahil diabaikan.

Seren berdiri, menyambut dengan pelukan dan cipika-cipiki.

“Aku mampir bentar aja kok, habis ini mau ketemu penulisku yang lain. Sekalian beli *croissant* di sebelah. Eh, lagi kerja keras ya, Seren?” Emma meletakkan tubuh tambunnya pelan-pelan di sofa.

“Iya, Mbak. Tabungan naskah, sebelum aku tinggal nanti. Beberapa hari di sana pasti masih adaptasi, kan. Takutnya nggak kepegang urusan yang di sini,” jawab Seren kalem.

“*I see...*,” senyum lebar Mbak Emma terkembang lagi. “Selamat bersenang-senang di Verona ya. Jangan lupa bikin tulisan sama *postingan* yang mantap, biar sponsornya *happy*. Hehehe. Si Abang kasih izin, kan? Lumayan lama lhooo.”

Seren meringis. Tadi pagi, akhirnya dia mantap mengirimkan formulir keikutsertaan Wisata Kota Cinta lewat surel. Bansar, seperti biasa, tidak banyak bertanya. Langsung menyetujui.

“Banyak yang bisa kamu lakukan di sana. Cari duit, ngumpulin inspirasi buat ngoceh dan isi SERENDipity, nyicil-nyicil nulis novel lagi...,” Emma berhenti, lalu merendahkan suaranya agar tidak bocor ke telinga orang lain, “juga biar kamu ada waktu menyen-

diri. Jauh dari rumah dan orang-orang, memikirkan yang terbaik untuk kamu dan Bansar.”

Seren mengangguk dengan tenggorokan tercekat. Matanya tiba-tiba memanas. Buru-buru dia menengadah, mencegah air matanya menetes.

Emma yang tanggap, bergerak meremas tangannya, segera memasang senyum lebar dan memasang tampang kocak agar Seren tidak semakin gundah.

“Masih sakit hati ini ya, Cyin?” Mbak Emma menowel pipi Seren, menggodanya. “Lupakan dulu urusan itu. Buang ke lauuuu! Ini Verona, Cyin. Veronaaa!” Dia melambai-lambaikan tangannya yang dipenuhi cincin. Lalu mengerjap-ngerjapkan mata penuh kode.

“Eh eh eh. Kamyu tolong fokus yeee, sama tugas di Juliet Club nanti, jangan kesenangan main-main sama cowok Italia...! Duuuuh, ngences deh, ngebayanginnya. Sejauh mata memandang isinya go-daan semua lho nanti. *Pizza, hot guy, gelato, hot guy, tiramisu, hot guy...*”

Tawa Seren meletus. Susah memang, bersedih-sedih di hadapan Emma. Mulutnya bocor!

Mereka berdua melakukan *fist-bump* sambil cekikikan. Masa bodoh lah dengan novel-novel yang gagal dan suami yang kega-telan!

“Veronaaaaa, aku dataaang!”



KIRIMAN—KIRIMAN TAK TERDUGA

Piazza Bra, Verona

“SILAKAN.”

“*Grazie.*”

Tersenyum, Seren menerima uluran *tiramisu* dari tangan Aris. Pria itu sendiri memegang wadah berisi *gelato*.

Kedai makanan pencuci mulut tempat mereka berdiri terbi-lang ramai. Begitu mendapatkan apa yang dipesan dan membayar, pengunjung segera menyingkir untuk memberi tempat bagi tamu yang lain. Semua orang sepertinya berusaha menikmati Sabtu sore yang lumayan hangat di alun-alun kota Verona. Lorong tempat kedai itu terselip, rapi dijejali beragam toko cendera mata, makan-an kecil, atau kafe. Turut berbahagia memanen luapan turis dari Arena.

Arena di Verona, alias The Verona Arena, terletak tak jauh dari situ. Amfiteater Romawi kuno yang selalu menjadi primadona wisata kota. Kendati ukurannya lebih kecil dibandingkan “kawan-nya” Colloseoum di Roma, bangunan bersejarah ini masih utuh, sehingga rutin digunakan untuk menggelar konser berskala raksa-sa. Sampai sore, turis masih tumpah hingga ke jalan-jalan sempit tapi manis yang khas Italia di sekitarnya.

“Sebaiknya kita mencari tempat untuk duduk dan menikmati ini,” usul Seren mengangkat *tiramisu*-nya sedikit, “di sini terlalu penuh manusia,” lanjutnya seraya menatap berkeliling. Meski sudah berdiri memojok, rasanya pengap karena orang-orang hilir-mudik begitu dekat.

Aris setuju. Mereka menyingkir dan akhirnya berhasil menemukan bangku semen yang kosong di area lebih terbuka. Aris sibuk menjilati *gelato*-nya, agar tidak meleleh membasahi jari, sementara Seren mulai menyendoki *tiramisu*-nya yang dingin dan wangi.

Sore ini, mereka berdua saja. Tadi siang Seren menemani Aris mengisi acara *story telling* untuk anak-anak di perpustakaan kenalnya. Seperti rencana, Giovanna tidak ikut, harus bertugas di Book-Me. Akhir pekan selalu membuat kafe supersibuk. Lagi pula, Giovanna beralih dia sudah terlalu sering melihat Aris membaca buku. Sudah bosan, katanya.

“Jadi apa sebetulnya tujuanmu ingin berkenalan denganku?” Aris membuka percakapan.

“Maaf?” Seren mengangkat alisnya. “Maksudmu: jadi apa sebetulnya tujuanku ingin berkenalan dengan *penulis di Verona*?” ulangnya, mengoreksi pertanyaan Aris. “Kebetulan saja penulis yang kutemukan adalah kamu.”

Aris tertawa, memamerkan geliginya yang rapi.

“Kamu tidak mudah dijawab, Seren.”

Seren mengedikkan bahu, tertawa.

“Silakan dicatat: wanita Indonesia terbukti cerdas dan lihai menghadapi pria Italia golongan perayu.”

Aris menampilkan ekspresi sakit hati yang membuat tawa Seren mengeras. Setelah tawanya mereda, baru dia menjawab serius.

“Mmm.... Aku terpikir untuk mewawancarai penulis Italia untuk *website*-ku. Dan bila memungkinkan, mungkin berkolaborasi membuat satu karya? Oya, kamu bisa mengecek *website*-ku kalau mau, tapi maaf dalam bahasa Indonesia. Serendipity.com.... Pem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bacanya mayoritas wanita, dan kami punya komunitas lumayan besar. Sebetulnya, *website* itu dulu hanya berisi kumpulan kisah cinta. Bagaimana mereka bertemu jodoh, orang-orang yang pamer cara pasangannya melamar atau justru cari ide untuk *romantic escape, tips and trick* untuk bangkit dari rasa sakit saat berpisah, dan sebagainya....” Seren menatap Aris, memastikan pria itu masih mendengarkan, bukannya terkantuk-kantuk bosan.

“Sekarang, isinya lebih beragam, dan ada kanal baru EYS—Empowering Your Self, yang sangat ramai pengunjungannya. Isinya soal pengembangan diri, apa saja. Karena aku juga penulis, aku sering *posting* soal menulis di sana. Termasuk profil para penulis terkenal yang bisa menginspirasi.”

Aris terlihat terkesan. “Kamu memiliki pekerjaan yang menarik,” ujarnya jujur, “aku sangat tertarik berkolaborasi tulisan denganmu, aku juga tidak keberatan diwawancarai.”

“Kamu yakin?” Seren menatap mata lawan bicaranya. “Bukan karena Giovanna mengancammu lagi soal nama baik keluarga atau hubungan diplomatik Indonesia-Italia, kan?”

“Tidak ada hubungannya dengan Giovanna.” Aris menggeleng mantap.

“Aaah.... *Grazie*, Aris. Terima kasih banyak!” Seren membungkuk sedikit. “Aku yakin, para pembaca—maksudku, seluruh wanita Indonesia akan menyukai profil penulis sekaligus pemilik *library-café Book-Me* bernama Aris Zanetti ini.”

Aris mengangguk menyetujui. “Yah, aku juga yakin begitu. Lebih dari itu, mereka pasti akan tergila-gila kepadaku.”

Kali ini Seren berlagak tidak mendengar, memilih berpura-pura sibuk mengorek lapisan demi lapisan *tiramisu* mungilnya.

“Kamu sendiri, apakah selamanya akan menulis novel? Maksudku, di dunia digital kamu kan sebetulnya lebih banyak menulis artikel, berdasarkan informasi yang kudengar tadi. Kamu tidak kepingin menulis buku nonfiksi?” Suara Aris lebih serius.

Nah, itu baru *pertanyaan*. Refleks Seren melepaskan perhatian dari *tiramisu*-nya, meletakkan gelas itu ke pangkuan. Matanya menerawang memikirkan jawaban.

“Sebetulnya,” Seren menoleh, menatap lawan bicaranya, “aku banyak menulis biografi dengan timku, beberapa sebagai *ghost writer*. Jadi bukan hanya novel. Tapi ya, cita-citaku sebenarnya adalah, suatu saat nanti bisa menulis buku tentang diriku sendiri. Agar setelah aku tiada pun, masih ada buku yang dapat disimpan anak-cucuku, disampaikan turun-temurun sehingga kehadiranku di dunia bertahan lebih lama....”

“Semacam prasasti perjalanan hidupmu!” Aris merentangkan kedua lengannya, takjub. “Wow, itu ide yang tidak pernah terlintas di kepalamu!”

Seren tersipu.

“Tapi itu nanti, setelah aku merasa cukup punya kisah untuk dituturkan...,” dia menunduk jengah, lalu berbisik malu-malu, “bahkan aku sudah menetapkan judulnya.”

“Oya? Boleh aku tahu?” Aris bersemangat.

Seren meringis. “Janji ya, jangan tertawa?”

“Janji. Memangnya selucu itu, ya? Apa judulnya?”

“Judulnya...,” Seren berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis, “*I am Serenade*...”

Aris terdiam. Tidak ada ledakan tawa seperti yang Seren khawatirkan. Justru, kedua alis Aris bertaut.

Seren menatapnya curiga, sedikit cemas.

“Kenapa? Kurang menarik, ya? Jelek? Membosankan?”

“Bukan...bukan begitu,” potong Aris, “cuma, kurasa judul itu sudah dipakai. Begitu kau menyebutkannya, aku langsung teringat akan buku *I Am Malala*. Kau tahu kan, gadis cilik pejuang edukasi wanita di Pakistan...?”

“Yang mendapatkan hadiah Nobel! Iyaaa, tentu saja aku tahu tentang Malala dan mengaguminya, walaupun belum membaca

buku itu. Tapi kan punya dia adalah Malala, sementara milikku adalah Serenade! Boleh dong, aku tetap menggunakan judul itu!” sergahnya keras kepala.

Aris terdiam menatap Seren beberapa saat sebelum akhirnya mendengus geli. Dia melontarkan potongan kalimat dalam bahasa Italia yang tidak dipahami oleh Seren.

Seren melirik sewot. “Gunakan bahasa Inggris! Apa sih *carina-carina*?” sungutnya, mengulang satu-satunya kata yang berhasil dia tangkap dari suara Aris.

Aris terkekeh, sama sekali tidak terintimidasi.

“*Carina* artinya *cute*. Aku bilang tadi: kamu ternyata manis sekali kalau cemberut dan marah-marah begitu,” jelasnya sabar.

Seren melotot. “Aku tidak cemberut! Wanita dewasa tidak cemberut. Terakhir kali aku melakukan kegiatan konyol itu adalah...dua puluh tahun yang lalu. Minimal.”

Tawa Aris meledak makin keras.

Betul-betul menjengkelkan. Seren melengos, memutuskan kembali pada gelas *tiramisu* di tangan kirinya.

Dia menyendok *tiramisu* dalam-dalam, dan melahap satu suapan besar. Sedap! Tapi...tidak seperti suapan sebelumnya, ada aroma aneh mulai memenuhi rongga mulutnya. Seketika air mukanya berubah.

Menyadari perubahan air muka kawan barunya, suara tawa Aris lenyap.

“Kenapa Seren? Kamu baik-baik saja?”

Seren membalikkan tubuh, memuntahkan suapan *tiramisu* kembali ke gelas plastiknya, dan menutupi dengan tisu kertas.

“Kenapa?” Diterjang rasa khawatir, Aris bangkit, menangkap tangan di kedua sisi wajah Seren, memaksa melihat wajahnya. “Kenapa? Makanannya basi?”

Seren menggeleng dua kali. Dia mengelap bibir dengan tisu yang masih bersih.

“Bukan...,” Seren berusaha menemukan sesuatu yang dia tahu tidak ada di dalam tasnya, botol air. Dia sudah membuangnya tadi, karena isinya habis. Seren menatap Aris, linglung. Lalu memutuskan berterus terang, “Bukan basi. Hanya, kurasa ada alkohol dalam *tiramisu*-ku. Aku merasakannya begitu menyentuh lidah. Kamu tahu, kan....”

Aris mengangguk sebelum Seren selesai dengan kalimatnya. “Ya, aku tahu kamu tidak boleh minum alkohol setitik pun. Maafkan aku, seharusnya tadi aku bertanya dulu pada penjualnya, memastikan makanan itu aman. Kupikir....”

“*It’s okay*, Aris. Tidak apa-apa karena kita tidak tahu. Tidak ada unsur kesengajaan di sini. Jangan merasa bersalah,” potong Seren, merasa tidak enak.

“Ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu merasa nyaman? Kamu ingin mencuci mulut? Kucarikan air minum, ya? Jus atau air. Sini, sekalian aku buang sisa *tiramisu*-nya. Kamu tunggu di sini saja, jangan ke mana-mana.” Aris meraih gelas plastik dari tangan Seren dan berdiri segera.

Tapi belum juga beranjak, Aris sudah kembali menoleh.

“Kamu tidak apa-apa kan aku tinggal sendiri?” Alisnya berkerut khawatir.

Seren nyaris tersenyum. Mendadak merasa seperti anak SD.

“Aku bisa menunggu sendiri. Tenang saja. Terima kasih, Aris.”

“Betul ya, kamu tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Jangan melayani orang asing berbicara kepadamu. Apalagi yang pria. Awas, *Italian guy* itu berbahaya.”

“Aku tahu. Terutama *Italian guy* yang sepertimu, memang sangat berbahaya.” Seren menahan tawa.

Kali ini Aris tidak tersenyum. Dia mengacungkan telunjuk, memastikan Seren memahami pesannya, lalu berbalik badan, melangkah bergegas menuju deretan kios di seberang.

Bibir Seren masih menyungging senyum geli sementara matanya mengantarkan punggung Aris menjauh. Seiring dengan itu, perlahan ada perasaan yang hangat menelusup di dadanya.

Semacam *deja vu* yang manis.

Di Jakarta dia selalu mandiri, melakukan semua sendiri. Sudah bertahun-tahun begitu, sehingga dia tidak merasakannya sebagai paksaan. Dia juga tidak pernah ingin mengeluh.

Tapi ternyata tetap menyenangkan rasanya, dimanjakan kelembutan seorang pria. Seseorang yang merasa khawatir, hanya karena harus meninggalkan Seren duduk sendirian di taman seramai ini. Ketulusan Aris untuk segera mencari air minum, juga menyentuh hati.

Perhatian-perhatian kecil seperti itu, membuat bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum.

Seren menghela napas. Cincin kawin di jari manisnya, entah kenapa kini terasa mengganggu.



Selasa sore yang sedikit menjemukan.

Seren menahan kuapnya, menutup dengan tangan agar tak seorang pun melihat. Dia meneguk kopi yang tersisa di gelas, bergerak-gerakkan tubuh mengusir kantuk. Setelah dihantam badai karbohidrat persembahan Mama Bella pada jam makan siang tadi, sesorean mata Seren sulit dibuka. Kenyang dan kantuk memang sahabat baik tak terpisahkan.

Di sebelahnya, Saima masih tekun mengerjakan balasan sebuah surat. Tulisannya kecil dan rapi, mirip huruf cetak. Seren tidak mengenali satu huruf pun. Dia menduga itu adalah huruf kanji.

“Penerima surat itu nanti pasti kaget, tidak mengira Juliet bisa berbahasa China,” komentarnya iseng.

Saima hanya melirik sedikit. “Jepang,” ralatnya, “yah, dia kan juga mengirimkan suratnya dalam bahasa Jepang,” sahutnya enteng, menunjuk surat merah jambu yang tengah dia balas.

“Apa isinya sih?” Seren beringsut mendekat.

“Yang ini? Pertanyaan hingga kapan dia harus menanti kekasihnya yang menghilang...”

Seren mengangguk-angguk. Bergumam pada diri sendiri, “Belakangan ini surat-surat yang kujawab juga berisi kisah-kisah sedih seperti itu. Penyesalan, kasih tak sampai, patah hati, jodoh yang tidak sesuai di hati, para pasangan yang berubah setelah menikah....”

Akhirnya Saima mau mengangkat wajah dari suratnya.

“Betul juga, ya...,” Saima menghela napas. “Barangkali karena manusia cenderung berbagi perasaan atau mengadu hanya pada saat sedih? Saat sedang ada masalah, marah, kesal, kita membutuhkan tempat bercerita, membutuhkan nasihat, pendapat orang lain. Kalau sedang bahagia, ya dinikmati sendiri....”

Seren menelengkan kepala, tidak sepenuhnya setuju tapi juga tidak menolak opini Saima.

“Kadang-kadang manusia memang terjebak dalam khayalan atau mimpinya. Lalu ketika kenyataan membuatnya terbangun, mereka menolak untuk menerima...,” Saima menggeleng-geleng, mengerutkan alisnya yang rapi. Wajahnya berubah kusut dan lebih tua.

“Maksudmu?” Seren berusaha mengabaikan pita kuning Saima.

“Semua wanita mengharapkan kisah cinta yang sempurna, pasangan yang tanpa cacat, kehidupan yang *happily ever after* tanpa perjuangan setitik pun. Mana bisa? Perjalanan hidup kita kan bukan cerita film atau novel. Kita tidak selalu mendapatkan apa yang diinginkan.”

“Yaah...tapi boleh kaan, selalu berharap,” sergah Seren, merasa sedikit tersindir.

“Ya, ya, aku tahu. Dan tantangan terbesar kita sebagai sekretaris Juliet adalah, harus bisa mengesampingkan pendapat pribadi, tidak boleh langsung menghakimi para pengirim surat ini. Kita harus pandai berempati....”

Sebelum Saima semakin panjang melontarkan khotbah-khotbah yang akan membuatnya lebih mengantuk, Seren mengangkat tangan, minta izin segera kabur ke kamar kecil. Seren tahu pendapat Saima benar, hanya saja, sore ini bukan waktu yang tepat untuk hal-hal seperti itu.

Sebaliknya, mencuci muka sepertinya bisa mengembalikan ke-segaran. Setidaknya, mengusir kantuk yang melambai-lambai di depan mata.

Perjalanannya terganggu oleh getaran ponsel tanda pesan masuk. Sambil tetap berdiri, Seren membukanya. Ternyata Aris.

Aris : Topi baru hari ini? Aku melihatmu tadi, mengebut seperti pembalap F1 naik sepeda.

Aris : Pilihan yang bagus. Warnanya membuat wajahmu cerah. Mkin cantik.

Senyum Seren terkuak. Betul, topi baru, sebuah *beanie*⁵ imut. Dia membelinya kemarin sore pulang kerja, nyaris tanpa memilih, lantaran Seren jatuh cinta pada tatapan pertama akan warnanya. Kuning kunyit yang cantik! Sulit sekali untuk tidak terpicat pada apa pun yang berwarna kuning.

Seren : Kalimat pujianmu jadi hiburan yang menyenangkan. Aku sedikit bosan sore ini. Mengantuk. Mungkin

⁵Topi hangat, biasanya dari bahan rajutan.

karena semalam aku terjaga hingga larut, berusaha menyelesaikan skrip wawancara untukmu.

Aris : Sekretaris Juliet tidak boleh mengantuk saat bertugas. Giovanna akan membunuhmu, jika mata elangnya menangkap basah kamu sedang tertidur di atas surat-surat Juliet yang berharga!

Seren tertawa tanpa suara. Usai mengetikkan beberapa kata lagi, dia meletakkan ponselnya dan melanjutkan misi utamanya: cuci muka.

Dia baru kembali ke meja lama sesudahnya. Giovanna memanggil dan mereka bercakap-cakap beberapa saat. Giovanna baru melepaskan Seren pergi setelah berhasil membekalkan beberapa pucuk surat baru.

Di atas mejanya yang tadi kosong, secara ajaib muncul satu kantong kertas berlogo Book-Me.

“Punya siapa ini?” bisiknya pada Saima.

Gadis itu menyahut nyaris tanpa menoleh. Surat berbahasa Jepang masih menyita perhatiannya. “Punyamu, bukan? Siapa lagi? Ada namamu di situ. Anak kecil dari Book-Me tadi yang membawanya. Kamu lupa, minta layanan pesan antar dari sana?”

Kening Seren berkerut dalam. Dia bahkan tidak tahu Book-Me punya layanan *delivery*. Rasa ingin tahu mendorongnya membuka kemasan. Di dalam kantong dia menemukan satu gelas kopi, satu pak makanan manis dingin serupa puding, dan selembar memo berwarna kuning cerah.

Special delivery untuk sekretaris Juliet yang mengantuk.

Memo itu tanpa nama, tapi tentu saja Seren bisa menebak siapa pelakunya. Hanya satu orang dari Book-Me yang bisa dicurigai. Cepat dia meraih ponsel, mengetikkan pesan.

Seren : Terima kasih, paketnya sudah tiba. Kurasa besok sore aku akan mengantuk lagi. Juga Saima dan Giovanna. Jadi besok total tolong kirim 3 paket ya.

Balasannya muncul sepuluh menit kemudian.

Aris : Jangankan 3 paket, bahkan aku akan mengirimkan paket dari Book-Me untuk seluruh sekretaris Juliet, asalkan kamu mau kuajak kencan Rabu malam Di rumahku. Akan kumajikan lidahmu dengan pasta yang lebih lezat dari buatan Mama Bella.

Seren : Tidak, Aris. Kita sudah membicarakan ini.

Aris : Baiklah kalau begitu. Bagaimana kalau diganti Jumat malam?

Astaga, keras kepala.

“Seren...?”

Hampir terjungkal Seren mendengar suara Giovanna begitu dekat di belakangnya.

“Oh, kamu memesan *delivery* dari Book-Me? Terima kasih, Sayang...,” mata Giovanna yang tajam mampir sejenak pada kantong kertas dan kawan-kawannya di atas meja Seren.

“Mm...ada yang bisa kubantu? Surat baru?” Seren buru-buru menyimpan ponselnya dan berupaya memindahkan perhatian Giovanna dari urusan *delivery* Book-Me. Dia belum bisa menebak bagaimana reaksi seniornya itu bila tahu, adiknya lah yang dengan sukarela mengirimkan kopi dan makanan kecil. Istimewa untuk Seren, tanpa bayar.

Giovanna mengacungkan sepucuk surat.

“Ini. Si anak baru menemukannya terselip di rak yang kemarin digunakan Nenek Rosemary. Sepertinya sudah di situ beberapa lama, dan beliau lupa menyampaikannya kepadaku.” Giovanna mengernyit, sedikit menyesali keteledoran Nenek Rosemary, yang masa kerjanya telah berakhir minggu lalu.

Seren menganggu. Surat yang tercecer. Biasanya, tiap surat dikelompokkan dalam kotak-kotak berdasarkan bahasanya.

“Alamat pengirimnya adalah Indonesia. Ditulis dalam bahasa asing, yang kurasa adalah bahasa Indonesia atau Melayu. Coba kamu periksa.” Giovanna mengeluarkan surat bersampul hijau. *Sepanjang masa kerjaku, baru kali ini kami mendapatkan surat dari Indonesia....*, batinnya.

Mata Seren bergerak cepat meneliti amplop surat itu. Betul, beralamat Indonesia. Nama pengirimnya pun berciri Indonesia. Saya Abdulgani. Seren kesulitan menebak apakah pemiliknya seorang wanita atau laki-laki. Nama “Saya” terdengar ambigu dan tidak lazim. Tapi entahlah.

Pelan-pelan Seren mengeluarkan lipatan surat dari dalam amplopnya yang sudah terbuka, dan seketika kantuk yang menderanya sesorean, melesat pergi.

Dear Juliet,

Namaku Saya, dan aku ingin bercerita kepadamu...

Dugaan Giovanna benar, surat itu tertulis dalam bahasa yang sangat Seren kenal.

“Aku akan mengerjakannya,” tekad Seren, sementara matanya bergerak membaca cepat deretan huruf di kertas kehijauan itu, “akan kuberikan balasannya dalam minggu ini, segera setelah aku menyelesaikan dua surat yang sedang kugarap.”

“Tentu, memang hanya kamu yang bisa mengerjakannya. Terjemahkan juga nanti ya,” perintah Giovanna seraya tersenyum merestui.

“Oh, dan sekali lagi terima kasih sudah order kopi dari Book-Me!”

Seren meringis, mengacungkan ibu jari.



ITALIANS DO IT BETTER?

HARI ini Book-Me lebih padat daripada biasanya. Terutama di pojok warna-warni tempat rak-rak buku berjajar. Tamu-tamu mungkin berjejalan di sana, menyandar di antara bantal-bantal *bean bag* atau duduk begitu saja di atas karpet hijau cerah. Asyik dengan kegiatan masing-masing, ada yang berceloteh, juga tenang membaca buku. Sepertinya mereka betah tinggal lebih lama, walaupun acara *story telling* sudah usai seperempat jam yang lalu. Beberapa tamu mungil yang kelaparan pindah duduk ke kursi

Seren mengamati sekelilingnya, senyum melekat di bibir. Senyum itu masih di sana, ketika lima menit berikutnya, penuh kesabaran dia melayani seorang pria cilik yang penasaran. Pertanyaannya, terletak di bumi sebelah manakah Indonesia itu? Kepada si pria cilik yang penuh rasa ingin tahu, Giovanna berbaik hati membantu, mengulurkan buku *pop-up* atlas anak-anak.

Di luar kafe, salah satu staf yang dandanannya terlihat *artsy* tengah menghapus papan hitam yang tadinya bertuliskan pengumuman *story telling* dongeng Indonesia. Gadis itu menggantinya dengan informasi menu rekomendasi *dinner* malam ini, juga menggambar ilustrasi cantik di salah satu sudutnya sebagai pemanis.

“Terima kasih meluangkan waktu untuk Book-Me hari ini,” Aris menyapa Seren yang kini duduk sendirian, “*very nice story*. Pada beberapa bagian mengingatkan aku akan dongeng *Jack and the Bean Stalk*.”

Mata Seren membulat. “Aaah, iya, betul. Kalau dicermati, cerita rakyat Timun Emas tadi memang ada miripnya dengan dongeng satu itu. Wah, jeli juga pengamatanmu,” pujiunya seraya bertepuk tangan tanpa suara.

“Ternyata kamu mendengarkan juga, Aris? Kupikir kamu terlalu sibuk memperhatikan nona berkacamata di sebelah sana itu,” sindir Giovanna yang tahu-tahu sudah di sebelah mereka.

Aris serta-merta menampakkan tampang polos. “Nona berkacamata yang mana? Mustahil aku melihat ke arah lain. Perhatianku sepenuhnya tertuju pada sang pendongeng kita hari ini...”

Giovanna mencibir, sudah terlalu hafal kelakuan adiknya.

“Minum dulu, Seren? Atau kamu ingin sesuatu untuk mengganjal perut? Silakan pesan apa saja dari buku menu. Hari ini, semua gratis untukmu.” Giovanna menyerahkan menu, “dan kau Mister Tampan, silakan urus pelanggan-pelanggan cilik kita—beserta ibu-ibu mereka yang cantik tentu saja. Jangan sampai mereka merasa diabaikan. Sudah, sana!” tangannya menggebah Aris agar segera menyingkir.

Aris menoleh sejenak ke arah yang ditunjuk kakaknya, tapi tidak segera beranjak.

Seren melirik arloji, mendesah pelan.

“Tawaranmu untuk bersantai di sini sungguh menggoda, Giovanna. Tapi kurasa aku harus langsung pulang. Masih banyak yang harus kukerjakan hari ini. Menggarap tulisan wawancara dengan penulis terkenal Aris Zanetti,” Seren mengerling pada Aris yang menganggu hormat, “juga ingin memikirkan surat berbahasa Indonesia yang kita terima di Juliet Club.”

“Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang.” Aris sigap berdiri.

Seren mengangkat tangannya, menolak halus.

“Terima kasih, Aris. Aku ingin bergegas, pulang sendiri pasti lebih cepat....”

Aris terlihat begitu kecewa sampai Seren nyaris mencabut kembali penolakannya. Namun Giovanna ternyata tertawa seraya menampar bahu adiknya keras-keras. Itu menyadarkan Seren bahwa—tentu saja—ekspresi Aris tidak lebih dari akting yang terlalu sering dia obral.

“Kalau begitu, setidaknya izinkan aku mengantarmu sampai depan,” pinta Aris setengah memohon, membuat Seren tidak tega. Pria itu bergegas meraih jaket panjang Seren dan membantu dia mengenakannya.

Sebelum mereka keluar, Aris menggamitnya kembali kepada kerumunan anak-anak di pojok perpustakaan, dan mengatakan sesuatu kepada anak-anak itu. Menit berikutnya, berhamburan ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris dan Italia dari bibir-bibir mungil yang menggemaskan. Tiga anak bahkan spontan berlari mendekat, memeluk Seren.

Dengan perasaan lebur karena rasa sayang, Seren melambaikan tangan untuk berpamitan.

“Mereka manis sekali....,” keluh Seren, berat hati melangkah keluar kafe. Beberapa kali dia kembali menoleh kepada para penggemar mungilnya.

“Anak-anak di Indonesia tidak semanis itu?” gurau Aris, membukakan pintu.

Seren tertawa, mulutnya mendadak terasa kering. “Mana ada anak-anak yang tidak manis,” dia menyahut sekenanya. “Oke, sampai di sini aja. Terima kasih memercayaiku mendongeng di Book-Me. Aku senang sekali!”

"The pleasure is mine, Signora⁶." Aris membungkuk sedikit. *"See you soon...."*

Seren balas membungkuk, lalu berbalik melangkah pulang.

Dari kejauhan, Aris berseru mengingatkan. "Hati-hati dengan pemuda Italia!"

Seren menoleh, tertawa lepas.

Di depan kafe, Aris masih berkacak pinggang sambil melambaikan tangan kanan, begitu bersemangat sampai Seren khawatir lengan itu bakal copot.

Dari dalam, Giovanna memperhatikan dengan ekspresi tak ter-tebak.



Sudah pukul tujuh lebih ketika Seren berhasil menyelesaikan bagian kedua tulisannya tentang Aris Zanetti. Dia mengirimkannya ke tim redaksi SERENDipity untuk ditindaklanjuti. Sementara berada di Verona, Seren memang melimpahkan sebagian besar wewenang urusan kantor kepada timnya di Jakarta.

Setelahnya, dia memeriksa daftar *Things to do*-nya hari ini untuk mencentang beberapa tugas yang telah ditunaikan. Wajahnya keruh ketika sampai pada poin "novel". Naskah novelnya macet total tak tertolong lagi. Berhenti pada halaman 23, dan belum bertambah hingga sekarang. *Outline* yang dia susun juga kering tak bernyawa, dan Seren selalu gatal untuk mengubahnya.

Seren berdecak gundah. Urusan novel ini sungguh mengesalkan.

⁶Panggilan untuk wanita yang sudah menikah.

Padahal...di Verona ini dia seharusnya punya begitu banyak potongan ide yang pasti menarik dijadikan novel cinta. Kota ini cantik, berlatar legenda romantis-tragis, dengan orang-orang yang begitu hidup, seolah tak pernah kehabisan cerita.

Aris Zanetti, misalnya.

Tak urung bibir Seren tersenyum mengingat nama itu.

Bersama Aris, semua terasa menyenangkan, seru, penuh warna. Kebiasaan buruknya menggombali wanita tidak terasa mengganggu, justru lucu dan segar. Malah, beberapa kali sanggup membuat Seren berbunga-bunga. Merasa dia kembali menjadi *wanita*. Menjadi seseorang yang diinginkan dan dikagumi lawan jenisnya.

“Soal menyenangkan wanita, *Italians always do it better!*” Itu se-sambar Aris selalu. “Dan tentang itu, kamu akan membuktikannya sendiri. Denganku.”

Beberapa hari yang lalu, kalimat itu dibisikkan Aris dengan suaranya yang serak dan berat, membuat Seren mendadak gagu. Menjadikan otaknya mogok memberikan instruksi reaksi. Tak punya pilihan lain, buntutnya Seren melarikan diri pada kegiatan tertawa-tawa garing, sambil mencoba mengabaikan Aris yang terlihat bersungguh-sungguh.

Memikirkan Aris setekun ini, Seren merasa sedikit berdosa.

Bukankah dia bersuami? Secepat itukah dia lupa?

Wajah Bansar berkelebat tajam, seakan hendak membabat habis imajinasi Seren akan Aris.

Ingin mengurangi rasa bersalah, Seren meraih ponsel bersiap memulai *chat* di kolom nama suaminya. Namun ternyata beberapa detik dia hanya bisa termangu. Memang tidak ada hal khusus yang harus disampaikan. Dia hanya merasa perlu menyapa Bansar, untuk memenuhi kewajibannya sebagai istri yang baik. Yang tetap memperhatikan pasangannya, meski mereka terpisah jarak belasan jam penerbangan. Yang SETIA.

Seren mengetik “sedang apa?” tapi menghapusnya lagi. Janggal rasanya kalau berbasa-basi kosong macam itu dengan Bansar. Mereka kan bukan ABG yang baru pacaran!

Otaknya buntu. Dia bingung harus menulis apa. Jangan-jangan, ini gara-gara dia sudah kehilangan minat berbaik-baik dengan suaminya?

Seren menggoyangkan kepala, berusaha mengenyahkan pikiran itu. Sayang benaknya belum mau diajak bekerja sama. Lagi-lagi ingatan tentang Ayang lah yang justru kembali muncul.

Menolak menyerah begitu saja pada perasaan malas dan teroris wanita jalang, Seren memutuskan mengirim beberapa pertanyaan soal pekerjaan Bansar. Selalu itu topik paling aman. Bagaimana bengkel hari ini? Urusan pembukaan cabang baru sudah beres?

Pesan itu sampai, tapi tidak segera terbaca. Bansar rupanya sedang sibuk, atau sudah terlelap. Tidak ada tanda-tanda *online* di aplikasi *chatting*-nya.

Seren mengangkat bahu. Pahit.

Setidaknya, dia tetap mencoba mempertahankan komunikasi. Meski...Seren menggerakkan layar ke atas...percakapan terakhir mereka ternyata adalah tiga hari yang lalu. Tentang *laundry*. Mereka bertukar tiga kalimat pendek, tentang *laundry*. Cuma *laundry*.

Sebelumnya...kembali Seren menggeser tampilan...lima hari yang lalu? Soal kunci pagar.

Dahinya berkerut.

Percakapan pasangan macam apa ini? *Laundry* dan kunci pagar? Macam isi obrolan majikan dan asisten rumah tangga. Tidak ada manis-manisnya. Membosankan.

Tidakkah Bansar merindukan dia? Apakah Bansar kesepian?

Tapi bukankah Seren juga tidak terlalu merindukan suaminya? Dan tidak kesepian? Seren bersenang-senang di sini. Dengan pekerjaannya di Juliet Club, kawan-kawan yang baik, makanan Italia

yang luar biasa, inspirasi artikel berlimpah, juga banjir perhatian manis dari pria setampan Aris. Semua begitu indah dan nyaman di Verona. Sampai kadang dia berpikir: meninggalkan suaminya sendirian di Jakarta, layakkah Seren mendapatkan kebahagiaan sebesar ini?

Namun tiap kali dia mulai menyalahkan diri sendiri, setan kecil di sudut hatinya berteriak nyaring: kamu berhak atas ini semua, Seren. Setelah semua kecurangan Bansar terhadapmu.

Barangkali Bansar justru bahagia tanpa istri di Jakarta. Bebas bersama Ayang, berdua-dua. Tidak perlu sembunyi-sembunyi.

Bisa jadi Bansar malah mensyukuri kepergian Seren ke Verona. Terbukti, dia langsung menyetujuinya dulu, ketika Seren memberitahu. Sama sekali tidak ada penolakan.

Itu kenyataan yang menyakitkan bukan? Seolah Bansar ingin Seren segera enyah.

Atau...sebetulnya mereka berdua memang tidak lagi saling membutuhkan?

Seren meloloskan cincin kawin serta cincin pertunangan dari jari. Dia meletakkan keduanya di meja. Warna perak cincin kawinnya tampak mencolok di atas permukaan meja yang merah cerah.

Apa yang harus dia lakukan dengan benda ini? Dan pernikahan mereka?

Guratan nama Seren dan Bansar di dinding dalam cincin, masih setegas dulu. Namun ukiran di permukaan luarnya, pada beberapa titik nyata-nyata aus dimakan waktu. Kilaunya juga tak lagi tajam. Cincin itu terlihat lelah dan bosan.

Seperti itu jugakah perasaan Bansar kepadanya?

Seren menyerah menunggu balasan Bansar. Jari-jarinya yang kini telanjang tanpa cincin, kembali menyentuh layar ponsel, membuka galeri foto. Ada *folder* rahasia yang dia buat di sana. *Folder* Ayang. Untuk menyimpan *screen shot* beberapa *postingan* pe-

rempuan itu di dunia maya, yang menurut Seren merujuk kepada hubungan gelapnya. Selama ini Seren tidak pernah memikirkan alasan kenapa repot-repot menyimpan itu semua. Dia melakukannya begini saja.

Ada sekitar sepuluh foto di sana, termasuk foto kaki berkuku merah berikut *caption*-nya.

Seren membuka salah satu foto lama.

Untuk seseorang yang nggak bisa aku sebutkan namanya: mau sampai kapan kita? Tapi apakah mungkin aku menyerah?

Yang lain.

Aku bukan wanita yang pandai menunggu. Ini menyiksa sekali. Mau telepon mesti tunggu jam 12 malam. Mau *chatting* mesti tunggu kode aman. Mau ketemu mesti tunggu jadwal berhari-hari. Mau bagaimana lagi, salah sendiri jadi pilihan kedua.

Berikutnya.

Menghilang berhari-hari apa maksudnya? Memintaku terus menanti, atau menyuruh aku pergi? Nekat didatangi saja, gitu?

Baru tiga yang dia baca, Seren tidak kuat lagi. Ini terlalu menyakitkan. Terlalu jelas. Terlalu blak-blakan. Kalimat-kalimat yang ditujukan untuk seseorang agar dibaca.

Matanya memanas. Dia sendiri sekarang bertanya-tanya, kenapa mesti mengabadikan semua kepingan teror ini di dalam ponselnya.

Tanpa pikir panjang, Seren memindahkan seluruh isi *folder* ke dalam tong sampah. Membuka aplikasi *chatting*, membersihkan

seluruh *history* percakapannya dengan Bansar. Menggeser kolom nama Bansar ke kiri hingga lenyap. Memblok nomor yang sebetulnya dia hafal luar kepala itu.

Lalu semuanya semakin kabur.

Aliran bening dari sudut mata Seren berangsur jadi isakan. Isakan yang tadinya lirih berangsur jadi tangis. Yang bertahan lebih dari lama daripada yang diperkirakan.



Tuk!

Keletukan benda kecil tapi keras pada kaca terdengar jelas di tengah malam yang hening di penginapan.

Seren mengangkat kepala, menajamkan telinga, memastikan kupingnya tidak salah dengar.

Tuk! Tuk!

Kali ini justru dua kali! Dan Seren melihatnya. Dua kerikil, memantul mengenai kaca pintunya. Aneh betul. Siapa yang iseng lempar-lempar batu malam begini?

Beberapa menit Seren bersiaga. Hujan kerikil itu berhenti. Tapi rasa penasaran Seren tidak.

Akhirnya dia membuka pintu balkon, berjingkat keluar. Sepi. Hati-hati Seren melongok ke bawah dari dinding balkonnnya yang setinggi dada.

“Hai, Juliet!”

Astaga! Dua tangan Seren membungkam mulutnya.

Ada monyet jadi-jadian sedang berusaha memanjat pohon di sebelah balkonnnya! Monyet itu melambaikan satu tangan, dengan senyum secerah matahari negeri tropis.

“Aris, turun! Apa yang kamu lakukan?” serunya tertahan, “tu-run!” ulangnya lagi, sedikit membentak. Seren tidak yakin pohon

langsing itu bisa menahan berat badan Aris. Kalau sampai si pohon patah, bisa panjang akibatnya.

Untunglah Aris menurut. Dia melompat turun, menepuk-nepuk tangan, menyeringai.

“Runyam juga ternyata jadi Romeo. Aku lewat pintu yang normal saja, ya. Temui aku di lobi? *Per favore?*”

Pasrah Seren mengangguk. Lebih baik begitu. Pintu lobi adalah jalan masuk yang lebih aman.

Ketika melewati cermin di sebelah pintu kamar, Seren mendesah keras melihat bayangannya. Walau sudah dirapikan, tamponya masih awut-awutan. Buru-buru dia buka ikatan rambut, menyisir poninya menyamping menutupi sebagian area mata. Menyambar pensil alis dan *lip balm* berwarna.

Mudah-mudahan itu cukup untuk menyamarkan wajah sembabnya.

Lima menit berikutnya, Seren dan Aris sudah duduk bersebelahan di salah satu anak tangga di luar penginapan Seren. Walau jalan depan penginapan tergolong ramai, area samping dan belakangnya tertutup, sehingga nyaman untuk bercakap-cakap.

“Kamu seperti habis melihat hantu...,” tatapan Aris melekat kepada Seren.

“Bukan hantu, melainkan Romeo jadi-jadian yang dengan bodohnya memilih pohon rapuh untuk dipanjati!” Seren memalingkan wajah, menghindari lawan bicaranya. “Seharusnya pemerintah Verona melarang siapa pun yang mencoba meniru tindakan heroik Romeo naik ke balkon. Belum ada ya, aturan seperti itu? Berbahaya, tahu!” omelnya mengalihkan pembicaraan.

Aris cengengesan.

⁷*Please?* (Italia)

“Ini...,” Aris mengacungkan sebuah buku dengan sampul bergambar gadis berkerudung pink tua, wajahnya sangat familier. Seren langsung mengenalinya.

“Untuk menginspirasimu menyelesaikan biografi pribadi, versi *I am Serenade*.” Aris meletakkan buku itu ke atas pangkuan Seren.

Seren berdecak. “Jangan pernah membandingkan aku dengan Malala, Aris. Tidak layak. Dia sudah melakukan begitu banyak hal istimewa dalam usianya yang begitu muda. Sedangkan aku?” *Cuma sibuk berkeluh kesah tentang suami yang selingkuh*, tambah Seren dalam hati.

“Satu-satunya kesamaan kami adalah wanita, dan muslimah, Aris.”

“Itu ada dua.”

“Terima kasih sudah menghitung dengan baik...,” Seren mengangkat bahu. Dia menimang buku *I Am Malala*, membalik untuk membaca sinopsisnya dengan bantuan cahaya lampu yang seadanya. Jarinya meraba tulisan *International Best Seller* di sampul depan.

“Ini buatku?” tanya Seren setelahnya.

Aris mengangguk. “Maaf bukan buku baru. Tapi kamu boleh menyimpannya kalau mau.”

“Sungguh?”

“Kapan aku berbohong?”

Senyum Seren terkembang. “*Grazie mille*, Aris. Terima kasih banyak.”

“*Di niente*⁸.”

Beberapa saat Seren membolak-balik buku kecil tapi lumayan tebal itu, kemudian tersadar.

“Jadi kamu ke sini malam-malam hanya untuk mengantarkan buku?” tanyanya terkejut.

⁸Tidak masalah (Italia).

Aris mengedikkan bahu. “Sekaligus mengganggu kesibukanmu. Sengaja.”

Seren mengerutkan dahi, tidak mengerti.

“Kamu terlalu banyak bekerja. Terlalu serius. *Now I will teach you the art of doing nothing*. Jadi kita hanya akan duduk di sini, melamun, bicara, bersantai.”

“Hah?”

“Kok hah? Kamu belum tahu, ya? Inilah ilmu utama yang harus kau pelajari dari orang Italia. Berleha-leha, bersantai. Menikmati masa-masa kita tidak melakukan apa pun. Kami sangat ahli dalam hal ini. Keahlian ketiga, setelah main bola dan bercinta. ”

“Hah?”

Seren tidak betul-betul mengerti apa yang diucapkan Aris Zannetti. Hanya wajahnya memanas mendengar kata terakhir yang diucapkan Aris ringan saja.

Namun sebelum Seren tersadar, seperempat jam berikutnya (atau lebih?) dia benar-benar “berguru” pada Aris urusan *the art of doing nothing* itu. Aris menghipnotisnya telak, melalui berbagai cerita lucu tentang para Kakek dan Nenek yang ribut bertengkar tapi tak terpisahkan, anak-anak pelanggan Book-Me, surat dari calon pacar aneh yang pernah diterima Giovanna, dan sekitar seratus kisah kocak lainnya.

Selesai dengan satu cerita, Aris menjejalnya dengan yang lain. Membuat Seren terpingkal-pingkal sampai menitikkan air mata.

“Itu semua cerita nyata? Atau kamu sengaja mengarangnya untuk membuatku tertawa?” cetus Seren, masih terkekeh geli. Dengan punggung telunjuk dia menyapu kedua sudut matanya.

“Apa pun boleh. Asal membuatmu senang,” sahut Aris tenang, “aku bahagia melihatmu menangis sekarang, karena aku tahu kali ini adalah air mata yang baik.”

Seren meringis. Aris benar. Kali ini adalah air mata yang *baik*, yang terbit dari tawa.

“Wajahmu kusut sekali tadi. Untunglah, kita berhasil mengembalikan senyum di wajah cantik ini...,” Aris menyisihkan rambut yang menutupi wajah Seren. “Begini sudah lumayan,” ujarnya.

Seren mengernyit. “Separah itu, ya?” ujarnya malu.

Aris tidak menjawab, hanya menelengkan kepala.

“Aku...,” Seren mencari-cari alasan, yang sebetulnya tidak perlu, karena toh Aris tidak bertanya apa pun. Hanya, dia merasa perlu menyatakan sesuatu untuk menimbulkan kesan bahwa semua baik-baik saja.

“Aku...sedang sibuk dengan naskah novelku, dan terhanyut dengan salah satu adegan yang emosional,” lanjutnya, sambil berharap Aris memercayai kebohongan itu.

Sambutan Aris muncul cepat.

“Oh? Wah, kalau begitu pasti hasilnya mengesankan, karena kau menulisnya menggunakan hati. Adakah yang bisa kubantu? Opini seorang penulis pria barangkali akan memperkaya?” Pria itu menggosokkan kedua telapak tangannya antusias.

Seren mengulum senyum. Berhadapan dengan Aris yang selalu ringan, terbuka, penuh semangat, semua seolah terasa nyaman dan mudah.

“Ayolah, aku memaksa. Biarkan aku menyumbangkan ide, saran, atau sesuatu. Kamu adalah penulis Indonesia pertama yang kukenal. Barangkali ini bisa jadi langkah awal kita untuk berkolaborasi?”

“Betul juga ya,” jawab Seren, mengangguk kecil. “Baiklah. Mari kita lihat bagian mana yang bisa kau bantu...,” dia menghela napas panjang, menimbang-nimbang.

“*Bring it on!*” tantang Aris.

Seren menatap lawan bicaranya, lalu bertanya datar.

“Kenapa sih, pria berselingkuh dari pasangannya?”

Aris terdiam beberapa detik, tidak segera menjawab.

Seren buru-buru menambahkan, “Riset ini...untuk novelku. Aku...sedang menulis tentang...”

“Karena kesempatan,” potong Aris.

Telinga Seren berdiri. Dia menghadapkan tubuh kepada Aris, tidak yakin pada pendengarannya.

“Berselingkuh...hanya karena kesempatan?” ulangnya tak yakin.

“Iya, kesempatan,” tandas Aris, “aku yakin sebagian besar dari kami—maksudku para pria—berbuat curang selingkuh dari pasangannya, hanya karena ada kesempatan. Bukan karena selingkuhannya lebih cantik, atau karena pasangan utamanya jadi jahat, atau alasan-alasan pelik semacam itu. Yah, daya tarik fisik atau mencari sensasi yang berbeda, bisa juga jadi faktor penentu. Tapi utamanya adalah karena kesempatan.”

“Aku tidak paham. Tidak mungkin sesederhana itu,” sergah Seren terus terang.

“Kamu paham, Seren. Dan ya, sesederhana itu kok. Pria adalah makhluk paling sederhana di dunia. Sederhana ngengat yang mencari cahaya, menabraknya, lalu mati. Para wanita, kali-an mungkin saja selingkuh karena main hati. Atau tertarik kepada pria yang lebih romantis, yang lebih tampan dari pasangan...?” Aris mengangkat bahu, “tapi kami, para pria, tidak serumit itu.”

“Itu teorimu berdasarkan pengalaman, atau memang ada riset yang membuktikannya?”

Aris tertawa. “Pertanyaanmu mengandung jebakan. Tapi akan tetap kujawab. Dua-duanya.”

“Oh ya?”

“Ya.” Aris mengangguk tegas, “jadi, tiap kali ada kawan perempuan yang bersedih-sedih saat pasangannya selingkuh, lalu sibuk

menyalahkan diri, aku akan menghardiknya. Mereka tidak perlu mengutuk diri sendiri. Yang harus disalahkan adalah soal kesempatan.

“Kalau kamu tidak ingin lelakimu selingkuh, dia harus steril dari kesempatan untuk melakukan itu. Contoh ekstremnya, kamu masukkan saja dia ke kurungan yang bersih dari wanita. Apa pun jenisnya. Tapi mustahil, bukan? Mana ada kurungan seperti itu? Dan mana sudi para pria dipaksa masuk ke sana?”

Seren mengangguk samar.

“Nah, jadi hadapi saja kenyataan. Bahwa kalau lelakimu punya kehidupan normal dan bergaul dengan banyak wanita lain, sudah pasti dia akan selingkuh. Hanya, tergantung seberapa berat kasusnya. Kupikir, itu bagian dari insting lelaki, kami merasa wajib menyebarkan benih sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya.” Aris menyeringai lucu.

“Nasihatku, maafkan lelakimu, lalu lupakan kesalahannya.”

Seren membuang muka.

“Bukan lelakiku yang selingkuh. Jangan sok tahu. Sudah kukatakan tadi, ini untuk novel!”

“Iya, aku tahu. Kamu tidak perlu semarah itu....”

“Tapi tadi kamu bilang....”

Mata mereka bertemu. Seren yang berapi-api, Aris yang ternyata setengah tertawa. Kesal Seren melengos, sadar bahwa Aris menggodanya.

Beberapa saat mereka tidak bertukar kata. Sampai akhirnya Aris berujar tenang.

“Tidak perlu mencari-cari di mana letak kesalahanmu, Seren. Apalagi membandingkan dengan sainganmu. Itu hanya akan menyakiti diri sendiri. Terima saja, pria pasti selingkuh. Sudah kodrat. Tercetak dalam rumus kromosom kami, tidak bisa dihapus lagi.”

“SUDAH KUBILANG, BUKAN...”

“Iya, aku tahu.”

“Kamu betul-betul tidak sopan!”

“Sebelah mananya?”

“Kalau kamu punya sedikit saja kesopanan, tidak akan kamu main tuduh....”

“Aku bukan pria sopan, dari pertama kita bertemu kamu sudah tahu....”

Air mata Seren merebak. Dia berpaling, menyembunyikannya. Tapi, Aris tidak buta. Pria itu langsung bisa membaca apa yang terjadi. Dari bibirnya meluncur gumam penyesalan akan candanya yang berlebihan.

Seren menepis tangan Aris yang terulur.

“Kamu benar. *He cheats on me*. Suamiku. Puas kamu sekarang?” bisik Seren getir.

“Keparat yang tidak tahu diuntung itu...,” desis Aris.

Seren menggeleng lemah. “Jangan menyebutnya seperti itu.”

“Lalu harus kusebut apa?”

Tidak ada jawaban.

“Oke.... Maaf.... Aku terlalu mendesakmu, ya?”

Seren mengangkat tangannya, mencegah Aris bicara lagi.

Sejenak hanya hening yang merajai. Dari kejauhan sayup terdengar suara orang bercakap-cakap dalam bahasa setempat, sejujur kemudian suara itu menghilang.

Aris mengalihkan pandangan dari Seren yang menunduk dalam-dalam. Pria itu bersedekap, meluruskan kaki, menekuknya kembali, membuka tangannya. Setengah mati gaya. Kalau saja wanita Italia yang sedang menangis di sebelahnya, pasti dia akan menawarkan pelukan. Memberikan bahu untuk bersandar. Tapi untuk Seren, Aris ragu apakah pelukan dari seorang pria (asing?) bakal memperburuk atau memperbaiki perasaannya.

Rasanya lama sekali dia menunggu, sebelum akhirnya Seren membuka suara.

“Aris, aku benar-benar sudah menikah,” aku Seren berat hati. Aris mengangguk pendek. “Iya, aku sudah tahu dari kakakku.” Mata Seren melebar.

“Giovanna sering bercerita tentang aku, ya?”

“Tidak sering sih. Hanya ketika aku mencecarnya dengan pertanyaan tentang wanita menarik bernama Serenade. Kadang sampai dia kesal. Dan aku membuatnya kesal hampir tiap hari.”

“Kenapa kamu ingin tahu soal aku?”

Alis Aris terangkat, “Memangnya aku tidak boleh tertarik kepadamu?”

Kali ini, giliran Seren yang mengangkat alis.

“Setelah tahu aku bersuami pun, kamu masih menganggapku menarik?”

“Ya. Banyak wanita yang terlihat makin menarik setelah menikah, mereka kian matang. Kamu salah satunya.”

“Dan kamu...masih mau menemaniku seperti sekarang meskipun aku bersuami?”

“Tentu saja, asalkan kamu tidak keberatan. Apa masalahnya dengan statusmu sebagai istri orang? Toh, aku bukan akan menikahi-mu juga, kan? Atau, kamu ingin aku melamarmu?”

Seren menggeleng beberapa kali, merasa sedikit lucu.

“Sejak kapan wanita yang sudah menikah tidak boleh punya teman laki-laki?”

“Ya boleh sih. Tapi...,” Seren gelagapan.

“Soal aku, aku lajang kok. Belum menikah, belum punya anak.” Aris berpikir sebentar. “Setidaknya, setahuku sih begitu,” tambahnya bersungguh-sungguh.

Seren tertawa. Pria ini memang konyol.

Aris tersenyum lega. Tangannya menjangkau puncak kepala Seren dan mengacau rambutnya. Tanpa sadar bahwa sentuhan akrab itu membuat dada Seren berdegup sedikit lebih cepat.

“Santai saja, Seren. Kita hanya bersenang-senang. Jangan membebani kepala cantikmu itu dengan pikiran-pikiran yang tak perlu. Toh kamu tidak selamanya tinggal di Verona, bukan?” ujar Aris ringan.

“Percayalah, dia pasti akan kembali kepadamu. Denganmu dia terikat pernikahan, sedangkan dengan wanita lain dia hanya terikat keisengan. Aku yakin dia cukup cerdas untuk memilih. Tunggu saja.

“Dan sementara menunggu, kamu punya kawan-kawan yang baik, tinggal di kota secantik Verona, makanan lezat di semua tempat, surat-surat cengeng yang menyibukkanmu setiap hari...”

Seren menyembunyikan tawa di balik tangannya.

“Giovanna bisa naik pitam mendengar kau menyebut surat-surat cengeng,” sahutnya.

“Tak apa. Asalkan kau pertimbangkan ideku, Seren.”

“Kamu tidak sedang merayuku, kan?”

“Aku merayumu. Dan aku tidak gampang menyerah. Lagi pula, bukankah gagasanku cukup masuk akal?”

Masuk akal? Itu adalah gagasan gila yang berisiko menyeret Seren pada petualangan yang tidak dia ketahui bagaimana ujungnya. Gagasan gila, yang juga menggoda. Menghidupkan bara keinginan Seren yang terperam lama, sekaligus tidak bisa dimungkiri, melibatkan unsur balas dendam yang menyenangkan atas kecurangan suaminya. Bersama pria selancang Aris, tidak mungkin pertemanan mereka akan selamanya bersifat platonis.

Seren sadar, ide “berteman ala Aris” ini adalah solusi yang tidak bakal direkomendasikan oleh konselor pernikahan mana pun.

“Ayolah, Seren. Lagi pula, apa gunanya kamu mengurung diri

menangisi suamimu. Lebih baik memanfaatkan waktu untuk menikmati Italia. Setiap wanita berhak untuk bahagia. Dan aku di sini untuk membuatmu tertawa.”

Seren mendesah. Berat hati mengakui, bahwa dia sebetulnya terpancing. Aris sangat sulit ditolak. Apalagi dengan pahatan wajah setengah dewa itu. Matanya yang selalu mengunci Seren dalam tatapan intens, betul-betul meluluhkan hati.

“Janji, kamu akan membuatku bahagia?” ujarnya sangsi.

“Janji. Urusan menyenangkan hati wanita...,” Aris menjentikkan jari, “*Italians always do it better.*”

Seren tertawa, kehilangan alasan untuk mengelak.

“Baiklah, Aris...,” dia menegakkan diri dan mengacungkan telunjuk kanannya, “kalau begitu, kuberi tantangan pertamamu: buat aku tertawa.”

“Oke!” Aris mengangguk mantap, “hmm.... Mari kita coba dengan...makanan!”

“Makanan?” Seren mencibir melecehkan. Apa coba, yang lucu tentang makanan?

Ternyata banyak. Buktinya, sejam berikutnya, mereka masih duduk bersama. Terpingkal-pingkal dalam suara tertahan, sibuk membahas hal-hal krusial bagi hajat hidup orang banyak di Italia dan Indonesia, seperti:

Mana yang lebih enak, martabak atau *pizza*?

Asal-muasal kata martabak (dari bahasa Arab, berarti terlipat?) dan *pizza* (terlalu banyak opini, jadi belum bisa diputuskan mana yang paling benar).

Apakah ada yang jual martabak di Verona?

Mengapa *pizza* di Indonesia gemuk-gemuk?

Dan sebagainya.



SANG PENJINAK MAMA BELLA

SELAMAT pagi, Verona!

Pagi ini Verona lebih *yummy* dari biasanya.

Penyebabnya adalah wangi kopi dan aroma gurih makanan dipanggang, yang menerjang hidung Seren begitu dia melangkah ke luar pintu penginapan. Hhmmm....

Dua pasang pejalan kaki berlalu sambil berbicara lantang bersahutan. Disusul seorang ibu muda menggandeng anak kecil, mendorong kereta bayi yang ramping dan tampak praktis. Warna baju si anak dan adik bayinya mengingatkan Seren akan gulali.

Seren menyipitkan mata menentang matahari yang mengintip. Cukup cerah, meski tetap saja udara dingin menggigiti bagian-bagian kulitnya yang terbuka. Tak apa. Seren tidak keberatan sama sekali. Dari awal dia sudah tahu, bakal tinggal di Benua Biru pada minggu-minggu sejuk.

Wajar bila sponsor program Wisata Kota Cinta memilih bulan-bulan dingin, demi menekan biaya. Pada *low season* seperti sekarang, tiket pesawat dan ongkos penginapan lebih murah. Kata Emma dulu, masih untung Seren tidak diberangkatkan ke kota ini pada puncak musim dingin.

Seren melihat arloji, dan menyadari dia setengah jam lebih cepat daripada biasanya. Sepertinya dia terlalu bersemangat untuk memulai hari, sehingga rutinitas paginya berlangsung kilat. Padahal semalam dia naik ke tempat tidur larut malam. Obrolan tak bermutu tapi seru bersama Aris, sangat sulit diakhiri.

Lagi-lagi, mengingat pria itu, senyum kecil bermain di bibir Seren.

Dia tengah mempertimbangkan hendak langsung berangkat ke Juliet Club atau berputar-putar sejenak naik sepeda, ketika ponselnya benyanyi.

“Mbak M!” serunya begitu terhubung. “Panjang umur, Mbak. Aku baru saja memikirkanmu.”

Suara Emma bergema di telinga Seren. Renyah, penuh basabasi. Seren punya firasat obrolan mereka akan makan waktu. Dia memutuskan kembali masuk ke penginapan, duduk di salah satu sudut lobi, dengan jendela menghadap taman di sisinya.

“Eh, *Darling*...”

Seren tertawa mendengar kata terakhir, yang selalu mengisyaratkan tugas baru, atau hal-hal darurat. Dia mengenal Mbak M terlalu lama, sampai hafal kebiasaan wanita itu.

“Kok pakai ‘*darling*’ sih, Mbak? Aku menyelesaikan tugas Wisata Kota Cinta tepat waktu lho. Kuantitas dan kualitasnya juga melebihi norma!” sahutnya jemawa.

Di seberang, Mbak M terkekeh.

“Iya, percaya. Cuma, kemarin ada bisik-bisik mereka mau bikin video kompilasi atau apa gitu. Jadi siap-siap saja, mungkin dalam satu-dua hari ini orang mereka akan menghubungimu. Kasih tugas baru untuk bikin video-video singkat...”

“Tidak masalah kalau hanya video. Pakai ponsel cukup? Nggak perlu diedit bagus-bagus pakai *apps*, kan?” sambar Seren lega. Tugas membuat video tidak berat. Toh, selama di Verona, Seren beberapa kali *posting* video *selfie* singkat di akun Instagram-nya.

“Mestinya, ya...,” suara Mbak M terdengar menjauh, diiringi *kriuk* yang menggoda.

“Makan apa hayo?” tembak Seren, mendadak kangen sarapan bubur ayam, lontong sayur, dan jajanan pasar. Penginapannya hanya menyediakan sarapan sederhana seperti roti dan telur. Enak sih, tapi jenuh juga kalau tiap hari.

Mbak M tertawa. “Sori, aku sambil makan, ya,” sahutnya.

Seren mengeluh, imajinasinya makin liar membayangkan aneka menu masakan Indonesia.

“Kamu apa kabar, Cyin? Dari suara dan postingan, kayaknya sih *happy* ya, di Verona?”

Seren tersenyum lebar. “Iya, Mbak, jauh lebih baik. Makin hari, makin baik....”

“Masih suka nangis ngintipin akun perempuan jalang itu? Enggak, kan?”

“Masih sih,” malu-malu Seren mengakui, “tapi intensitas jauh berkurang. Aku biarkan saja dulu deh, Mbak. Nanti setelah nggak emosian parah, baru akan aku pikirkan lagi mau bagaimana....”

“Setuju...,” terdengar *kriuk* lagi. Lalu, “Kalau dengan Bansar, kamu masih terus komunikasi, kan? Jangan sampai hilang ya, yang satu itu....”

Seren terdiam. Tatapannya melayang ke arah taman, sementara bibirnya mengembuskan napas berat, “Iya, Mbak. Terus terang aku agak malas sih....”

“Belum juga kamu terpikir untuk membahasnya dengan Bansar?”

“Nggak ah.” Seren menggeleng kuat-kuat, lupa bahwa Mbak M tidak mungkin bisa melihatnya, “takut ribut, Mbak. Nanti keluarga besar tahu, asisten di rumah tahu, terus nyebar ke tetangga. Aaah, ngeri aku! Lebih baik seperti sekarang saja, biar orang-orang tetap mengira kami baik-baik saja.”

Mbak M hanya mengeluarkan “mmm” panjang.

“Mbak...aku masih terpikir, apakah ini gara-gara aku kurang memperhatikan dia, ya? Mbak M tahu kan, semenjak SERENDipity naik, waktuku di rumah semakin sempit. Sudah di rumah pun, masih terganggu ini-itu, karena bisnisku nggak bisa dikunci mati dalam jam kerja *nine to five*....”

Mbak M mendengus kesal, “Berapa kali kubilang, itu bukan alasan yang bisa dipakai Bansar untuk membenarkan kelakuannya. Aku juga aktif bekerja, lebih parah dari kamu, malah. Tapi suamiku tenang-tenang saja. Jadi nggak ada ya, rumus istri kerja lalu suami boleh colek wanita lain.

“Lagi pula, Bansar sendiri yang mendorongmu untuk berkari-er, kan. Pokoknya, kamu tidak boleh menyalahkan diri sendiri. Atau kariermu.”

“Aku tahu, Mbak...,” suara Seren melemah, “tapi...bukan Seren yang sibuk seperti ini kan, wanita yang dulu Bansar nikahi...”

“Seren! Dengar, ya. Kalau Verona membuat rasa marahmu pada Bansar dikalahkan penyesalan akan diri sendiri, lebih baik kamu pulang sekarang. Yang salah itu si Bansar, titik.”

“Tapi....”

“Sudah. Kita bahas ini lain kali setelah kamu nggak cengeng. Atau nanti, setelah kamu balik ke Jakarta. Kita harus jember dia. Kalau perlu, kamu balas dendam saja sekalian, biar dia *nyaho*!” putus Mbak M tegas. Suaranya pun tahu-tahu melantang, sampai Seren harus menjauhkan ponsel dari telinga.

“Galak banget, Mbak...?” Seren meringis.

“Habis, aku gemas sama kamu diperbudak pria begitu. Pokoknya kamu pikir baik-baik ya, Seren, pakai logika, jangan cuma pakai hati. Kalau memang perlu cerai, ya cerai saja. Masih banyak pria lain kok yang lebih oke. Sendiri juga nggak masalah, kan. Toh, kalian belum punya anak.”

“Atau...jangan-jangan Bansar kesal kepadaku karena menunda hamil ya, Mbak...? Mungkin dia pengen sekali punya bayi, sementara aku masih belum mau....”

“Seren! Astaga. Aku lupa kamu bisa selembek ini kalau sudah bahas topik suami-istri. Mana sosok Seren yang taktis dan perfeksionis di kantor SERENDipity itu?” cecar Mbak M kesal.

“Sudah deh, kita pindah topik ke cerita-cerita tentang Verona saja. Capek aku dengar kamu merintih-rintih begitu.” Mbak M menggerang keras. Lalu tiba-tiba nada suaranya berubah rendah penuh semangat.

“Eh, ngomong-ngomong, penulis yang kamu angkat profilnya di SERENDipity, gila juga ya gantengnya? Yakin, dia penulis? Bukan sembarang cowok cakep yang kamu sambar dari depan hotel gara-gara jablay, lama nggak elus-elus suami?”

Seren terbahak. “Mbak M, ih, bocor deh! Penulis sungguhan dia, Mbak. Baca yang benar dong, tulisanku. Itu adik temanku di Juliet Club.”

“Iya, aku baca. Tapi tetap saja kan, ada kemungkinan kamu cuma ngarang,” Mbak M bersikukuh. “Aris ya namanya? Kayak orang Indonesia...”

“Italia tulen, Mbak. Kata orang-orang, keluarga Zanetti—keluarga si Aris—itu punya silsilah cukup terpandang. Dan orangnya baik banget, lucu, asyik diajak ngobrol. Eh, dia kan yang punya kafe Book-Me...lihat nggak, yang aku *posting* di Instagram?”

“Oooh, dia yang punya? Aku pikir cuma pelayan. Habis, masih muda begitu.”

“Uh, Mbak M kalau lihat dia main sama anak-anak, kayak guru TK! Mereka nempel sama dia! Jail-jail lucu gitu, Mbak.”

“Wow, pria tampan di tengah bayi-bayi! *So* seksi.... Badannya gimana? *Six pack?*”

“Ah elah, Mbak M!”

“Jadi, memenuhi standar kamu, dong ya...kamu kan dulu pengin suami seperti itu. Ingat nggak? Yang Empat B?”

Seren terkikik.

“Iya dong, Mbak. Masak pensil saja yang bisa 4B!”

“Bibit, Bebet, Bobot, Bule!” Bersamaan keduanya membisikkan mantra itu di ponsel masing-masing, lalu tertawa-tawa.

“Gara-gara kamu nggak nemu juga yang bule, akhirnya daripada telat kawin, terus pasrah deh dengan Empat B versi lain. Bibit Bebet Bobot... Bansar!” celetuk Mbak M.

“Terus diselingkuhin,” cetus Seren, mencibir.

“Cieee...bawa perasaan lagi deh,” sindir Mbak M mengakibatkan Seren meringis kecut.

“Sudaaah, kamu senang-senang saja situ sama si Aris penulis. Nggak perlu mikirin soal Bansar dulu. Nanti aku bantu matamatain deh, dari sini.”

Seren hanya tertawa.

“Eh, jangan lupa cek surel ya, takut orang Wisata Kota Cinta kasih info soal video.”

“Sip, Mbak.”

“Oke. Bye dulu yaa....”

Hubungan mereka terputus, menyisakan senyum di wajah Seren.

Takut kelupaan bila ditunda, Seren segera menuruti nasihat Mbak M untuk memeriksa kotak suratnya. Ternyata belum ada kiriman instruksi soal video. Tapi sambil mengecek surel-surel yang masuk, otak Seren sudah mulai berkelana merancang bagaimana dia memenuhi tugas itu nanti. Tempat dan sudut kota mana saja yang harus dia abadikan. Video *selfie* rasanya kurang indah. Barangkali dia harus minta tolong seseorang untuk merekamnya. Mungkin Saima, atau... Aris.

Hatinya berdendang mengingat nama itu. Aris Zanetti, si pemuda 4B...

“Ban-sar... ?” Bibir Seren bergerak tanpa suara. Layaknya kutukan karena dia mendendangkan nama pria lain, Seren mendapati salah satu surel yang baru masuk ternyata dari suaminya. Tumben.

Ada apa

Bansar Zulfikar (bansar.zulfk@huhu.com)

To: Serenade Sukma

Semalam sudah tidur. Aku hubungi tadi pagi nggak bisa.

Kenapa?

Serbasingkat, minim basa-basi. Tanpa mau repot-repot membubuhkan nama di akhir surel. Khas Bansar. Dulu, gaya dingin itu yang membuat Seren tergila-gila. Sekarang, Seren butuh seseorang untuk menghangatkan hatinya.

Rupanya benar, tadi malam Bansar tidak membalas karena sudah terbang ke alam mimpi.

Masalahnya, sekarang Seren terlanjur enggan menjalin lanjutan percakapan bermanis-manis. Lagi pula, dia sudah mesti berangkat kerja. Maka yang dia lakukan adalah mengetikkan balasan singkat: *Tidak apa-apa.*

Tiga patah kata, yang bila diucapkan seorang wanita, bisa berarti sangat banyak, mengandung pratanda akan sesuatu yang mengerikan. Sayangnya, tidak banyak pria yang cukup peka untuk menangkap maksud tersembunyi di balik tiga patah kata itu.

Memang tidak apa-apa, ulang Seren kepada dirinya sendiri.

Setia dengan keputusan yang sudah dia tetapkan, Seren membulatkan tekad menghapus sementara nama Bansar Zulfikar dari dunianya.

Nanti dia akan mengatur agar setiap surel Bansar masuk ke folder yang tidak perlu dia lihat tiap kali mengecek *mailbox*.

Seren mengembalikan ponselnya ke dalam tas. Setengah berlari kecil, dia mendatangi parkir sepeda di depan penginapan.

Satu hari yang baru lagi akan dia mulai di Verona, sang kota cinta.



Janji Aris “*Italians always do it better*” terbukti bukan sekadar kalimat gombal.

Tiba di mejanya, Seren sudah dinanti satu gelas kertas berisi kopi dengan label Book-Me, satu kantong kertas kecil berisi kue cokelat kacang, dan sebuah buku bergambar burung atau ayam yang terlihat konyol.

“*The Duckling Gets a Cookie...*,” Seren membaca judulnya.

Tak tahan ingin segera mengintip isi buku itu, Seren menyapukan pandangan ke sekeliling. Anak baru pengganti Nenek Rosemary sudah duduk di mejanya, juga dua sekretaris lain. Tapi Saima dan Giovanna belum terlihat. Maka Seren memutuskan akan membaca bukunya sedikit. Juga menyedap kopi dan mencicipi kuenya.

Lima menit berikutnya, Saima yang baru saja tiba mendapati tetangga mejanya tengah terpingkal-pingkal sendirian seperti orang tidak waras, sibuk dengan buku, kue, dan kopi.

“Selamat pagi, Seren!” sapa Saima tepat di samping telinga Seren, sehingga terperanjat kaget.

Saima tertawa-tawa.

“Ow ow...kamu segar sekali pagi ini?” cetusnya lagi, mengamati Seren sangat teliti.

“Ini,” Seren mengacungkan bukunya, “dan ini.” Dia menunjukkan kantong kuenya. “Luar biasa, bukan? Buku konyol tentang

merpati dan anak bebek yang rebutan kue kacang, dan dilengkapi dengan kue kacang betulan!" Seren tertelak lagi. "Kombinasi terbaik *mood buster*-ku hari ini. Nah, biasanya kamu yang mentraktirku camilan, kan? Pagi ini gantian, silakan menikmati kue-kue persembahan dariku..."

Tanpa menunggu disuruh dua kali, Saima menyambar beberapa potong kue dan menempatkannya di atas tisu di mejanya.

"Aaah, Mo Willems!" serunya setelah mengamati buku di tangan Seren. "Serial buku anak-anak favoritku. Superlucu!" Saima menggigiti kuenya, menjejalkan kue kedua juga cepat-cepat, seperti takut Seren merebutnya kembali.

"Sebentar." Mendadak kunyahan Saima terhenti. "Sejak kapan kamu jadi gemar buku anak-anak? Dan ini...kopi dan kue dari Book-Me? Kamu mampir ke sana? Lagi?"

Seren pura-pura sibuk membersihkan meja dari remah kue yang tidak seberapa.

"Ini ada hubungannya dengan Giovanna kah? Tidak, pasti tidak. Bagaimana jika kutebak, paket sarapan ini datang spesial dari Mr. Aris Zanetti? Hhmmm....," Saima mengetuk-ngetuk pelipisnya, "apakah kita mencium sesuatu yang kausembunyikan dari aku, Serenade?" godanya jail.

Seren mulai belingsatan.

Untunglah panggilan Giovanna menyelamatkan Seren dari cecaran Saima.

"Seren, tolong ambil surat-surat baru di kotak pos!"

Penuh rasa syukur Seren melesat pergi untuk menunaikan tugasnya. Tapi rupanya cobaan belum berakhir. Dari belakangnya, Saima menjulurkan lidah dan berseru lantang:

"Giovanna! Dia berkencan dengan adikmu!"



Pukul sepuluh, ketika Seren memeriksa ponselnya, ada pesan baru dari Aris.

Aris : Suka bukannya?

Senyum Seren seketika berkembang. Memunggungi Saima, dia mengetik balasan.

Seren : Ya! Lucu sekali! Aku paling suka saat si merpati mengamuk “Noooooooooo!” sampai anak bebeknya jungkir balik!

Aris : Dan kuenya?

Seren : Lezat!

Aris : Kamu suka kue yang ada kacangnya seperti itu?

Seren : Ya, sama seperti si merpati.

Aris : Aku tidak suka kacang. Jadi lain kali kalau ada kue kacang, dengan senang hati akan kuberikan kepadamu, seperti yang dilakukan anak bebek.

Seren : Apa aku perlu marah-marah untuk menintangnya, seperti si merpati?

Aris : *Nope. You'll get a cookie with nuts just by asking. Politely.*

Seren menutupkan tangan ke bibir, menahan tawa geli yang siap menyembur keluar, karena Aris mengutip kalimat-kalimat dari buku dengan begitu tepat.

Aris : Makan denganku nanti siang?

Seren : Mama Bella akan meracuniku diam-diam kalau aku kabur lagi. Sepertinya dia sudah mulai sakit hati, karena beberapa kali aku melewati makan siangnya.

Aris : Kalau begitu, kita ajak sekalian Mama Bella. Masalah selesai!

Tentu saja masalah jauh dari selesai, karena tidak mungkin sembarang mengajak Mama Bella makan ke restoran. Seperti diduga, siangnya Mama Bella mengirimkan tatapan menusuk ketika menangkap basah Seren hendak diseret pergi oleh Aris.

“Dia sedang mempertimbangan akan langsung meracunimu, atau memukuli pantatmu dulu baru meracunimu,” bisik Aris dengan suara sadis, tapi matanya bersinar geli.

Demi keselamatan Seren di Juliet Club, akhirnya Aris berbalik menyambangi Mama Bella, menyerukan beberapa kalimat bernada membujuk, merangkul dan mengecup pipinya keras-keras. Akhirnya, setelah Aris menyodorkan ekspresi yang dapat melunakkan hati tukang jagal sekalipun, pertahanan Mama Bella pun runtuh. Bibirnya tersenyum saat melambaikan tangan, merestui kepergian Seren.

Drama satu babak itu ditutup dengan tepuk tangan dari beberapa anggota Juliet Club yang masih tertinggal di ruangan, termasuk Saima. Aris tentu tidak lupa bersikap layaknya seorang Aris. Meladeni tepuk tangan panjang yang membuat Seren tersipu, pemuda itu justru berlama-lama membungkuk dalam gaya ningrat, diiringi adegan meniupkan cium jauh ke segala arah.

Ah, bersama Aris semua memang terasa seru dan sedikit gila. Seren tahu dia akan dipaksa menikmati hidup dengan cara berbeda oleh sahabat barunya ini. Aris yang penuh kejutan, jelas akan mengacaukan hari-hari Seren yang semula rapi penuh jadwal dan target. Namun Seren yakin, Aris juga sekaligus akan memulainya dengan warna-warna ceria, ala Italia.



PRIA YANG MACHO BERSAMA PINK—GELATO

PAPAN bertuliskan “CLOSED” sudah dipasang di pintu Book-Me setengah jam yang lalu. Setelah tamu terakhir keluar, kafe masih disibukkan berbagai kegiatan. Satu orang mengurus *pantry*, dua di dapur, satu orang memastikan semua bahan untuk besok siap atau sudah dipesan dan akan tiba pagi-pagi, satu orang membesarkan urusan kasir, dan dua sisanya membersihkan seluruh ruangan sekaligus mencuci lap basah yang mereka gunakan.

“Selamat malam, Aris, Giovanna...,” satu per satu pegawai Book-Me berpamitan.

“Kalian belum segera pulang?” Koki kepala menghampiri Aris dan Giovanna yang masih duduk di salah satu meja. Pria setengah baya bertubuh jangkung itu melepas topi kokinya, serta menarik lepas celemek dengan satu tangan.

“Sebentar lagi, Chef.... Kakakku yang cantik masih gemas akan tambahan menu *dessert*. Sebagai adik yang baik, saya akan menemaninya, tentu saja.”

“Ada masalah dengan usulan perpaduan *brownies* dan es krim tadi?” Koki kepala mengangkat alis. Dia memilih berdiri saja, karena di sekeliling mereka, kursi-kursi sudah dilap bersih dan dina-

ikkan terbalik di meja. Lagi pula, malam ini ada siaran pertandingan bola penting. Dia ingin segera pulang dan menonton bersama kawan-kawan.

“Yah, aku ingin menambahkan sesuatu yang lain, yang lebih cocok dari sisi biaya,” Giovanna menyahut, “tapi, kamu pulang saja, Chef. Masih ada besok untuk kita membahasnya,” tambahnya, tersenyum mengerti kegelisahan pria itu.

Koki Kepala mengangkat tangan tanda berterima kasih, beranjak tergesa. Pintu kafe tertutup dengan bunyi nyaring ketika dia keluar ruangan.

Aris melirik kakaknya yang masih menekuri meja. Kertas berisi coretan rancangan *dessert* tergeletak di depannya.

“Tidak biasanya kamu bersemangat ikut campur soal menu. Ada sesuatu yang khusus sepertinya?” ujar Aris sambil lalu. Dia menjangkau dua gelas tinggi yang digantung, lalu menuangkan minuman untuk mereka berdua.

Giovanna menerima minumannya, meneguk sekali. Diiringi tarikan napas panjang, dia menyisihkan kertas-kertas, lalu menatap adiknya lurus-lurus.

“Bukan soal *dessert* kok. Ini strategiku saja, agar bisa bicara berdua denganmu.”

“Ah, sudah kuduga,” sahut Aris, bibirnya tersenyum tipis, “akuilah, aku memang terlalu mengenalmu, Giovanna!” Dia mengangkat gelasnyanya, mengajak *toast*, tapi tidak mendapatkan tanggapan.

“Soal Seren,” tandas Giovanna, enggan membuang waktunya yang berharga.

Aris berlagak terkejut. “Ada apa dengan Seren?”

Giovanna mendelik kesal kepada adik semata wayangnya itu.

“Aris Zanetti, dia sudah menikah! Berapa kali aku katakan, dia sudah menikah! Kenapa kamu masih saja mengikutinya ke mana-mana seperti kucing ingin kawin?”

Suara Giovanna yang merepet tinggi sama sekali tidak membuat Aris terintimidasi.

“Mia bella sorella..”

“Tidak perlu merayu dengan menyebutku Kakak Cantik, Aris. Kamu tahu itu tidak akan mempan. Tidak akan pernah!”

“Giovanna,” Aris mengganti nada bicaranya, “aku dan Seren hanya berteman. Dia wanita dewasa, aku juga bukan adik balitamu lagi. Kami berhak memilih dengan siapa kami berkawan...”

“Kalau caramu berteman adalah dengan menghamburkan kata-kata manis penuh rayuan, dan menghujaninya dengan perhatian yang memabukkan, sebaiknya kamu berteman dengan wanita lain yang masih lajang.”

“Seren lebih suka berteman denganku...”

“Saima juga suka kepadamu. Juga Mama Bella. Dan lima dari enam wanita yang aku temui di Verona! Jangan Seren, Aris. Dia punya suami. Kamu ingin merusak rumah tangga orang?”

“Seren membutuhkan aku, Giovanna.”

Giovanna melotot seolah hendak menerkam adiknya.

“Kakak, tolong dengarkan. Aku peduli kepada Seren, dan yang ingin kulakukan cuma satu, membuat dia tertawa, bahagia. Kamu tidak melihat, bagaimana murung dia selama ini? Wajahnya tertawa, tapi matanya tidak. Dia menganggap surat-surat kalian di Juliet Club terlalu serius...”

“Dasar penulis novel!”

“Dia wanita yang penuh kesedihan ketika pertama kali aku menemukannya di restoran. Wajahnya hanya bersinar setelah *pizza* pesanannya datang, dan dia melahapnya seakan itu adalah masakan surgawi. Aku bertekad mengembalikan sinar itu di wajah Seren.

“Dan, sekarang dia sudah memercayaiiku. Dia menceritakan kisahnya kepadaku, menerima pertemanan yang kutawarkan, mulai terbuka, mulai banyak tertawa. Kamu tega mencabut semua itu

dari kawanmu? Tidak manusiawi, bukan, jika aku mendadak meninggalkannya?”

Giovanna mengeluarkan dengusan sebal.

“Terserah kau percaya atau tidak,” Aris mengangkat bahu, “pokoknya, aku hanya ingin menemani Seren, membuat dia tertawa. Semua wanita di dunia ini berhak untuk bahagia. Itu bukan, yang selalu kukatakan kepadamu?”

Kali ini Giovanna memalingkan wajah, lalu meneguk minuman untuk menghindari kontak mata dengan adiknya.

“Cukup satu wanita yang penuh kesedihan di sekitarku. Aku sudah berusaha keras mengembalikan kebahagiaannya, tapi dia menolak. Ya sudah. Rupanya dia memilih mendekam dalam gua sakit hati selamanya.”

Aris melirik kakaknya yang tercenung.

“Perceraianmu yang menyakitkan itu sudah berlalu empat tahun silam, Giovanna. Pria itu memulai hidup baru, berbahagia bersama keluarganya sekarang. Sementara kamu, masih saja menutup diri dan memelihara dendam....,” suara Aris memelan, sarat nada prihatin, “aku sedih melihatmu kian layu seperti ini. Barangkali kamu tidak menyadari, tapi pelan-pelan kau berubah jadi wanita yang pahit dan apatis soal jatuh cinta....”

“Imajinasimu berlebihan, Aris.”

“Berkacalah, Giovanna. Bertanyalah kepada dirimu sendiri. Kamu akan melihat betapa palsu dirimu. Di luar, kamu adalah sekretaris Juliet yang tugasnya menaburkan benih-benih asmara, mengobati mereka yang tersakiti cinta. Tapi di dalam, kamu sendiri sebetulnya meranggas kesepian seperti pohon-pohon di musim dingin yang tanpa daun.”

Giovanna membuka bibir hendak berkilah, tapi Aris memotongnya.

“Kaulah yang sebenarnya harus menulis surat curhat kepada Juliet. Dan biarkan kawan-kawanmu, juga aku, mengulurkan tangan membantu!”

“Aku tidak butuh bantuan,” desis Giovanna keras kepala.

“Kamu berhak bahagia, Giovanna. Juga Seren. Juga wanita-wanita yang tersakiti seperti kalian.”

“Dan kamu menempatkan diri sebagai malaikat penolong kami?” sindir Giovanna retorik.

“Aku hanya ingin kalian kembali tertawa. Kembali bangga dan nyaman pada diri sendiri. Berhenti menghujat diri sendiri, kamu mesti bangkit mengatasi masalah, dengan rasa percaya diri.”

“Tapi Seren sudah menikah, Aris. Bagaimana kamu bisa memberikan jaminan, bahwa pertolonganmu itu tidak akan memperburuk keadaan? Bagaimana jika ternyata dia nanti jatuh cinta kepadamu? Atau kamu jatuh cinta kepada dia?”

Aris tertawa kecil, “Sekarang justru imajinasimu yang berlebihan, Giovanna. Kamu pikir aku pria ingusan? Percayalah, aku tahu apa yang kulakukan. Ingat, kami hanya berteman! Aku tidak bermaksud menjalin sesuatu yang serius dengan Seren. Lagi pula, Seren tidak lama di sini. Verona dan Jakarta jauh terpisah jarak. Semua akan selesai ketika dia harus pulang.”

Giovanna menghela napas panjang. Keras kepala adalah watak keluarga Zanetti. Turun-temurun. Seharusnya sejak awal dia tahu, tidak bakal mudah membuat Aris berubah pikiran. Percuma saja dia memulai pembicaraan ini.

“Berjanjilah kamu tidak akan melukainya,” pinta Giovanna akhirnya, menyerah.

“Dan kamu, berjanjilah untuk mulai membuka diri....”

“Aris, tolong.... Kita sudah membahas ini ratusan kali. Aku belum siap.”

“Puluhan pria antri ingin mendapat tempat di hatimu,

Giovanna. Masalahnya, kamu tidak pernah mempersilakan seorang pun melangkah masuk....”

“Sudahlah. Kemasi saja gelas-gelas kita. Aku lelah.”

“Koki kepala kita misalnya, dia selalu menatapmu seperti tengah melihat sebutir tomat besar yang ranum dan segar, minta segera dipetik....”

“Aris Zanetti. Cukup.”



Orang bilang, Verona adalah salah satu kota paling santai di Italia. Irama kehidupan berlangsung dalam tempo yang nyaman, dan semua orang sepertinya punya waktu lebih dari 24 jam sehari. Begitu pun sore ini di pasar yang berlokasi di Piazza delle Erbe. Ruang terbuka luas berlantai batu, dipagari bangunan-bangunan tembok, yang dipadati aneka kios mungil menawarkan dagangan masing-masing. Mulai dari cendera mata hingga bahan makanan segar. Baik pengunjung maupun penjualnya sama sekali tidak tergesa-gesa atau diburu sesuatu. Percakapan terdengar di sana-sini dalam bahasa setempat, maupun bahasa Inggris dari bibir para turis.

Pun burung-burung merpatinya yang gemuk-gemuk, terlihat begitu santai. Ogah-ogahan mereka terbang rendah menghindar, ketika dua gadis cilik berlari berseru-seru, mengacaukan kerumunan berwarna abu-putih itu.

Aris mengamati Seren yang tampak tertarik pada salah satu sayuran berwarna kehijauan. Bayangan terpal putih yang mengatapi kios, jatuh di wajah wanita itu. Namun Aris bisa melihat, Seren mencoba menanyakan sesuatu pada si pedagang. Mengangguk-angguk, lalu...mengendus-endus sayuran dimaksud.

Dengan *coat* putih dan *hood* bertepikan bulunya, Seren sungguh mirip kelinci.

Aris melangkah mendekat. Dia tidak terlalu yakin si penjual senang dagangannya diendus-endus seorang wanita asing, yang belum tentu membelinya.

“Apa ini?” Seren menuding sayuran itu.

“Temannya kembang kol,” sahut Aris, menggamit lengan Seren mengajaknya pergi. Langkah mereka kemudian terhenti di kios kerajinan tangan. Seren berusaha memilih lima topeng hias Italia untuk oleh-oleh, sementara Aris mampir ke kedai di sebelahnya membeli *gelato*, roti, dan minuman kemasan. Seren menolak tawaran Aris untuk membantu menawar harga, jadi akhirnya pria itu hanya berdiri saja sambil melahap *gelato*-nya.

“Sini kubawakan kantong belanjaanmu,” Aris mengulurkan tangan.

Seren mengerling. “Terima kasih, tapi aku masih cukup kuat mengurusnya sendiri.”

“Aku tidak meragukannya. Tapi membawakan barangmu setidaknya akan membuatku terlihat sedikit lebih *macho*. Untuk mengimbangi ini.” Aris mengacungkan *gelato*-nya yang berwarna pink dan terlihat sangat imut di tangannya yang besar.

Seren tertawa, membiarkan kantongnya berpindah ke tangan Aris.

“Sekarang kamu merasa lebih jantan?” goda Seren.

Aris menekuk lengannya meniru gaya binaragawan. “Jantan dan perkasa.”

“Aku percaya itu, Anak Muda!” Sebuah suara asing namun ramah lah yang menyahut. Dua nenek yang lewat menepuk lengan Aris. Satu mengedipkan satu matanya genit. Aris melayani rayuan itu dengan mengecup jarinya sendiri dan menerbangkan cium jauh. Kembali tawa Seren pecah.

“Sebelum aku diserbu nenek-nenek yang lain, mari kita pergi,” ajak Aris.

Seren mengulum senyumnya. “Ke mana?”

“Mmm.... Kalau kamu sudah puas di sini, aku akan mengajakmu melihat *sunset* terindah di kota Verona. Berangkat sejam dari sini sebelum *sunset* adalah waktu yang ideal. Dan itu adalah...” Aris mengintip arloji kuning mungil di tangan Seren, “sekarang.”

“Aku mau! Di manakah itu?”

“Suatu tempat yang tinggi. Kuharap kamu mengenakan sepatu yang nyaman seperti yang kuperintahkan.” Aris menunduk kepada kaki Seren, lalu mengacungkan ibu jari karena puas dengan apa yang dilihatnya.



Castel San Pietro terlihat seperti benteng, kumpulan bangunan, atau kastil kuno yang berkumpul membentuk kubah sepanjang punggung bukit. Jajaran pohon pinus memahkotai puncaknya.

“Barangkali tidak ikonis seperti Arena di Verona atau Rumah Juliet, tapi aku yakin kamu pasti menyukainya,” ujar Aris seraya menarik tangan Seren mendaki tiap anak tangga.

“Aku *sudah* menyukainya,” desah Seren. Dia memang mulai sedikit kelelahan mendaki, anak tangga ini seakan tidak ada habisnya. Seratus? Dua ratus? Namun pemandangan cantik sepanjang perjalanan, betul-betul memanjakan mata. Rumah-rumah kuno yang memukau, jendela dan daun pintu yang begitu manis sampai Seren ingin membawanya pulang ke Jakarta, kebun-kebun yang cantik....

“Kalau mau, kapan-kapan kamu bisa mampir ke Teatro Romano dan museum-museum di sana,” Aris menunjuk dengan tangannya, “aku dengan senang hati akan mengantarkanmu. Kamu tinggal bilang saja.”

“*Politely*...?” Seren menunjukkan ekspresi memohon, dengan suara kecil mengulang dialog dari buku anak-anak yang diberikan Aris kepadanya.

Aris mengangguk, tertawa lebar. “Ya, *politely*,” ulangnya.

Pria itu tidak kunjung mengalihkan pandangan, membuat Seren jengah lalu memalingkan muka.

“Kalau semua wanita Indonesia semanis kamu, aku harus mempertimbangkan pindah ke negerimu...,” gumam Aris.

Seren sepertinya tidak menangkap kalimat itu, atau pura-pura tidak mendengarnya.

“Oooh, kotak pos ini sungguh menggemaskan!” Dia malah mendadak berhenti pada satu rumah di belokan anak tangga, sibuk mengeluarkan kameranya.

Aris berdecak melihat kotak pos dimaksud. Itu kan kotak pos biasa!

“*Come on, Bella*. Kalau tiap bertemu pot bunga atau kotak pos, kamu berhenti untuk memotretnya, bisa-bisa esok hari baru kita tiba di puncak.” Aris merengkuh bahu Seren, memaksanya melanjutkan langkah.

“Kotak pos itu sungguh menawan! Sangat Italia!” Seren membela diri, masih menengok dua kali ke belakang. “Menurutmu, boleh tidak ya, aku membawanya pulang ke Jakarta?”

“Tidak. Sebagai gantinya, kamu boleh membawa pulang pria menawan di sebelahmu ini ke Jakarta. Dia juga sangat Italia!”

“*I wish I could....*”

Aris tertawa.

“Hati-hati dengan ucapanmu, *Bella*. Hati-hati....”

Sepuluh menit kemudian, sekian anak tangga setelah percakapan berbahaya itu, mereka tiba di puncak bukit. Lega Aris menyadari, sore ini Castel San Pietro tidak terlalu ramai. Beberapa orang berkelompok di bar atau restoran, sementara yang lain menyebar duduk-duduk menghadap pemandangan ke arah kota. Pasangan atau kelompok yang cerdas dan penuh persiapan, membawa *wine* atau sampanye sebagai kawan piknik.

Tapi dengan Seren yang begitu bersinar karena rasa bahagia di sampingnya, Aris tahu dia tidak membutuhkan *wine*, sampanye, atau...apa pun. Kantong roti dan bekal minuman yang dia beli tadi di Piazza delle Erbe, tergetak saja di dekat kakinya.

Seren sepertinya juga tidak lapar. Dia masih terhanyut oleh keindahan Verona.

Rapat duduk di sebelahnya, Aris terhanyut oleh keindahan yang lain, yaitu wajah Seren yang tengah terpukau.

“Silakan menikmati pemandangan terbaik ke kota tuaku yang cantik....”

Pemandangan di hadapan mereka memesona. Hamparan kota berwarna terakota, seluruhnya tersepuh hangat jingga kemerahan. Rumah-rumah terlihat sebagai kotak-kotak mungil, dan pucuk-pucuk atap yang runcing sangat cantik berlatarkan langit senja. Dari tempatnya berdiri, Verona laksana negeri dongeng yang terlukis di buku-buku cerita.

Jauh di bawah sana, Sungai Adige yang lebar dan tenang membelah sang kota oranye, dan sebuah jembatan batu kuno melengkungnya dengan kaki-kaki yang kokoh.

“Ponte Pietra...,” ucap Aris mengikuti arah tatapan Seren, “sang jembatan batu.”

Seren mengangguk tak kentara.

“Dan menara itu adalah...?” tunjuk Seren dengan suara seperti bermimpi.

“Torre dei Lamberti,” jawab Aris, “destinasi wisata favorit Verona yang juga menjanjikan *bird-view* luar biasa ke seluruh kota. Tapi antreannya sedahsyat ini.” Aris berlagak pingsan untuk menggambarkan panjangnya antrian.

“Aku khawatir kamu menyerah, kabur lari balik ke hotel, bahkan sebelum kita mulai bisa naik ke atas,” lanjutnya memamerkan seringai jail.

Seren mencibir. “Tidak mungkin aku kabur. Pertama, aku bukan wanita yang mudah menyerah. Kedua, lebih baik aku naik sepeda daripada lari balik ke penginapan.” Dia tertawa pelan, geli oleh kekhawatiran Aris yang tak beralasan.

Tidak seperti biasanya, kali ini Aris tidak melawan. Dia berkonsentrasi pada suara tawa Seren yang menyenangkan. Juga jawaban-jawaban Seren yang lucu namun sukar dilawan. Wanita ini, pelan tapi pasti mulai mengisi benaknya.

“Hei, tahu tidak...,” Aris menyentuh siku Seren, meminta perhatiannya.

“Hotelmumu itu, ya...,” suara Aris tiba-tiba berubah serius, “sebetulnya menyimpan misteri....”

“Oya? Misteri apa?” Mata Seren membulat. Bukan takut, melainkan ingin tahu.

“Misteri lama. Orang kami saja yang tahu. Karena itu ada banyak serangga. Dan tikus-tikus.”

Kali ini dahi Seren mengernyit.

“Tikus? Aku belum pernah lihat. Kamu yakin?” sahutnya gelisah.

“Uh, banyak! Tikusnya besar-besar....”

Seren bergidik. “Kalau begitu aku lebih baik pindah? Ada hotel lain yang kaurekomendasikan...? Yang bebas tikus...?”

“Hmm... Sayangnya, SEMUA hotel di Verona ada tikusnya! Tapi jangan cemas, aku punya kamar kosong di rumah...”

“ARIS!” Seren melotot, sadar sedang dipermainkan. Tangannya bergerak mencari apa saja yang bisa dijadikan amunisi. Karena gagal menjangkau apa pun, dia mencubit lengan Aris keras-keras.

“Hei! Seren, dengar! Aku serius!” Aris melindungi lengannya, “Tikus di hotelmumu itu...ukurannya raksasa! Sebesar rumah!”

“Ya ya ya....”





9

DEAR JULIET....

Dear Juliet,

Namaku Saya dan aku ingin bercerita kepadamu.

Maaf aku menggunakan bahasa ibuku (walaupun aku tidak tahu di mana dia saat ini, dan apakah dia ada), karena aku tak yakin bisa menyampaikan semuanya dalam bahasa yang kau mengerti. Aku percaya, seseorang di situ akan dapat mengalihbahasakan kalimat-kalimatku untukmu, andaikata kamu ngotot ingin memahami isi suratku ini. Namun sejatinya, aku tak terlalu mewajibkan itu.

Aku menyusun surat ini semata-mata untuk menumpahkan isi hati dan kepalaku. Untuk menceritakannya kepada seseorang, yang niscaya tidak akan menyebarkannya kepada dunia, baik yang nyata maupun yang maya.

Jadi, ya, bukan mengharapkan jawaban, hiburan, atau pemecahan masalah dari orang lain.

Aku yakin kamu paham.

Namaku Saya. Aku tidak pernah tahu siapa bapak-ibuku, pun di mana aku dilahirkan. Yang aku tahu, aku dibesarkan di sebuah rumah penampungan. Tahu-tahu saja aku sudah di sana. Seperti

sulapan. Di penampungan, semua anak harus bekerja keras dan mandiri bahkan sebelum masanya tiba. Bagaimana lagi, kami butuh makanan dan tempat berteduh.

Aku diajari untuk tidak pernah mengeluh, sekaligus diajari untuk selalu merasa beruntung. Pagi sampai lepas jam makan siang, aku bekerja di warung nasi dekat terminal. Sorenya sekolah, karena sekolah sore itu lebih murah. Hingga larut malam, ada pekerjaan tangan manik-manik atau jahitan yang harus kupenuhi jumlahnya setiap hari. Di sela-selanya, aku sibuk dengan apa pun yang bisa dikerjakan.

Aku beruntung.

Semakin dewasa, aku menyadari bahwa para pria selalu menatapku dengan sorot mata seperti orang kelaparan melihat seember ayam goreng. Tidak berhenti di sana, mulut dan tangan mereka yang gatal mulai merasa berhak untuk melakukan hal-hal yang tidak kusukai. Sementara, para wanita mengawasiku dengan ekor mata, seperti orang melihat tikus mati. Aku mulai disinghiri.

Aku mengalami pelecehan seksual serius yang pertama pada saat aku lulus SD.

Sementara anak-anak yang normal menerima perayaan dan hadiah kelulusan, aku mendapatkan hadiah istimewa di salah satu bilik penampungan. Jangan pernah berpikir bahwa aku menyukainya! Jauh lebih menjijikkan daripada apa yang bisa kaubayangkan. Aku lebih rela membersihkan kakus sekolah yang jorok luar biasa, daripada dimasukkan ke kamar wangi, tapi untuk menerima perlakuan mengerikan ini.

Yang lebih menyedihkan adalah, aku tidak pernah bisa mengaku, karena pria yang menggarapku adalah suami kepala penampunganku sendiri. Orang yang selalu kami panggil Bapak!

Naluriku menyuruh bungkam, menutup mulut rapat-rapat. Aku tahu pasti, akulah yang akan dipersalahkan sebagai gadis penggoda, kalau berani-berani melaporkan si bapak bejat itu.

Kenyataannya, aku tidak perlu melapor. Telinga dan mata ada di mana-mana.

Tahu tidak, apa sebutan rahasiaku di penampungan sejak saat itu? Sundal Bocah.

Semenjak jadi anak kesayangan si bapak bejat, aku bebas dari tugas-tugas berat dan tidak banyak yang berani membentak-bentak. Aku juga berhak masuk SMP pagi. Kata si bapak, biar aku punya lebih banyak waktu belajar. Omong kosong. Punya banyak waktu untuk memuaskan otak mesumnya, itulah yang betul.

Aku beruntung?

Sekitar dua tahun berikutnya, seorang om yang rutin muncul beberapa kali sebulan di penampungan (kami mengenal dia sebagai Om Donatur) memutuskan ingin turun tangan. Dia mengatakan, akan menjadi penyelamatku. Sesumbarnya, dia punya kuasa untuk membela dan melindungiku dari gangguan apa pun. Dan itu sangat masuk akal, karena penampungan kami hidup dari suntikan dana si om. Si bapak bejat? Mana mungkin dia tak tunduk.

Syarat dari Om cuma satu: aku harus mau diajak bekerja sama. Memang tidak ada yang gratis di sini. Dari mulut harimau, pindah ke mulut buaya. Tapi aku bisa apa? Bila aku menolak, akibatnya panjang, dia bilang. Aku tahu, dia tidak bercanda. Tidak banyak yang bisa dijadikan bahan candaan di penampunganku, Juliet. Semua terlalu busuk dan pahit.

Kamu mungkin sulit membayangkannya, Juliet, dari di tempat tinggalmu yang gedung serbaindah itu. Di kampung becekku dulu, memiliki pelindung itu adalah sesuatu yang sangat vital. Nyaris sepenting udara. Malah, rasanya tak mungkin bernapas bebas jika kau tidak punya pelindung.

Jadi, aku beruntung.

Sebagai ganti perlindungan yang dia berikan, Om minta izin untuk menyentuhku. Tidak sering, tak lebih dari seminggu sekali-dua, manakala Om datang berkunjung. Hanya menyentuhku, tidak lebih.

Aku sudah SMP, jadi aku tahu, tindakan itu tidak bakal menyebabkan aku hamil tanpa suami yang resmi, seperti dua temanku di penampungan. Hanya menyentuh itu aman. Jauh lebih baik daripada tindakan tak senonoh yang sebelumnya rutin aku terima di kamar penampungan.

Ya, aku beruntung.

Maka dengan dukungan Om, aku memaksimalkan semua yang bisa kudapatkan. Aku berhasil masuk ke SMA unggulan. Rutinitasku adalah terus bekerja keras, sekolah, bertemu Om, bekerja keras, sekolah, bertemu Om.... Hingga akhirnya, ibu kepala penampungan merasa aku sudah cukup dewasa untuk keluar dan hidup sendiri.

Om pelindungku membantu menyiapkan semua, termasuk mencarikan sekolah dan kosan. Dia juga memberikan beasiswa (Om menyebutnya begitu) dan biaya hidup. Beasiswa ini, sayang sekali, tidak gratis. Sebagai imbalannya, dia ingin menyentuhku lebih sering dan lebih leluasa. Kamu tahu, bukan, aku sulit menolaknya? Aku butuh uang, butuh pelindung, butuh keluarga. Sejak aku pindah, Om datang ke kosan hampir tiap hari.

Betul Juliet, aku beruntung.

Tapi aku tahu, Juliet. Bukan kehidupan semacam ini yang aku kehendaki. Aku menyusun rencana, dan memutuskan kabur begitu ijazah aku kantong. Tidak mudah, Juliet. Aku harus beberapa kali berpindah tempat tinggal dan pekerjaan agar Om tidak menemukanku lagi.

Tuhan lumayan ramah kepadaku tahun-tahun berikutnya. Aku berhasil mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal yang layak. Di tempat yang baru, tidak seorang pun tahu masa lalu.

Lalu, perjalananku melarikan diri tertambat pada seorang pria. Klise? Ya.

Sikapnya yang diam, tenang, dan mengayomi, memang mengingatkan aku pada Om. Barangkali itu yang pertama kali membuatku terpikat. Bedanya, pria ini tidak berkehendak menyentuhku. Sedi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kit pun tidak. Sekalipun aku rajin mengirimkan isyarat lampu hijau. Dia, pria ini, menyentuhku dengan cara yang sama sekali berbeda. Melalui perhatiannya, tatapan matanya, kesediaannya meluangkan waktu, mengistimewakan aku, menundukkan emosiku....

Kebutuhanku akan dirinya, bertumbuh pelan tapi penuh tekad. Seperti lumut di atas batu basah. Hingga pada satu titik, aku merasa tidak dapat hidup tanpa manusia ini.

Apakah kami berhubungan lebih dari sekadar kawan? Ya. Tapi bukan dalam wujud yang barangkali kaubayangkan, Juliet. Bukan sesuatu yang berapi-api seperti engkau dan Romeo-mu.

Pria ini, bagiku lebih dari sekadar kekasih. Dia adalah pelindungku.

Sampai di sini, aku masih beruntung.

Juliet....

Sebetulnya, aku ingin merekayasa kisah hidupku menyayat hati, memancing simpati, lalu berakhir indah seperti dalam dongeng-dongeng. Wanita yatim-piatu yang teraniaya oleh hidup, terjebak bersama pria berhidung belang, namun akhirnya seorang pangeran berkuda putih datang menyelamatkannya.

Sayangnya, bagian akhir kisah hidupku tidak seperti itu, dan aku harus jujur kepadamu.

Pangeran berkuda putihku, tidak dapat kumiliki, karena aku adalah wanita nomor dua.

Karma? Entahlah.

Karunia? Entahlah.

Kau ingin menghujatku sekarang? Silakan.

Sekarang aku tahu, kenapa orang menyebutnya "jatuh cinta". Kita jatuh. Turun, meluncur ke bawah dengan cepat karena sebuah gaya gravitasi. Jatuh yang bisa begitu jauh ke dasar lubang sempit dan dalam, sehingga sulit bergerak keluar.

Aku jatuh cinta kepada pria ini.

Sayangnya, karena aku datang belakangan, akulah yang harus

mengalah. Nomor dua itu untuk dinomorduakan. Aku tahu, paham, mengerti. Tapi ini sungguh meremukkan hati.

Berulang kali aku menyeru kepadanya:

"Meskipun aku bukan yang pertama, aku juga manusia. Kamu juga harus berjuang untukku."

Yang hanya dia jawab dengan tatapan diamnya, yang selalu mampu menjinakkan aku.

Sering kali dia menghilang, dan membuatku menangis kelelahan berusaha mencari tanpa arah pasti. Perlahan menyerah dalam gundah. Berulang menyemangati diri sendiri: Kalau aku memang penting baginya, dia pasti akan mencari cara untuk menghubungiku. Dia akan mencari cara. Bukan masalah bisa atau tidak bisa, melainkan mau atau tidak mau.

Tiap kali aku tiba di belakang gerbang patah hati, pria itu pun kembali.

"Terserah kepadamu, akan menunggu atau menyuruhku pergi," ujarnya.

Lidahku kelu. Karena bagaimanapun, toh aku akan tetap bertahan di situ.

Ini betul-betul menyiksa. Seperti membunuhmu pelan-pelan, dengan tikaman menyakitkan yang juga kaunikmati. Kau tak ingin melepaskannya, karena kau tahu, begitu kaulepaskan rasa sakit itu, berarti selesai sudah semuanya.

Apakah aku masih beruntung, Juliet?

Sungguh aku adalah wanita bermoral bejat, yang berani-beraninya menyisipkan diri masuk dalam kehidupan seorang pria, yang hanya dapat menjadikan aku sebagai manusia nomor dua.

Tapi aku tidak berdaya melepaskan dia.

Ada ketakutan besar di dasar hatiku, bahwa ketika aku pergi dari pria ini, aku akan kembali kepada perlindungan khayalan di ketiak Om (atau si bapak bejat) dari masa lalu. Aku selalu mem-

butuhkan rasa aman itu, Juliet. Dan sudah belasan tahun aku tidak terbiasa sendirian.

Tapi membayangkan Om akan kembali berhak terhadap aku, betul-betul membuat sekujur tubuhku ngilu. Setiap titik persinggungan kulit kami, meninggalkan bekas yang mengganggu dan tak kunjung dapat dienyahkan. Seperti dahak yang bercokol di dalam tenggorokan, membuat risih juga gatal, namun tak mudah dibatukkan keluar.

Tidak. Lebih baik aku bertahan pada ujung tanduk yang sekarang, daripada kembali pada Om. Bersama pria ini, walaupun hanya nomor dua, setidaknya aku memiliki pegangan yang dapat kupercaya.

Juliet....

Adakah ungkapan perasaan yang lebih dasyat dari "jatuh cinta"? Aku membutuhkan istilah itu untuk menggambarkan situasiku bersama dia. Ini bukan sesuatu yang dapat kuabaikan, kutangisi lalu kulupakan. Tanpa dia, mustahil aku dapat bertahan.

Seandainya dia menyingkirkanku dari hidupnya, aku akan mati. Bahkan tanpa perlu meneguk racun sepertimu. Aku akan mati dalam keadaan tubuh yang hidup. Seperti buah yang dari luar terlihat ranum segar, namun intisarinya membusuk dipenuhi belatung.

Kamu memahamiku, Juliet?

Kamu memahamiku, kan?

Kuharap, ya.

Sebagai seorang gadis yang rela mencabut nyawanya sendiri demi kekasih hati, aku yakin kamu adalah satu-satunya manusia yang dapat memahamiku.

Terima kasih telah bersabar membaca sampai ke kalimat ini.

Salam,

Saya



DEMI KEBAHAGIAAN SEMUA ORANG

SEPEREMPAT jam berlalu sejak Seren menamatkan surat berbahasa Indonesia itu, untuk ketiga kalinya.

Air mata yang mengering, meninggalkan jejak kaku di kulit wajahnya. Tangan kanan Seren menutupi bibir, sedangkan tangan kiri masih memegang kertas-kertas surat. Punggungnya kaku dan sedikit kebas, karena tanpa sadar duduk membatu dengan posisi tak nyaman dalam waktu lama.

Seren melipat dan mengembalikan surat ke dalam sampul. Gerakannya tertegun-tegun. Sejurus kemudian, dia meneguk kopinya walau tidak dahaga. Berusaha berpikir lebih jernih.

Surat Saya berbeda dengan sura-surat lain yang Seren baca di meja Juliet Club. Tidak ada kesan merengek-rengok, mengeluh, berputus asa. Bahkan tidak manis atau indah. Sebaliknya, surat itu mendirikan bulu kuduk, pahit, sekaligus tegar dan penuh tekad.

Kisah hidup gadis ini, seolah berasal dari dunia yang lain. Seperti tidak nyata. Namun di sisi lain, seakan begitu dekat dengan dirinya.

Benak Seren terasa penuh dan butuh pencurahan. Segera diraihinya kertas dan alas tulis, mencoba menjawab surat itu. Sayang, otaknya menolak bekerja sama. Baru dua kalimat, dia sudah mendesis tak puas. Seren menyisihkan kertas itu, gundah. Dia melipat

lengan, kedua tangannya menyangga dagu, menganalisis apa yang hendak dia utarakan. Tapi kemudian dia tersentak oleh ingatannya sendiri.

Bukankah...surat ini tidak meminta balasan? Tidak minta nasihat atau masukan.

Gadis ini, Saya, menuliskannya hanya karena ingin dipahami. Dia menuliskan kemelut hidupnya, untuk menguatkan diri sendiri, memantapkan membenaran atas sikap yang sudah dia ambil.

Tidak, Seren tidak bisa menyalahkan Saya. Opsi kembali pada Om, itu terlalu mengerikan.

Tapi, dia juga tidak kuasa mendukung keputusan Saya untuk bertahan menjadi wanita pengganggu. Saya berisiko melukai wanita lain, yakni sang wanita nomor satu. Seandainya sang wanita nomor satu mengetahui keberadaan wanita idaman lain dalam kehidupan pasangannya, sudah bisa dipastikan hatinya bakal hancur. Setelah itu, hanya Tuhan yang tahu, bagaimana kelanjutannya.

Situasi Saya memang memunculkan rasa iba. Namun bagaimanapun, sebuah hubungan pria-wanita tidak membutuhkan kehadiran orang ketiga. Apa pun alasannya.

Seperti Seren dengan Bansar.



Tepukan ringan di bahu membuat Seren tersentak dan mengangkat wajah.

“Seren? Kamu baik-baik saja?” tanya Saima. Dahinya berkerut melihat ekspresi Seren, “Kamu baik-baik saja?” lanjutnya lebih keras, seolah itu bisa menimbulkan perbedaan tertentu.

Buru-buru Seren mengulas senyum.

“*I am okay*. Jangan khawatir. Hanya...terlalu larut dalam surat ini.” Seren menunjuk surat di mejanya. Dia mengerutkan dahi ber-

lagak serius, berusaha terlihat profesional. Jangan sampai Saima tahu, Seren mengait-ngaitkan drama rumah tangannya dengan surat untuk Juliet. Apalagi membawa emosi buruk tersebut saat membalas surat. Itu sangat tidak profesional.

Saima melirik surat yang dimaksud, mengangguk-angguk mengerti. Di ruangan ini sudah sering muncul surat yang bisa mengaduk-aduk perasaan pembacanya. Minggu lalu, seisi ruangan meneteskan air mata haru karena sepucuk surat indah, yang dikirimkan seorang nenek dari Cordoba. Seandainya kisah cinta yang mendarat di meja para sekretaris Juliet dibukukan, pasti sudah jadi berpuluh jilid judul!

“Kamu butuh bantuan?” Saima berbaik hati, mempertajam pengelihatannya pada baris-baris kalimat yang memenuhi lembar kertas di depan Seren. Kemudian mendesah menyerah, karena tidak mengenali satu pun kata-kata di dalamnya kecuali nama Juliet.

“*Anyway*, kalau ada yang bisa kulakukan untukmu, katakan saja ya. Kamu bisa menceritakannya—dalam bahasa Inggris—kepadaku, lalu kita mendiskusikannya. Atau kubantu memikirkan jawaban yang tepat? Mungkin kita bisa membahas ini di kafe pacarmu, di Book-Me? Asal kau tahu, aku tidak keberatan sama sekali melihat Aris Zanetti bolak-balik mendatangi meja kita. Oh oh, pastinya sih, dia datang ke meja kita demi kamu. Tidak perlu cemburu begitu. Atau, kita bisa mengobrol bertiga dengan Aris Zanetti di sana, melupakan surat ini sementara? Siapa tahu setelah penyegaran itu, kamu lebih mudah menulis balasan....”

Seren tertawa mendengar kebawelan rekannya.

“Kamu mulai bertingkah seperti *fans* berat Aris Zanetti, Saima!” cetusnya geli.

“Memang aku *fans* beratnya,” sahut Saima bangga, “tapi *fans* berat yang tidak pernah dianggap ada! Sama seperti seluruh pria di dunia, Aris sepertinya berpikir aku ini anak ingusan yang cuma

pantas diberi permen loli,” keluhnya. Toh, dia ikut tertawa bersama Seren.

“*Whatever*. Kamu boleh sebut aku *fans* berat, maniak, apa saja. Untukmu, aku tidak pernah keberatan!” ujar Saima, menepuk-nepuk kedua pipi Seren seperti seorang ibu (yang rambutnya ber-pita warna bendera Italia).

“Baiklah, aku tinggal dulu. Bilang saja ya, kalau kamu perlu dibantu.”

Seren mengacungkan ibu jarinya.

“Eh, sebentar, Saima!” panggilnya tepat sebelum Saima beranjak pergi.

“Pernah dapat surat yang tidak menghendaki balasan? Surat ini...penulisnya menegaskan bahwa dia tidak ingin jawaban,” lanjutnya setelah yakin Saima kembali memasang telinga.

Bibir Saima melengkung sementara otaknya berusaha mengingat-ingat.

“Belum pernah terima yang seperti itu. Mmm.... Mungkin dia malu kalau ketahuan menulis surat kepada tokoh fiktif seperti Juliet? Atau, dia enggan menunggu-nunggu balasan? Atau, pengirimnya bukan tipikal yang senang mendengarkan opini dan nasihat orang lain?” Saima mengangkat bahu. “Ada seribu satu kemungkinan penyebabnya. Menurutku sih, kita hormati saja keinginan penulis suratnya. *She wants no reply, then no reply*. Tapi kalau kau ragu bagaimana sebaiknya, tanyakan saja ke Giovanna.”

Seren mengangguk-angguk. “Ya, kurasa itu bijaksana....,” sahutnya dengan suara setengah melamun. Kerutan di antara alisnya belum juga lenyap.

Menyadari keseriusan kawannya, Saima memutuskan tinggal sedikit lebih lama. Dia bersedekap, menatap Seren lurus-lurus.

“Ada apa sebetulnya, *Dear*? Sepertinya surat ini sangat mengganggu? Tidak biasanya kamu menunjukkan reaksi seperti ini. Seren yang kutahu, dengan pengalamannya sebagai penulis novel,

selalu dengan lancar dan mudah merangkai kalimat balasan yang penuh empati, hangat, sekaligus menyemangati. Sesuatu yang diharapkan setiap pengirim surat kepada Juliet Club.”

Seren tidak segera menjawab.

“Bukan tipikal surat yang sering kita terima?” tebak Saima, masih penasaran.

“Ya...kurang-lebih begitu. Yang pasti, kepada pengirim surat ini aku tidak mungkin menulis balasan: ‘kisah cinta yang sempurna itu tidak ada di dunia, jadi berhentilah bermimpi!’...karena....”

“*WHAT?*” Saima memekik. “Kamu menulis balasan seperti itu selama ini? Dan Giovanna belum membunuhmu?”

“Sssshhh!” Seren mengacungkan telunjuk meminta Saima merendahkan volume suara.

“Tentu saja aku tidak pernah menulis seperti itu, walau kadang sangat ingin melakukannya! Tenang Saima, aku masih waras. Serta belum siap dideportasi.”

Saima terlihat lega, meski cara berdirinya masih tetap siaga.

“Jadi?”

“Jadi apa?” Seren kebingungan.

“Jadi, apa isi surat itu?”

“Sebuah kisah yang tragis. Yang hanya cocok muncul dalam film atau novel, namun sayangnya terjadi di dunia nyata....,” Seren mendesah keras.

“Kisah...cinta?”

Mata Seren menerawang ke luar jendela menerima pertanyaan itu.

“Aku kurang yakin, ini soal cinta, atau sesuatu yang lebih besar dari itu....”

Saima terdiam.

Seren menelusuri kalimat-kalimat Saya dengan ujung jarinya.

“Setiap orang memiliki perjuangan perangnya sendiri-sendiri ya, Saima. Dan kita semua punya pilihan cara untuk memenangi

perang itu. Semua orang. Termasuk wanita penulis surat ini. Juga aku. Juga engkau. Juga Giovanna....”

“Juga Mama Bella, bocah kurir Book-Me, Aris Zanetti, pacar-pacar Aris...”

Tawa Seren berkembang tanpa suara. Dia menepukkan ujung bolpoin ke lengan Saima, gemas. Gadis itu rupanya punya refleks melontarkan lelucon, tiap kali Seren terlalu dramatis.

“Maksudmu, semua manusia berhak bahagia, kan? Ya, aku setuju!” Saima mengepalkan tangan kanannya ke udara.

Seren tertegun mendengar kalimat yang sebetulnya dilontarkan dalam nada bercanda itu.

“Aku setuju!” tandas Saima mengulang kata-katanya. “Jadi? Apa sih, isi suratnya?”

Semua manusia berhak bahagia....

“Seren?”

“Baiklah. Terima kasih, Saima. Diskusi selesai!” putus Seren sebelum Saima sempat mencecar lagi. Kalimat Saima itu memunculkan banyak hal baru di benaknya, dan sekarang Seren malas bercakap-cakap. Dia ingin sendirian, berpikir. Enggan diganggu.

Dengan gaya dibuat lucu, Seren mengibaskan tangannya sebagai isyarat mempersilakan Saima pergi. Cepat-cepat dia memutar tubuh kembali menghadap meja, sehingga Saima hanya bisa melihat bagian samping wajahnya.

“Astaga, aku diusir!” Saima menggerutu panjang-pendek.



Ternyata sampai hari berikutnya, Seren belum bisa melupakan surat Saya.

Aris sampai harus melambai-lambaikan tangannya berpuluh

kali di depan hidung Seren, demi menarik Seren kembali dari lamunannya.

“Maaf, maaf...,” ujar Seren salah tingkah.

Aris senyum-senyum melihat Seren geragapan.

“Tahu tidak, bila wanita yang melamun padahal ada teman di dekatnya, maka di situ terdapat banyak kemungkinan. Dia memikirkan sesuatu yang pelik, dia tidak tertarik pada obrolan di depan mata, dia tengah berkhayal, atau teringat sesuatu yang menyita perhatian. Sedangkan kalau laki-laki melamun di tengah keramaian, berarti cuma satu hal.”

“Yaitu?” Seren terpancing.

Aris menyeringai.

“Laki-laki itu sibuk dengan pikiran jorok.”

Tawa Seren menyembur keras.

“Aku catat itu, Aris. Dan aku akan berhati-hati kalau kamu terlihat melamun di hadapanku.”

“Kamu sudah *sering* membuatku melamun di hadapan orang-orang. Hanya kau tidak meyadarinya.”

Seren mencibir. “Omong kosong.”

Aris menyisihkan cangkir kopinya yang nyaris tandas, menatap Seren tenang.

“Oke, selesai sekarang omong kosongnya. *Now you better talk to me*. Apa yang sedang kaupikirkan? Hari ini kamu seperti berada di dunia yang berbeda...”

Seren menghela napas, mengedarkan pandangan berkeliling. Sore ini ruangan dalam Book-Me tidak terlalu ramai. Orang-orang memilih bersantai di kursi luar. Aris memilihkan meja di sudut untuk Seren, sehingga tidak mengganggu pengunjung lainnya.

“Ya, aku sedang memikirkan sesuatu. Tentang seseorang, wanita, yang dihadapkan pada pilihan sulit. Antara menjadi objek pelecehan seksual, atau menjadi wanita kedua dalam sebuah hubungan....”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aris mengangkat alisnya. “Itu bukan pilihan yang sulit, menurutku. Tentu saja dia *harus* mengambil opsi kedua.” Aris menggaruk dagunya, kemudian matanya bersinar lucu. “Setelah jadi nomor dua, selalu ada kesempatan untuk naik jadi nomor satu, kan?” ujarnya. Lalu buru-buru menambahkan *maaf aku bercanda* begitu melihat wajah Seren sontak mengeruh.

“Duh, Seren. Menjadi objek pelecehan seksual itu bahkan bukan sesuatu yang layak dipertimbangkan!” sesal Aris, tatapannya menusuk.

Seren terdiam.

“Sama sekali tidak ada jalan lain?” Suara Aris melunak.

Seren menggeleng. “Seharusnya ada. Dia butuh alternatif lain. Tapi, situasi wanita ini buruk, Aris.... Secara mental, sepertinya dia tidak siap untuk....”

Aris menempelkan telunjuknya di bibir Seren, menyetop kalimatnya.

“Selalu ada cara untuk mengusahakannya, Seren. Kalau sudah tidak ada lagi pilihan yang baik tersedia, dia harus membuatnya.”

“Yaaah, seandainya semudah itu juga bagi dia....,” Seren mengalihkan pandangan.

Seandainya saja, Saya lebih berdaya untuk mengambil keputusan ketiga: melepaskan diri dari seluruh ketergantungan dan menapak kehidupan baru yang mandiri...segalanya akan lebih mudah. “Setiap pilihan punya risiko. Aku yakin temanmu itu sudah mempertimbangkan masak-masak risikonya....”

Seren menggeleng. “Dia bukan temanku....”

“Siapa pun itu. Dia berhak bahagia Seren, meski dengan pilihan buruknya. Semua orang berhak bahagia.”

Kalimat terakhir Aris membuat Seren tersenyum.

“Kamu habis bicara dengan Saima, atau apa? Kalian mengatakan kalimat yang persis sama.”

Alis Aris bertaut sekejap. “Saima? Gadis kecil di Juliet Club? Dia bijaksana juga, ternyata.”

“Aris!” tegur Seren menahan tawa. “Dia *bukan* gadis kecil. Dan iya, dia sangat bijaksana!”

Aris mengangkat bahu, meneguk habis tetes-tetes kopi terakhir di cangkirnya. Kemudian mendesah tentang kenikmatan kopi Book-Me yang tiada duanya.

“Kita tutup dulu pembicaraan tentang kawan-kawanmu. Obrolan itu membuat kamu lupa pada cokelat lezatmu. Sayang kalau dingin.”

Aris mendorong sedikit cangkir Seren yang masih terisi sepertiganya. Isyarat memaksa Seren meneguk lagi minumannya.

“Habiskan. Aku akan patah hati kalau kamu tega menyisakannya,” titah Aris, “lagi pula, susu cokelat selalu bisa membantu wanita cantik yang sedang gundah.”

“Hanya wanita cantik, hah?”

“Hanya wanita cantik lah yang berhak duduk satu meja denganku.”

Jika ada batas tipis antara sikap sok dan percaya diri, Aris adalah manusia yang bisa berdiri pada batas itu. Mengesalkan, sekaligus memikat. Dan pria ini punya semacam ilmu sihir untuk mengubah suasana hati manusia sebegitu mudah.

Sesaat tadi, pilihan Saya untuk bertahan mencintai pria barunya (yang sudah berpasangan), tersimak sangat egois dan salah di mata Seren. Kini berangsur-angsur, Seren merasa dapat sedikit *mengampuni* keputusan Saya itu. Terima saja, bila itu yang membuat Saya bahagia.

Barangkali, Seren bahkan bisa mengampuni semua hal buruk yang terjadi padanya. Selama dia bisa duduk dan mengobrol bersama Aris Zanetti.

Seren meletakkan kembali cangkirnya.

Aris mengulurkan tisu, lembut menghapus buih susu cokelat

di sudut bibir Seren. Ujung jarinya menyentuh kulit wajah Seren tanpa sengaja. Atau barangkali juga disengaja. Apa pun itu, Seren sama sekali tidak keberatan.

Yang dia tahu, pipinya memanas dan rasa hangat itu merayap hingga ke lehernya. Juga sekumpulan kupu-kupu mulai ribut mengepakkan sayap di dasar perutnya.

Duh. Satu sentuhan ujung jari Aris saja bisa menimbulkan reaksi sebesar ini! Seren tidak berani membayangkan apa yang bakal terjadi bila Aris melakukan hal-hal yang lain. Jangan-jangan dia bisa meledak!

Malu oleh pikirannya yang berkelana, Seren mencuri pandang pada pria di hadapannya. Rupanya Aris juga tengah mengamatinya. Pria itu mengerjapkan mata, tersenyum.

Tergesa Seren meraih lagi cangkirnya, menutupi salah tingkah.

Mungkin...akan menarik juga seandainya dia memperpanjang masa tinggal di Verona...? Setelah masa tugasnya di Juliet Club usai, dia bisa memenuhi ajakan Aris untuk menjelajah Venesia, Naples, Florence, Pisa, Roma. Cerita-cerita Aris tentang Italia selalu terdengar menggoda.

Asalkan dengan biaya pribadi, tentunya sponsor Wisata Kota Cinta tak akan keberatan. Toh, Seren sudah memenuhi setiap kewajiban. Soal visa, dia akan coba cari informasi nanti. Tentang kantor, Seren yakin anak buahnya bisa diandalkan. Menulis pun bisa dia lakukan dari mana saja.

Dan Bansar. Sudah dipastikan Bansar bersenang hati jauh dari istri. Bisa bebas *chatting* tanpa perlu menunggu tengah malam setelah *si Adek tidur*. Leluasa bertemu wanita jalang itu kapan saja tanpa sembunyi-sembunyi. Lepas dari kewajiban bersandiwara sebagai suami setia.

Tambah satu-dua minggu di Verona tidak akan menyakiti siapa pun.

Justru, ini demi kebahagiaan semua orang.





II

SANDERA ARIS ZANETTI

SEREN mengayuh sepedanya dengan hati riang.

Hari ini setiap urusannya terselesaikan sesuai rencana, dan dia puas.

Balasan untuk Saya, akhirnya dia kirimkan melalui surel yang rupanya tercantum di bawah tanda tangan gadis itu di surat. *Kalau dia mencantumkan alamat surel, mestinya dia tidak keberatan kita mengirimkan surel kepadanya. Dan surel akan sampai langsung kepada gadis ini*, ujar Giovanna waktu itu. Sesuai nasihat Giovanna, surel balasan hanya berisi ucapan terima kasih telah berbagi cerita kepada Juliet dan mendoakan kebahagiaan Saya. Sama sekali tidak menyinggung isi ceritanya.

Dia sudah berbaikan lagi dengan Mama Bella, yang ngambek karena beberapa hari terakhir Seren mangkir dari acara makan siang bersama. Siang tadi, Seren menghadiahkan selembar syal batik kepada wanita montok itu, dan Mama Bella tertawa-tawa ceria sehari-hari. Syal dari Seren masih melingkari lehernya ketika sore hari sebelum meninggalkan Juliet Club, Mama Bella menyodorkan bungkus berisi salad dan kue bolu, spesial untuk dibawa pulang oleh Seren.

Tim Wisata Kota Cinta sangat menyukai postingan video Seren, juga tulisan-tulisannya tentang Aris dan pelanggan-pelanggan cilik di Book-Me. Kisah-kisah seperti itu memberikan selingan napas humanis yang hangat di tengah postingan peserta lain, yang sebagian besar terfokus pada aspek wisata dan sejarah kota.

Serendipity.com memperoleh dua kontrak sponsor baru untuk jangka lama.

Mbak M bersedia bantu kilik-kilik orang Wisata Kota Cinta agar mengizinkan Seren memperpanjang masa tinggal, terutama, membantu soal visanya.

Done, done, done, done, done.

Lima tanda centang besar berhasil dibubuhkan pada daftar *things to do!* Hanya naskah novelnya saja yang jalan di tempat. Seren memutuskan mengabaikan itu sementara.

Dan hadiah terbesar baginya sore ini adalah menemukan Yang Terhormat Mister Aris Zanetti tengah bersandar pada sepeda Seren, dengan senyuman lebarnya yang belakangan makin sering membuat Seren melayang-layang.

“Aku menyandera sepedamu,” ujar Aris serius.

“Dengan tuntutan?” Seren mengulum senyum, mengikuti permainan Aris.

“Agar kau berjanji datang ke rumahku. Sudah sejuta kali kamu menolaknya.” Aris meringis merana. “Jadi, kalau tidak ada janji berkunjung, tidak ada sepeda untukmu hari ini.”

“Ya, aku bisa melihat situasi itu...,” Seren mengangguk-angguk.

“Tapi mestinya kamu tahu, Aris, kehilangan sepeda bukan hal yang menakutkan bagiku...,” Seren menentang mata Aris. “Aku bisa saja berjalan kaki pulang. Dan kalau orang hotel bertanya-tanya di mana sepedanya, aku tinggal memberi mereka nama dan nomor teleponmu, kan?”

Aris menggeram. “Aku lupa kamu wanita keras kepala yang tidak mudah ditundukkan.”

“Yaah, wanita keras kepala paling tepat untuk pria keras kepala.”

“Oya? Baiklah, aku terima itu.” Aris beranjak mendekati Seren, matanya berkilat. Dengan cepat kaki-kaki panjang Aris menghabiskan jarak di antara mereka berdua.

“Bagaimana kalau begini? Aku menyandera orangnya, bukan sepedanya.”

Seren terpekik. Aris menggunakan kedua tangannya serta tembok di belakang Seren untuk memagari wanita itu. Dan tubuh jangkung Aris di hadapannya, jelas bukan sesuatu yang mudah disingkirkan untuk kabur.

“Sekarang kamu tidak bisa ke mana-mana.”

Seren mengomel-ngomel salah tingkah. Tubuh mereka begitu dekat, sampai Seren harus mendongak jika dia ingin melihat wajah penyanderanya. Tapi Seren tidak punya nyali untuk beradu mata. Sudah lama sekali dia tidak berdiri sedekat ini dengan pria selain suaminya. Rasanya...menegangkan.

Jarak mereka berdua hanya...lima senti? Atau dua mili? Entahlah, kepala Seren terlalu kalut untuk bisa berhitung dengan benar.

“Datanglah ke rumahku, Seren. Aku akan memasak sesuatu yang lebih dasyat daripada pasta Mama Bella. Rabu ini, kamu harus datang. Waktumu di Verona tinggal hitungan hari. Jadi, aku tidak mau lagi menerima penolakan,” pinta Aris.

“Siapa bilang aku akan segera pulang? Kamu mau memungkirkan janjimu menemaniku ke Venesia dan Naples, ya?” Seren mencoba bercanda, tapi suaranya kering. Aris berdiri terlalu dekat. Seren bisa melihat helai-helai rambutnya yang cokelat tua, bulu matanya yang sewarna alis, ujung bibirnya yang terjungkit....

“Oh, kalau benar kamu bisa menambah waktu di Italia, aku

bersumpah akan berada di sebelahmu tujuh hari dalam seminggu sampai kamu bosan dan ingin menendangku pergi. Tapi itu kan belum pasti. Jadi, Rabu ini kau datang, ya?" Aris merendahkan kepalanya hingga mata mereka sejajar, menatapnya lekat-lekat.

"Aris...", Seren kehilangan napasnya sendiri.

"*Per favore*, Serenade," bisik Aris tepat di telinga Seren.

Detik itu juga tembok pertahanan Seren tergusur. Dia hanya bisa mengangguk pelan, dan berjanji akan datang.

Aris bersorak seperti anak kecil dan melepaskan penjara tangannya.

Seren pura-pura cemberut. Dia berusaha membersihkan punggungnya, khawatir bajunya terpapar debu dan kotoran karena menempel ketat di tembok selama Aris menyanderanya tadi.

"Asalkan kau menjemputku di sini. Aku kan tidak tahu jalan," ujar Seren sedatar mungkin, sementara dia sibuk meredakan degup jantungnya sendiri.

"Apa pun permintaanmu, akan kukabulkan. Meski kamu minta dijemput dengan kuda sekalipun!" Aris tersenyum. Wajahnya begitu bahagia, sampai Seren ingin ikut tersenyum.

"Percayalah, kamu tidak akan kecewa, Seren. *Italians know best.*"

Seren tertawa. Dia tidak pernah meragukan yang satu itu.



Tawa di bibir Seren masih membekas sampai roda sepedanya menyentuh tempat parkir di penginapan. Dengan nada dua kali lebih ceria dari biasanya, Seren membalas sapaan penjaga pintu dan melambaikan tangan kepada wanita setengah baya di balik meja resepsionis.

“Eh, sebentar. Anda dari kamar Peony, bukan? Serenade Sukma dari Indonesia?” Wanita itu menahan langkah Seren, kemudian sibuk meneliti kertas-kertas memo di mejanya.

“Iya, betul.” Kendati pengucapan namanya terdengar aneh, Seren sadar bahwa dia adalah satu-satunya penghuni kamar bernama Peony. Penginapan ini memang menamai ruangnya dengan bunga-bunga. Jadi yang dimaksud oleh resepsionis pasti bukan orang lain.

“Ada sesuatu untuk Anda,” ujar resepsionis yang masih menngais-ngais kertas, “tadi seseorang menelepon Anda, tapi karena telepon di kamar tidak diangkat, akhirnya dia meninggalkan pesan.”

Seren mengernyitkan dahi. Siapa?

“Nah, ini dia. Aku yakin sudah mengeja namanya dengan baik sesuai yang dia pesankan,” dengan bangga wanita itu mengacungkan selembarnya kertas memo kepada Seren.

Tertulis di sana : *message from* Mr. Bansar Zulfikar.



PASANGAN SEMPURNA

MEREKA berdua adalah *high-school sweet heart*. Bansar duduk di kelas tiga dan Seren dua tahun di bawahnya. Ruang gerak dan pilihan kegiatan mereka sebetulnya tidak beririsan. Bansar adalah anggota aktif klub pecinta alam, sementara Seren lebih bahagia mendekam manis di ruang redaksi majalah sekolah. Toh, itu tidak cukup menjadi halangan. Mereka selalu berangkat pulang sekolah berdua, naik motor Bansar yang knalpotnya disetel hingga suaranya memekakkan telinga.

Seren sering diejek karena mengenakan jaket Bansar (kebesaran, kadang bau), dan Bansar sering diolok-olok karena makan *sandwich* atau buah potong bekal dari Seren (yang dikemas terlalu manis). Bansar pernah rela tidak ikut mendaki gunung hanya lantaran Seren tidak mengizinkannya. Sebaliknya, Seren juga bersenang hati terus memanjangkan rambut, hanya karena Bansar sangat mengagumi rambut itu. Pada acara malam ulang tahun sekolah, Seren bernyanyi diiringi petikan gitar Bansar. Siapa pun yang melihat Seren dan Bansar waktu itu, pasti tahu mereka kelak akan menjadi pasangan suami-istri.

Pacaran mereka bertahan bertahun-tahun berikutnya. Sama sekali tidak goyah, walaupun terpisah jarak. Bansar meneruskan

kuliah di Melbourne, sedangkan Seren setelah lulus diterima di sebuah institut di Malang.

Kembali ke Indonesia, Bansar memutuskan berwirausaha. Usaha Bansar memang belum mapan betul, ketika dia memberanikan diri meminang Seren. Namun, itu bukan masalah besar. Dukungan keluarga besar Zulfikar selalu memastikan semuanya tercukupi. Tepatnya, tercukupi secara berlebih sesuai standar Pak Farouk Zulfikar, ayah Bansar yang juga pemilik perusahaan perkapalan tiga generasi.

Seren masih ingat betul betapa sempurnanya pesta pernikahan yang akhirnya meresmikan hubungannya dengan Bansar. Yang dia maksud bukan resepsi bertamu ribuan orang yang digelar ayah Bansar, dan dihadiri tiga menteri serta calon gubernur. Melainkan ijab kabul diikuti pesta intim yang melibatkan teman-teman dan keluarga inti saja.

Untuk pesta ijab kabul itu, mereka menyewa sebuah rumah cantik di lembah hutan pinus, sesuai keinginan Seren. Halaman belakang yang luas dihiasi lampion, balon-balon yang kemudian diterbangkan, serta deretan kursi Tiffany dengan aksesoris *gerbera* kuning dan *angel breath* putih. Gazebo manis di sudut halaman padat dibingkai rangkaian bunga dan sulur-sulur hijau, dan di bawah atap gazebo itulah Bansar mengucapkan ikrar pernikahannya.

Sejak sekian tahun sebelumnya, Seren sudah *tabu* pernikahan ini akan terjadi, sehingga tidak ada perasaan khawatir atau gugup sama sekali. Dia sangat menikmati setiap detik pernikahannya. Malam pertama mereka juga luar biasa. Ayah Bansar membelikan paket petualangan bulan madu ke Islandia sebagai kado pernikahan. Dua bulan berikutnya, tulisan Seren tentang Islandia dimuat di majalah National Geographic dan disebut-sebut sebagai salah satu artikel terbaik tahun itu.

Rumah mereka di Jakarta, sebetulnya juga hadiah dari ayah Bansar. Didapatkan setelah melalui perdebatan alot, karena Bansar dan Seren hanya menginginkan rumah mungil dengan halaman luas di salah satu sudut kota Jakarta, sementara sang ayah sebaliknya: ingin membelikan istana di Menteng atau Pondok Indah bagi sang pasangan muda. Untunglah ayah Bansar mengalah.

Tidak ingin menadahkan tangan, Bansar bersikeras mengangap pembelian rumah tersebut sebagai utang. Setelah lima tahun banting tulang, Bansar bisa membayar lunas kepada ayahnya. Begitu bebas dari utang rumah, baru Bansar mulai berani memodali pelebaran sayap bisnis bengkel modifikasinya.

“Suami-istri tampan cantik, sukses, bahagia, sehat... sayangnya belum memiliki keturunan, ya....”

Adalah sindiran, penyesalan, atau kutukan, yang terlalu sering Seren dengar. Dari fase sedih, tersinggung, marah, semua sudah dia lalui. Hingga sekarang dia memasuki fase masa bodoh. Bila setahun lagi, sang buah hati belum juga hadir, sebetulnya Seren berencana mengikuti program infertilisasi seperti terapi hormon atau apa lah.

Sayang, sebelum rencananya jatuh tempo, situasi mendadak kacau. Alih-alih bayi, justru Ayang-lah yang hadir dalam kehidupan mereka.

Seharusnya Seren lebih spesifik saat berdoa meminta sesuatu kepada Tuhan.

Tuhan, saya minta orang ketiga berjenis bayi, bukan perempuan jalang.



“Assalaamualaikum. Dek?”

Suara berat yang pernah sangat dirindukannya tiap kali mereka berpisah lama. Sekarang, justru membuat Seren ingin mengakhiri pembicaraan mereka sesegera mungkin.

“Waalaikumussalam...,” Seren menjawab pelan.

Hening.

Bercakap-cakap di telepon (atau di media apa pun) memang bukan keahlian utama Bansar. Dari dulu begitu. Biasanya Seren tidak keberatan akan perbedaan itu. Dengan senang hati dia sibuk bercelotoh sementara Bansar setia sebagai pendengar. Sekarang, jeda yang tercipta terasa sangat mengganggu.

“Kamu sehat?”

“Sehat, Bang.”

Hening.

“Maaf aku tidak kontak beberapa hari ini.” Meminta maaf. Itu kebiasaan Bansar, istimewa kepada Seren. Tidak peduli siapa yang salah, selalu Bansar yang lebih dulu minta maaf.

“Tapi memang teleponmu sedang sulit dihubungi ya, Dek?”

Seren nyaris tersedak ludahnya sendiri.

“Ng... nomornya Abang nggak sengaja ke-*block*. Ini sudah aku buka lagi, jadi bisa telepon,” sahut Seren. Lancar, meskipun dadanya berdegup kencang, entah kenapa.

Seandainya Seren tahu, seahli-ahlinya manusia berdusta, pada saat melakukan kecurangan pastilah ada perasaan berdebar. Sebetulnya, itu cara hati nurani kita mengingatkan, upaya terakhirnya untuk mengembalikan kita ke jalan yang lurus.

Sayang, manusia lebih sering mengabaikan isyarat itu. Termasuk Seren.

“Oh, gitu.”

“Iya, Bang.”

Hening.

“Mmm...kamu sehat, Dek?”

Seren meringis. Pertanyaan yang sama, barangkali akan diulang sepuluh kali oleh suaminya yang kaku ini. Tidak ada ide lain untuk menyambung pembicaraan? Seren menghela napas.

“Sehat, Bang.”

“Ya ya.”

Hening.

“Bagaimana Verona, suka?”

“Verona menarik, Bang. Sama lah, dengan yang dulu Adek sudah bilang. Yaa...ternyata memang kota ini nggak cuma punya Romeo dan Juliet. Ada bangunan-bangunan kuno yang cantik, sungai dan jembatan batu yang terkenal itu, lorong-lorong sempitnya yang cakep banget tapi sering bikin nyasar.... Dilihat dari atas, Verona mirip negeri dongeng! Makanannya juga enak, jadi kekhawatiran bakal kelaparan tanpa batagor dan bubur ayam, sama sekali tidak beralasan. Orang sini juga ramah-ramah, jadi mudah punya teman....”

Setop.

Seren mengerem rentetan kalimatnya. Dia terlalu banyak bicara.

“Alhamdulillah, kamu makin betah... Mungkin karena itu juga, kamu ingin memperpanjang masa tinggal di sana?”

Seren membeku. Bansar tahu dari mana?

“Sekretaris Mbak Emma yang cerita. Waktu aku telepon ke kantor Mbak Emma, pengen cari tahu tentang kamu, sekretarisnya yang terima. Setelah aku sebut nama kamu, sekretaris itu meminta maaf karena belum ada perkembangan soal izin perpanjangan tinggal di Verona.... Gitu lah.”

Keceplosan itu namanya, batin Seren.

Hening. Bansar seperti menunggu respons Seren.

“Mau perpanjang berapa lama, Dek?”

“Mmm...belum tahu sih. Adek ingin keliling Italia. Sekarang

kan nggak bisa, karena mesti ngantor ke Juliet Club hampir tiap hari. Cuma bisa jalan ke yang dekat-dekat saja.”

“Ooh.”

Seren mengeluh dalam hati. Ini bagian terberatnya. Seharusnya, rencana semula adalah, dia akan memberitahu Bansar setelah semua masalah visa, tiket pesawat, dan lain-lainnya selesai. Jadi Bansar tidak punya alasan untuk menolak. Kan sudah terlanjur diurus.

Tapi sekarang Bansar sudah tahu. Terlalu dini. Dan Bansar punya kans besar untuk menggagalkan rencana sempurna Seren. Bagaimanapun, Bansar adalah suaminya. Meskipun dia adalah suami yang sedang berselingkuh.

“Kamu...yakin belum ingin pulang, Dek?” Suara Bansar terdengar lebih berat dari biasanya.

“Pulang ke...?” Seren menyahut bodoh. Beberapa minggu ini, kata “pulang” baginya berarti kegiatan kembali ke ruang Peony-nya yang nyaman, di penginapannya.

“Pulang ke rumah kita, Dek. Ke mana lagi?”

Seren menggigit bibirnya. Dia sadar percakapan ini bakal sulit. Tapi ini lebih sulit dari yang dia perkirakan. Biasanya Bansar tidak pernah emosional begini.

“Setiap perjalanan pasti butuh kata pulang. Dan pulang bagimu, di dunia ini, adalah kembali kepadaku. Kepada rumah kita, dan semua yang kita bangun enam tahun terakhir.”

Itu adalah kalimat terpanjang Bansar yang pernah Seren dengar. Prestasi baru bagi suaminya, mengucapkan kalimat sepanjang dan seserius itu. Kalimat yang indah, Seren mengakui. Seandainya saja Bansar mengucapkannya pada kesempatan yang berbeda, Seren pasti akan terkagum-kagum. Atau malah mencatatnya baik-baik, sebagai sumber inspirasi tulisan.

Sayang, saat ini bukan waktu yang cocok bagi telinga Seren untuk mendengarnya.

“Adek ingin di Italia dulu, Bang. Sayang!” sahutnya bersikukuh.

“Nanti saja kita berangkat ke sana bersama.”

“Kapan?”

“Nanti.”

“Kan ini sekalian buat melengkapi tulisan dan novel.”

“Tulis novel di Jakarta kan bisa, Dek...”

“Adek sudah janji dengan teman yang bisa menemani jalan-jalan.”

“Lebih penting mana janji kepada teman dengan janji kepada suami?”

“Bukannya Abang juga lebih suka kayak gini dulu? Biar bebas, kan!”

Hening.

Seren menggigit bibirnya, menolak menangis. Gagal. Air mata meluncur turun di pipinya.

“Be-bas...? Bebas apa, Dek?” Bansar bertanya pelan. Sangat berhati-hati.

Seren membungkam bibir dengan tangan kanan, menjauhkan ponselnya. Tidak ingin Bansar tahu dia tengah terisak. Dadanya sakit karena menekan tangis. Tangannya gemetar berusaha menegah emosi. Tapi kemarahan dan kesedihan itu rupanya terlalu besar untuk dibendung.

“Bebas main sama perempuan lain!” Seren menyalak sangat keras di telepon.

Tanpa peduli apa reaksi Bansar mendengar istrinya berteriak macam orang sinting di telinganya, Seren menutup sambungan telepon. Segera layar ponsel memunculkan notifikasi panggilan dari Bansar. Berulang enam atau tujuh kali. Disusul notifikasi pesan masuk. Lewat aplikasi *chatting*, surel, pesan singkat.

Seren tidak menghiraukannya.



“Duh, *Darling*, itu kalimat cari mati bener....”

Seren meringis kecut. Dia bisa membayangkan, Mbak M pasti tengah memejamkan mata serta menebah dada saat mengutarakan penyesalan itu.

“Aku juga kaget, Mbak, kenapa kelepasan ngomong begitu ke Bansar. Saking marahnya, ya....”

“Jadi sekarang Bansar sudah tahu, kalau kamu tahu soal itu?”

Dahi Seren mengernyit menganalisis kalimat rumit Mbak M, lantas menyahut.

“Mestinya dia bisa meraba maksud ucapanku waktu itu. Bahwa selingkuhnya sudah ketahuan. Kalau dia cerdas, ya.”

Suara tawa Mbak M mengudara.

“Cerdas sih pasti cerdas lah. Dia lulusan terbaik, kan? Lagi pula, kalau Bansar bukan lelaki berotak encer, mana kamu mau sama dia. Kamu kan super pemilih.”

Seren mendesah saja menerima ejekan Mbak M.

“Tapi ada bagusya juga lah kamu keceplosan. Mudah-mudahan itu memicu Bansar untuk mengambil tindakan bijaksana.”

“Bagaimana kalau tindakan bijaksananya adalah balik marah kepadaku, Mbak?”

“Mmm...ya bisa jadi sih.”

“Atau...justru memilih menikahi wanita itu secara resmi? Jadi istri kedua?”

“Mmm...ya bukan mustahil sih.”

“Kalau nanti aku yang dicerai, gimana dong, Mbak?”

“Ya kamu pindah ke rumahku. Gitu aja kok repot....”

“Mbak M! Aku serius ketakutan!”

“Ya habis....”

“Bagaimana nanti, kalau orang-orang tahu aku dicerai gara-gara suami menikahi selingkuhan? Duh, Mbak.... Motivator kisah cinta kok dicerai. Diduakan! Apa kata dunia?”

“Astaga, Seren. *Relaaaaax*. Santai! Bansar barangkali pria kaku, dingin, nggak peka, dodol, apalah. Tapi aku tahu persis dia sangat mencintaimu. Sangat mencintaimu.”

“Mbak M kok jadi membela dia? Bukannya dulu paling semangat memaki Bansar?”

“Mmm...aku agak kasihan saja, sih. Kapan itu ketemu di warung mi aceh langganan kita. Bansar kusut banget kayak kurang diurus. Nanyain kamu. Kalian sudah lama nggak ngobrol, ya?”

Seren diam saja.

“Jangan-jangan dia udahan sama si perempuan itu...?”

Seren mencibir, menggeleng, lupa Mbak M tak mungkin bisa melihatnya.

“Hoi, Seren, kok diam?”

“Jadi aku mesti gimana dong, Mbak?” bisik Seren. “Masa aku mesti pulang sekarang...?”

“Eits! Awas ya, jangan berani-berani berpikir mau pulang ke Jakarta sekarang hanya demi Bansar. *No, no, no*. Pertama, tugasmu di Verona belum selesai. Kedua, tindakan gegabah itu bisa bikin Bansar besar kepala dan merasa di atas angin!”

Seren menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mbak M memang kadang membingungkan. Sebentar A sebentar lagi B. Gampang iba, gampang juga marah. Cocok betul dengan Mas Tok, suaminya yang juga baperan itu.

“*Chill*, Seren. Tahan harga. Kalau Bansar memang benar-benar membutuhkan kamu, ingin kamu pulang, ingin kamu kembali menjadi istri sempurna seperti dulu; dia pasti akan berusaha. Pria harus berjuang mendapatkan wanita yang dia inginkan. Jangan jual murah. Yang murah itu gampang dibuang, Seren. Biarkan dia yang datang ke Verona dan memohon kepadamu.”

Seren tertawa kering.

“Bansar, Mbak? Jauh-jauh terbang ke Eropa hanya demi satu wanita? Kayaknya nggak mungkin banget deh. Itu terlalu nggak *cool* buat dia. Terlalu cemen. Pasti dia males...”

“Tapi kan *satu wanita* ini adalah kamu, Seren.”

“Yaaah, meskipun wanita itu adalah aku! Mustahil, Mbak, seorang Bansar mau repot-repot menyusul ke Italia seperti di film-film. Paling dia diam di Jakarta, sibuk sama bengkelnya sementara menunggu aku pulang. Kalau nggak pulang-pulang juga, ya paling dia telepon lagi suruh pulang....”

Sekarang giliran Mbak M yang tertawa.

“Aku heran kamu bisa jatuh cinta sama manusia lempeng begitutu. Pantas bergaulnya sama mobil dan motor melulu, ya. Makhluk hidup selain kamu, mana ada yang betah sama dia.”

“Justru lempengnya itu Mbak, yang dulu bikin aku deg-degan.”

“Dan yang sekarang, lempengnya itu bikin si cewek nakal juga deg-degan ya,” sindir Mbak M telak, sambil terkikik-kikik.

“Puas banget ya, Mbak, bikin aku sebel?” gerutu Seren memaksa Mbak M berhenti cekikikan. Mbak M meminta maaf, meski terdengar jelas dari suaranya, bahwa dia masih menahan tawa.

“Jadi...aku lanjut saja nih, Mbak?” Seren mengalihkan pembicaraan. Tiap kali topik tentang Ayang muncul, perutnya seperti dicubit.

“Lanjut apa, Say?”

“Mengurus izin tinggal lebih lama di Italia?”

“Yes, pasti! *Of course*, tentu saja! *Why not*, kenapa tidak? Kalau perlu, kamu cari selingkuhan cowok Eropa sana! Yang ganteng dan jago elus-elus! Balas dendam jangan tanggung-tanggung, Seren! Sama-sama dosa, mendingan ambil dosa yang enak sekalian.”



CREAMY KISSES

TEMPAT tinggal Aris adalah apartemen berlantai tiga, terdiri atas tiga gedung yang berbentuk huruf U mengapit sebuah taman manis di tengahnya. Arsitekturnya bercita rasa modern, namun napas Italia tetap terasa pada pilihan warna cat, bentuk balkon dan pilar, serta tanaman merambat yang menimbulkan kesan *homy*.

Seren cukup terkejut tadi, mendapati apartemen Aris tidak sekosong yang dia kira—yah, apa sih, yang bisa diharapkan dari seorang lelaki lajang yang lebih suka keluyuran seperti Aris? Apartemen Aris betul-betul sebuah hunian yang nyaman, dengan satu dinding dipenuhi rak buku, TV dan *sound system* di dinding satunya lagi, sofa di tengah-tengah, dan konter dapur di sisi lainnya. Di sebelah TV ada pintu setengah terbuka, menampakkan satu sudut tempat tidur berwarna biru tua.

Sesuai reputasinya sebagai maniak rapi-rapi, Seren kesulitan menahan diri untuk tidak segera menata buku yang tersebar di karpet, menyimpankan laptop (tergeletak terbuka di sofa), atau memunguti gelas kotor dan botol kosong (di mana-mana?). Berantakan, khas rumah cowok!

Tawa Aris meledak melihat kerutan dalam di tengah kening Seren, dan segera dia mengetahui betapa tersiksanya Seren melihat

rumah acakadutnya. Tanpa malu-malu Aris mempersilakan Seren bekerja, bila dia memang ingin. Maka, selama Aris berkutat di dapur, Seren sibuk merapikan *living room* dan menata meja.

Sepadan dengan pengorbanan Seren mendadak jadi tukang bersih-bersih rumah orang, hidangan yang disiapkan Aris sama sekali tidak mengecewakan. Salad, udang, *gnocchi*⁹ dengan *pesto*-nya luar biasa lezat. Seren betul-betul terkesima, terkagum-kagum. Sampai akhirnya sambil cengar-cengir Aris mengaku, masakan udang dan *gnocchi* itu sebetulnya adalah bikinan Chef Book-Me. Aris tinggal menghangatkan dan mencampurkannya saja.

“Sudah kuduga!” sungut Seren mengkal.

“Tapi saladnya aku buat sendiri! Termasuk *dressing*-nya!” Aris membela diri. “Juga makanan pencuci mulut yang sedang aku siapkan ini....”

Seren hanya melirik tanpa minat, masih sebal karena merasa ditipu.

Dapur Aris tidak terlalu luas. Kompor, oven, dan tempat memasak menempel di dinding, sementara sisi lainnya adalah meja konter yang merangkap meja makan. Jadi masakan yang sudah siap bisa langsung diletakkan di meja tersebut dan siap disantap.

Seren duduk di satu dari dua *bar stool* menghadapi meja konter tersebut, sementara Aris berdiri di seberangnya. Piring bekas makan mereka sudah disisihkan, masuk ke mesin pencuci piring. Tinggal gelas dan *jar* beling berisi minuman di atas meja tersebut.

Aris meraih selempang piring lebar berwarna putih. Dari kantong Book-Me, dia mengeluarkan spons cake dan memotongnya. Wangi vanilla yang lembut menguar. Aris meletakkan potongan kue itu di tengah piring. Kemudian dia mengangkat wajah, menatap Seren.

⁹Sejenis pasta berbahan dasar kentang.

“Asal kamu tahu, *dessert* ini benar-benar enak. Giovanna sampai minta tambah, waktu aku membuatnya dia minggu lalu. Kamu boleh ikut mencicipinya, dengan satu syarat: kamu harus mau bekerja sama.”

“Bekerja sama apa?” sahut Seren malas-malasan, tidak sudi dikibuli dua kali.

Alih-alih menjawab, Aris mengeluarkan kotak es krim dari lemari es.

“Ini es krim vanila terbaik di Verona,” sumbaranya, menunjukkan permukaan es krim yang tampak lembut, *creamy*, berbintik-bintik hitam menjanjikan cita rasa vanila yang lezat.

“Bekerja sama apa?” desak Seren, masih waspada, tapi sedikit penasaran. Es krim itu sungguh menggoda!

“Bekerja sama, dan bersikap baik.” Aris menarik kembali es krimnya.

“Kamu mau aku bersih-bersih ruangan yang lain? Itu keterlaluan namanya,” sungut Seren.

Aris tertawa. “Aku tidak sekejap itu, Cantik. Kemarilah. Akan kuajari kamu membuat menu istimewa ini.”

Seren merosot turun dari kursinya dan memutar meja, menghampiri Aris.

Aris mengambil sendok, memasukkannya ke air, kemudian mengulurkan sendok itu pada Seren yang berdiri di sebelahnya.

“Letakkan sesendok es krim di atas *spons cake*,” ujarnya pelan-pelan seperti seorang guru tengah berbicara pada anak didiknya, “bisa, kan?”

“Kamu pikir aku balita? Menyendok es krim tentu saja aku bisa!” Seren menyambar sendok dan mengeruk es krim dari kotaknya. Di belakangnya, lagi-lagi tawa Aris berderai.

“Sudah.” Seren mengacungkan sendoknya yang kini berlumuran es krim. Seonggok es krim vanila berdiri manis di atas piring mereka sekarang.

Aris menyambut sendok itu, menjilatnya dan mendesah ke-
enakan. Lalu melemparkan sendok itu begitu saja ke wastafel da-
pur. Suara sendok menghantam permukaan logam membuat Seren
terlonjak. Aris mendengus geli. Sungguh mengesalkan. Barangkali
dia mengira Seren ini semacam badut.

“Krim kocok.” Aris mengeluarkan sebuah botol, menyusul ke-
mudian kantong penyemprot yang menggembung berisi sesuatu.
“Dan ini, krim *chestnut*.”

“Kita harus membungkus es krim dan kue ini dengan krim ko-
cok, membentuk kubah. Bagian ini memerlukan keahlian, jadi aku
tidak yakin kamu bisa melakukannya.” Aris menatap Seren sangsi.

Seren berdecak kesal dan terpancing. Segera dia meraih botol
kirim, lalu menyemprotkannya mengelilingi kue dan es krim.

“Begini?”

Aris berlagak terpesona. “Ternyata kamu cukup ahli! Nah, se-
karang tinggal kita rapikan.” Dengan punggung sendok, cepat Aris
menyapu kubah krim hingga rapi.

“Berikutnya, krim *chestnut*.” Aris menekan kantong penyem-
prot ke dua jari tangan kirinya. Dia memasukkannya ke mulut,
mengulumnya dengan nikmat.

“Mau coba? Ini dari buah *chestnut*.” Sekali lagi dia mengelu-
arkan krim, dan mengulurkan jarinya yang bersalut krim kekuningan
kepada Seren.

Seren salah tingkah, tertegun menatap telunjuk Aris yang siap
di depan mulutnya. Rasanya aneh kalau dia mesti menjilat krim
dari jari itu. Pipinya memanas. Tapi Aris sepertinya biasa-biasa
saja. Barangkali orang Italia memang sering cicip-mencicip meng-
gunakan jari orang lain?

Ragu-ragu, Seren akhirnya mencolek krim mirip *puree* buah
dari tangan Aris, dan mencicipinya. Hmm, lembut, manis, gurih.

“Pegang kantong ini, seperti ini. Kita akan membuat duri-duri kecil di seluruh permukaan kubah.” Aris menggenggamkan kantong krim ke tangan Seren dan menuntunnya meremas kantong pada posisi dan kekuatan yang dikehendaki.

“Siap?”

Seren menelan ludah. Aris berdiri di belakangnya, tangan Aris di atas tangannya, dan dia bisa merasakan napas hangat pria itu di pelipis kanannya.

Mereka lalu bergerak bersama, menyentuhkan ujung kantong krim yang berlubang-lubang kecil ke atas kubah, dan menariknya lepas, meninggalkan lima “duri” mungil terbuat dari krim *chestnut*. Mengulang lagi di sebelahnya, lalu lagi, dan lagi. Mengelilingi puncak kubah.

Tangan kiri Aris memutar piring, menghadapkan permukaan berikutnya. Tangan kanan mereka kembali bergerak berirama, memenuhi sekujur permukaan kubah krim dengan duri-duri mungil berwarna kekuningan.

Kegiatan monoton yang melenakan itu diakhiri ketika Seren tidak bisa lagi menemukan ruang kosong di permukaan kubah putih. Semua penuh duri.

“Aaah, cantiknya,” cetus Seren melihat hasil karya mereka. Tangan kanannya terasa pegal. Tapi hangat, karena masih berada di genggamannya Aris.

“Seperti...,” Seren menelengkan kepala, mencari istilah yang tepat. Lalu bersorak. “Seperti landak!”

Tawa Aris yang dalam, bergema tepat di telinga Seren, membuat jantungnya melompat-lompat.

“Seperti landak. Betul sekali. Baiklah, aku akan menamai menu ini ‘landak’ bila nanti Giovanna setuju untuk menjualnya di Book-Me. Terima kasih atas ide cerdasmu, Cantik!”

Napas Seren tercekat.

Bukan sebab dia baru saja menyumbangkan nama untuk menu baru Book-Me. Bukan pula karena Aris (lagi-lagi) memanggilnya “cantik”. Melainkan karena tangan kiri pria itu sekarang melingkari pinggangnya. Panas.

Ini jelas salah. Seren sadar, tangan Aris seharusnya tidak boleh berada di sana.

Masalahnya, tangan Aris di pinggangnya, genggamannya yang tidak kunjung terurai, suaranya yang jantan di sebelah telinga, dan tubuh Aris yang membagikan kehangatan ini...semua terasa sangat menyenangkan. Dan Seren belum ingin mengakhirinya.

Ternyata Aris-lah yang memutuskan mengakhiri kesenangan kecil Seren itu. Dia mundur dua langkah menjauh, melepaskan pelukannya.

“*Done!* Mari kita cicipi!” Aris menarik kantong krim yang sudah kosong dari tangan Seren, melemparkannya ke wastafel, dan sebagai gantinya, menyambar sendok kecil, mengulurkannya kepada Seren.

Hati Seren mencelos. Rasanya seperti kehilangan sesuatu begitu kontak fisik mereka terputus.

“Kenapa? Kamu ingin disuapi?” goda Aris, matanya tersenyum mengamati Seren yang tertegun-tegun.

Buru-buru Seren merenggut sendok dari tangan Aris dan mengambil satu suapan besar. Lebih baik dia menikmati “landak” hasil karya mereka, demi menutupi rasa malu.

Wow, ini benar-benar lezat. Dingin, segar, gurih, wangi, *creamy*, dan *spons cake* di dasar kubah memberikan tekstur yang berbeda di lidah.

“*Delizioso*¹⁰,” puji Seren tulus, memasukkan suapan berikutnya.

¹⁰Enak (Italia).



Aris berkacak pinggang memandangi Seren yang menyendoki es krim seperti kesetanan. Dia menyukai wanita penikmat makanan. Melihat Seren yang begitu bahagia melahap sajian pencuci mulutnya, Aris tidak bisa menahan senyum.

“Mmm.... Selezat itu, ya...?”

Seren mengacungkan ibu jarinya, karena mulutnya sibuk.

“Oya? Kalau begitu, aku mesti memastikannya sendiri,” ujar Aris serius.

Tatapan Seren langsung terpaku pada isi piring yang hanya menyisakan kepingan mungil *spons cake* dan sejumput es krim. Astaga. Betapa rakusny dia! Padahal Aris belum makan.

“Aduh, sial! Maaf, aku menghabiskannya sendiri.” Mata Seren beralih-alih dari piring kepada Aris, wajahnya penuh rasa bersalah.

Aris berdecak-decak, tidak percaya Seren tega melakukan ini padanya.

“Soalnya enak sekali...,” ratap Seren masih mencoba berkilah.

Kepala Aris menggeleng dua kali, menolak mosi pembelaan diri itu.

Seren mencoba mengumpulkan sisa-sisa “landak” mereka dengan sendok. Tapi hasilnya terlalu mengenaskan.

“Tinggal ini...,” desis Seren sungkan.

Aris menyugar rambutnya yang awet berantakan, matanya menyipit. Sepintas terlihat mirip mafia betulan.

“Ini sungguh tidak adil, Seren. Aku harus menjatuhkan hukuman atas kekurangajaran ini.”

Mata Seren melebar menunggu keputusan.

“Sebagai hukuman, aku akan mencicipinya langsung dari birmu.”



Sebelum Seren tersadar apa yang terjadi, dia sudah terduduk di sofa. Bibirnya terasa bengkak, sekujur persendiannya lemas, namun ada sesuatu yang berdenyut kuat dalam tubuhnya, selain jantungnya yang berdetak keras dalam irama menyentak-nyentak.

Entah siapa yang memulai tadi. Barangkali Aris, karena seperti-nya lelaki itu selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat Seren gemetar. Barangkali juga dirinya sendiri, yang tidak sabar untuk segera dicicipi.

Sekarang Aris tengah membelakanginya, menyalakan sesuatu di tumpukan *sound system* di sudut ruangan. Beberapa detik kemudian, telinga Seren dipenuhi melodi yang tidak dia kenal. Lagu yang membius. Membuatnya merasa lebih santai, sekaligus lebih *bersemangat*. Iya, aneh, dia tahu.

“Silakan.” Aris sudah kembali berdiri di depannya, mengulurkan minuman soda dalam kaleng. Seren merima tanpa mengangkat kepala. Dia takut Aris melihat wajahnya yang pasti masih memerah panas, seperti gadis ingusan yang habis mendapatkan ciuman pertama di kebun sekolah.

Sofa yang diduduki Seren melesak menerima berat tubuh Aris yang kini membenamkan diri di sebelahnya. Pria itu juga menggenggam kaleng minuman, yang dia sesap sedikit-sedikit seraya bersandar santai. Satu tangan Aris yang lain diletakkan pada sandaran sofa, melekat pada punggung Seren dan menjadikan sekujur tubuh Seren seperti kebakaran.

“Kamu bisa menolak kalau tidak mau.”

Seren menoleh. Aris tengah mengamatinya.

“Apa?” sahut Seren bodoh. Dalam hari dia mengumpati suaranya yang gemetar. Juga mengumpati Aris yang tenang dan percaya diri seperti biasa. Rambutnya yang berantakan, matanya yang sekarang seperti mengantuk, membuat Aris terlihat seperti orang yang baru saja bangun tidur. Tapi tetap saja tampan.



Rockstar. Tidak bisa tidak, Seren teringat pendapat Saima akan pria ini.

Sungguh menjengkelkan, mengingat Aris memang selalu *se-tampan itu*. Pahatan tajam khas wajah Italia, bahu dan dadanya yang mengundang untuk disandari, gayanya yang seolah tak pernah ambil pusing akan apa kata dunia....

Dan Seren tidak perlu bantuan alkohol untuk dibuat mabuk karena pesona pria ini.

Dulu, Seren pernah bertanya pada Aris ketika pria itu menandakan bergelas-gelas *wine* saat mereka makan malam bersama. *Apa bedanya dunia sebelum dan setelah kamu minum? Apakah dunia terlihat lebih indah?* Aris menyahut, bercanda. *Setelah sebotol wine yang bagus, semua wanita akan terlibat seperti Angelina Jolie.*

Sedangkan Seren, ternyata, tidak perlu *wine* setitik pun untuk membuat Aris terlihat seperti Angelina Jolie. Bukan. Tentu saja bukan Angelina. Aris itu seperti...entahlah. Pria-pria menggiurkan di luar sana. Hhh!

Kan? Tidak perlu minuman apa pun untuk mengacaukan cara kerja otak Seren. Cukup beri dia satu orang Aris, maka dunianya akan jungkir-balik.

“Kamu, bisa, menolak, kalau, tidak, ingin, aku, menciummu,” ulang Aris sabar.

Seren bersumpah melihat sorot geli di kedua mata pria itu.

“Tidak apa-apa kok,” sahut Seren cepat. *Mungkin terlalu cepat?*

Alis Aris terangkat, kurang yakin dengan jawaban Seren.

“Tidak masalah, Aris. Itu tadi...bagus sekali.” *Bagus sekali?* Memangnya dia guru SD yang sedang memuji kertas ujian muridnya? Astaga, Seren.

Menutupi perasaan serbasalah, Seren berpura-pura santai membuka kaleng minumannya, lalu meneguk dua kali cepat-cepat.

Sial! Dia lupa itu minuman bersoda! Seren tersedak, terbatuk-batuk.

Seren mendengar Aris tertawa pelan, dan pria itu mengambil alih kaleng minumannya, meletakkan kaleng merah itu entah di mana. Sebagai balasan, seolah ada yang menyuruhnya, Seren mengulurkan tangan, menyentuh pipi Aris. Merasakan kulitnya hangat....

Lalu, mereka mengulang yang *bagus sekali* itu, sekali lagi. Dua kali lagi. Seolah tidak ada hari esok.

Dan ini memang *bagus sekali*.

Seren merasa tubuhnya ringan, mengapung riang di antara puncak-puncak menara Verona....

Hingga matanya yang nyaris terpejam menangkap sebuah benda transparan di atas nakas sebelah sofa. Tergeletak di sana, di bawah tentangan lampu duduk. Seperti memang sudah disiapkan.



BERMAIN API

TIDAK perlu menjadi seorang pakar untuk mengetahui benda apa itu. Seren sudah menikah enam tahun lebih, sudah berpengalaman. Tanpa harus menyentuh dan melihat dari dekat pun, dia tahu apa nama dan kegunaannya.

Seren menjauhkan diri dari Aris, membuat jarak di antara mereka.

Aris terlihat sedikit heran, matanya bergerak-gerak menyelidiki pengucapan di wajah Seren yang mendadak berubah. Tapi dia tidak bertanya apa-apa.

“Ini memang selalu ada di sana?” tanya Seren sambil melirik benda yang dia maksud, di meja lampu. Setengah mati dia menata suara agar tetap terdengar normal.

Aris menggeser tubuhnya, berusaha melihat apa yang dimaksudkan oleh Seren.

“Oh, itu. Tentu saja tidak. Tadi ada di saku celanaku,” jawab Aris santai. Seolah dia cuma memberikan informasi remeh semacam: tempat sampah ada di ujung sana.

Seren terganga.

“Di saku celana?” ulangnya ngeri, tapi masih pura-pura tenang. Aris menatap Seren dengan sorot mata yang sulit dibaca.

“Ya, untuk berjaga-jaga. Kita sama-sama tahu kan, apa pun bisa terjadi. Di dapur, di sofa, di kursi meja kerja, atau di kamarku. Di mana saja, di rumah ini, aku tidak keberatan.”

Rasanya seperti dihantam balok baja berukuran raksasa.

“Aku...aku tidak mengerti, Aris.” Seren beringsut menjauh. Lantas berdiri, melipat tangan di depan dada, berusaha bersikap seperti wanita dewasa. Jika saja menuruti kata hati, Seren sudah ingin melemparkan plastik bening persegi itu ke depan hidung Aris, dan mengacungkan jari tengahnya.

“Aku bukan wanita semacam itu!”

Sekarang Aris ikut berdiri, terlihat sedikit bingung.

“Bukan wanita semacam apa? Atau kamu lebih suka melakukannya tanpa karet pengaman? Oke, tidak apa. Tidak perlu marah atau tersinggung, Seren. Justru karena aku selalu mengutamakan kenyamanan wanita, memastikan semua aman. Jadi aku menyiapkan....”

“SETOP!” jerit Seren, menutup telinga dengan kedua tangan. “Aku bukan wanita murahan seperti itu!” pekiknya kalap. Tidak peduli seandainya seluruh Verona mendengar suaranya. Air mata merebak di kedua ujung matanya.

Aris melompat mendekat. Terkejut akan perubahan situasi yang begitu mendadak. Sama sekali tidak menyangka Seren bakal menangis.

“Seren...,” dia mencoba meraih kedua bahu wanita itu.

Seren berkelit. Bergeser ke arah pintu keluar.

“Jangan, Aris...,” desis Seren penuh nada peringatan. Kepalanya berputar berusaha menemukan tas yang tadi dia letakkan di... entah di mana tadi.

Masa bodoh dengan tasnya. Seren menghambur ke pintu. Sial, terkunci.

“Seren... kenapa? Astaga...aku membuatmu sedih? Aku menyakitimu...?”

Tangan Aris memaksa Seren berbalik. Seren menepis lengan-lengan yang menguncinya. Tapi pria itu tidak gampang disingkirkan. Lebih-lebih, tubuh Seren sekarang serapuh agar-agar.

“Lepaskan aku, Aris...,” geram Seren, berusaha lebih keras, mendorong dada Aris sekali lagi, menegaskan keinginannya.

“Oke...oke...” Aris mengangkat tangannya, mundur dua langkah, “baiklah, aku akan menjauh. Tapi tolong berhentilah menagis, Sayang. Seren...*please*. Duduklah....”

“Aku...mau pulang. Buka pintunya, Aris.”

“*No*¹¹. Seren, *no*.” Tangan Aris kembali mencekal lengan Seren, mencegahnya pergi. “Tolong, jangan pulang dalam keadaan seperti ini. Tidak boleh ada wanita yang keluar dari rumahku dalam keadaan bersedih. Tenanglah, kamu pasti akan pulang. Ingat, aku sudah berjanji akan mengantarkanmu dengan mobil. Malam-malam begini, aku bisa gila kalau membiarkanmu berjalan pulang sendirian!”

Seren memalingkan muka, sambil lalu menghapus air matanya.

“Seren....”

“Jangan pernah berpikir bisa menggunakan benda itu! Atau tidak menggunakannya! Apa pun! Kepadaku!” hardik Seren, menunjuk yang dia maksud.

“Astaga!” Aris mendesah keras, memaki dalam bahasa ibunya. “*Si, Amore*¹²! Lihat, akan kukirimkan benda ini ke neraka!” Dengan satu sapuan tangan, Aris melenyapkan plastik persegi itu dari atas meja. “Dan aku berjanji tidak akan menyentuhmu.”

Seren menelan ludah. Ragu-ragu meninggalkan posisi amannya, di dekat pintu.

¹¹Tidak (Italia).

¹²Iya, Sayang (Italia).

Aris menjambak rambutnya sendiri melihat Seren yang mirip tikus ketakutan. “Seren,” panggilnya lembut, “aku tidak akan menyakitimu. Percayalah.”

Tanpa melepaskan mata dari wanita itu, Aris menepuk sofa di belakangnya. “Kemarilah, duduklah dulu di sofa. Oke? Aku akan berada di kursi di sana itu jauh dari sofa ini, atau berdiri di dapur, atau di...di belakang tembok. Di mana saja, asalkan itu bisa membuatmu lebih nyaman. Pokoknya jangan pulang dulu. *Per favore*, Seren. Aku memaksa.”

Seren masih bergeming. Matanya siaga menyapu setiap sudut sofa, seakan-akan benda cokelat tua itu bisa sewaktu-waktu berubah wujud jadi monster.

“Seren, duduklah. Itu cuma sofa. Tidak ada kondom, atau apa pun,” Aris berseru putus asa. “Duduklah, Seren. Akan kuambilkan kamu air, atau kopi. Kopi saja, ya. Akan kuencerkan dengan susu, seperti kesukaanmu.” Suaranya berubah lembut, namun cukup tegas memaksa Seren untuk menurut.

Tanpa menunggu jawaban, Aris beranjak menuju dapur. Dia yakin Seren masih cukup waras untuk tidak menghambur pulang sendirian. Lagi pula, pintu apartemennya terkunci.

Sejurus kemudian, aroma kopi mulai menyelimuti ruangan. Aris kembali dengan dua cangkir berukuran tidak seragam yang masih mengepulkan uap tipis. Dia menyerahkan cangkir yang besar kepada Seren, yang duduk tegak-tegak di sofa. Meskipun telah jauh lebih tenang, dia masih terlihat waspada dan bisa sewaktu-waktu kabur melarikan diri. Wajahnya sudah bersih dari air mata. Ada tisu yang setengah basah di tangan kirinya.

Beberapa saat mereka hanya diam.

Aris menunggu sabar, sampai Seren mau menghirup kopinya.

Musik yang tadi diputar Aris masih berkumandang canggung, karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan situasi di ruangan itu.



“Seren...,” akhirnya Aris berinisiatif membuka suara.

“Bagaimana caranya aku bisa menjelaskan kepadamu, bahwa aku sama sekali tidak punya maksud buruk? Katakan kepadaku, bagaimana? *Come*¹³, Seren?”

Seren menggeleng pelan. Matanya terpaku pada sebuah titik pada karpet. Jangankan Aris, Seren sendiri pun bingung. Otaknya berputar berusaha menganalisis keadaan, tapi benaknya kosong. Dan Seren tidak tahu harus berkata apa.

“Aku tidak mengerti kenapa kamu bersikap begini kekanakan hanya karena satu bungkus kondom. Kita sama-sama manusia dewasa, dan sama-sama tertarik....”

“Aku tidak....”

“Bohong kalau kamu bilang tidak tertarik kepadaku. Pria bisa saja mencium seorang wanita hanya karena kesempatan atau iseng belaka. Tapi wanita sepertimu? Tidak, aku yakin kamu mencium seorang pria hanya bila engkau merasakan sesuatu pada pria itu. Dan setengah jam yang lalu, kamu menciumku, Seren. Dengan sangat lapar, bersemangat, seperti hendak melumatku hidup-hidup. Aku tidak mengerti kenapa kamu begitu marah, hanya karena aku menyiapkan sesuatu demi kenyamanan kita sendiri? Aku tidak ingin kita terlena, lalu melakukan hal-hal selanjutnya tanpa pengaman...”

Seren memejamkan mata. *Ternyata dia yang tadi memulai. Dengan sangat bersemangat.*

“Jadi...aku yang menciummu duluan?”

Aris mengedikkan bahu. “Kecuali aku cuma berhalusinasi?”

“Jadi...ini salahku?”

Bibir Aris terbuka, hendak mengucapkan sesuatu. Tapi pria itu membatalkannya.

¹³Bagaimana? (Italia)

“Maaf bila aku memberikan isyarat yang salah kepadamu.” Suara Seren getir.

Mata Aris melebar. “Isyarat yang salah apa? Itu isyarat yang benar, Seren. Dan aku tidak mungkin keliru mengartikannya. Tubuhmu tidak bisa berdusta semudah kamu mengucapkannya. Kamu menipu dirimu sendiri.”

“Tapi aku tidak semurah itu! Aku tidak akan begitu saja menu-ruti nafsu. Aku tidak bakal tidur dengan pria yang bukan suamiku. Apalagi dengan pria asing yang baru kukenal dalam hitungan hari!”

Ekspresi Aris begitu terluka, membuat dada Seren seperti di-cubit.

“Kalau begitu, kamu harus mengumumkannya kepadaku dari awal, *Signora*. Karena aku adalah pria murahan yang bisa langsung tidur dengan seorang wanita yang membuatku jatuh cinta, asalkan dia juga menghendakinya.” Rahang Aris yang mengeras menunjukkan emosinya.

Aris meletakkan cangkir kopinya yang masih utuh ke atas meja, lalu berdiri.

“Dan kamu sudah membuatku jatuh cinta, Serenade. Meskipun bagimu aku adalah si pria asing, karena kita baru saling kenal dalam hitungan hari,” ujarnya diiringi senyum pahit. “Tapi itu tidak penting sekarang, bukan?”

Seren terenyak.

“Nah, mari kuantarkan kau pulang.”

“Aris...,” panggil Seren, berusaha menahan Aris yang bergegas mengambilkan jaket dan tas Seren. Tapi tangan Seren hanya menyentuh udara.

Seren mengeluh dalam hati. Ada kerusakan besar terjadi di sini. Kesalahpahaman yang mestinya bisa dihindari. Kacau-balau. Aris nyata tersinggung karena kata-kata Seren, dan dia tidak berusaha menyembunyikan itu.

Saat Aris kembali, wajahnya kosong. Dia bahkan tidak menatap mata Seren ketika menyodorkan jaket panjang, tas, dan *beannie* miliknya.

”Cepat kenakan jaketmu, *Signora*. Sebelum aku berubah pikiran. Atau kalap menerjangmu terbawa nafsu. Kamu takut aku memerkosamu, bukan?”



Perjalanan kembali ke penginapan Seren terasa seabad lamanya. Keduanya nyaris tidak bertukar kata-kata di dalam mobil. Apalagi, lantaran Aris juga mengebut sejadi-jadinya tiap kali menemukan jalanan kosong, seolah ingin siksaan berdua-dua dengan Seren segera usai.

Tapi Aris masih tetap Aris. Dia tetap mau turun dan berdiri menunggu di samping pintu penumpang, hingga Seren keluar sempurna dari kendaraannya.

”Terima kasih sudah mengundang dan menjamuku, mengantarku pulang...,” Seren berdeham kikuk. Tangannya berulang kali memperbaiki letak tali tas di bahu, yang sebetulnya baik-baik saja.

”Terima kasih juga sudah datang.” Aris menarik bibirnya sedikit, terlalu tipis untuk disebut senyuman.

”Hm...yang tadi...,” Seren menelan ludah.

”Besok saja kita bicarakan. *I’ll call you.*”

Seren mengangguk, berusaha menyembunyikan perasaan lega. Dia memang tidak ingin segera membahas kekacauan tadi. Aris benar, memberikan waktu bagi masing-masing untuk bernapas dan menata emosi terlebih dahulu, itu jauh lebih bijaksana.

”Ya. Atau aku yang akan meneleponmu besok...,” jawabnya.

Keduanya bersitatap. Sama-sama meragukan kemurnian janji lawan bicaranya.

“Selamat malam, Seren.” Aris memajukan tubuh, memberikan kecupan di pipi. Rutinitas yang hampir selalu dia lakukan, namun malam ini, terasa benar bahwa itu tinggal basa-basi.

Seren melambaikan tangan. Bersamaan dengan Bergeraknya roda mobil Aris, dia pun berbalik.

Satu demi satu langkah menaiki anak tangga pintu masuk penginapannya, refleks tangan Seren merapatkan selendang leher kuningnya. Suhu udara Verona tidak serendah kemarin malam, tapi tubuhnya terasa dingin karena satu kekosongan besar yang terbak dalam dada.

Untunglah meja resepsionis kosong, sehingga dia tidak perlu menyunggingkan senyum palsu atau berbalas sapa. Saat ini, Seren sedang tidak ingin bertemu manusia lain. Siapa pun.

Sayang Tuhan tidak mengabulkan harapannya.

Begitu kunci pintu kamar Peony dia buka, tubuh Seren membeku.

Sesosok pria tengah bersujud di sudut kamarnya, dengan sarung ungu dan kaus lengan panjang abu-abu yang begitu dia kenal. Tanpa harus menunggu pria itu bangun dari sujud dan menunjukkan wajahnya pun, Seren sudah tahu.

Itu adalah Bansar Zulfikar.



SEPULUH tahun lebih mengenal Bansar, Seren tahu persis bahwa suaminya mustahil melakukan hal-hal romantis (cemen, menu-rut Bansar) seperti ini. Terbang belasan jam ke Italia hanya demi menemui istri? Mustahil.

Jangankan yang sedahsyat itu, dulu waktu Bansar tinggal di Australia pun bisa dihitung satu tangan, berapa kali dia pulang menemui Seren. Alasannya bisa macam-macam, dan sebetulnya Seren punya 1001 dalih untuk mematahkan alasan itu. Sayang uangnya, lebih baik waktu libur dimanfaatkan untuk kerja sambilan atau bakti sosial, takut mengganggu, dan sebagainya. Padahal sejauh apa sih, Australia-Indonesia?

Kan kangen, kata Seren.

Kalau kangen bisa video call, kata Bansar.

Tapi kan ingin ketemu, kata Seren.

Lebih baik stok ingin ketemunya ditabung dulu, jadi nanti waktu ketemu beneran, senangnya bisa berlipat-lipat, kata Bansar.

Memang seperti itu. Jangankan memanjakan Seren dengan makan malam romantis atau perhatian manis, hari-hari penting seperti tanggal ulang tahun atau *anniversary* pernikahan saja, tidak berbekas di laci memori tetap otak Bansar, yang biasanya bisa be-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gitu encer menghafalkan harga aksesoris dan *spare part* motor. Kalau bukan Seren yang setengah mati berjuang (bahkan mengancam mogok makan), tidak mungkin mereka punya pesta pernikahan yang mengesankan dan bulan madu ke tempat-tempat indah.

Seren potong rambut, mana pernah Bansar sadar bedanya. Bermanis-manis dengan kata-kata seperti sayang atau cantik, tidak ada dalam agenda pria ini. Memberikan sentuhan yang memabukkan (seperti kebiasaan “buruk” Aris), juga jelas tidak ada dalam manual hidupnya.

Aku mana bisa yang cemen-cemen begitu, dalih Bansar setiap kali Seren merayu-rayu memintanya bersikap lebih romantis. Atau istilahnya yang lain: *geli*. Dan Bansar selalu mencari jalan untuk bisa kabur dari hal-hal yang dia sebut *geli* itu.

Dulu pernah waktu Seren kelimpungan memilih baju untuk acara keluarga besar Zulfikar, akhirnya dia mengirimkan fotonya mengenakan dua kebaya kepada Bansar, minta pendapat. Suaminya yang hebat itu, tentu saja kabur dari kewajiban.

Seren: *Bagusan yang mana, Bang, yang toska ekor panjang, atau yang hijau kerah tinggi?*

Bansar: *Bagus semua.*

Seren: *Harus pilih satu dong.*

Bansar: *Ambil dua-duanya lah.*

Seren: *Iih. Adek mau ambil satu saja yang paling cantik. Abang pilih yang mana?*

Bansar: *Pilih Adek ndak pakai baju saja.*

Percayalah, bagi orang lain yang mendengarnya, itu mungkin lucu. Tapi bila bertahun-tahun seperti itu, lama-lama hati bisa membatu. *Ini orang sebetulnya sayang aku tidak, ya?*

Ditambah lagi, pria yang sama ternyata membagi hatinya kepada wanita lain.

Ini orang sebetulnya sayang aku tidak, ya?!



Seren sudah selesai melepaskan sepatu dan pakaian luar, serta meletakkan tasnya di meja ketika kepala Bansar berputar ke kanan-kiri mengucapkan salam. Usai menutup shalatnya dengan mengusapkan tangan pada wajah, Bansar langsung menoleh, lantas bangkit menghampiri Seren yang masih mematung di dekat meja.

“Dek...,” ujanya. Seperti kebiasaan, Bansar mengulurkan tangan kepada Seren, lalu mengecup dahinya. *Dahi, bukan di bibir seperti Aris.*

Seperti kebiasaannya pula, Bansar melipat sajadah dan meletakkannya di punggung kursi. Kemudian dia duduk di tempat tidur. Semua dilakukan dalam irama tetap, seperti biasa.

Sepertinya Bansar mengabaikan fakta, bahwa ada banyak hal yang tidak biasa di sini. Yaitu bahwa dia sekarang duduk di tempat tidur Seren di Verona, bukan di kamar mereka di Jakarta. Bahwa dia telah terbang mendarangi istrinya, tanpa pemberitahuan sama sekali. Bahwa sedari tadi istrinya itu memandangi dia dengan mata terbelalak.

“Abang...bagaimana bisa masuk kamar ini?”

Dari ratusan pertanyaan yang berkecamuk di kepala Seren, ternyata satu itu yang pertama meluncur keluar dari bibirnya.

“Perlu waktu sih, meyakinkan orang itu bahwa aku suamimu. Tapi aku punya cara, meski perlu diskusi alot...”

Singkat dan sederhana, khas Bansar. Padahal Seren yakin pasti tidak segampang itu Bansar bernegosiasi sampai diizinkan masuk kamar Seren. Memangnya ini kamar kos di Malang dulu, yang siapa saja bebas keluar-masuk?

“Abang...langsung dari Jakarta?”

Pertanyaan yang hanya memungkinkan jawaban ya atau tidak. Namun Bansar menunda memberikan jawaban. Dia menyuruh

Seren membersihkan diri, berganti baju, mengingatkannya shalat dulu.

Setengah jam berikutnya, baru relfeks Seren sebagai istri bekerja sebagaimana mestinya. Dia menawarkan membongkar koper Bansar untuk memindahkan isinya ke lemari, menawarkan minuman hangat, menanyakan apakah perjalanan lancar dan Bansar tidak lelah.

Jawaban dari Bansar: besok saja, tidak usah karena sudah malam, dan ya, perjalanan lancar.

“Iya, Abang pasti capek ya. *Jetlag* pula...,” Seren memperhatikan wajah suaminya.

“Tidak juga. Aku sudah tidur tadi selama menunggumu pulang.”

Seren menggigit bibirnya. Ternyata selama dia bersenang-senang dengan lelaki lain, suaminya tengah menunggu di kamar. Istri macam apa dia ini?

Istri yang ingin balas dendam karena diselingkuhi? Atau cuma istri yang kegelatan?

Kenapa Bansar mendadak ada di sini? Apakah dia punya firasat soal Seren dan Aris? Apakah karena Bansar merasa bersalah soal Ayang dan ingin mengambil hati Seren kembali? Atau sekadar mampir, sekalian perjalanan bisnis atau apa? Apa mungkin Bansar sudah serindu itu kepadanya, sampai mau repot-repot bikin kejutan mendatangi Seren di Verona? Atau...jangan-jangan ada situasi darurat?

Bansar tidak memperhatikan perubahan wajah Seren. Justru sekarang asyik memindah-mindahkan saluran TV. Santai, alami saja, seolah mereka sedang di kamar rumah Jakarta.

Akhirnya Seren tidak tahan lagi. Dia mengambil *remote control* dari tangan Bansar, mematikan TV, dan menatap suaminya lurus-lurus, bertanya, “Abang kenapa mendadak datang tanpa memberitahu?”

Bansar menunduk, seperti mencari jawaban atau mengumpulkan kekuatan.

“Sekalian sedang ada urusan ke Eropa, Bang? Atau ada sesuatu yang mendesak?” Seren membantu memberikan alternatif jawaban sesuai yang dia duga sendiri.

“Tidak, tidak semua.” Bansar mantap menggeleng dua kali.

“Aku ke sini hanya untuk menjemput istriku.”



Dalam novel yang dia tulis, Seren acap menggunakan kata “meleleh” untuk menggambarkan perasaan orang yang tengah jatuh cinta atau terpesona.

Tapi sebetulnya, saat mengetikkan kata itu, kadang Seren meriangis sendiri dan tak paham kenapa dia menuliskannya. “Meleleh”? Yang benar saja! Memangnya boneka lilin? Nanti nggak balik lagi ke bentuk semula dong? Menetes-netes, bentuk wajah yang melebur, penyok. Rasanya kok seperti skenario film horor....

Seren tidak pernah betul-betul meyakini deskripsi “meleleh” itu. Dia menirunya saja, dari buku-buku romansa dibaca, mengutip perkataan orang-orang.

Baru malam ini dia merasakan sendiri, meleleh. Oleh kalimat seorang pria, yang bertahun-tahun mendampingi hidupnya, dan selama ini belum pernah membuatnya merasa seperti itu.

Dan memang betul...meleleh adalah deskripsi yang tepat. Tidak ada yang lebih cocok selain kosakata itu. Terima kasih kepada siapa pun yang pertama kali menemukan lalu memopulerkannya.

Bansar adalah lelaki yang baik, bertanggung jawab, cerdas, berpenampilan menarik. Itu yang membuat Seren mengatakan “iya” ketika Bansar melamarnya. Dia tahu, Bansar bukan tipikal pria

yang bisa membuat meleleh atau terbang ke angkasa, seperti yang diidamkan gadis-gadis belia.

Bansar bukan spesies sejenis Aris.

Setelah enam tahun menikah, ini pertama kalinya Seren meleleh. Hanya oleh satu kalimat. Bukan dalam situasi romantis saat mereka bertatapan dan berpegangan tangan mesra, tidak ada kembang api yang meledak di langit, tanpa pemain mini orkestra yang berdiri mengelilingi mereka memainkan melodi indah....

Hanya ada Bansar yang setengah bersandar di tempat tidur, dan Seren yang duduk di kursi, setengah meter di depan suaminya. Keduanya dalam baju tidur sehari-hari. Celana longgar dan kaus untuk Bansar, *legging* dan kaus untuk Seren.

Satu-satunya yang dapat dibanggakan dari situasi ini adalah mereka berada di salah satu sudut kota cinta, Verona.

Seren meleleh.

Kemudian ada yang benar-benar meleleh di pipinya, yaitu air mata.

Bansar melihat aliran air mata itu, dan sekejap terlihat bingung. Atau salah tingkah.

“Jangan nangis, Dek,” ujarnya. Lalu bangkit, lalu duduk lagi. “Maaf aku menjejalkanmu. Jangan marah, ya.”

Seren tertegun. Rupanya Bansar salah mengartikan air matnya.

Bansar menggeleng, mengacak rambutnya, mengeluh berat. “Kamu tidak suka aku mendadak datang, Dek? Atau kamu kesal karena aku memaksa ke sini menjemputmu? Aku hanya panik waktu kamu bilang akan tinggal lebih lama di Italia. Aku nekat saja menyusul ke sini. Mana bisa aku lebih lama lagi berjauhan dari kamu? Tidak bertemu berapa minggu lagi? Yang kemarin saja rasanya sudah kayak mau mati. Jakarta macam kota hantu tanpa kamu.”

Air mata Seren semakin deras, sampai hidungnya pun perih dan basah.

“Pulang saja yuk, Dek?”

Seren tertawa sekaligus menangis dalam satu waktu, mendengar permintaan yang sangat-tidak-Bansar itu. Dia naik ke tempat tidur, merangkak menghampiri suaminya.

“Pulang hari ini, Bang? Malam-malam begini?” godanya tanpa bisa menghentikan tawa. Tangan Seren merangkum wajah Bansar, menempelkan hidung mereka, menatap matanya.

“Mau pulang naik gojek apa taksi? Mau pesan sekarang?” tanya Seren serius.

Bansar tergelak, mengacau rambut istrinya, membenamkan wajah Seren ke dadanya. Dagus Bansar melekat di rambut Seren. Beberapa saat mereka terdiam. Lalu Bansar menarik napas panjang, sekali lagi mengeratkan pelukannya.

“Abang kangen, Dek.”

Dalam sekejap kaus Bansar di bagian dada pun menjadi basah. Dan Seren kesulitan mencari udara, karena Bansar memeluknya terlalu rapat.

Tapi tidak ada yang keberatan. Tidak Bansar, tidak juga Seren. Juga tidak kota Verona yang malam ini begitu hening.

Seren memejamkan mata, menikmati kebersamaan mereka. Aroma tubuh yang sangat dia hafal luar kepala, lekuk otot dada tempat dia bersandar selama bertahun-tahun, rengkuhan kedua lengan yang sering kali tidak kira-kira kuatnya....

Ini adalah rumah bagi Seren untuk pulang.



Hari berikutnya, Seren tengah mengemas tasnya dengan gerakan terburu-buru ketika Giovanna mendatangi mejanya.

Jantung Seren seolah berhenti berdetak, mengetahui Giovanna mengenakan kardigan hijau tua, serupa dengan warna baju Aris

semalam. Sedikit ke atas, tampak bentuk mata dan warna rambut kawannya itu, yang semakin mengingatkan Seren akan pria yang sama. Padahal sebelumnya tidak pernah begitu. Kemarin-kemarin, Seren tidak pernah merasakan kemiripan antara kedua kakak-beradik Zanetti.

Jangan-jangan Giovanna sudah tahu, batin Seren khawatir.

“Tidak biasanya kamu tergesa pulang,” ujar Giovanna, menatap meja Seren yang sudah rapi.

Seren tersenyum, berusaha menenangkan diri.

“Iya, suamiku datang dari Indonesia. Kami akan makan malam ke Piazza Bra.”

Giovanna mengerjapkan mata mendengar kata “suami”. Gerakan kecil, yang lagi-lagi jantung Seren seolah mogok berkerja. *Apakah Giovanna tabu soal dia dan Aris?*

“Wow, senang sekali!” Giovanna bertepuk tangan pelan. “Ya, tentu saja kamu harus mengajaknya melihat-lihat Verona. Kalau saja aku tahu dari tadi, aku pasti sudah memulangkan kamu, Seren. Tidak adil menyuruhmu bekerja sementara suamimu ada di sini....”

Seren mengibaskan tangannya. “*It’s okay*, Giovanna. Dia toh bisa berkeliling sendirian, kalau mau. Lagi pula, tujuan utamanya kemari bukan untuk jalan-jalan....”

“Bagaimana dengan besok? Kamu sudah punya rencana? Mama Bella menyiapkan acara kecil untuk perpisahanmu, jadi kurasa dia—dan kami—masih ingin kamu datang. Hmm... barangkali kamu bisa bekerja setengah hari dan pulang setelah makan siang?”

Seren mengucapkan terima kasih dan memeluk Giovanna atas pengertiannya.

“Bagaimana dengan persiapan kembali ke Indonesia...? Tidak terasa ya, tahu-tahu minggu depan kamu sudah tidak bertugas bersama kami di sini.” Giovanna mengeleng. Raut sedih di wajahnya terlihat tulus.

“Iya, belakangan ini cepat sekali waktu berlalu...,” Seren mengeluh. Hari ini semestinya dia mendapatkan kabar soal perpanjangan masa tinggal itu. Seren sendiri sekarang tak yakin apa yang dia inginkan. Tinggal lebih lama di Italia sesuai keinginannya semula, dengan risiko semakin parah terjebak dalam ingatannya kepada Aris, atau kembali ke Indonesia bersama Bansar.

Giovanna mengangguk murung.

“Baiklah, aku tidak akan menahanmu lebih lama. Sampai ketemu besok, Seren.”

Keduanya berpisah. Giovanna kembali ke mejanya, entah masih ada utang pekerjaan apa di kantor Juliet Club yang sudah sepi. Sedangkan Seren keluar ruangan untuk memenuhi janji makan malamnya.



Petang ini, Verona tidak begitu dingin. Memang sudah waktunya suhu yang membekukan Verona henggang, berganti cuaca musim semi yang lebih hangat. Dengan taksi, Seren dan Bansar bertolak ke Piazza Bra. Di alun-alun kota Verona ini, selain banyak pilihan kafe dan restoran, banyak gedung bersejarah dengan arsitektur menawan yang jadi incaran para wisatawan. Pada waktu-waktu tertentu, beberapa seniman jalanan juga beraksi. Jadi selain mengisi perut, sedikit-banyak Bansar dapat menikmati keindahan kota.

Matahari sudah sempurna menghilang dari langit, ketika mereka memutuskan masuk ke salah satu restoran atas pilihan Bansar. Dari luar tampak penuh pengunjung. Seren ragu mereka akan menemukan tempat duduk nyaman di dalam. Tapi Bansar sudah memutuskan. Makin ramai makin bagus, itu berarti jaminan enak menurut Bansar. Akhirnya Seren menurut saja, meski sebetulnya

malam ini dia lebih menyukai restoran yang tenang agar dapat bercakap-cakap.

“Kalau mau ngobrol nanti saja di hotel. Di restoran, intinya ya makan,” tukas Bansar, mendahului Seren masuk. Dia lupa menahan pintu yang berat untuk istrinya, sehingga Seren harus mendorong sendiri pintu kaca itu dengan seluruh kekuatannya agar mau terbuka. Sambil lalu terbaca olehnya kata *ristorante* dan *enoteca*. Dari dua kata tersebut Seren menebak, tempat ini adalah restoran sekaligus *wine bar*.

Ternyata insting Bansar kali ini benar. Kendati penuh tamu, suasana nyaman dan keramahan pelayannya sama sekali tidak berkurang. Malah Seren bisa menyebutnya “sangat Verona” karena aura kekeluargaan yang hangat memenuhi setiap ruang. Gelombang perasaan senang membuat bibir Seren tidak bisa berhenti tersenyum. Bahkan tidak seperti biasanya, Bansar tidak menolak diajak *selfie* berdua. Wajah Seren berseri-seri ketika jarinya sibuk mengunggah foto mereka berdua. Ini penting, setelah berminggu-minggu dia menerima pertanyaan serupa di kolom komen, sampai Seren bosan.

Kok jalan-jalan sendiri Kak Seren? Suaminya mana?

Sekarang semua orang bisa dibungkam dengan foto pasangan berbahagia ini.

Mandatory second honeymoon photoshoot, tulis Seren sebagai judulnya.

Mereka memesan makanan pembuka berupa keju dan irisan tomat, *beef tartar*, disusul *ravioli* rumahan berisi daging bebek, serta pasta yang diolah dengan udang. Semuanya lezat dan segar.

Perut Seren sudah hampir meletus, tapi Bansar masih bersikeras memesan *crepes* sebagai hidangan penutup.

“Abang ingin aku menggemuk lima kilo?” Seren melotot ketika Bansar mendorong piring berisi setengah *crepes* kepadanya.



“Makan. Ini enak sekali,” sahut Bansar. Matanya jelalatan mencari pelayan, hendak meminta menu lagi.

“Oke, oke. Aku makan yang ini tapi Abang jangan minta tambahan makanan baru lagi, ya.” Buru-buru Seren mencegah niat suaminya. “Pulang dari Verona, bisa-bisa semua bajunya tidak muat!” gerutunya. “Kemarin-kemarin Mama Bella, sekarang Abang....”

“Mama Bella siapa?”

Seren membentangkan tangannya ala orang Italia. “Mama Bella, yang tubuhnya selalu beraroma lezat ragu daging atau wangi vanila, dia rajin menyuruhku makan....”

Kemudian meluncurlah cerita panjang dan ramai dari bibir Seren tentang koki legendaris itu. Bansar hanya mendengarkan, sedikit tersenyum, mengangguk-angguk tanpa sekali pun menyela.

“Pendek kata, dia benar-benar terobsesi membuat aku segendut beruang salju!” pungkas Seren, merengut manja. “Tapi dia baik....”

“Percaya,” jawab Bansar lugas. Sekejap kemudian perhatiannya teralih pada layar ponsel Seren yang menyala tanpa suara.

“Dek, ponselmu. Ada yang menelepon.” Bansar menunjuk.

Mata Seren membeliak melihat tampilan nama di sana. Refleks dia menyambar gawainya, menyembunyikan dari penglihatan Bansar.

“Angkat saja, tidak apa-apa. Aku ke toilet sebentar.” Bansar kurang memperhatikan tingkah istrinya, langsung berdiri dan celiakan mencari petunjuk kamar kecil.

Seren menarik napas gundah. Kembali dia menatap ponselnya. Belum berubah, masih menyala penuh semangat, menunjukkan nama yang sangat dia kenal: Mr. Zanetti.

“Ya, Aris.” Akhirnya Seren memutuskan menjawabnya.

“Ada seorang pria murahan sedang memperhatikanmu di arah jam dua, Seren.”

Duh, permainan apa lagi ini? Seren menunduk, menolak memenuhi rasa penasarannya untuk melihat ke arah kanan.

“Dan aku suka melihat rambutmu dikucir seperti itu. Kamu terlihat lebih cerah. Atau barangkali, kamu cerah lantaran sedang bersama seorang pria yang nomor dua tampannya setelah diriku?” bisikan Aris kembali menyapa telinganya.

“Dia suamiku, Aris.” Tidak bisa menahan diri, Seren melotot ke arah jam dua, pada Aris yang sedang bicara di ponselnya dengan mata tertuju pada Seren. Di sebelahnya duduk seorang wanita molek. Perhatian si molek tersita pada urusan memoles bibir dengan lipstik merah tua di depan kaca mungil, alih-alih memedulikan kelakuan teman kencannya. Di atas meja mereka berdiri sebuah botol berwarna gelap dan dua gelas *wine* yang terisi sepertiganya.

“Aku akan bicara kepadamu lain waktu. Tidak sekarang. Tolong jangan ganggu aku,” balas Seren penuh permohonan.

“Tenang, Sayang. Aku tidak bakal datang ke mejamu untuk merekonstruksi ulang kegiatan kita di dapur semalam. Toh, malam ini aku sudah punya si seksi ini. Dan kami sama-sama murahan.” Sambil membisikkan kalimat terakhirnya, Aris mencondongkan tubuh pada si bibir merah tua, dan mengecup lehernya.

Seren segera memalingkan muka. Apa-apaan ini! Kenapa Aris dalam sekejap berubah jadi tokoh antagonis begini? Seolah Seren bicara dengan manusia yang berbeda!

Sudut mata Seren menangkap bayangan sosok Bansar berjalan mendekat. Panik namun setenang mungkin, Seren mematikan ponsel dan memasukkannya ke tas. Memutuskan satu-satunya alat komunikasi yang bisa digunakan Aris untuk merecoki dia malam ini.

Begitu Bansar sampai, Seren pura-pura menguap, beralasan mengantuk dan ingin segera pulang. Bansar setuju saja. Dia tidak menyadari, dua-tiga kali mata istrinya masih tertahan pada meja di sudut ruangan, tempat sepasang pria dan wanita Italia tengah sibuk

membakar suasana, beradu bibir, lupa pada minuman yang belum habis di meja mereka.

Penuh syukur Seren mengikuti Bansar berdiri bersiap meninggalkan ruang restoran yang mendadak terasa begitu pengap. Satu-satunya hal yang diinginkan Seren sekarang adalah segera keluar, melarikan diri dari Aris Zanetti.

Sayang, Aris tidak segampang itu melepaskan buruannya.

Ketika Seren mengekori Bansar menuju pintu keluar, siksaan berikutnya datang.

“Giulliano!” Sebuah suara berat bergema tepat di belakang Seren, sangat dekat.

Seorang pria tinggi besar yang tengah berjalan di depan Bansar, sontak berbalik.

“Aris Zanetti!” Pria itu membalas sapaan hangat Aris, mengembangkan tangannya yang memegang buku menu. Keduanya berpelukan layaknya teman lama.

Mau tak mau, langkah Seren dan Bansar pun terhenti, karena mendadak di hadapan mereka ada dua pria Italia santai bertukar sapa. Bukan hanya langkahnya yang terhenti, napas Seren juga.

Si bibir merah tua tetap melekat pada Aris. Tangan Aris tidak lepas dari tubuh wanita itu. Tepatnya, menempel di kulit punggung yang terbuka hingga perbatasan lekuk bokong si wanita.

Seren bergidik.

Kalau manusia tropis seperti dia yang mengenakan baju itu di malam sejuk begini, pasti langsung masuk angin.

“*Excuse me.*” Bansar berinisiatif meminta jalan.

Aris (berlagak) terkejut, menoleh dengan alis terangkat. Menatap Bansar, kemudian menatap Seren. Dengan sangat intens.

“Oh, maafkan kami menghalangi jalan kalian,” ujarinya sopan. “Sayang, mari kita menyingkir sedikit,” lanjut Aris kepada si bibir merah tua, menariknya menepi.

Bansar menggumamkan terima kasih, tanpa curiga melanjutkan langkahnya ke pintu keluar.

Seren mengekori cepat-cepat, dengan tatapan terpaku pada ujung sepatu. Mati-matian berdoa agar Aris tidak membuat lebih banyak gara-gara. Dia sudah menarik napas lega, tatkala merasakan semburan udara dingin menyelinap masuk dari pintu yang dibuka oleh Bansar. Pintu kebebasannya tinggal dua langkah lagi!

Secara mengejutkan, sebuah lengan kokoh mendahuluinya mendorong daun pintu.

“Biar kubukakan pintu untukmu, *Signora*. Jangan jauh-jauh dari pasangan Anda. Hati-hati, godaan pria Italia bisa sangat mengganggu....”

Dua detik bersitap dengan penolongnya, bulu kuduk Seren meremang oleh tikaman sorot penuh rahasia dari kedua mata itu. Mata milik Aris Zanetti.



INI ADALAH SURGA

DAUN pintu kamar menutup di belakang punggung Seren dengan suara berdebum lirih.

Beberapa langkah di depannya, Bansar sudah lebih dulu melepaskan sepatu serta jaket, dan sekarang berdiri berkacak pinggang dengan kepala berputar dari kiri ke kanan. Sepertinya berusaha menemukan sesuatu. Mungkin *remote TV*, atau ponsel yang katanya tertinggal.

Seren masih tercenung dengan kostum lengkap. Kepalanya penuh banyak hal yang tumpang-tindih tanpa pola. Seperti isi kaleng kerupuk yang penghuninya asal dicemplungkan.

Sekarang apa?

Tadi di Piazza Bra, di restoran, di perjalanan pulang, semua terasa lancar karena dia dan Bansar berada di tengah banyak orang, banyak hal baru bisa dilihat dan dijadikan topik pembicaraan. Tapi di kamar ini, mereka cuma berdua. Tidak banyak hal yang bisa dilakukan untuk melarikan diri dari jebakan mati gaya.

Seren tahu, seharusnya mereka berdua berbicara tentang hal-hal yang selama 24 jam terakhir mereka hindarkan muncul ke permukaan. Terutama soal Ayang, yang sudah menjadi rahasia mereka

berdua. Atau barangkali soal Aris, yang masih rapat tersembunyi dalam laci memori Seren.

Tapi dia tidak tahu mesti dimulai dari mana.

Bansar sudah jauh-jauh datang kemari, membuang jauh-jauh egonya. Semarah-marahnya Seren kepada suaminya, dia mengharagai perjuangan Bansar itu. Dia tidak menginginkan pertengkaran setelah 24 jam mereka yang manis di Verona. Semua nyaris semanis dulu, waktu mereka masih begitu muda dan tidak perlu berpikir banyak tentang hal-hal memusingkan di dunia.

Lagi pula, masiakah Seren berhak menyerang Bansar atas perselingkuhannya, setelah membiarkan perasaannya sendiri berkembang bersama Aris? Tegakah Seren menghakimi suaminya salah atau benar, setelah apa yang dia lakukan bersama si penulis tampan kemarin malam?

Seren tahu dia telah berubah status, juga menjadi tertuduh dalam kemelut rumah tangga mereka kini. Masalahnya, dia adalah manusia biasa. Tidak bisa memungkiri, bahwa tetap ada rasa marah dan kecewa kepada Bansar yang mencuri-curi kesempatan berdua wanita jalang itu di Jakarta, yang entah sudah berlangsung berapa lama.

Jadi...bagaimana sekarang? Apa reaksi suaminya, seandainya...

“Dek....”

Panggilan Bansar memaksa Seren berhenti berandai-andai. Dan ekspresi bertanya di raut suaminya, membuat Seren tahu dia harus melakukan sesuatu, selain berdiri terpaku seperti orang kena tenung.

“Kamu diam sekali dari tadi.”

“Hm...mm...aku mandi dulu deh, Bang.” Dengan kecepatan cahaya Seren menanggalkan jaket dan topi hangatnya, meletakkan sepatu di sudut berdampingan dengan sepatu Bansar, kemudian

melesat mengambil baju pertama yang terlihat olehnya di lemari, dan kabur ke dalam kamar mandi.

Dia nyalakan pancuran besar-besar.

Di dalam ruangan sempit yang dipenuhi suara semburan air, Seren merasa aman.

Setidaknya, selama sepuluh menit ke depan dia bebas untuk melamunkan apa saja, tanpa diganggu tatapan keheranan dari suaminya.

Mengembuskan napas lega, pelan-pelan Seren melepaskan baju terluarnya.

Ya Tuhan, kalau suaminya sampai tahu soal Aris....

Tapi kemarin itu kan cuma satu ciuman.

Atau dua? Atau lebih? Bagaimana cara menjumlahkan banyaknya ciuman? Apakah kecupan di pipi juga dihitung? Sentuhan tangan apakah juga dianggap selingkuh? Sentuhan yang di mana, yang termasuk kejahatan? Sekadar bergandengan tangan ketika menyeberang jalan, tentu beda nilai dengan tangan Aris yang melilit pinggang Seren ketika mereka berdua saja di dapur. Juga pasti beda derajatnya dengan tangan Aris yang melekat di punggung Seren saat mereka beradu bibir.

Mulai di titik mana, keakraban mereka bisa digolongkan sebagai kecurangan?

Separah itu jugakah hubungan fisik Bansar dan Ayang?

Seren tidak pernah tahu. Hanya bisa menduga-duga. Di bengkel dan di kantor memang banyak mata yang bisa mengontrol. Tapi di Bandung?

Dan sejauh mana perasaan Bansar kepada Ayang? Sebatas nafsu fisik (mengingat betapa menggiurkannya wanita jalang itu), atau sudah melibatkan hati? Apakah timbul rasa cemburu Bansar seandainya dia melihat Ayang bersama pria lain? Apakah muncul rindu bila mereka lama tidak bertemu? Bagaimana Bansar membagi porsi Ayang dan Seren dalam pikirannya?

Siraman air panas di sekujur tubuh Seren tidak berhasil meredakan luapan tanda tanya yang menerjang otaknya seperti air bah.

Seren memejamkan mata. Membiarkan air menyapu setiap titik di tubuhnya, tanpa berani berharap itu bakal membersihkan juga setiap potong dosanya. Merelakan telinganya terhipnotis suara air yang berebutan mendorong diri keluar dari kepala *shower*, menghantam lantai, dinding, atau kulitnya.

Rasanya setengah bermimpi, merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Lengan yang kuat dan setengah memaksa, otot-otot keras khas pria...

Ini apa? Bayangan dosa atau nyata?

Ini siapa? Aris atau suaminya?

“Dek...”

Mata Seren terbuka seakan ada yang menyuruh. Dan yang pertama terpindai indra penglihatannya adalah tangan-tangan persegi, dengan cincin keperakan melingkari salah satu jarinya.

Seketika itu juga puluhan keping ingatan meleasakan diri masuk ke benak Seren.

Dia yang memeluk pinggang Bansar, saat kekasihnya itu memacu motor seperti orang gila agar Seren tidak telat masuk kelas.

Bansar yang tekun mengajarnya menekan senar gitar demi menghasilkan nada sempurna, dan hanya tertawa saat Seren akhirnya menyerah setelah menghabiskan waktu berminggu-minggu.

Paket tebal berisi material skripsi sesuai permintaan Seren (yang serba mendadak), dikirimkan langsung dari Australia. Yang kemudian ternyata sia-sia, tidak terpakai karena Seren mengganti topik dengan semena-mena.

Pesta pernikahan mereka yang manis, saat Seren balas menyipkan cincin keperakan itu ke jari tangan Bansar.

Rumah Jakarta yang awalnya hanya berisi perabotan darurat pada bulan-bulan awal, karena bisnis Bansar belum mapan dan dia bersikeras melunasi “utang” sesegera mungkin kepada ayahnya.

Setiap pertengkaran yang diawali emosi Seren dan ditutup oleh permintaan maaf suaminya.

Bansar yang tidak pernah mengeluh walaupun Seren sering mengesampingkan kewajiban sebagai ratu rumah tangga, lantaran waktunya tersita bagi kantor dan kesibukan menulisnya.

Malam pertamanya dengan Bansar, yang memperkenalkan Seren pada banyak pintu keajaiban.

Seren membalikkan tubuh, menengadah. Dia kembali kepada suaminya.



Pukul lima lebih waktu Verona, alarm yang membuat ponsel Bansar terpantul-pantul pelan di nakas, membuat pemiliknya terbalong.

Menyipitkan mata, Bansar menyambar gawai itu, mematikan suara dan getarannya.

Terhuyung-huyung karena jam tubuhnya yang kacau, Bansar bangkit dari tempat tidur bersiap mengambil wudhu di kamar mandi. Air tidak membantu Bansar terjaga penuh. Masih setengah mengantuk, Bansar menyambar sajadah yang dia sampirkan di punggung kursi dan menghamparkannya di salah satu sudut kamar. Lalu sarung...mana sarungnya? Biasanya sarung itu di kursi, berkumpul dengan sajadah.

Dengan mata mendadak nyalang Bansar celingukan berusaha menemukan benda itu. Apakah dia sendiri yang memindahkannya? Atau...Seren? Bansar menjatuhkan pandangan pada wajah istrinya yang tidur damai.

Dan bibirnya seketika tersenyum lebar mengetahui siapa yang harus bertanggung jawab atas menghilangnya sang sarung.

Seren.

Hingga beberapa waktu yang lalu, Seren punya kebiasaan yang menurut Bansar lucu. Seren selalu sukar tidur nyenyak berselimut. Menurutny, selimut itu membuat dia merasa terbelenggu. Bansar tahu betul, tidur Seren memang lasak. Hampir tiap hari, Bansar menemukan dirinya terbangun terpojok di tepi tempat tidur, sementara Seren lelap dengan posisi tubuh melintang menguasai medan. Atau dini hari saat akan shalat malam, sebelum bangkit, Bansar harus berhati-hati mengangkat kaki Seren yang menindih dadanya, memindahkan benda indah itu ke posisi yang lebih manusiawi.

Seren benci selimut, namun wajib tidur dengan meletakkan sesuatu di atas perutnya. Alasan Seren, perutnya mudah kembung kalau kedinginan. Suatu hari, Seren melihat lipatan sarung Bansar sebagai sesuatu yang dapat dikorbankan untuk menutup perut, dan ternyata keputusannya tepat. Beberapa hari dia terus-menerus menggunakan sarung suaminya, enggan pindah ke kain yang lain. Selanjutnya, tidur ditemani sarung menjadi semacam candu. Seren harus tidur dengan sarung Bansar memeluk perutnya.

Bansar tidak ingat, kapan kebiasaan itu tahu-tahu menghilang. Belakangan ini, Seren memilih meletakkan bantal atau selimut kecil sebagai pengganti.

Bersamaan dengan itu, Seren semakin sibuk dengan kantor, jadwal seminar, dan proyek buku-buku. Di rumah pun mereka jarang bercakap-cakap lama, lantaran Seren sering menyembunyikan diri dengan alasan mesti berkonsentrasi menulis entah apa.

Perut Bansar seolah diremas, menyadari bahwa sesuatu juga terjadi pada dirinya belakangan ini. Yang membuat dia tidak merasa terlalu terganggu melihat Seren menjauhkan selimut sarung, dan tidak merasa kesepian sama sekali meskipun Seren menghilang sehari-hari.



Bansar memandangi wajah istrinya tanpa bosan.

Matanya sedikit terbuka, menandakan Seren tidur sangat lelap. Seperti biasa, posisi tubuh Seren sudah “ke mana-mana”. Wanita itu berbaring diagonal di tempat tidur, tangan dan kakinya terentang lebar membentuk bintang, seakan tidak rela berbagi kasur dengan siapa pun. Tangan kanannya berada pada lokasi tempat seharusnya Seren meletakkan kepala.

Dan sarung ungunya bertahan di atas perut Seren. Dengan keras kepala. Menolak disingkirkan, tak peduli sebrutal apa pun perubahan posisi tidur istrinya itu.

Seperti pemiliknya, sarung itu tampak bahagia diperbolehkan menemani Seren tidur lagi.

Tapi aku lebih bahagia daripada kamu Sarung, sebab dia mau menerimaku kembali semalam. And it was THE BEST thing ever.

Bansar tergoda untuk bergabung dengan istrinya, untuk mengulang kegiatan menyenangkan yang mereka lakukan semalam. Rasanya luar biasa, bisa berbuka puasa setelah sekian lama.

Jangan-jangan gembok cinta ala orang Eropa itu memang mujarab. Dua hari yang lalu Bansar menguncikan gembok bertuliskan nama Seren dan namanya sendiri, bergabung bersama ratusan gembok lain di Casa di Giuletta. Bansar merasa tolol saat melakukannya, tapi dia yakin Seren akan menyukai hal-hal cemen seperti itu. Bansar berjanji pada diri sendiri akan membawa Seren besok ke sana, dan menunjukkan gembok mereka.

Kalau tahu begini, dia akan memasang sekaligus lima gembok, biar mantap.

Namun tiba-tiba bayangan sebuah wajah menutupi pandangan Bansar laiknya tirai raksasa yang meluncur turun tanpa sebab. Wajah yang mati-matian dia hindari empat minggu terakhir.

Perasaan bersalah kembali menikam ulu hatinya. Refleks Bansar meraupkan tangan ke wajah, seolah dengan begitu bayangan wajah yang muncul akan terusir dengan mudah.

Sudah, Bansar. Ini harus segera diselesaikan.

Bibir Bansar membisikkan istigfar tanpa henti.

Tidak ingin mengganggu Seren, dia memutuskan shalat tanpa sarung. Toh, pakaian tidurnya sudah mencukupi syarat.

Dua rakaat, diakhiri sujud yang dalam dan lama.

Sudut matanya basah, manakala memohon ampun kepada Sang Penguasa Jagad. Bibirnya gemetar, mengulang permintaan akan petunjuk, mengemis kekuatan untuk menjauhkan diri dari kekhilafan apa pun, yang berisiko meremukkan ikatan sucinya bersama Seren.

Terutama, kekhilafan dirinya yang lemah menghadapi kerapuhan seorang perempuan, yang sebetulnya Bansar sadar, niscaya tidak dihalalkan baginya.

Bansar tenggelam dalam doa.

Dia harus menghapus bersih nama perempuan itu dari otaknya.



SURGA YANG PERGI

SILAUNYA matahari pagi yang cahayanya menerobos masuk dari jendela kaca, adalah yang pertama dilihat oleh Bansar begitu dia terjaga.

Matahari ini! Pagi-pagi sudah sama saja silaunya, baik di Verona maupun Jakarta.

Bansar mengernyit, merentangkan tubuh lebar-lebar, lalu menyadari bahwa posisinya leluasa. Dia tidak terdesak tidur di pojok kasur seperti biasanya bisa berbagi tempat tidur dengan Seren.

Ternyata memang tinggal dia sendirian di kamar.

Bansar menegakkan tubuh, mencari kepastian waktu. Hampir pukul sepuluh. Pantas saja Seren sudah tidak ada. Kemarin istrinya memberitahu, hari ini mesti ke Juliet Club setengah hari. Nanti siang ada perpisahan kecil untuk Seren di sana, dan Seren menyuruhnya bergabung. Bansar sudah memastikan diri tahu letak Juliet Club agar tidak nyasar nanti siang.

Menemukan sarungnya tergeletak di sudut dekat meja, Bansar tersenyum. Sepertinya benda itu gagal menunaikan tugas melindungi perut Seren, sampai-sampai terlempar jauh begini. Malas-malasan dia bangkit, memungut sarungnya, diam-diam merasa kehilangan Seren.

Kamar mereka tidak luas. Tapi tanpa istrinya, ruangan ini terasa sangat kosong.

Kosong sekali.

Sebentar. Kenapa kamar ini rasanya begitu kosong dan bersih?

Laptop Seren di atas meja, tidak ada. Sepatu Bansar berdiri sendirian di dekat pintu, padahal semalam ada tiga pasang alas kaki Seren di sebelahnya.

Oh, mungkin Seren sudah mencicil *packing* mengemas barang-barangnya. Bukankah minggu depan jadwal mereka pulang ke Jakarta?

Tapi *suit case* merah milik Seren juga lenyap. Benda sebesar itu, mana bisa diselipkan di suatu tempat. *Travel bag*, buku-buku, jejak keberadaan Seren seperti ikatan rambut atau botol-botol entah apa, tidak ada di seantero kamar.

Gugup, dengan dada berdebar, Bansar membuka pintu lemari. Di dalam lemari itu, tercipta ruang kosong yang kemarin tidak ada. Itu adalah laci dan tempat Seren menyimpan baju-bajunya. Bansar memaki keras-keras.

Kamar mandi juga bersih dari pernak-pernik wanita.

Ini Seren bercanda atau apa?

Bansar mulai panik, mengeledah tempat-tempat yang tak masuk akal seperti kolong tempat tidur, pojok sempit antara meja dan lemari, laci-laci di kamar mandi.

Semua gagal.

Yang dia temukan ternyata sebuah surat pendek, yang ditulis Seren di atas *memo pad* milik hotel. Huruf-huruf yang rapi sempurna berukuran seragam itu, Bansar yakin milik istrinya.

Saya tidak mengerti kenapa kamu melakukan ini.

Bisa-bisanya meniduri saya, padahal otakmu masih dipenuhi wanita jalang itu.

Terbuat dari apa perasaan kamu?
Pulang sana ke Jakarta.
Saya tidak butuh dijemput laki-laki bermuka dua!

Tanpa tanda tangan. Dan alih-alih “Abang” atau “Adek” yang akrab di telinganya sepuluh tahun lebih, Seren memilih kata ganti yang sangat formal. Istrinya tiba-tiba menjadi orang asing.

Kenyataan itu menguras habis harapannya.

Bansar tergemap.

Tercenung.

Mati rasa.

Nihil.



Seren menghabiskan jam-jam terakhirnya di Juliet Club laksana mayat hidup. Bergerak tanpa pikiran dan perasaan. Giovanna sudah membebaskan dia dari tugas membalas surat, jadi sepagian yang dilakukan Seren adalah membantu sana-sini seraya bercakap-cakap, bertukar janji saling mengunjungi, membagikan alamat e-mail, dan diam-diam menyerahkan cendera mata kepada teman-teman yang dia rasa dekat di hati.

Menjelang jam makan siang, Mama Bella berisik menggubah semua orang untuk segera berkumpul di ruang makan, dan di sana, dengan terharu Seren memeluk wanita gendut yang galak namun baik hati itu. Meja makan dipenuhi sajian yang cukup untuk memberi makan orang se-Verona. Didekorasi dengan daun-daun, bunga, dan kuncup-kuncup bunga. Ada balon-balon mungil serta pita lebar bertuliskan “*A Presto, Seren!*”... Sampai jumpa lagi, dalam bahasa Italia.

Beberapa kali perhatian Seren tersita ke arah pintu masuk Juliet Club, khawatir Bansar cukup nekat tetap muncul menghadiri *farewell lunch* seperti rencana mereka kemarin. Bersandiwara sebagai pasangan ideal di depan seluruh staf Juliet Club, adalah hal terakhir yang dibutuhkan Seren saat ini.

Setelah acara makan selesai, kawan-kawannya di Juliet Club memberikan buket bunga cantik dengan warna-warna cemerlang. Buket itu tidak pernah lepas dari pelukan tangan kirinya, selama Seren sibuk menerima ucapan selamat jalan, sampai bertemu lagi dari semua orang.

Dari Mama Bella, Seren mendapatkan buku resep masakan yang ditulis sendiri oleh beliau. Dalam bahasa Italia, tentu saja. Kepada Seren yang terbelalak takjub, Giovanna menjelaskan seraya tertawa, memang Mama Bella pernah menerbitkan satu buku masakan. Mama Bella mereka memang *sebebat itu*.

Saima, si gadis Pakistan yang unik, menyerahkan satu bungkus-an persegi sedikit tebal. Seren menebak isinya buku. Kata Saima, itu adalah Al-Qur'an dengan terjemahan bahasa Italia.

"Kitab suci ini akan membuatmu tiga kali lipat lebih pintar agama!" cetus Saima ngotot, menangkap basah ekspresi heran yang muncul terang-terangan di wajah Seren.

"Pertama kamu akan membacanya dalam bahasa Arab, lalu iseng membaca terjemahannya dalam bahasa Italia, yang tertulis di sini. Lalu karena tidak paham—tentu saja—kamu akan mencari terjemahannya lagi, dalam bahasa Indonesia atau Inggris. *See?* Menyenangkan, bukan?"

Seren tertawa dan memeluk gadis lucu itu. Ya, menyenangkan, seandainya saja dia seorang genius bahasa seperti Saima!

Terlepas dari itu, duet sekretaris Juliet muslim seperti Seren dan Saima yang bekerja bersama dalam satu waktu, adalah "keajaiban" yang kecil kemungkinan tercipta lagi bertahun-tahun men-

datang. Kita pernah menjadi dua dari 1,5 juta muslim yang tinggal di Verona musim dingin tahun ini, jangan pernah lupa itu, kata Saima dulu.

Maka fakta bahwa Al-Qur'an berbahasa Italia ini merupakan pengikat tali persahabatan yang amat berkesan, itu tak terbantahkan lagi. Seren dan Saima bersaudara selamanya.

Giovanna menghadihinya tas mungil berdesain cantik dan anggun, yang pasti akan selalu mengingatkan Seren akan sahabatnya itu, karena bergaya sangat-Giovanna.

"Kapan pun kamu datang ke Italia, aku harus tahu dan kita harus bertemu. Oke?" cetus Giovanna dengan suara serak. Dia memeluk Seren erat-erat dan mengecup pipinya berkali-kali.

Seren memaksa Giovanna melakukan hal yang sama bila sahabatnya itu bertandang ke Indonesia, lalu mengucapkan terima kasih entah seberapa kalinya.

"Oya, Giovanna..., " Seren mengusap sudut matanya yang basah, lalu mengeluarkan bungkusan dari tasnya yang besar. "Bolehkah aku minta tolong engkau mengembalikan buku-buku ini ke Book-Me? Dulu aku...meminjamnya. Dan sekarang, aku...aku tidak yakin punya waktu mampir ke sana. Kau tahu, aku sibuk dengan suamiku, dan...yah, sepertinya aku tidak bisa ke sana."

Buru-buru Seren menutup mulut, sebelum terlalu banyak bicara. Dia mengulurkan bungkusan berisi buku itu kepada Giovanna.

Giovanna mengangkat alis mendengar penjelasan Seren yang kacau-balau. Toh, dia menerimanya.

"Buku apa sih?" Giovanna berusaha mengintip isinya. "Ooh, buku anak-anak Mo Willems dan buku Malala, ya.... Aku tidak ingat kamu meminjamnya dariku. Jadi pasti...Aris?"

Seren pura-pura melambai pada dua kawannya yang pamit meninggalkan ruang makan, berusaha menghindari tatapan Giovanna, yang entah kenapa, terasa menyelidik.

“Menurutku sih, kamu bisa mengambil buku-buku ini, Seren. Anggap saja kenang-kenangan dari adikku,” ujar Giovanna tulus. Bibirnya tersenyum saat menyerahkan kembali bungkusan berwarna coklat itu.

“Atau, mungkin kamu bisa menanyakan sendiri kepada Aris nanti. Dia bilang akan mampir ke sini, setelah kuberitahu Mama Bella akan masak besar untuk pestamu. Kalian berkawan cukup dekat, bukan. Aris sudah tahu ini adalah hari terakhirmu di Juliet Club....”

“Ah...tapi aku tidak bisa lama-lama di sini. Suamiku menunggu,” kelit Seren.

“Oh, tidak perlu lama-lama. Itu dia sudah muncul.” Mata Giovanna terarah pada pintu masuk Juliet Club, jauh di belakang punggung Seren.

Seren terenyak. Bakal bertemu langsung dengan Aris pada siang ini, tidak masuk dalam skenario yang dia rancang. Tapi apa boleh buat. Setiap kejadian—yang tak terduga sekalipun—pasti ada maknanya, secanggung apa pun itu. Mau tak mau, dia harus menghadapinya.

“Aris, bergegaslah! Seren sudah mau pergi!” Giovanna melambaikan tangannya.

“Oh, kalau begitu biar kusampaikan langsung kepadanya. *Grazie*, Giovanna. Aku akan kembali padamu nanti.”

Seperti dikejar anjing gila, Seren langsung berbalik dan melangkah lebar-lebar menjemput Aris. Kalau memang harus bertemu pria itu, Seren jelas tidak sudi melakukannya di tengah-tengah para sekretaris Juliet, apa lagi di bawah pengawasan Giovanna.

Seakan menyadari isi kepala Seren, Aris akhirnya berhenti, menunggu Seren sampai kepadanya.



“Halo, Cantik...,” sapa Aris pelan, tersenyum hangat, dengan sorot mata yang selalu membuat Seren merasa jadi wanita paling memesonanya di dunia.

Perpaduan senyum dan ekspresi memuja itu menyebabkan Seren nyaris tersandung langkahnya sendiri. Tiba-tiba saja pria itu kembali menjadi Aris yang dulu.

Aris merentangkan tangan kanannya, mencondongkan tubuh hendak memberikan ciuman akrab di pipi seperti biasa. Namun Seren membatu.

“Ayolah, Seren, Giovanna masih memperhatikan kita. Dia pasti heran bila melihat kamu tiba-tiba menjelma jadi wanita angkuh, yang berdiri satu meter jauhnya dari lawan bicara...,” bujuk Aris lirih.

Oh, sial. Ada Giovanna.

Malas-malasan Seren mendekat, melayani upacara cipika-cipiki khas Italia dari Aris.

“Dan satu pelukan seperti biasa...? Bukankah kita sangat akrab? Giovanna pasti heran kalau kita mendadak canggung seperti ini. Dan tubuhmu kaku sekali. Kamu sakit pinggang...?”

Seren mendesah keras. Toh, dia kembali menuruti tamunya yang nekat itu, memberikan pelukan ringan.

“Sudah, cukup. Tidak perlu lama-lama merangkulku, walau aku tahu kamu menginginkan lebih dari ini...”

“Aris, jangan kurang ajar!”

“*Ciao*, Giovanna...,” Aris melambai pada seseorang di belakang Seren.

Otomatis Seren memutar kepalanya. Dan langsung menahan geram sebab ternyata tidak ada satu orang pun di belakangnya. Pasti dari tadi pun lorong itu kosong melompong!

Seren menjatuhkan tatapan setajam belati pada Aris yang memasang tampang tanpa dosa.

“Dia ada di situ tadi. Cepat sekali dia pergi,” kilah Aris polos.

“Kamu memang tukang bikin perkara!” gerutu Seren kesal.

Sama sekali tidak menanggapi kemarahan Seren, Aris tetap tersenyum-senyum. Dia memasukkan tangan ke saku celana, dan mengamati Seren dari atas ke bawah seperti seorang kurator benda seni.

“Jangan harap bisa pergi begitu saja dari Verona tanpa mengucapkan salam perpisahan denganku, Seren...”

“Masih perlu?” Seren meringis kecut. “Baiklah. Terima kasih atas semua yang....”

“Oh, sebaiknya kita mengabadikan ini. Lihatlah. Kita seperti sepasang pengantin. Kamu dengan rok putih dan bunga di tangan, aku dengan setelan jas. Dan baru saja, kamu berjalan menuju kemari seperti seorang pengantin mendatangi pasangannya di altar....”

Seren tergagap. Lalu menyadari bahwa Aris benar. Penampilannya memang mirip pengantin dengan bunga serta terusan putihnya. Dan Aris, pria itu rapi dalam jas kelabu tua. Tampak begitu tampan, sampai Seren sesak napas. Pasti sepanjang perjalanan dari rumah ke Juliet Club, puluhan wanita menatap Aris tergila-gila, atau bahkan satu-dua orang mengekorinya seperti anak kecil mengejar gula-gula.

“Buku milikmu.” Seren menyerahkan bungkusannya. Lebih baik dia segera mengakhiri percakapan ini sebelum betul-betul kehilangan akal. Kembali berinteraksi dengan Aris bukan tindakan bijaksana. Satu hari pria itu bisa begitu menawan, hari berikutnya mengerikan, berikutnya lagi membuat Seren ingin melemparinya dengan tiga loyang *pizza*. Yang panas.

Aris menumpahkan isi bungkusannya ke tangannya, dahinya berkerut.

“Tidak, Seren. Ini untukmu.” Dia mengembalikannya. Menjejalkan bungkusannya itu kembali ke dalam tas Seren.

“Agar aku bisa selalu mengingat pengalaman-pengalaman burukku bersamamu?”

“*Come on* Seren, tidak semuanya seburuk itu...”

Seren melengos.

“Lagi pula, itu buku-buku yang bagus. Aku yakin kamu bakal senang memilikinya.”

“Baiklah. Akan kuanggap ini cendera mata dari seorang teman di Verona, agar aku tidak lupa pada persahabatan kita.” Seren menyeringai, memberikan tekanan khusus pada kata *persahabatan* untuk menyindir Aris dan kelakuan busuknya.

“Ah, tidak perlu seserius itu. Aku percaya, tanpa buku itu pun kamu pasti akan sulit melupakan aku....”

Seren kehilangan suara.

Pemuda satu ini. Terus-menerus membuatnya terombang-ambing antara menghamburkan kebencian, atau menuruti dorongan untuk tertawa dan mengampuninya. Adalah tantangan besar, untuk marah berlama-lama pada seorang Aris Zanetti.

“Kemarilah, Serenade....,” Aris maju selangkah, dan tanpa menunggu reaksi Seren, pria itu memeluknya sekali lagi. Lebih erat dari sebelumnya.

“*Arrivederci*¹⁴,” bisik Aris di puncak kepala Seren serta mencupnya sekilas. Diam, menekan Seren ke dadanya beberapa saat. Kemudian dia menjauhkan diri, menatap Seren tenang.

“Kapan pun kamu ingin bersenang-senang dengan pria Italia yang tahu segalanya, kamu tahu bisa menghubungiku. *Just ask. Politely.*”

Kalimat itu lagi. Yang mengawali kedekatan mereka beberapa minggu lalu.

Seren memalingkan wajah, menahan tangis sekaligus tawa.

¹⁴Selamat tinggal (Italia).

“Dan kalau ada kawanmu wanita Indonesia, diutamakan yang cantik dan seksi, datang ke Verona, jangan ragu-ragu untuk memberikan nomor teleponku kepadanya.”

“Astaga, Aris...”

“*Ciao, Bella...*”

Aris berbalik, masih dengan kedua tangan di saku celana, bersiul-siul, pergi.

Seren masih terpaku, menatap punggung Aris yang kian jauh. Dia tahu, entah di mana dan kapan, pasti akan kembali merindukan hari-hari gilanya bersama pemilik punggung lebar itu

“*Ciao, Aris...*,” Seren membalas lirih. Sangat lirih, dicukupkan untuk didengar telinganya sendiri.



Bansar tahu, ada risiko besar Seren akan mengamuk bila dia nekat datang ke Juliet Club siang ini. Tapi dia tidak punya cara lain untuk menemukan istrinya yang pergi tanpa meninggalkan alamat.

Dalam keadaan kalang-kabut tadi, dia sempat terpikir untuk menanyakannya kepada orang hotel. Atau Emma. Untunglah sebelum dia menghambur ke meja resepsionis, Bansar sadar, tindakan gegabah itu akan membuatnya terlihat sebagai suami yang aneh. Atau penyelundup yang mengaku-ngaku menjadi suami Seren. Dan tentang menghubungi Emma, jelas itu bukan pilihan bijaksana.

Cuma satu hal yang Bansar yakin, yaitu Seren pasti pergi ke Juliet Club. Dia tidak mungkin mengecewakan teman-teman yang menyiapkan pesta perpisahan khusus untuknya.

Maka Bansar memutuskan menunggu Seren di dekat tempat



kerjanya itu. Duduk di salah satu bangku batu, mondar-mandir, mengutak-atik ponsel, mengawasi sekeliling, berusaha mengalihkan kegelisahannya pada kegiatan apa pun.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua, dan Bansar sama sekali belum melihat ada tanda-tanda Seren meninggalkan Juliet Club, dia memutuskan untuk mengecek sedikit.

Tepat sebelum kakinya menapak masuk, seorang pria berbaju gelap yang berjalan dari arah sebaliknya. Pria itu keluar mengarah ke kiri, sementara Bansar berada di sisi kanan pintu. Gerakan Bansar melambat, karena merasa familier dengan wajah khas Italia itu. Apakah mereka pernah bertemu?

Gagal menggali ingatannya, Bansar melanjutkan langkah. Dan matanya tertumbuk pada sosok bergaun putih yang tak asing baginya. Seren, berdiri di arah pintu masuk Juliet Club, memeluk tumpukan bunga di salah satu tangan.

Itu wajar.

Yang tidak wajar adalah, bahwa istrinya itu tengah mengiringi si pria yang baru saja pergi, dengan tatapan yang begitu sarat makna. Sendu? Kehilangan? Mendamba? Koleksi kosakata Bansar yang sederhana kesulitan mengartikannya.

Perhatian Seren sepenuhnya tumpah kepada pria itu, sampai-sampai tidak menyadari Bansar tengah mengamatinya dari jarak yang tak jauh.

Sebuah kejadian kecil yang memperkenalkan Bansar pada satu kata. Cemburu.



INI ADALAH NERAKA

RASANYA berabad-abad menunggu hingga akhirnya bola mata Seren bergerak dan menyadari kehadiran pria lain—yaitu Bansar—di luar Juliet Club.

Benak Bansar yang sudah kacau karena kejadian sebelumnya, semakin porak poranda melihat perubahan ekspresi wajah istrinya. Mendung seketika bergayut di raut tirus itu. Sungguh Bansar ingin menghantamkan kepalanya ke tembok-tembok batu yang berjajar hingga ujung jalan.

Tercipta menit-menit penuh kecanggungan, saat mereka berdua beradu pandang lama, namun tidak seorang pun berinisiatif membuka suara atau bergerak. Ekspresi Seren begitu murung, sehingga Bansar hanya berani menebak dua kemungkinan buruk untuknya. Sebentar lagi Seren akan meledakkan tangisan menyayat hati, atau menghajarnya membabi buta dengan sepatu putih itu.

“Dek...?”

“Jangan. Jangan berani masuk kemari. Tunggu di luar.”

Hanya itu yang meluncur dari bibir Seren. Seluruhnya dilontarkan dalam nada datar dan dingin seperti robot. Cara bicara Seren yang belum pernah Bansar dengar sebelumnya.

Khawatir Seren nekat menghilang dari kehidupannya, Bansar memutuskan kali ini dia harus menurut. Dia mengundurkan diri dari ambang pintu Juliet Club.

Dengan wajah memerah resah Seren berbalik, melangkah tergesa ke arah dalam gedung, meninggalkan suaminya yang termangu di dekat pintu.



Seren berderap keluar dari gedung Juliet Club, mengambil langkah seribu ke arah parkiran sepeda. Sama sekali tidak mengacuhkan Bansar yang geragapan menengejanya.

“Dek!” Bansar mencekal stang sepeda Seren, tepat sebelum Seren menggenjot kendaraannya untuk kabur. “Kamu bilang kita akan bicara?”

“Siapa yang bilang begitu? Aku hanya menyuruh kamu menunggu di luar. Tidak ada janji apa pun. Menyingkir, Abang! Aku mau pulang.”

“Pulang! Pulang ke mana lagi? Kamu pindah ke mana? Kenapa tahu-tahu pergi?”

Seren menampar tangan Bansar, dan begitu terbebas, langsung memacu sepedanya.

“Serenade!” Bansar menyambar bagian apa saja dari sepeda istrinya, membuat Seren terhuyung dan terpaksa melompat turun kalau tidak ingin jatuh mencium lantai batu kota Verona.

“Aku pergi ke mana, itu bukan urusan Abang lagi.”

“Itu urusanku.”

Seren mendesis jengkel.

“Dek...kenapa kamu mendadak pergi? Setelah semalam....”

“Karena Abang hipokrit!”

Usai menyemburkan kata-kata itu, Seren mendorong dan mengayuh sepedanya kencang-kencang. Air mata mulai membasahi pipi serta mengaburkan penglihatannya, dia tidak peduli.

Bansar terpontang-panting berlari mengejar istrinya. Bukan hal mudah, karena Seren berusaha memacu sepedanya seperti pembalap. Tapi Bansar adalah olahragawan aktif. Percuma dia rajin mengikuti lomba lari maraton, bila mengejar istrinya saja tak becus. Kendati begitu, Bansar harus berkali-kali menggumamkan permissi (lalu diam-diam memaki) tiap kali kesulitan menerobos pejalan kaki atau menabrak salah satu dari mereka.

“SEREN!” serunya lantang. Beberapa orang terpancing menikmati tontonan gratis itu.

Nasib baik berpihak pada Bansar. Pelarian diri Seren terhambat oleh serombongan turis Jepang yang rapi berduyun-duyun, mengikuti seorang *tour guide* yang melambai-lambaikan bendera di kepala barisan.

Remnya berdecit keras ketika Seren memaksa sepedanya berhenti.

Sigap Bansar melompat ke depan Seren, mengapit roda depan di antara kedua kakinya dan mencengkeram stang sepeda istinya.

“Sekarang kamu tidak bisa kabur.” Bansar menyeringai puas. Namun detik berikutnya seringai itu menguap melihat wajah penuh air mata di hadapannya.

Seren memalingkan kepala, menggunakan selendang leher untuk mengelap pipinya, dan meninggalkan noda kehitaman dari rias matanya yang luntur.

Bansar nyaris memukul dirinya sendiri. Bukan ini yang dia niatkan saat terbang jauh-jauh menyusul Seren ke Verona. Dia ingin bicara baik-baik, menerima hukuman sepantasnya, lalu mereka berdua pulang dengan damai ke Jakarta.

Dan sekarang? Dia sedang berdiri menonton istrinya yang menangis, di tengah jalan.

Gara-gara siapa? Tentu saja gara-gara Bansar.

“Dek...,” Bansar menyentuh tangan Seren sekilas, “kita minggir dulu, yuk?”

Seren menggeleng kasar, seperti anak kecil sedang mengamuk.

“Ini benar-benar memalukan, tahu!” tukas Bansar gemas. Matanya berkeliling memindai situasi dengan cepat. Beberapa orang jelas-jelas memperhatikan mereka. Bagaimana lagi? Bansar memaki dalam hati.

“Kamu tidak khawatir, salah satu dari orang-orang ini memotret dan mengunggahnya ke Facebook? Lalu jadi viral...?” bisik Bansar, menggunakan amunisi terakhir.

Seren melotot, mendorong maju sepedanya secara tiba-tiba. Bansar meringis kesakitan. Salah satu bagian tubuhnya bagaikan remuk dihantam keranjang besi atau lampu sepeda.

“Bang, minggir. Kalau tidak, aku akan berteriak minta tolong, berlagak diserang perampok, dan orang-orang ini akan menghajarmu sampai gepeng seperti *pizza*.”

“Kau pikir mereka percaya.”

“Kenapa tidak? Pria berpenampilan seperti Abang, kan?”

Bansar sekali lagi mengumpat. Seren benar. Pernah dua kali Bansar diperiksa secara berlebihan di bandara. Sosoknya yang tinggi besar, wajah dingin khas tukang pukul, dan bibir yang hampir tersembunyikan janggut lebat bila dia enggan bercukur, menimbulkan syak wasangka pada otak banyak orang yang belum mengenalnya. Selama ini, kejadian itu menjadi semacam anekdot yang selalu bisa ditertawakan di antara mereka berdua. Bansar tidak menyangka, Seren akan menjadikan itu senjata untuk menjatuhkan dia, suaminya sendiri.

Berat hati, Bansar mengalih. Dia menyingkir memberi jalan.

Maka dalam cibiran kemenangan, Seren mendayung sepedanya. Dengan cepat jalanan kota Verona menenggelamkan sosok bergaun putih dengan selendang leher itu.



“Dek....”

“Astaga!”

Seren sampai terlompat saking terkejutnya. Dia tengah mengendap-endap hendak masuk ke hotel, ketika suara Bansar tiba-tiba terdengar entah dari mana.

“Mampir ke mana saja, lama sekali.”

Seren masih terbelalak, seperti sedang melihat hantu.

“Sampai lumutan aku menunggumu di sini.” Bansar menunjuk barisan anak tangga menuju pintu hotel. Sejak sejam yang lalu dia duduk di situ, menanti istrinya kembali.

“Buat apa sih, terpisah di dua kamar dalam satu hotel? Boros. Balik ke kamar yang dulu, yuk?” bujuk Bansar kepada istrinya yang mematung.

“Siapa bilang aku tinggal di sini.” Seren berbalik, melangkah lebar-lebar hendak menyeberang jalan. Berusaha bergerak cepat meski tangannya kerepotan membawa buket bunga dan tas-tas berisi cendera mata.

“Aku tahu kamu masih di sini, Dek,” sahut Bansar, “di sepeda-mu ada nama hotel kita dan nomornya!” Dia menggunakan dua tangan untuk corong suara, memastikan Seren yang tengah berlari menjauh dapat menangkap setiap kata.

Sontak langkah Seren terhenti. Setelah tercenung dua detik di tengah jalan, akhirnya Seren menyerah. Dia kembali.

“Dek...ayolah. Ada apa ini?” Bansar menyambut istrinya yang cemberut.

“Apakah ini...karena...,” Bansar menelan ludah. Kalimat berikutnya sudah di ujung lidah, namun berat sekali mewujudkannya dalam bentuk gelombang suara.



“Dek...,” Bansar memegang kedua lengan Seren, “ada sesuatu yang harus kuceritakan kepadamu.... Aku....”

“Aku sudah tahu.” Seren menentang mata suaminya.

Bansar membeku.

“Aku sudah tahu, Bang. Oke? Dan karena Abang datang ke sini, semua begitu manis lagi seperti dulu, aku dengan bodohnya mengira hubungan kalian sudah selesai.”

“Memang sudah selesai.”

“BOHONG!” Seren menyentak mundur dengan wajah meradang. “Abang bohong! Bagaimana mungkin kalian sudah selesai, kalau Abang masih selalu memikirkan wanita jalang itu!”

“Tidak, Seren. Aku berkata yang sebenarnya. Kami sudah selesai. Tamat. Sudah lama sekali. Tidak ada apa-apa lagi. Dan aku sungguh menyesali kebodohanku waktu itu.”

Seren menggeleng berulang kali. “Mulut Abang gampang saja bilang begitu. Tapi yang di sini.” Seren menunjuk dahi suaminya, tindakan yang dulu bisa dianggap kurang ajar oleh Seren-sang-istri-sempurna, namun hari ini sudah dihalalkan olehnya sendiri. “Di kepala ini, Bang, masih penuh dengan nama wanita itu.”

Bansar menepis tangan Seren, tersinggung.

“Kalau memang Abang sudah melupakan wanita itu, bagaimana mungkin tadi pagi waktu aku bangunkan, Abang mengigau menyebut namanya, hah?”

Ya Tuhan.

“Abang bilang: *jangan, Ayang...jangan, Ayang....*” Seren mati-matian menahan air matanya. “Aku mendengarnya sendiri! Seje-las-jelasnya! Tahu tidak, Bang? Rasanya sakit sekali!”

Bansar memejamkan matanya. “Dek....”

“Jangan berani-berani menyentuh aku lagi! Lelaki bermuka dua! Penipu! Pergi saja!”

Seren menghantamkan buket bunganya, sekuat tenaga ke dada Bansar. Sekali. Daun dan kelopak bunga berhamburan. Dua kali. Tiga kali. Kelopak bunga beraneka warna beterbangan bagai hujan.

Lalu terakhir, dengan seluruh sisa kekuatan dan emosinya, Seren melemparkan buket bunganya kuat-kuat ke wajah Bansar sampai pria itu terjalar ke belakang.

“Kembali ke Ayang-mu sana!” jeritnya menyala-nyala.

Bansar tidak bisa melihat apa yang terjadi kemudian, hanya telinganya mendengar suara sepatu Seren menapaki anak tangga dengan cepat.

“Seren!”

Untung-untungan Bansar menerjang ke depan, meraih apa pun yang diperkirakan sebagai anggota tubuh istrinya. Dia tidak peduli Seren kesakitan, jatuh, memaki akibat perbuatannya itu. Yang dia tahu cuma satu: dia tidak ingin melepaskan istrinya lagi.

“Seren!” Dengan napas memburu oleh emosi, Bansar menahan lengan istrinya. Menggamitnya keras-keras untuk memastikan Seren tidak bisa melepaskan diri.

“Sekarang kita harus benar-benar bicara,” sentak Bansar. Diseretnya Seren masuk. Tidak peduli tatapan resepsionis yang sembunyi-semunyi mengikuti dengan sudut matanya.

“Masuk ke kamar yang dulu,” geram Bansar.

Seren terseok-seok mengikuti langkah suaminya. Beberapa kelopak bunga terakhir dari buket setengah gundul di tangan kiri Bansar, gugur sepanjang jalan menuju Peony Room seperti jejak yang sengaja ditinggalkan.

Bansar mendorong Seren hingga terduduk di tempat tidur, membanting pintu dan menguncinya. Kemudian hening. Hanya terdengar gesekan baju dan langkah Bansar yang mondar-mandir tanpa tujuan di depan Seren. Berhenti sejenak, kemudian mondar-mandir lagi.

Seren menunduk, menyilangkan tangan di depan dada.

Sambil menghela napas panjang, akhirnya Bansar memilih melepaskan jaket dan sepatunya lebih dahulu. Wajahnya melembut menyaksikan Seren yang ketakutan, duduk di bibir kasur dengan bahu meringkuk.

“Maaf,” desisnya penuh penyesalan, lalu merendahkan diri di depan istrinya, membantu Seren melepaskan jaket dan selendang leher.

Bansar memaki pelan melihat lengan Seren memerah pada tempat dia tadi memegangnya. Bansar menyapukan ujung jarinya pada kulit yang memerah itu.

“Maaf,” ulangnya, lebih lirih, “sakit ya, Dek?”

Seren menggigit bibir seolah menolak untuk menjawab. Hanya kepalanya yang menggeleng.

“Dek...,” Bansar mengangkat dagu Seren dengan jari telunjuk, memaksa Seren menatap wajahnya. “Tolong dengarkan, ya? Beri waktu aku untuk bicara....”

Seren diam. Tidak mengganggu, tidak menggeleng. Matanya panas dan merah, dadanya masih turun-naik oleh emosi yang belum sepenuhnya dijinakkan. Tapi setidaknya, dia tidak beranjak, tidak bicara dan mau memasang telinga.

“Aku sadar, apa yang sudah aku lakukan waktu itu bukan hal yang mudah untuk diampuni. Alasan apa pun, tidak bisa membenarkan sebuah perselingkuhan. Jadi aku tidak akan berusaha membela diri atau menyalahkan keadaan. Aku memang bersalah. Aku khilaf. Aku terlena.

“Yang ingin kusampaikan adalah, bahwa aku menyesali kebohongan itu. Dan aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku minta maaf ya, Dek.” Bansar mengecupi kedua tangan istrinya.

Seren tergugu. Pria yang bersimpuh di hadapannya ini, sungguh berbeda dengan Bansar yang dia kenal. Meluapkan emosi,

menunjukkan perasaan, menghujannya dengan kelembutan. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dia lihat dari Bansar sebelumnya.

“Aku dan wanita itu, sudah selesai. Benar-benar sudah selesai. Tapi memang tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuktikannya. Jadi sekarang, terserah kepadamu mau percaya atau tidak kepadaku.”

“Lalu kenapa tadi pagi...?”

“Aku tidak tahu, Seren. Itu sungguh di luar kendali. Barangkali karena waktu shalat aku menyebut-nyebut dia, sehingga terbawa ke dalam tidur....”

“Kenapa...?”

“Karena aku ingin Allah membantu memisahkan kami.”

Seren mengeluh panjang. “Ini tidak mudah, Bang.”

“Aku tahu. Karena itu aku tidak bisa memaksa kita kembali seperti dulu. Tapi setidaknya, mohon beri aku kesempatan....”

“Bagaimana aku bisa yakin, perempuan itu tidak bakal muncul lagi?”

“Dek, sekarang, ini bukan soal dia. Ini soal kita. Kamu dan aku. Apakah kamu mau menerimaku kembali, atau tidak....”

“Terus terang aku memang sudah terpikir untuk berpisah....”

“Astagfirullah, Dek. Jangan pernah sekali pun kata itu terucap dari bibirmu. Apalagi dari aku. Janji, ya? Jangan pernah mengucapkan kata itu. Kita sudah terikat sampai ajal memisahkan, dan aku tidak mungkin mau melepaskan kamu!”

Bansar melekatkan kedua tangan Seren di pipinya, memohon sepenuh hati.

“Bantu Abang ya, Dek? Bantu Abang mempertahankan pernikahan kita....”

“Kenapa, Bang?”

“Kenapa apa?”

“Kenapa Abang sampai terpicat wanita itu?”

Bansar menarik Seren dalam pelukannya.

“Apa perlu kita membahas itu? Membicarakan itu hanya akan menyakiti kita. Dan sungguh itu sudah tidak penting lagi. Kamu satu-satunya wanita yang aku sayangi. Kamu adalah rumah tempat aku pulang. Cuma atas namamu aku berani berikrar di depan Allah...”

Air mata kembali mengalir di kedua pipi Seren.

Bukankah sudah impas sekarang?

Bansar pernah berselingkuh, dan sekarang pria itu kembali kepadanya.

Seren pun demikian. Dia juga pernah mengkhianati pernikahan mereka, dan sekarang Aris sudah pergi.

Lalu kenapa masih begitu berat untuk sekadar mengganggu dan mengiyakan permohonan Bansar agar Seren kembali?

Seandainya saja Seren tahu di mana bisa mendapatkan jawabannya.

“Aku minta waktu ya, Bang....”

Bansar mengeluh keras mendengar kalimat yang akhirnya meluncur dari istrinya.

“Berapa lama, Dek? Belum cukup aku memberimu waktu di Verona ini?”

“Aku...aku masih ingin mengamankan perasaanku sendiri. Aku ingin memastikan betul-betul siap, ketika nanti aku kembali ke rumah kita. Aku tidak mau kita kembali bersama, tapi tiap kali timbul curiga dan prasangka hanya karena hal-hal yang mungkin sebetulnya tidak perlu. Aku ingin kembali secara utuh, setelah bisa memercayai Abang dan aku sendiri, sepenuhnya.”

Bansar melepaskan pelukannya. Dia terduduk di lantai dengan bahu lunglai.

“Berapa lama, Dek?” Suaranya lirih.

Seren tercenung lama. Namun menggeleng karena tidak menemukan jawabannya. “Sampai aku siap.”

Hening merajai ruangan. Membuat setiap tarikan napas Bansar terdengar lebih keras dari biasanya.

“Oke, kalau itu maumu. Tapi janji ya, jangan menghilang lagi. Selama kamu di Verona, aku rasanya kayak orang gila karena sulit sekali menghubungimu. Telepon tidak bisa, *chatting* juga gagal. Dan surel-surel yang kukirim, sepertinya tidak pernah kamu baca.”

Dahi Seren berkerut.

Surel? Bansar mengiriminya surel? Bukankah pria itu membenci komunikasi melalui tulisan? Bicara saja dia sangat pelit dengan kata-kata, apalagi mengetiknya.

Baru ditinggal beberapa minggu, sudah sebegitu banyakkah perubahan suaminya? Apa pemicunya? Ketidakhadiran Seren, atau justru perpisahan Bansar dengan Ayang?

Bansar menyentakkan diri bangkit.

“Baiklah, aku berjanji akan membiarkanmu sendiri, tidak akan menghubungi kecuali keadaan sangat darurat. Tapi, aku harus selalu tahu di mana kamu tinggal. Dan dalam keadaan bisa ditelepon atau dikirim pesan.”

Kepala Seren mengangguk pelan.

Rasanya keputusan itu cukup adil.



MENYEPI DI UJUNG NEGERI

SEREN tidak pernah benar-benar tahu apa alasannya memilih kota ini untuk tempat menyepi. Barangkali lantaran letaknya yang di ujung Tanah Air, sehingga menimbulkan kesan “sudah sangat terpencil”. Mungkin karena ini adalah sebuah pulau yang nyaris tak mungkin didatangi kawan-kawannya para wanita urban, jadi dia aman dari cecaran pertanyaan. Mirip-mirip jauhnya, Seren yakin mereka lebih memilih ke Singapura daripada ke sini.

Alasan lainnya adalah, Seren sudah lama mendengar bahwa alam darat maupun bawah lautnya sangat memikat, tapi belum punya waktu untuk mengunjungi.

Yang jelas, Seren tidak memilih Sabang oleh karena letaknya di Bumi Aceh, yang merupakan tanah kelahiran suaminya. Dia sama sekali tidak memikirkan soal itu saat memesan tiket dan hotel. Lagi pula, keluarga inti Bansar sudah tidak menetap di Aceh, melainkan tinggal di Jakarta.

Di tempat sesepi, setenang, secantik ini, dia yakin bisa berpikir panjang, mengerjakan tulisan untuk kantor, sekaligus menyelesaikan utang naskah novelnya. Sebab ternyata pesona kota seelok Verona hanya bisa menyumbangkan tambahan satu-dua bab dalam tabungan kisah yang dirancangnya.

Seren berada di Pulau Weh, Sabang.

Konon, dalam bahasa setempat, Weh berarti berpindah. Dan Seren merasa dia terhubung dengan nama itu. Dia sedang dalam proses berpindah, dari satu fase ke fase berikutnya, yang masih kabur untuk kapan dan dalam bentuk apa.

Memilih sebuah butik hotel yang dikurung hutan cemara pada ketiga sisinya, dan menghadap ke laut lepas pada sisi yang lain, membuat Seren betul-betul terpisah dengan keramaian. Seketika dia jatuh cinta pada terasnya yang terbuka ke arah laut. Dua kursi dan satu meja kecil diletakkan di sana. Tempat yang sempurna untuk menyendiri.

Dua kamar yang mengapit kamarnya, salah satu kosong. Sedangkan satu lagi diinapi sebuah keluarga satu anak remaja. Mereka lebih sering keluar hotel, barangkali menikmati berkelana atau *diving*. Hanya kadang pagi hari, si ibu tampak di teras. Menggelar matras yoga lantas melipat-lipat tubuhnya jadi mirip *pretzel*, ringan saja melakukannya seolah itu pose yoga tergamang di dunia.

Sebetulnya Seren tidak betul-betul sendirian. Ada kucing hotel, gemuk berbulu panjang, rakus dan manja, setia mampir ke kamarnya. Seperti pagi ini, si kucing jantan sudah mapan duduk di pojok teras mandi matahari, berlagak tak peduli dengan kesibukan Seren menikmati sarapannya. Walau misainya tidak bisa berbohong, jelas-jelas terpancing aroma lezat yang menguar dari daging ayam rebus pada salad juga omelet telur di piring Seren.

Seren tertawa kecil menyaksikan kelakuan binatang itu. Dengan dermawan dia menyodorkan beberapa potongan ayam, yang langsung lenyap ke dalam perut si gendut. Belum puas, kucing itu menatap Seren dengan penuh permohonan. Lalu mendusel-dusulkan tubuhnya yang lembut ke kaki Seren, mengeong lirih.

Belum sempat Seren menjatuhkan potongan ayam berikutnya, seekor kucing lain lewat. Cantik dan ramping. Melenggang anggun dengan ekor mencuat sombong menentang langit.

Si gendut terlihat ragu, antara memilih potongan ayam atau cewek angkuh itu. Namun rupanya pagi ini si gendut sudah cukup kenyang. Tanpa babibu, dia berlari-lari kecil meninggalkan Seren, mengekori idaman hatinya.

“Heiii!” seru Seren protes. Tapi si gendut menoleh pun tidak.

Seren meringis setengah geli. Dasar cowok. Begitu lihat barang bagus, langsung lupa segalanya. Tidak binatang, tidak manusia.

Pikiran itu membuat *mood* paginya yang penuh semangat, jadi merosot drastis.

Seren menyisihkan piring omeletnya yang tinggal sepertiga, mempertimbangkan meraih ponsel atau buku. *I Am Malala* pemberian Aris, baru dia baca sekitar sepuluh halaman pertama.

Akhirnya dia memilih ponsel. Lebih baik mengecek situasi kantor dulu melalui WA dan surel, sebelum dia terlarut dalam buku.

Memastikan *draft* biografi seorang politikus sesuai jadwal, cek. *Up date* konten SERENDipity.com, cek.

Kiriman tulisan terakhir untuk panitia Wisata Kota Cinta, cek.

Ucapan terima kasih untuk sekretaris Mbak M—walaupun Seren gagal memperpanjang masa tinggal di Italia, cek.

Kemudian matanya tertumbuk pada sebuah surel baru. Dari Giovanna Zanetti.

Di awali basa-basi santun khas Giovanna, surel itu memberitahukan bahwa surat Saya Abdulgani yang sudah dialihbahasakan oleh Seren, akan dia jagokan untuk pemilihan Cara Giuletta¹⁵ *prize* tahun berikutnya. Tiap Februari, Juliet Club memberikan penghargaan tersebut kepada surat-surat terindah.

Seren tersenyum kecil. Dia sama sekali tidak heran. Surat Saya memang unik. Sudah pasti menonjol, dibandingkan ribuan cerita

¹⁵Dear Juliet.

lain yang notabene senada. Setelah membaca puluhan surat dari seseorang yang patah hati, jatuh cinta pada sahabat baik, remaja yang berniat putus sekolah hanya karena pacar kurang ajar (astaga!), atau mereka yang hatinya terbelah antara dua orang lelaki, surat Saya memuat kisah yang layak untuk diingat.

Segera Seren menulis balasan, sekaligus bertanya kepada Giovanna, apakah dia keberatan bila Seren menyampaikan berita itu kepada pengirim suratnya? Dengan mudah Seren dapat mengabari Saya, karena dia menyimpan alamat surelnya. Plus, mereka berdua tinggal di Indonesia. Walaupun fakta itu tidak memberikan perbedaan apa pun terhadap surat yang dikirimkan secara elektronik, toh, Seren merasa harus menyebutkannya.

Tanpa memeriksa berlama-lama, Seren mengirimkan surel singkat itu kepada Giovanna.



Hari itu, untuk “merayakan” terpilihnya surat Saya (dan terjemahannya, oleh Seren) sebagai kandidat Cara Giuletta *prize*, Seren berencana menghabiskan harinya di luar hotel. Menyewa mobil keliling-keliling pulau. Menuruti saran sopirnya, naik perahu ke Pulau Rubiah. Awalnya dia menolak, karena malas mengenakan perlengkapan *snorkeling* yang bukan miliknya sendiri. Namun sopirnya mendesak, bahkan tidak perlu kacamata *snorkeling* untuk dapat bercanda dengan ikan-ikan centil di pantai pulau mungil itu.

Seren sama sekali tidak menyesal mematuhi ide sopirnya. Pulau Rubiah memang menawan. Dengan pantai panjang yang dangkal berpasir lembut, disesaki ikan aneka bentuk dan warna. Seren betah berjam-jam menghabiskan waktu di sana.

Usai makan siang yang terlambat, sopirnya memaksa mampir ke monumen Kilometer Nol. Sayang bila sudah jauh-jauh ke Sabang kok tidak mampir ke sana, ujar pria setengah baya itu.

Namun rupanya yang disebut “mampir” itu berupa perjalanan lumayan panjang yang menyebabkan Seren terus-menerus mual. Sebentar terhibur oleh polah monyet-monyet di pinggir jalan, lalu kembali perutnya seperti diaduk-aduk.

Sepulang dari monumen, Seren perlu berhenti dua kali di jalan untuk memuntahkan isi perutnya. Ajakan sopir untuk “mampir” ke lokasi lain, dia tolak halus. Dia sudah tidak percaya lagi pada penggunaan kata mampir itu. Apalagi mendung berat berganyut di langit.

Akhirnya Seren meminta sopir menurunkan dia di hotel untuk istirahat, kemudian mengirim pria itu sendirian bersama mobilnya ke bandara.

Sore ini, Seren akan mendapat teman baru di hotel. Yakni Emma, yang sejak dua hari lalu berada di Medan, hari ini akan terbang ke Sabang.

Senangnya! Seren tidak sabar mendengar kehebohan baru meluncur dari bibir mentornya yang kadang lupa rem itu, juga menggosip sampai jauh malam sampai pipi pegal dan bibir kaku.



Malam itu Seren dan Emma memutuskan tidak ke mana-mana. Selesai makan malam di restoran hotel, mereka mendekam saja di kamar. TV menyala tapi pilihan *channel* sangat terbatas, hingga tidak seorang pun memperhatikan tayangan apa yang muncul. Di luar hujan deras memukul-mukul atap teras, menyembunyikan suara ombak yang biasanya menemani Seren sampai dia jatuh tertidur.

“Parah juga ya Mbak, *delay* sampai dua jam,” Seren menyahuti curhat Emma. Dia duduk bersila di atas tempat tidur, memangku bantal dan menopang dagu dengan tangannya.

“Nggak bisa mendarat karena jarak pandangnya pendek. Mendung sekali kan tadi. Jadi muter-muter saja itu pesawat di langit sana, nggak berani turun.”

“Kenapa nggak balik saja ke Medan ya, pesawatnya?”

“Entahlah. Mestinya pilot punya pertimbangan sendiri.” Emma mengangkat bahu. “Tahu nggak, *delay* di udara itu bikin kebat-kebit. *Delay* kalau kita di bandara, menunggu pesawat sih, nggak ada apa-apanya dibanding tadi. Di bandara, masih bisa duduk, main hape, makan.... Lha, di udara? Cuma bisa berdoa, ya nggak sih? Mana pesawatnya kecil, kerasa banget jaipongannya....”

Seren bergidik membayangkan pengalaman Emma tadi sore.

Emma selesai dengan ritual menyimpan baik-baik seluruh cincin dan anting besarnya. Dia bergabung dengan Seren di tempat tidur.

“Tahu nggak, Seren. Di atas tadi, apa yang paling sering muncul di otakku?”

“Mmm.... Bahwa Mbak M khawatir aku kelamaan nunggu di Bandara Sabang? Pesawat kehabisan bahan bakar? Ingat dosa? Hehehe...,” Seren sembarang menebak.

“Aku ingat melulu sama Mas Tok.” Emma menyebut nama suaminya. “Heran ya, padahal kalau ketemu, kami itu berantem melulu, eh giliran aku takut mau mati, yang terpikir kok dia.”

“Nggak heran lah, Mbak. Mas Tok kan suami idaman.”

“Ah, semua suami orang lain kan suami idaman. Buat kamu, Mas Tok terlihat paling oke. Buatku, suamimu yang terlihat lebih oke. Manusiawi, milik tetangga selalu tampak lebih yahud.”

Seren tertawa sumir. “Mbak M memang mau, punya suami yang selingkuh kayak Bansar?”

Emma meringis, “Ya nggak juga sih. Tapi di luar itu kan Bansar suami yang bisa dibanggakan. Fisiknya oke, nggak malu-maluin di bawa ke reuni, cocok buat mengintimidasi para mantan dan membuat mereka menyesal melepaskan kamu.” Emma terkekeh. “Agamanya bagus, nggak neko-neko, sayang orangtua, memuja kamu, rezeki lancar.... Jago benerin keran, pula, kan?”

“Penting banget ya, Mbak, bagian benerin keran itu.” Seren tertawa.

“Lho iya, tidak semua pria bisa melakukannya.”

“Tapi nggak ada apa-apanya kan, Mbak, dibandingkan Mas Tok. CEO tiga perusahaan, bijaksana, ganteng, *family man*, romantis, lagi. Tiap minggu sekali, kan, Mas Tok membawa Mbak M pergi *dinner* berdua atau *romantic gateway* ke mana gitu? Padahal anak tiga. Aku iri lihat foto kalian di Pulau Seribu yang minggu lalu! Sedangkan Bansar? Ulang tahunku saja mesti dikasih tahu pakai toa, baru dia ingat....”

“Tapi Mas Tok keras lho, Seren. Nggak mau kalah. Makanya kami perang mulut melulu.”

“Ah, lebih baik ribut lalu semua selesai, Mbak, daripada diam-diam menyimpan masalah. Seperti Bansar. Diam, baik, tenang. Eeeh, ternyata selingkuh. Sulit banget bikin dia ngomong. Kadang-kadang capek lho, main tebak-tebakan isi kepala suami sendiri.”

“Ribut terus juga capek, Seren.”

“Iya juga sih.”

Emma menatap Seren lama, menghela napas. Tangannya menepuk bahu Seren dua kali.

“Jadi benar ya, memang tidak ada pria yang sempurna. Bisa jomblo sampai akhir zaman kalau mau menunggu datangnya pria yang tanpa kekurangan. Semua pria yang terlihat dari luar sebagai suami idaman pun, sebetulnya menyimpan cacat. Tinggal pintar-

pintarnya kita menyikapi kekurangan atau kekhilafan pasangan, ya. Toh, kita sendiri bukan wanita sempurna.”

Seren mengerling protes. “Mbak M nyindir aku?”

“Kok tahu?” sahut Emma berlagak takjub.

Seren tertawa.

“Jadi...kamu bilang Bansar sudah minta maaf, sampai menjemputmu segala, kan, ke Verona. Lalu kenapa kamu belum bisa balik ke rumah Jakarta seperti dulu?” Wajah Emma berubah serius.

“Aku masih marah, Mbak. Rasanya jijik tiap kali ingat dia pernah bersama wanita itu.”

“Aku tahu....”

“Mbak M nggak bakal tahu rasanya, karena Mas Tok tidak pernah selingkuh! Pria setia seperti Mas Tok itu sudah nggak diproduksi lagi, Mbak. Kita beda era. Di eraku, semua lelaki macam kucing yang sudah gigit tulang ayam tapi tetap saja mengejar orang bawa ikan asin.”

“Semua lelaki? Memangnya berapa lelaki yang kaubicarakan? Bansar dan...?”

Wajah Emma pelan tapi pasti menunjukkan pemahanan.

“Dan Aris?” tebaknya liris, langsung pada sasaran.

Pipi Seren memerah. Dia memang tidak pernah berhasil bersandiwara di depan Emma.

Emma tersenyum simpul, menggeleng seraya menepuk pipi Seren.

“Memang susah ya, *Darling*, menjauhkan diri dari hal-hal romantis di kota secantik Verona...,” ujarnya maklum.

Seren menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memanas hingga ke akar rambut. Tangannya saling memilin dalam gerakan gugup di pangkuannya.

“*Darling*,” panggil Emma lembut, tapi sanggup memaksa Seren mengangkat kepalanya. “Pernah nggak mencoba membayangkan,

seandainya Bansar tahu soal kamu dan Aris? Kira-kira apa yang akan dia perbuat?”

Seren membuang pandangan ke pintu kaca di ujung ruang. Di balik pintu kaca itu, tampak curahan hujan makin menggila. Angin laut semakin bersemangat mendorong jarum-jarum air membasahi lantai teras yang semula kering.

“Kurasa...,” Seren menelan ludah, “kurasa Bansar cuma akan diam, menyimpannya sendiri.”

“Nah, ini lho masalah kalian. Sama-sama nggak mau ngomong!”

“...dan dia akan meminta maaf,” lanjut Seren pelan. Ya, Bansar pasti akan meminta maaf. Dia yakin itu. Selama ini selalu begitu. Tiap kali terjadi pertentangan, atau Seren sedikit kesal saja, Bansar selalu datang minta maaf. Bahkan kadang Seren tidak yakin, Bansar tahu untuk apa dia meminta maaf. Tapi tetap saja, pria itu pasti melakukannya.

“Salah nggak salah, dia selalu duluan minta maaf, ya? Kamu sadar nggak sih, buat lelaki, meminta maaf itu benar-benar sesuatu yang membanting ego dan menginjak-injaknya dengan kaki sendiri? Berat, tahu! Dan kalau Bansar selalu bisa melakukannya, sebesar itu pula rasa sayangnya kepadamu.”

“Tapi aku jarang bisa merasakan yang Mbak bilang sayang itu. Dia tidak pernah mengatakannya atau mewujudkannya dalam tindakan. Lama-lama aku merasa Bansar bergeser dari sosok suami, menjadi seorang kakak dengan sifatnya yang selalu ngemong dan mengalah.”

“Dan itu masalah besar, ya? Beda dengan Aris kah? Biar kutebak, pasti Aris ini adalah pria yang pandai membuat hatimu berdebar, panas-dingin nggak keruan....”

“Kok jadi ngomongin Aris!” Seren merengut mendengar nada menggoda dalam suara Emma. “Seandainya aku bisa jatuh cinta

pada suamiku lagi, Mbak, mungkin akan lebih mudah bagiku untuk melupakan perkara si Ayang jalang itu. Masalahnya, Bansar tidak pandai unt....”

“*Remember, Darling*. Kamu tidak menikahi pria yang sempurna.”

“Aku tahu, Mbak. Aku juga bukan wanita terbaik. Cuma, Bansar ini sekaku kayu....”

“Tidak seperti Aris yang sepanas api?” Lagi-lagi Emma mengembalikan nama Aris dalam percakapan. “Tapi Aris kan tidak memberimu komitmen, *Darling*. Bansar-lah yang mengikatkan diri kepadamu, berjanji akan menjagamu seumur hidup.”

“Tapi dia mengkhianati janji itu, Mbak!”

“Begitupun kamu, *Darling*. Jangan lupa.”

Seren kembali mengalihkan tatapan ke pintu kaca. Kini angin sudah semakin merangsek maju. Menampar-nampar semua yang bisa dijangkaunya. Seren berada di kamar, dia aman dari tamparan angin. Namun kalimat Emma berikutnya, telak-telak menamparnya.

“*Darling, it takes two for a tango*. Begitu juga pernikahan. Bansar tidak bisa berdansa sendirian. Kalian harus bekerja sama.”



SENTUHAN DI PANTAI IBOIH

“MBAK M!”

Merasakan sentuhan di lengannya, Emma menoleh malas-malasan.

“Mesti baca buku ini deh, Mbak. Contoh autobiografi yang bagus banget! Aku suka gaya penuturannya.” Seren meletakkan buku *I Am Malala* yang berhasil dia tamatkan, di pangkuan Emma.

Emma mengangkat kacamata hitamnya ke atas rambut seperti bando, untuk dapat melihat buku itu lebih jelas. Mereka sedang berleha-leha di atas tikar menunggu matahari terbenam, bersandar pada batang pohon yang tumbuh mendatar. Seren dengan bukunya, Emma dengan iPod dan *earphone*. Mereka beruntung mendapatkan tempat duduk di bawah bayangan pohon, tapi tetap saja silau. Pasir putih Pantai Iboih menempel di kaki-kaki mereka yang tanpa alas, dan tak jauh dari kaki-kaki itu, air laut biru kehijauan terbentang hingga batas cakrawala.

“Oh, buku ini. Iya, memang. Malala sendiri punya cerita yang kuat, dan dia juga penulis hebat. Kamu baru baca?” Emma membolak-balik buku di tangannya, lalu menatap Seren. Dia tertawa melihat betapa sembabnya mata wanita itu.

“Kamu nangis parah, ya?” goda Emma.

Seren meringis saja. Pertanyaan Emma tidak memerlukan jawaban.

“Ah! Aku baru ingat. Ada bagian yang menyebut Romeo-Juliet versi Pakistan, tuh. Mungkin bisa kamu riset, untuk bikin tulisan yang lebih dalam. Dikaitkan dengan Romeo-Juliet klasik karya Shakespeare, pasti menarik. Bukan untuk menemukan mana yang lebih bagus, karena tiap cerita punya misi sendiri-sendiri, kan.”

Seren mengerutkan dahi. “Oya? Ada ya, Mbak?”

Emma menampar bahunya gemas. “Kamu ini penulis kok bablas saja baca bukunya,” sesalnya. Dia membolak-balik beberapa halaman, lalu menunjukkannya pada Seren.

“Ini. Gul Makai dan Musa Khan. Romeo-Juliet versi Pakistan. Dua anak manusia yang saling jatuh cinta, tapi berasal dari suku berbeda. Jadi perang deh, keluarga mereka semacam keluarga Montague dan Capulet, kan....”

“Terus, bunuh diri juga?” Seren mencoba mencerna ulang halaman yang ditunjukkan Emma.

“Kagak. Makanya baca, dong.”

“*Gul Makai uses the Quran to teach her elders that war is bad and they eventually stop fighting and allow the lovers to unite*¹⁶...”

Seren menoleh kepada Emma dengan mata terbelalak dan bibir terbuka tanda takjub.

“Ih, cakep, Mbak.”

“Romeo-Juliet versi Verona juga cakep,” tangkis Emma, “kamu sendiri yang pernah bilang, kan, kita tidak boleh menghakimi alur atau penutup sebuah cerita. Semua tergantung pilihan.”

Seren mengembalikan perhatiannya pada buku *I Am Malala* yang masih terbuka.

¹⁶*I Am Malala*, Back Bay Books 2013, halaman 144.

“Menarik, kan?” Emma tersenyum puas akan idenya sendiri.
“Sana, *browsing!*”

Seren menggeleng. “Aku punya cara riset yang lebih praktis dari itu. Yaitu tanya langsung sama orang Pakistan.”

Tanpa menunggu komentar Emma, Seren merogoh tas besarnya, mencari ponsel.

Saima. Saima pasti tahu soal ini.

Panggilan teleponnya memerlukan waktu agak lama sebelum tersambung. Lalu tiba-tiba saja telinga Seren sudah dipenuhi pekikan histeris khas Saima, soal betapa sepiunya Juliet Club tanpa Seren (yang jelas basa-basi), Mama Bella yang sekarang memin-dahkan misi-bikin-orang-gendut-nya kepada Saima, juga tentang nenek Saima yang katanya akan datang ke Verona.

“Dan berita paling panas di atas segalanya adalah...,” Saima se-ngaja memenggal kalimatnya.

“Kamu dilamar Justin Trudeau?” pekik Seren ngawur.

“*I wish!* Tapi bukan itu. Giovanna, Seren! Giovanna sekarang dekat dengan anggota baru Juliet Club. Seorang mantan pilot pesawat tempur!”

“Wow! Itu berita yang wow sekali!”

“Iya, kaan....” Saima tertawa-tawa. “Tapi kamu pasti tidak meneleponku hanya karena kangen atau ingin mendengar gosip Juliet Club. Jadi, ada apa ini? Soal Aris? Kupikir kalian sudah bubar, dan aku boleh kembali mengincarnya....” Saima terkekeh karena kalimatnya sendiri.

Seren tersenyum tanpa suara.

“Bukan, Saima. Aku sedang mencari tahu tentang Gul Makai dan Musa Khan. Pernah dengar? Cerita dari Pakistan, katanya.”

Saima terdiam. Barangkali berusaha mengingat-ingat.

“Mm...aku kurang familier, Seren. Itu dari film, bukan?”

“Mungkin. Pasangan beda suku, lalu *happy ending* karena gadisnya mempergunakan Al-Qur’an untuk menenangkan pertentang-an...?”

“Mm...aku yakin internet tahu lebih banyak dariku soal cerita ini.” Saima tertawa. “Maaf, Seren. Kali ini otak cerdasku tidak bisa membantu lebih banyak. Kamu tahu kan, aku di Pakistan hanya numpang lahir. Maaf, ya....”

“Tidak apa, Saima....,” Seren berusaha tidak menampakkan kekecewaan dalam suaranya.

“Tapi aku setuju dengan bagian *ending* yang menggunakan Al-Qur’an.”

“Oh? Jadi kamu tahu soal itu?” Seren kembali bersemangat.

“Tidak...tadi kan kamu yang bilang. Maksudku, aku setuju akan tindakan si gadis yang memakai ajaran di dalam Al-Qur’an dalam menyelesaikan masalahnya. Al-Qur’an selalu punya jawaban untuk setiap perkara. Cuma manusia sering kali lupa itu. Mereka memilih mengadu kepada orang lain, yang belum tentu bisa memecahkan masalah. Atau sibuk mencari referensi pada sumber-sumber lain, padahal sumber lain itu biasanya dibuat oleh manusia juga. Jadi belum tentu benar.”

Seren tertegun. “*Are you sure?*” tanyanya lirih. Mencari solusi di dalam Al-Qur’an? Rasanya itu terlalu mengawang-awang. Apalagi Seren tahu dia bukan orang religius. Apa mungkin dia bisa paham?

“Tentu saja, Seren. Semua ada di sana.”

“Termasuk urusan cinta-cinta, seperti yang kita kerjakan tiap hari di Juliet Club?”

“Semua urusan manusia, Seren. Percayalah.”

Seren menelengkan kepala, tidak terlalu yakin pada apa yang didengarnya.

“*Anyway*. Aku kan memberimu Al-Qur’an. Kenapa kamu tidak memeriksanya saja langsung.”

“Dengan terjemahan bahasa Italia?” sanggah Seren apatis.

“Oiya, aku lupa bagian itu. Jadi, perlu aku kirimkan tambahan kamus Inggris-Italia?”

Mereka berdua tertawa. Lalu mendadak Saima memanggil nama Seren.

“Seren, benar ini, aku sudah boleh mengincar Aris Zanetti?” ujarnya bersungguh-sungguh.

Seren kembali tergelak.

“Kamu *boleh* mengincar Aris sejak dulu, *Dear*. Dia selalu terbuka untuk umum.”

“Yeaay!”

Mereka memutuskan sambungan telepon dua-tiga menit berikutnya.

Melihat Seren sudah mengakhiri pembicaraan, Emma menyikutnya.

“*So?* Bagaimana hasilnya? Kok aku malah mendengar nama Aris tadi. Bukannya mestinya membahas soal Gul Makai?” godanya.

“Bonus itu, Mbak M. Bonus...,” Seren tersenyum. Baru kemudian dia menjawab pertanyaan Emma yang pertama, “Nggak Mbak, temanku kurang paham soal Gul Makai dan Musa Khan....”

“Yaah...gagal dong.”

Seren terdiam. Tangannya bergerak membuat lingkaran-lingkaran kecil di pasir.

“Tapi dia mengatakan sesuatu yang bikin aku penasaran. Dia bilang, semua masalah ada jawabannya di dalam Al-Qur’an? Yang benar saja. Bukankah Al-Qur’an itu isinya dakwah-dakwah gitu. Tentang surga dan neraka? Serem kan, Mbak...?”

Emma menatap Seren seolah itu adalah pertanyaan paling sinting di dunia.

“Kamu belum pernah baca Al-Qur’an?”

Seren meringis defensif. “Baca, sih. Suka disuruh sama Bansar. Tapi aku nggak ngerti artinya. Kan bahasa Arab, Mbak.”

“Ya kan ada terjemahannya. Yaelah. Aku pikir, aku sudah yang paling payah selama ini. Ternyata ya....”

“Hehehe...,” Seren pelintat-pelintut dipelototi oleh Emma.

“Eh. Memangnya ada, Mbak, petunjuk soal-soal remeh macam cinta-cinta, sayang-sayang, urusan jodoh, begitu? Tadi Saima bilang ada. Masa sih?”

Emma mengerutkan kening. Jangankan hafal ayat, dia sendiri masih jarang membuka kitab sucinya. Tapi Emma menolak menyerah.

“Aaah! Aku tahu!” Tahu-tahu dia menjentikkan jari di depan hidung Seren.

“Ar Ruum 21, Cyiin. Yang suka ada di undangan kawinan.”

Seren memberikan tatapan kosong. Iya dia tahu di undangan sering ada tulisan Arab. Tapi yang dia baca kan bukan itu, melainkan informasi siapa yang kawin, kapan, di mana....

Emma menghela napas dramatis. Lalu tanpa menggubris keberatan Seren, dia merebut ponsel dari tangannya.

“Niiih!” Emma menyodorkan ponsel kembali kepada pemiliknya. Di layar tertera ayat yang dia sebutkan, berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

“Wuih, daleeem ya, Kakaak...,” Seren terkesima setelah membacanya cepat.

“Eh, ayat yang soal jodoh dong, Mbak?” tagihnya, cengar-cengir.

“Cariiii dong, Cyiiin. Duh, salah apa eike dapat teman dodol begini! Capek deh!” Emma menebah dadanya. “Nih, ketik: a-yat-Qur-an-ten-tang-jo-doh.” Telunjuk kanannya bergerak cepat di layar ponsel.

Detik berikutnya, dengan senyum kemenangan Emma memamerkan hasil pencarian.

Seren terbelalak.

“Widih! Ada ya, Mbak!” serunya, merebut ponsel dari tangan Emma. Penuh penasaran jarinya menggeser-geser tampilan, mengecek bermacam tautan secara acak.

Emma mencibir. Cincin warna-warninya cemerlang diterpa matahari senja sementara dia mengipas-ngipas dalam lagak jemawa ala wanita agung dari Inggris Raya.

“Kaan. Kubilang juga apa. Emma gitu lho, Cyiin. Selalu juara!”



PERTEMUAN DI TANAH RENCONG

BISA jadi, ini adalah salah satu hal yang patut dia syukuri atas perselingkuhan Bansar.

Kalau Bansar tidak selingkuh, Seren tidak akan minta waktu untuk sendirian.

Kalau Seren tidak minta waktu, tidak mungkin dia terpikir untuk ke Sabang.

Kalau Seren tidak ke Sabang, kecil kemungkinan dia mampir ke Aceh.

Kalau Seren tidak ke Aceh, entah kapan dia bisa melihat pemandangan seindah ini.

This is beautiful.

Sawah hijau kekuningan membentang luas, sosok gubuk sederhana di beberapa titik, kumpulan burung putih yang terbang rendah membentuk manuver alami, pegunungan di latar belakang berbatasan dengan langit yang begitu biru. Wujud nyata gambar, foto, atau lukisan keindahan Indonesia, yang dia lihat di majalah atau pameran-pameran.

Selamat datang di Tanah Rencong, Seren menyelamati dirinya sendiri. Tanah kelahiran suaminya, yang baru dia injak dua-tiga kali demi acara keluarga yang hiruk-pikuk dan tidak menyisakan waktu untuk berwisata.

Agar dapat tetap menikmati pemandangan sawah dan pegunungan yang memukau itu, Seren memilih tempat duduk di luar restoran hotel The Pade. Seperti biasa, dia mengeluarkan buku untuk mengusir kebosanan menunggu. Seren memang tiba lebih cepat daripada perjanjiannya.

Seren melirik arloji. Masih setengah jam lagi. Sungguh dia sudah tidak sabar menanti waktu. Matanya memang membaca huruf demi huruf dalam buku, namun benaknya sibuk menebak-nebak seperti apa orang yang akan dia temui.

Hari ini, Seren akan bertemu dengan seseorang yang belum pernah dilihatnya.

Yaitu Saya Abdulgani.



Semua dipicu pembicaraan Seren dengan Emma di Pantai Iboih sore itu.

Malamnya, setelah Emma terlelap, Seren tekun berselancar di dunia maya soal ayat-ayat Al-Qur'an. Dia ingin membuktikan kata-kata Saima, sekaligus didorong rasa penasaran. Dan kegiatan sederhana itu ternyata menjadikan dia terkesima akan banyak hal.

Seren melanjutkan pencarian “ayat tentang jodoh” yang dimulai oleh Emma, dan dari sekian banyak tautan yang dia buka, mesin pencari mempertemukan Seren dengan sebuah ayat yang akhirnya dia catat baik-baik di buku dan ponsel.

Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu ber-

sih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu).
Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).¹⁷

Semakin dalam Seren merenungkan ayat itu, semakin kuat pula ingatannya terbang kepada Saya dan kisah hidupnya yang carut-marut. Seolah-olah memang Tuhan menggiring Seren pada ayat tersebut, sebagai solusi persoalan Saya. Dorongan hati untuk menyampaikan “penemuannya” kepada Saya begitu kuat, namun Seren belum kunjung dapat meyakinkan diri sendiri apakah dia berhak bicara pada Saya seserius itu.

Lalu, sebuah kebetulan lain pun menyeruak datang. Seren menerima balasan surel Saya, yang mengatakan senang sekali suratnya terpilih jadi calon penerima Cara Giuletta *prize*. Saya mengaku terkejut, mengetahui sekretaris Juliet yang membaca suratnya ternyata orang Indonesia, dan sudah kembali ke Tanah Air.

Seren pun tidak kalah kaget menerima surat elektronik itu.

Dulu Saya sama sekali tidak merespons surel yang dia kirimkan dari Juliet Club. Secara sepihak, Seren menduga Saya tidak sering membuka surel, atau memang tidak tertarik untuk memperpanjang urusan soal suratnya kepada Juliet.

Ternyata kali ini berbeda.

Mendapatkan jawaban yang begitu manis dan terbuka, tanpa pikir panjang Seren melanjutkan obrolan standar, menanyakan kabar dan semacamnya. Rupanya Saya menyambut baik uluran tali silaturahmi dari Seren, dan kembali membalas surelnya.

Akhirnya, dua hari lalu, setelah Emma kembali ke Jakarta, Seren mengambil keputusan besar.

Ketika Saya menjelaskan bahwa dia menetap di kota Banda Aceh, tanpa pikir panjang Seren langsung menawarkan diri datang

¹⁷QS An-Nuur: 26.



menemui gadis itu. Kapan lagi? Mumpung dia sedang berada di Sabang, bukan? Kemudian begitu mereka sepakat soal tempat dan waktu, Seren segera mengumpulkan keterangan tentang kapal cepat dari Pulau Weh ke pelabuhan Ulee Lheu di Banda Aceh, juga melakukan reservasi hotelnya.

Dan di sinilah dia sekarang, menunggu Saya Abdulgani datang.



“Assalaamualaikum...”

Sebuah sapaan halus membuat Seren mengangkat wajah dari buku yang dia tekuni. Seorang gadis berpipi kemerahan dan senyum santun berdiri di depannya. Kerudung biru tua lebar sepanjang perut dan gamis sewarna yang tak kalah lebar menyapu lantai, membuat Seren sedikit...panik. Berhadapan dengan bidadari ahli surga seperti ini, cenderung menjebak Seren dalam perasaan terintimidasi. Lagi pula, tidak satu pun kawannya yang berbusana se-religius itu, sehingga Seren tidak terbiasa. Para wanita di keluarga Bansar pun rata-rata berhijab gaya.

“Waalaikumussalam,” jawab Seren ragu.

“Kak Serenade?” Lagi-lagi suara indah itu. Merdu, seolah wanita ini selalu bernyanyi seumur hidupnya.

Seren mengangguk, otomatis berdiri dan meletakkan bukunya ke atas meja.

“Saya Saya, Kak. Yang kirim surat kepada Juliet.”

Setengah mati Seren menahan diri untuk tidak menunjukkan reaksi kaget, atau mengeluarkan suara aneh yang menampakkan keterkejutannya.

Mengikuti *image* yang tercipta di kepalanya saat membaca surat Saya di Verona, Seren mengharapkan sosok yang datang adalah seorang perempuan “biasa”. Memikat, cantik memesona, atau justru

berpenampilan seronok. Bukankah Saya adalah tipikal wanita yang membuat banyak lelaki tidak tahan diri? Bekas simpanan dua lelaki hidung belang? Lalu juga merelakan diri menjadi wanita kedua untuk lelaki yang dicintainya?

Sedangkan wanita yang mengaku sebagai Saya Abdulgani di hadapannya ini, meskipun memang cantik, tapi lebih mirip ustazah daripada perempuan simpanan. Terlalu jauh dari citra yang terlanjur berkembang di benak Seren. Apakah mungkin busana muslimah ini kedok belaka? Penyamaran agar orang-orang tidak curiga akan kehidupan busuk di belakangnya?

“Kaget ya, Kak?” senyum Saya kembali terkembang.

“Iya, saya kaget,” jawab Seren jujur, “maafkan atas reaksi saya yang spontan. Eh, yuk, duduk. Mmm...kamu sendirian?” Seren mengedarkan pandangan berkeliling, menutupi sisa-sisa salah tingkah dan rasa penasarannya.

“Ada Bibi saya, Kak. Tapi duduknya di dalam sana.” Saya menunjuk ke arah restoran. Tampak dari belakang, seorang wanita agak gemuk dengan kerudung putih.

“Oh. Oke. Mm.... Oh, iya...mau pesan minuman dulu? Atau camilan....?” tanya Seren sambil menyambut buku menu yang diulurkan pegawai restoran, menyerahkannya kepada Saya, “silakan. Aku sudah duluan pesan minum tadi....”

Saya mengambil alih menu, membuka dan membacanya. Senyum tidak pernah lepas dari bibir gadis itu. Entah karena dia selalu punya alasan tersenyum, atau memang seperti itu bentuk wajahnya. Bibirnya yang penuh, bersih dari lipstik. Pun merah di kedua pipinya, sepertinya bukan sapuan *blush on*, melainkan warna alami. Bulu matanya panjang, sangat hitam, sama sekali tidak memerlukan bantuan *eye liner* maupun maskara untuk mempertegas. Sepertinya ketebalan bulu mata itu pula yang membuat kesan mata Saya terlihat setengah terpejam, mirip orang mengantuk meskipun

dia 100% terjaga. Alisnya tajam dan rapi, mengapit batang hidung yang tinggi namun berkurva lembut.

Gadis ini memang cantik sekali. Mirip...entahlah. Seren ya-kin Saya mirip dengan seseorang. Barangkali artis-artis Indonesia masa kini, yang makin sulit dia hafalkan namanya, lantaran terlalu banyak.

Perbedaan citra Saya di kepala Seren, dengan sosok gadis di hadapannya terlalu brutal. Memukul telak semua hal yang dia per-
siapkan untuk hari ini.

Kalimat-kalimat yang sudah dia rancang, mendadak terasa ti-
dak layak lagi disampaikan. Dan betapa kurang ajarnya Seren jika
dia berani-beraninya menasihati wanita sereligius Saya dengan
ayat dari Al-Qur'an yang dia comot dari internet!

Padahal rencananya, berbekal ayat itu, Seren berniat membe-
rikan saran kepada Saya untuk memulai hidup yang benar-benar
baru. Lepas dari setiap lelaki yang pernah menjadi pelindungnya.
Seren berniat membuat Saya percaya, bahwa setiap usaha menjadi
baik pasti akan mendapatkan bantuan dari-Nya. Saya tidak perlu
ketakutan hidup tanpa pria pelindung, karena Dia pasti akan men-
jadi pelindung terbaik.

*“Dengan cara membersihkan diri dan menempa diri menjadi wani-
ta yang lebih baik, atas izin Allah, pasti kamu akan dipertemukan pula
dengan lelaki yang baik sebagai jodohmu. Namun selama kamu tidak
berusaha memperbaiki diri dan keluar dari lubang bitam ini, maka se-
batas itu pula ‘cinta’ yang akan kamu dapatkan dari seorang pria....”*

Itu kalimat yang semula dipersiapkan Seren bagi Saya.

Tapi semua potongan reka adegan di kepalanya sudah tidak co-
cok. Adegan itu diperuntukkan bagi Saya yang binal dan penggo-
da. Bukan untuk wanita alim di hadapannya ini!

Dibandingkan Seren yang baru mengenal satu-dua ayat Al-
Qur'an dalam dua hari terakhir, pasti pengetahuan Saya jauh lebih
luas. Barangkali Saya malah sudah hafal seluruh isi Surat An-Nuur

yang menjadi amunisi Seren, sementara dia sendiri baru membaca satu ayatnya. Itu pun melalui fitur *browsing* di ponsel!

Betapa memalukannya jika nanti justru ketahuan Seren salah kutip!

Seren mendadak gagu.

Barangkali seperti inilah rasanya orang mati gaya. Dalam artian yang sebenar-benarnya.



“Insya Allah saya sedang berusaha hijrah, Kak....”

Seakan mengerti betul kegaduhan di dalam kepala Seren, Saya mengucapkan kalimat penyelamat suasana.

“Ceritanya panjang....” Kalimat Saya terhenti. Matanya menerawang ke arah jalan dan perbukitan di belakang kepala Seren. Gadis itu menelan ludah.

“Pendek kata, karena satu urusan, saya pindah ke Aceh dari kota tempat saya sekolah dan bekerja. Alhamdulillah ada seseorang yang membantu saya di sini...,” Saya kembali memunculkan senyumannya. “Saya bekerja sekaligus diizinkan tinggal bersama kerabat orang baik ini. Sekarang induk semang saya sudah seperti keluarga sendiri, dan saya memanggil beliau Bibi....”

“Saya ikut senang melihat perubahan...yang baik ini,” jawab Seren sopan.

Saya tersipu, terlihat jengah.

“Saya masih belajar, Kak. Kakak jangan tertipu dengan penampilan saya, ya?” pintanya, terlihat sedikit kikuk.

Seren buru-buru tersenyum. “Oh, tertipu bagaimana? Nggak kok. Hanya tidak menyangka....”

“Saya masih dangkal ilmu, Kak. Cuma, saya rasa paling segera bisa saya lakukan adalah memenuhi tuntunan soal menutup aurat.

Hanya ganti gaya busana, kan? Jadi saya mulai dari itu dulu. Yang lainnya jalan pelan-pelan...,” Saya meringis malu.

Refleks Seren menyalurkan tangan di depan dada. Kemeja bunga-bunganya memang berlempang panjang, tapi tipis menerawang. *Tank top* ungu di dalamnya terlihat jelas dari luar, dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Seren merasa bajunya terlalu terbuka.

Keduanya bersitap dalam situasi canggung. Saya-lah yang akhirnya lebih dahulu mengalihkan pandangan, menyudahi berte-munya empat mata mereka.

“Sebetulnya, saya senang sekali Kak Seren mengirimkan su-rel...,” bisiknya.

“Ah iya.... Selamat ya! Suratmu memang unik sekali. Aku sam-pai menangis membacanya. Sekali lagi selam...,” kalimat Seren yang penuh semangat, terhenti tiba-tiba.

Tangannya yang terulur juga tidak mendapatkan sambutan. Bahkan sepertinya Saya tidak melihat uluran tangan itu. Dia jus-tru menunduk dalam-dalam, lalu berangsur-angsur, bukan hanya pipinya yang merah, melainkan juga matanya, hidungnya, selu-ruh wajahnya. Kemudian melalui gerakan nyaris tak kentara Saya membersit pipi dan hidungnya dengan ujung kerudung.

“Eh, maaf. Maaf. Aku salah bicara, ya?” Geragapan Seren men-cari-cari tisu untuk Saya. Dia sibuk memaki-maki diri sendiri, ke-napa harus menyebut soal surat itu. Bagaimana mungkin dia lalai, betapa sensitifnya isi surat Saya. Pasti Saya malu, atau sedih seja-rah kelam hidupnya diungkit kembali. Atau lebih parah lagi, masih trauma soal masa lalunya. *Sungguh bodoh kamu, Seren! Belum apa-apa sudah membikin kenalan barumu menangis!*

“Tidak, Kak.... Kak Seren tidak pernah salah. Saya yang salah....”

Sekarang Seren mulai meragukan kewarasan gadis di hadapan-nya. Meracau soal apa dia?

“Salah? Kamu nggak salah, Saya. Kamu kan hanya mencoba

memutuskan... Eh, yang mana maksudmu? Maaf aku tidak mengerti...,” Seren menggeleng berkali-kali.

“Kak...,” Saya mendongakkan wajahnya yang penuh air mata, “saya dulu kerja di bengkel Bang Bansar. Di Jakarta, saya dipanggil Ayang.”

Ya, Tuhan.



Seren akan lebih percaya seandainya ada orang memberitahu “eh, ada kuda nil terbang” dibandingkan apa yang baru saja menyambar gendang telinganya.

“A...apa?” sahutnya terbata.

Saya meluruhkan tatapannya ke lantai, segan beradu pandang dengan Seren lagi.

“Saya ini Ayang, Kak...,” ulangnya lirih, namun efeknya serupa petir di kuping Seren.

Seren menggeleng, tertawa aneh.

“Tidak mungkin...,” desisnya, menolak fakta yang baru saja disodorkan ke depan hidungnya.

“Kak Seren mungkin tidak kenal saya. Tapi saya tahu Kak Seren. Dan saya sangat menyesal. Kesalahan saya kepada Kak Seren sudah pasti tidak termaafkan. Saya tahu benar, Kak. Cuma, kalau memang bisa, saya sungguh berharap Kak Seren mau memaafkan saya....”

“Kamu...Ayang yang...itu?” Entah kenapa, Seren tidak sanggup mengatakan “selingkuhan” atau “wanita jalang” di hadapan wanita anggun ini. Padahal selama ini dia menggunakan 1001 jenis make-up untuk menggelari Ayang.

Darah menguap dari wajah Seren melihat kepala Saya terangguk pelan. Dua kali.



Astaga.

Seren memejamkan mata, berusaha mempertahankan posisi duduk padahal sebetulnya dia merasa limbung. Perutnya mual. Rambutnya seolah semua berdiri di ubun-ubun.

“Kakak boleh menghukum saya....”

“Ya, kamu pantas dilempari pakai asbak ini. Dan aku harus mendorongmu sampai kamu terjungkal dari kursi, menampar wajah cantikmu sampai kamu tidak bisa merasakan apa-apa lagi.”

Saya menunduk semakin dalam. Tangannya mengepal kuat-kuat menahan gugup, sampai kuku-kuku jarinya bersemu merah.

“Semua salah saya, Kak. Saya yang merayu Bang Bansar.”

“Jangan sebut nama suamiku seperti itu.”

“Saya yang merayu...Bapak. Kak Seren pasti sudah tahu semua dari surat, bahwa saya punya ketergantungan tidak wajar kepada... Bapak....”

“Maka menurutmu itu bisa jadi alibi?” jerit Seren tertahan.

“Bapak terlalu baik untuk bersikap kasar kepada saya sehingga orang mengira kami memang terlibat hubungan. Dan saya menikmati anggapan itu. Itu membuat saya merasa nyaman. Tapi, demi Allah, saya bersumpah, Bapak tidak pernah membawa saya ke tempat tidur seperti yang digosipkan orang-orang di kantor.”

Seren merasa adanya dicabik.

“Suamiku menyentuhmu?” desisnya dingin.

Saya mengangguk.

“Menciummu?”

Saya menggigit bibirnya. “Saya yang memintanya...”

“Dia punya perasaan kepadamu?”

“Bapak hanya tidak ingin melukai saya, Kak. Bapak tahu semuanya. Tentang pelecehan di penampungan, om yang melindungi saya, semuanya Bapak tahu.”

“Kamu sengaja menceritakannya agar dia iba!”

Saya hanya diam, membalas tatapan Seren sayu, tanpa perlawanan.

“Aku melihat kalian berdua di bengkel waktu itu...” Seren menyahut pahit, “rekaman gambarnya masih menempel di otakku sampai sekarang.”

“Saya mohon maaf, Kak Seren. Saya sangat menyesal. Semua kebodohan yang saya lakukan di masa lalu tidak mungkin dapat dihapus, dan Kakak pasti sulit mengampuni saya. Hanya, saya mohon, maafkan Bapak...”

“Itu urusan kami. Kamu tidak perlu meminta maaf atas nama Bansar.”

“Bapak sangat mencintai Kak Seren. Dia berusaha keras mengeluarkan saya dari hidupnya, tapi saya menempel seperti benalu yang tak tahu malu. Dia memindahkan saya ke cabang lain, lalu memberhentikan saya agar bisa bekerja di tempat kenalannya, mengabaikan semua usaha saya untuk menghubunginya. Bapak selalu mendorong saya untuk segera menikah, mencoba mencari jodoh lewat taaruf sampai memperkenalkan pemuda yang dia nilai baik...”

Seren mengangkat tangan kanannya, menyetop kalimat Saya. Suara yang tadinya begitu merdu di telinga Seren, sekarang terdengar seperti perkusi salah pukul yang menyebabkan pening memalu-malu kepala. Dia harus pergi. Dadanya diambang pecah.

“Aku...ke toilet dulu.”

Mempergunakan setiap sisa tenaga yang dia miliki, Seren bangkit dan berjalan cepat-cepat ke toilet. Dia menghambur masuk ke bilik terjauh, membanting pintu dan menguncinya.

Sampai di situ, seluruh kekuatannya terkuras sudah.

Seren jatuh terduduk di lantai, tersedu dan terisak, menangis sampai entah berapa lama.



KATA—KATA YANG DIRINDUKAN

SEREN benar-benar tidak berhasil menebak apa rencana Tuhan pada hidupnya, dengan segala kekacauan ini. Seandainya saja, manusia bisa mengintip lembar-lembar kertas bertuliskan ketetapan nasib dan masa depan yang dirancang Tuhan untuknya, dia yakin manusia bisa lebih mantap menentukan apa yang mesti diperbuat.

Atau malah tidak?

Kemarin siang, setelah puas membanjiri kamar mandi dengan air mata, Seren merasa jauh lebih tenang. Dia bermaksud langsung kembali ke hotelnya di Banda Aceh.

Hanya ada satu jalan keluar, jadi mau tak mau Seren melintasi tempat duduknya dengan Saya. Dan di meja mereka, ternyata Saya sudah tidak sendirian. Wanita yang diperkenalkan sebagai bibinya duduk mendampinginya. Bibi langsung berdiri dan menyetop langkah Seren begitu melihatnya. Tangan beliau yang lunak namun kuat menahan lengan Seren, dan membimbingnya kembali ke kursi.

Dengan tangan wanita setua Bibi pada lengannya, sulit bagi Seren untuk tidak menurut. Lagi pula tenaga dan emosinya terkuras habis. Nyaris tidak bersisa untuk meledakkan pemberontakan.

Akhirnya dia kembali duduk.

Di hadapannya, Saya menyandarkan tubuh pada Bibi, air matanya terus mengalir meskipun sudah diisap dengan tisu berkali-kali.

Setelahnya, Bibi mengambil alih percakapan. Ramah dan bijak, wanita itu mengalihkan pembicaraan pada hal-hal lain yang lebih umum, berusaha menetralkan situasi yang sebelumnya sangat emosional. Seluruh percakapan didominasi oleh suara Bibi, yang hanya ditangkap setengah-setengah oleh Seren. Selebihnya sekadar mampir di kuping sebagai dengungan.

Kemudian, seakan dapat membaca isi kepala Seren, Bibi mengucapkan terima kasih atas pertemuan mereka dan berpamitan. Tangannya yang hangat lama menggenggam tangan Seren, seraya mendoakan kebahagiaan Seren beserta keluarga, dan berharap silaturahmi yang terjadi siang itu dapat berlanjut di kemudian hari.

Saya yang sama sekali tidak berani menatap maupun menyalami Seren, hanya bisa mengulang permohonan maaf dalam bentuk bisikan.

Seren hanya duduk mematung, mengabaikan kehadiran gadis itu. Bahkan dia lupa tidak menjawab salam yang diucapkan tamunya sesaat sebelum mereka pergi.

Ini adalah penutup kisah yang seharusnya dapat dia raba, namun juga sekaligus tidak terduga olehnya. Terlalu klise, namun juga sekaligus terlalu mengejutkan.

Saya Abdulgani adalah Ayang. Tidak heran gadis itu memakai nama samaran dan tidak pernah memunculkan wajah dalam akun media sosialnya. Pasti karena tak ingin identitas barunya terungkap orang-orang dari masa lalu.

Semalaman Seren terjaga dengan mata nyalang, lalu menangis, lalu melamun lagi, lalu menangis. Begitu berulang-ulang. Bingung apa yang harus diperbuat dan diputuskan.

Paginya, dia berendam air panas berlama-lama sambil menyatel musik keras-keras di telinga. Lalu karena perutnya keroncongan,

Seren segera menyelesaikan acara mandinya. Dia memesan sarapan di kamar, karena tidak ingin orang satu hotel ketakutan melihat wajahnya yang mirip panda habis dipukuli.

Setelah acara mandi yang tenang, serta makan pagi yang memuaskan, perasaan Seren jauh lebih baik. Dia lantas memaksa diri menekuni brosur *city tour* dari hotel, dan memutuskan menelepon lobi untuk reservasi salah satu paket. Apa saja, asalkan dapat memberikannya kesibukan.

Namun ternyata, sampai enam jam berikutnya, Seren masih mendekam seperti pesakitan di dalam kamar. Dia memasang tanda jangan diganggu di pintu kamar, menutup tirai jendela, menyalakan TV pada *channel* khusus film-film klasik, dan mengulangi lagi beberapa kali ritualnya semalam: menangis-melamun-tertidur.

Baru hari berikutnya, Seren benar-benar bertekad untuk berhenti mengasihani diri sendiri.

Selesai sarapan, sengaja dia menelepon stafnya di Jakarta dan melarutkan fokusnya pada pekerjaan. Memberikan beberapa instruksi, mengontrol ini-itu, membuat *check list* baru. Manakala asistennya bertanya kenapa suara Seren sengau, dia mengaku sedang pilek parah.

Pukul sepuluh, dia meninggalkan hotel untuk *private city tour* dengan mobil sewaan.

Dengan jadwal dibuat padat seperti itu, Seren berusaha melarikan diri dari bayangan Saya.

Mau apa lagi? Gadis itu sudah berpijak pada kehidupan barunya. Dan bukan baru kemarin sore Seren mengetahui *affair* Bansar dengan perempuan ini. Semestinya dia tidak perlu kaget-kaget lagi. Sudah cukup. Selama ini Seren sibuk sendiri merangkai potongan-potongan *puzzle* kisah Bansar dengan Ayang, dan sekarang dia sudah mendapatkan gambaran utuhnya. Lalu apa lagi yang dia cari?

Mau dia mundur lagi ke belakang mengais-ngais luka lama?

Tidak. Seren tidak sudi membuang-buang energi untuk sampah semacam itu.

Bukankah Bansar juga sudah menegaskan berkali-kali, bahwa dia dan Saya telah selesai?

Sekarang, urusannya adalah tentang mereka berdua. Bansar dan Seren. Bukan lagi sang wanita pihak ketiga.



Sorenya, Seren kembali ke kamar dalam keadaan letih, namun terhibur. Dia sangat menikmati kunjungan ke Masjid Baiturrahman yang indah dan agung, juga puas berbelanja pernik-pernik bersulam khas Aceh untuk kawan-kawannya di Jakarta. Seren juga bersemangat menemukan makanan favorit barunya di kota ini, yaitu mi instan yang dimasak khas Aceh dengan aneka rempah sampai merah berbumbu pekat.

Usai membersihkan diri, baru Seren menyadari ada pesan masuk dari suaminya. Ternyata sudah terkirim dua jam yang lalu. Seren tidak memperhatikan lantaran terlalu sibuk dengan postingan sosmed-nya.

Dengan rambut masih basah terbebat handuk, Seren membuka pesan itu.

Teh Tet y kacau urus bajuku.

Kemja hitam yang sakunya di kanan nggak ada.

Kapan pulang, Dek?

Selalu begitu. Pendek-pendek, tanpa tanda baca, berisi perkara-perkara remeh, pengaduan tidak penting, atau titah-titah. Cucian,

pagar, baju, urusan finansial, makanan di rumah.... Seolah Seren adalah asisten rumah tangga atau sekretaris pribadinya. Tidak pernah ada kata rindu, sayang, bermanis-manis yang layak diterima seorang istri atau kekasih.

Seren menarik bibirnya masygul.

Terima atau tidak, Bansar inilah suaminya. Sudah terlanjur sah.

Mas Tok, pasangan Mbak M, jauh lebih pandai urusan roman-tis-romantisan, tapi galaknya tiada dua. Apa Seren mau menukar Bansar yang kesabarannya tak terbatas, dengan Mas Tok?

Atau mau Aris saja, yang selalu melimpahkan perhatian dan mahir menyihir suasana melalui kata-kata dan sentuhan, tapi terang-terangan menganggap semua wanita adalah kekasihnya?

Seren tidak sudi. Gila apa.

Belum sempat Seren menemukan ilham untuk membalas pesan-pesan Bansar, dia teringat perkataan lelaki itu dulu di Verona. Yakni tentang surel-surel yang dia tulis bagi Seren, namun tidak pernah mendapat balasan. Surel-surel itu kata yang jamak. Lebih dari satu. Menulis satu surel saja sudah hebat bagi Bansar, dan sepertinya hanya akan dia lakukan pada situasi gawat perang atau siaga satu. Tapi ini, Bansar mengaku menulis banyak surel. Aneh.

Rasa penasaran mengetuk-ngetuk benak Seren. Segera dia merapikan piring dan gelas bekas sarapan, dan menutupinya dengan serbet lebar di pojok meja. *Laptop*-nya selalu siap di atas meja, berdampingan dengan buku yang sedang dia baca.

Seren pernah mengalihkan surel-surel Bansar ke sebuah *folder*, ketika dia pada puncak rasa enggan berhubungan dengan suaminya. Maka ke *folder* itulah dia mengarahkan kursornya.

Apa sih, yang ditulis suaminya? Pasti tidak ada yang penting. Tidak jauh-jauh dari curhat soal masakan Teh Tety, atau tukang *laundry* yang mengacau.

Begitu membuka folder surel Bansar, Seren tercengang. Ternyata berderet surel Bansar yang masuk dan belum dibuka. Ada

delapan. Seren bisa tahu tanpa perlu menghitung, karena Bansar memberikan judul berupa angka pada tiap surelnya. Dan itu memancing kerut heran pertama di dahi Seren. Iya, aneh.

Seren mengeklik surel itu satu demi satu. Dan kerut di dahinya semakin berlipat.

Satu

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

Dek, karena kamu tidak bisa ditelepon dan chatting, aku akan melakukannya lewat surel.

Kamu sering protes karena menurutmu, aku tidak cukup perhatian, tidak cukup bilang soal perasaan.

Aku sampai bingung waktu kamu marah-marah:

“Abang itu sayang, nggak sih, sama aku?”

Ya sayang lah, Dek.

Ketika aku memberikan izin atas apa pun yang kamu minta, ketika aku minta maaf lebih dulu padahal kesal juga, ketika aku memilih mengalah dan tidak menunjukkan ketidak-sukaan.

Dalam persepsiku, itulah caraku untuk menyentuh hatimu.

Bukan hal-hal kecil yang sifatnya visual, berpegangan tangan, atau kata-kata cinta yang kamu bilang ingin dengar dari aku.

Dua

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

Yang kupegang adalah kata “selamanya”.



Dan itulah yang akan melemahkan setiap rintangan.
Itu yang aku tuju.
Kita sudah menikah.
Jadi aku akan ada di masa depanmu.
Dunia dan akhirat.

Tiga

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com
To : Serenade Sukma

Kamu suka ngambek katanya aku nggak pernah ajak jalan-jalan berdua.
Memangnya nonton film yang waktu itu nggak termasuk?
Gara-gara film-nya The Conjuring ya jadi nggak kamu hitung?

Waktu itu kamu marah karena aku nggak nyadar kamu potong rambut.
Habis gimana Dek, mukanya sama, bentuknya sama.
Kalau cuma dipotong sesenti dua senti mana kelihatan bedanya.

Aku suka bingung kalau kamu tanyain cantik nggak.
Bolak-balik nanyanya.
Sudah pernah aku bilang kan kamu itu cantik?
Masa bisa lupa muka sendiri trus mesti diingetin.

Alasan kenapa aku ogah panggil pakai Baby atau Bep atau Yang:
Udah banyak yang makai nanti takut malah ketuker.

Empat

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

Yang kamu bilang kenapa aku suka bengong pas kamu cerita,
aku bukan lagi ngantuk atau asyik melototin pantat orang, Dek.

Ini alasannya :

Men's Brains and Women's Brains with Mark Gungor (Nothing
Box)

Coba search di Youtube.

Lima

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

"Yellow"

Look at the stars, look how they shine for you, and everything
you do,

Yeah, they were all yellow.

I came along, I wrote a song for you, and all the things you do,
And it was called "Yellow".

So then I took my turn, oh what a thing to have done,
And it was all yellow.

Your skin, oh yeah your skin and bones,
Turn into something beautiful,
Do you know,
You know I love you so, you know I love you so.



I swam across, I jumped to cross for you, oh what a thing to do. 'Cause you were all yellow.

I drew a line, I drew a line for you, oh what a thing to do, And it was all yellow.

Your skin, oh yeah your skin and bones, turn into something beautiful,
Do you know,
For you I'd bleed myself dry, for you I'd bleed myself dry.¹⁸

Enam

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

Dek, pulang dong
Jangan bertambah lama di Italianya
Kalau kamu ngotot nggak pulang-pulang,
awas nanti aku jemput dan gendong kamu balik ke Jakarta

Tujuh

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

You complete me
(kata LEGO Batman)¹⁹

¹⁸*Yellow*, dipopulerkan oleh Cold Play.

¹⁹Sebetulnya kutipan dialog Tom Cruise dari film *Jerry Maguire*.

Delapan

Bansar Zulfikar bansar.zulfk@huhu.com

To : Serenade Sukma

Dek,

Aku tahu ada hal-hal yang mungkin tidak termaafkan

Tapi aku bertekad akan membawamu pulang

And I mean it

Selesai. Delapan surel.



Seren tidak tahu mesti bereaksi macam apa.

Dia takjub membaca surel berjudul Satu. Bansar kesambet? Merangkum pembelaan diri sekaligus ingin merayunya melalui surat elektronik?

Bulu kuduknya meremang pada surel Dua.

Gemas dan geli memcemberuti kalimat-kalimat di surel berjudul Tiga. Alasan! Tapi rasanya Seren ingat setiap episode yang melatari tulisan Bansar itu. Tentu saja *The Conjuring* tidak dihitung! Hhh, mereka memang tidak pernah sepakat soal film. Terakhir kali Bansar mau dia paksa nonton berdua adalah untuk *Me Before You*, dan laki-laki itu mendengkur di kursinya pada sepertiga bagian terakhir, sementara Seren sibuk menghapus air mata.

Seren tidak tahan untuk tidak segera membuka Youtube demi mengecek penjelasan Bansar pada surel Empat. Menit berikutnya, dia terpingkal-pingkal mendengar kalimat demi kalimat, yang sesuai betul dengan situasi suaminya tercinta. Yah, sepertinya Bansar memang nyaman sekali mendekam dalam Nothing Box-nya.

Surel Lima membuat Seren tanpa sadar mengecek kulot polkadot kuning yang dikenakannya, sementara bibirnya berdendang bersama lirik lagu yang tertulis di sana. Ingatannya melayang pada satu masa dulu, ketika pernah Seren menyetel lagu itu untuk menemaninya mengetik. Bansar yang duduk di sebelahnya seraya membaca berita *online*, tiba-tiba mencolek lengan Seren lalu berkata: *Itu Chris Martin bikin lagunya jangan-jangan pas lagi libat kamu. Kuning banget.*

Seren mulai menangis pada surel Enam, walau tidak yakin Bansar kuat menggendongnya dari Italia sampai Jakarta.

Dia ingin memeluk suaminya usai membuka surel tersingkat berjudul Tujuh, dan merasa bodoh karena dibuat terharu hanya oleh kutipan dialog film anak-anak.

Pandangan Seren betul-betul mengabur ketika sampai kalimat terakhir di surel Delapan.



Kalimat kutipan ayat kitab suci, yang dulu sedianya hendak disampaikannya kepada wanita yang paling dia benci, sekarang justru menjadi bumerang bagi Seren.

Wanita-wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik. Begitu pun sebaliknya.

Baik Seren maupun Bansar bukan manusia sempurna. Tapi bukankah mereka selalu bisa berusaha memperbaiki dan memantaskan diri...?

Bahkan Saya sudah lebih dahulu melakukan itu.

Kini hanya satu hal yang dapat dia lakukan.

Seren meraih kembali ponselnya, menekan nama Bansar.

“Bang, Adek mau pulang....”



Jakarta, enam minggu berikutnya

“Abaaaang!”

“Yaaa!” Bansar menyahut tanpa mengalihkan mata dari majalah digital di gawainya.

“Abaaaaaaaang!”

“Yaaaaaaa!” Bansar menggeser jari, membalik majalah ke halaman berikutnya. Sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bakal bangkit menghampiri asal suara yang memanggil-manggil namanya. Hanya sahutan “ya”-nya saja yang diperpanjang sedikit.

“Iiiiih, dipanggil kok cuek sih!”

CEKKIIT!

“Aduh, Dek, kira-kira dong!” Bansar mengerutkan dahi pada Seren yang tahu-tahu sudah muncul di sisinya. Tangannya mengelus telinga kanan yang memerah bekas dijewer istri sendiri.

Seren cengar-cengir tanpa dosa.

“Kenapa, sih? Novel cetak ulang? Yang judulnya Verona bla bla itu?” Bansar kembali bersiap menatap majalah digitalnya, tanggung banget.

“Nih!”

Sebatang benda pipih diletakkan Seren di atas layar gawai Bansar, menghalangi pandangannya. Bansar mengerutkan dahi berusaha mengatur fokus mata.

“Ini...*test pack* kamu?” Sontak dia terbelalak. Sekarang tidak peduli lagi pada majalahnya.

“Bukan...! Punya Teh Tety,” sahut Seren kalem, “ya iya lah. Punya Adek.”

Gawai Bansar berikut *test pack* di atasnya terlontar pasrah membentur karpet. Pemiliknya sudah melompat berdiri, memeluk dan menggendong Seren berputar-putar, sampai dia memekik-mekik panik karena kakinya melayang tidak menyentuh tanah.

“Alhamdulillah...,” Bansar mengecup hidung istrinya. Lalu dahinya. Lalu bibirnya. Lalu dahinya lagi. Hidungnya lagi. Kedua kelopak matanya.

“Jilatin aja sekalian muka Adek, Bang!” gerutu Seren berlagak kesal.

Bansar tertawa tidak peduli.

“Dek...”

“Iya, Bang...? Mau kasih hadiah, ya? Asyiiiiiik!”

“Nanti nih, kita namai anak kita: Made in Verona.”

Seren ngeloyor pergi.





BAB BONUS

(Untuk kalian yang lebih peduli pada Aris Zanetti, alih-alih penasaran akan kisah Ayah-Ibu si calon bayi bernama Made in Verona)

ARIS tersenyum-senyum mengamati kakaknya yang mematung di belakang *pantry* Book-Me.

Beberapa kertas tertata di depan Giovanna, serta pensil di tangannya. Namun sekali lihat pun orang tahu, wanita itu sedang tidak berada di sana. Pandangannya terkunci pada sebuah titik tidak kasat mata di sudut ruang, wajah melamun, senyum ceria dari bibir hingga matanya.

Aris membuat bola mini dari sobekan tisu, melemparkannya. Kena lengan Giovanna.

Yang dilempar serta-merta menoleh dan melotot. Sementara Aris buru-buru menyelamatkan diri di balik rak buku. Dia tahu ada rak pisau di *pantry*, yang sewaktu-waktu bisa digunakan Giovanna untuk melakukan lemparan balasan.

“Kamu jadi pergi bersama Romeo ke Milan minggu depan?” sapa Aris seraya melangkah mendekat, masih dengan gerak-gerik waspada.

“Ya,” sahut Giovanna pendek, melontarkan tatapan curiga.

“Hati-hati, pilot pesawat perang terbiasa akan misi-misi berbahaya. Aku tidak ingin perjalanan kalian mendadak dipenuhi adegan *action* macam film *Tourist*....”

Giovanna memasang wajah kosong, berlagak tidak mendengar godaan adiknya.

“...dan jaga dia supaya tidak kecantol salah satu supermodel Milan Fashion Week.”

“Romeo kan bukan pria dengan pacar berjuta seperti kamu,” kilah Giovanna, mengibaskan tangan meremehkan.

“Yah, aku tahu itu...” Aris tersenyum. Sekarang dia berdiri tepat di depan kakaknya, menopangkan satu siku di atas meja *pantry*. “Aku bahagia akhirnya kamu berhasil menemukan Romeo-mu,” ucap Aris tulus.

“Terima kasih, Dik.” Giovanna balas tersenyum. Beberapa menit dia sibuk merapikan kertas-kertasnya menjadi satu tumpukan, lalu matanya kembali pada Aris.

“Kamu sendiri, apakah ada kemajuan baru? Setelah patah hati ditinggal Seren yang kembali ke Indonesia?” tanya Giovanna tenang.

“Hei!” Aris memasang wajah tersinggung. “Tidak ada kata patah hati dalam kamus hidup Aris Zanetti. Aku memperbaiki suasana hati secepat ini.” Aris menepukkan dua telapak tangannya, sekali. “Lagi pula, kurasa aku berhasil dengan misiku padanya...”

“Maksudmu?”

“Aku berhasil mengembalikan Seren kepada suaminya. Mengembalikan tawa di wajahnya. Kepercayaan dirinya.” Aris merentangkan lengan, puas. “Aku sudah menyelesaikannya sempurna.”

Giovanna terdiam, berusaha mencerna penjelasan adiknya. Kemudian, pelan-pelan senyumnya berkembang. Dia berhasil memahami cara kerja otak Aris.

“Jadi begitu, ya...,” Giovanna mengangguk-angguk. Matanya yang teliti mengamati setiap perubahan pada raut adiknya, berusaha menemukan sesuatu. “Yakin, sesederhana itu?” tanya Giovanna diiringi senyum simpul.

Aris tertawa kecil. Sekejap matanya menerawang menghindari tatapan kakaknya. Lantas hinggap pada pojok untuk membaca, atau pasangan kursi di sudut. Tempat-tempat di mana Seren pernah duduk dan membuat hati Aris bernyanyi.

Giovanna menangkap ekspresi melamun di wajah adiknya, namun memilih untuk tidak berkomentar.

“Sesederhana itu,” tandas Aris akhirnya, keras dan tegas. Dia kembali melihat kepada kakaknya.

“Oke. Aku percaya,” jawab Giovanna tenang. “Lalu...?” Dia mencondongkan tubuh ke arah adiknya. “Apa misi berikutnya?”

“Hm...,” Aris meletakkan dagu pada tumpuan tangannya, berpikir beberapa saat, seolah memberi waktu seluas-luasnya bagi Giovanna untuk menduga-duga.

“Misi berikutnya adalah membuat seorang wanita ‘berubah’ dewasa sesuai umurnya...?” Aris membuat tanda kutip dengan jari. “Karena wanita ini mengaku, orang-orang selalu memandang dia sebelah mata dan para pria menganggap dia anak kecil...”

Giovanna tergelak. Dia bisa meraba arah pembicaraan Aris.

“Biar kutebak. Saima?”

Aris mengedipkan satu mata. Tersenyum lebar.

**** TAMAT ****



TENTANG PENULIS

IRENE DYAH adalah pencinta buku yang suka menulis sejak kecil. Ia mulai menggarap novel pada 2014, dan ketagihan. Hingga saat ini, sudah sepuluh lebih bukunya diterbitkan, terdiri atas novel dan buku nonfiksi. Beberapa judulnya adalah *Wheels and Heels*, *Complicated Thing Called Love*, *Wander Woman*, *Jejak Sujud Pengelana*, serta buku-buku seri *Around The World With Love*.

Melalui novel, Irene (dibaca: Airin) bahagia dapat merekam ulang beragam perjalanannya (termasuk ke Verona), jatuh bangun pengalamannya (juga saat bertahun-tahun hidup nomadik), serta orang-orang seru yang dia temui; dalam wujud fiksi. Karena itu, berhati-hatilah bila berteman dengan dia, bisa-bisa kamu muncul jadi salah satu tokoh cerita!

Irene juga getol menularkan virus menulis, melalui kegiatannya sebagai *writing coach* dan “tukang kompor” menulis buku. Kepakaran Irene sebagai tukang kompor terbukti cukup berhasil, salah satu contohnya adalah buku traveling *Bangkok With Locals* (PT Gramedia Pustaka Utama). Buku tersebut ditulis bersama dua “korban kompor”-nya.

Selain menulis, hobinya yang lain adalah menari dan membuat kostum pertunjukan anak. Namun tidak banyak waktu untuk itu, lantaran sehari-hari dia disibukkan oleh dua anak (yang mirip kucing), dua kucing (yang mirip kanak-kanak), serta suami yang sama sekali tidak mirip Bansar maupun Aris Zannetti.

Bila kalian penasaran, sapa Irene di @aikairin (IG dan Twitter) atau surel aik_airin@yahoo.com.



(im) PERFECT SERENADE

Love in Verona

Setiap perjalanan pasti butuh kata pulang,
dan pulang bagimu saat ini adalah kepadaku,
kepada yang kita bangun bersama enam tahun terakhir

Kalimat itu barangkali menggetarkan hati sebagian orang. Namun bagi Seren, permohonan romantis dari suaminya terdengar seperti lelucon di siang bolong. Bagaimana tidak? Dia sedang menikmati masa terbaiknya bekerja di Juliet Club dan tinggal di kota secantik Verona! Ditambah bonus tampan nan sulit ditolak bernama Aris Zanetti, pria idaman berkualitas 4B (bibit, bebet, bobot, bule) yang masih terlihat *macho* meski tengah menggenggam *pink gelato*.

Lagi pula, bukankah suaminya pun sedang bersenang-senang bersama si Kuku Merah? Mau hancur ya hancur saja sekalian.

Tapi, apa kata dunia nanti, bila seorang ikon wanita bercitra kisah cinta sempurna seperti *Serenade Sukma*, terbukti gagal membina rumah tangga? Bisa kiamat dunianya.

Apakah kencan nakal serta pesona tanah Sabang bisa membantu menyelesaikan perkara? Bisakah Seren mencantumkan *happy ending* lainnya “*Romeo-Juliet*” versi Pakistan? Atau jangan-jangan, kisah cintanya berakhir tragis seperti legenda *Romeo-Juliet* di Verona?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id



NOVEL

